Montir Hati 2

A novel

By Alnira

@Alnira03

Montir Hati 2

PROLOG

"Udah keluar?"

Barra mengangguk. "Kamu udah?" tanyanya yang ambruk dan menindih tubuh Meisya.

"Huum," jawab Meisya. "Berat ih," katanya berusaha mendorong tubuh Barra.

Barra terkekeh, ia mencium bibir Meisya dalam sebelum berpindah posisi menjadi di samping Meisya. Istrinya itu langsung membaringkan kepala di dada Barra.

"Tadi aku ketemu Nadhira," ucap Meisya pelan.

"Iya, kan siang tadi kamu bilang mau ke rumah Nadi. Ada cerita apa?"

"Alby udah bisa tengkurep lucu banget deh."

"Oh."

"Terus tadi aku juga ketemu sama Astrid dan Kamil."

"Apa kabar mereka?" tanya Barra.

"Baik. Astrid lagi hamil."

"Wow, anggota makin banyak dong," responsnya.

Meisya menghela napas. Kemudian mengutarkan apa yang ia tahan sejak tadi. *Hon*, ayo kita tambah anak," ucap Meisya. Ia menunggu tanggapan dari Barra yang tak kunjung didengarnya.

"*Hon*?" Panggil Meisya lagi.

"Udah berapa kali sih kita bahas ini?"

Meisya mengangkat kepalanya untuk memandang Barra. "Kenapa sih, Hon? Aku tuh sehat-sehat aja. Arga udah besar lho, kamu gak mau punya bayi lagi?"

"*No*! Udah ya, aku mau mandi!" kata Bara lalu bangkit dari kasur.

Percakapan seperti ini entah sudah berapa kali terjadi, tetapi keduanya tetap tidak mencapai kesepakatan. Meisya ingin punya anak lagi, sementara Bara merasa cukup dengan satu anak saja. Ia tidak mau lagi merasakan perasaan hampir mati karena kehilangan Meisya.

BAB 1

Seorang perempuan tengah duduk di lantai, sambil memandangi bayi berusia empat bulan yang sedang tengkurap di atas *playmate*. Badan bayi itu begitu berisi, kaki dan tangannya persis roti sobek, membuat Meisya tidak bisa menahan diri untuk tidak mencubit lembut pipinya. Meisya akhirnya membawa si bayi kepelukannya. "Ihhh lucu banget sih kamu, Tante kan jadinya mau cium terus." Meisya gemas sekali dengan Alby, anak ketiga Nadhira dan Sakha.

"Afnan, adeknya boleh Tante bawa pulang nggak?" tanya Meisya pada Afnan, anak Nadi dan Sakha yang kedua.

"Nanti nenennya gimana?" tanyanya.

"Pake botol."

"Terus Afnan nggak ada adek lagi dong?"

"Tante pinjam, nanti dibalikin."

"Adek kan bukan mainan. Nggak bisa dipinjam Tante." Mendengar jawaban itu membuat Meisya tertawa. Anak-anak Nadhira memang cerdas. Sama seperti Arga, sayangnya hari ini Arga tidak bisa ikut karena dibawa oleh omanya.

"Anteng banget sama Tante Meisya." Nadhira muncul dari dapur membawakan sepiring pempek dan juga minum untuk Meisya.

"Bikin sendiri nih?" tanya Meisya.

"Iya dong."

"Keren amat. Udah mulai kerja, harus mompa eh tetep bisa masak."

Nadhira tersenyum. "Udah anak tiga harus satsetsatset lahh. Lagian ini bikinnya pas libur jadi amanlah."

Meisya menaruh Alby di atas *playmate* dan memerhatikan bayi itu yang sudah membalikkan badannya menjadi tengkurap. "Gue lagi mikirin banyak hal akhir-akhir ini," ucap Meisya dengan mata yang masih terus memandang Alby.

"Mikirin apa sih? Hidup udah enak juga," sahut Nadi kemudian mengambil satu pempek adaan di depannya.

Meisya memang sudah resign bekerja sejak melahirkan anak pertamanya, Arga. Kemudian setahun terakhir dia menjadi ibu-ibu *homedecor* yang aktif di sosial media. Hobinya itu cukup menghasilkan, banyak brand-brand yang bekerja sama lewat endorsment pada Meisya.

"Gue pengin nambah anak. Tapi lo tahu sendiri kan gimana Barra?" Kali ini ia memandang Nadhira. "Gimana ya ngeyakinin Barra?"

"Lo nggak KB kan?"

"KB kondom," jawabnya. Dulu Meisya memang sempat KB suntik, tetapi tidak cocok, siklus bulanannya jadi berantakan, tubuhnya juga bertambah gemuk. Akhirnya ia memutuskan untuk stop. Meisya tidak mau lagi menggunakan KB hormonal, tetapi ia takut juga untuk pasang IUD. Atas kesepakatan antara dirinya dan Barra, mereka memutuskan untuk menggunakan kondom.

"Ya udah nggak usah pake," Nadhira memberi ide.

"Mana bisa! Barra gak pernah absen pake, stoknya juga nggak pernah abis. Heran deh kerjaan dia beli kondom mulu."

"Shhtttt nanti kedengeran Afnan, dia tuh kayaknya aja main tapi suka nguping. Nanti nanya sama ayahnya. Kena omel lah gue," rutuk Nadi.

Meisya nyengir. "Ya sori. Tapi bener deh kadang gue udah mancing-mancing tetep aja gak ketinggalan tuh. Apa gue bolongin aja ya?"

Nadhira menggelengkan kepala mendengar ide gila Meisya. "Ya artinya lo harus buka plastiknya dong. Gimana sih. Mending ngomong aja dari hati ke hati."

"Udah sering. Jawabannya tetep aja nggak."

"Susah juga ya laki lo. Laki gue sih diajak punya anak lagi pasti mau. Tapi beda kasus sih ya. Barra tuh trauma. Pernah konsul ke dokter nggak sih persentase kalau hamil dan kena preeklampsi atau eklampsia lagi?"

"Pernah, katanya sih bisa berulang tapi kalau dari awal kehamilan dijaga sih nggak bakalan berulang," jawab Meisya.

"Nah ya udah jelasin ke Barra."

Meisya menghela napas. "Kalau dia bisa denger penjelasan gue sih nggak bakal begini. Udah hamil kali gue dari dulu."

"Sabar aja Mei. Emang susah kalau udah trauma gitu. Pelan-pelan jelasin ke Barra. Lama-lama juga dia ngerti," saran Nadi.

******

"Mommy," panggil Arga sambil berlari menuju Meisya yang baru turun dari mobil.

"Haiii ganteng Mommy, udah puas mainnya?"

Arga mengangguk. "Besok main di sini lagi ya?"

Meisya tersenyum getir, kasian pada Arga yang kesepian di rumah.

Hari ini anak-anak dari Astrid dan Kamil memang sedang berkumpul di kediaman orangtua Meisya, jadi Arga juga ikut bermain bersama sepupu-sepupunya. Astrid dan Kamil mempunyai dua anak, kembar perempuan dan laki-laki.

Kalau Firda dan Kamal dikaruniai dua anak perempuan, tidak kembar. Dan saat ini keduanya tinggal di Makassar. Saat momen lebaran atau libur agak panjang baru bisa berkumpul kembali di Jakarta.

"Hai, Mei. Jemput Arga?" sapa Astrid yang sedang mengelap entah apa yang berceceran di lantai.

"Iya. Ini lagi ngapain?"

"Kerjaan si kembar, numpahin susu adiknya. Ampun deh mereka tuh."

Meisya tertawa. Keponakannya itu memang luar biasa aktif. Usianya dua tahun lebih. Kerjanya lari sana lari sini. Astrid sampai kewalahan. Kata mama Meisya, begitulah Kamil dan Kamal dulu.

"Yang, ngapain jongkok-jongkok gitu, minta tolong Mbak aja Kamu itu lagi hamil muda." Kamil langsung menghampiri istrinya dan menyuruh Astrid berdiri.

"Tunggu, Astrid lagi hamil?" tanya Meisya.

Kamil memandang adiknya lalu mengangguk.

"Wowww selamat yaaa. Berapa minggu?"

"Sepuluh minggu," jawab Astrid.

"Wahhh makin rame deh rumah kalau kumpul."

"Pasti dong. Makanya nambah juga Mei, kasian tuh Arga sendirian," timpal Kamil.

Meisya cemberut. "Makanya lo bantu ngomong sama Barra."

"Lah, masa gue ngomong ke Barra minta hamilin. Ya lo lah yang ngomong."

Meisya semakin kesal mendengarnya.

*****

"Udah keluar?"

Barra mengangguk. "Kamu udah?" tanyanya yang ambruk dan menindih tubuh Meisya.

"Huum," jawab Meisya. "Berat ih," katanya berusaha mendorong tubuh Barra.

Barra terkekeh, ia mencium bibir Meisya dalam sebelum berpindah posisi menjadi di samping Meisya. Istrinya itu langsung membaringkan kepala di dada Barra.

"Tadi aku ketemu Nadhira," ucap Meisya pelan.

"Iya, kan siang tadi kamu bilang mau ke rumah Nadi. Ada cerita apa?"

"Alby udah bisa tengkurep lucu banget deh."

"Oh."

"Terus tadi aku juga ketemu sama Astrid dan Kamil."

"Apa kabar mereka?" tanya Barra.

"Baik. Astrid lagi hamil."

"Wow, anggota makin banyak dong," responsnya.

Meisya menghela napas. Kemudian mengutarkan apa yang ia tahan sejak tadi. *Hon*, ayo kita tambah anak," ucap Meisya. Ia menunggu tanggapan dari Barra yang tak kunjung didengarnya.

"*Hon*?" Panggil Meisya lagi.

"Udah berapa kali sih kita bahas ini?"

Meisya mengangkat kepalanya untuk memandang Barra. "Kenapa sih, Hon? Aku tuh sehat-sehat aja. Arga udah besar lho, kamu gak mau punya bayi lagi?"

"*No*! Udah ya, aku mau mandi!" kata Bara lalu bangkit dari kasur.

Percakapan seperti ini entah sudah berapa kali terjadi, tetapi keduanya tetap tidak mencapai kesepakatan. Meisya ingin punya anak lagi, sementara Bara merasa cukup dengan satu anak saja. Ia tidak mau lagi merasakan perasaan hampir mati karena kehilangan Meisya.

Sementara Meisya merasa baik-baik saja. Ia tahu kejadian Arga dulu dikarenakan dirinya yang banyak pikiran, caranya yang salah dalam mengelola stres dan juga pola makan yang salah. Kehamilan pertamanya menjadi pengalaman berharga dan Meisya akan memastikan agar ketika ia hamil lagi, kejadian seperti dulu tak akan terjadi. Namun Barra tidak ingin berkompromi masalah ini.

*****

Pagi-pagi sekali, Meisya terbangun tanpa Barra di sampingnya. Semalam, setelah membersihkan diri, laki-laki itu tidak kembali lagi ke kamar mereka, melainkan bermain PS di ruang tengah. Kalau saja laki-laki itu sedang tidak marah, pasti Meisya sudah marah-marah karena peraturannya tidak ada begadang untuk main game. Walaupun nyatanya lebih banyak dilanggar oleh Barra.

Hiburan Barra tinggal bermain game, karena ia sudah jarang *off road* semenjak punya anak. Waktu liburnya lebih banyak dihabiskan dengan berjalan-jalan dengan anak dan istrinya. Ke Taman Safari, atau ke Seaworld, ke mana saja tempat yang membuat Arga dan Meisya bahagia.

Meisya bangun, kemudian mengintip ke kamar sebelah untuk melihat keadaan Arga. Ternyata anaknya itu masih tertidur pulas. Beberapa bulan ini Arga sudah mereka biasakan tidur di kamar sendiri, itu salah satu cara agar Arga mandiri. Meisya dan Barra juga takut kalau Arga melihat hal-hal yang tidak seharusnya ia lihat kalau masih sekamar dengan kedua orangtuanya.

Karena Arga masih tertidur, Meisya memutuskan untuk mandi. Setelah mandi, ia menyiapkan sarapan untuk dirinya dan Arga. Sarapan simple, roti panggang dan susu. Sejak memutuskan untuk resign dari Bank Utama, Meisya mencari-cari hal lain yang bisa ia lakukan di rumah, setidaknya ia merasa masih harus tetap produktif.

Akhirnya ia terpikirkan untuk menjadi ibu-ibu home décor, karena ia senang membeli perintilan barang-barang rumah tangga. Rumah yang dibuatkan Barra untuknya juga mendukung untuk dijadikan konten, model minimalis jepang dengan sentuhan warna kayu dan putih membuat banyak spot yang bisa diposting di sosial media dan ternyata banyak yang tertarik.

Dapur misalnya, semuanya tertata rapi dengan barang serba putih dan berwarna kayu. Benar-benar estetik kalau dapur tersebut tidak digunakan Barra untuk memasak. Suami Meisya itu adalah orang yang sering membuat dapurnya berantakan. Meski, saat membuat konten pun rumahnya pasti berantakan.

Konten Meisya hanya seputar rumah saja, ia bahkan tidak pernah memposting wajahnya sendiri. Dia ingin semuanya profesional. Sejauh ini banyak sekali brand yang bekerja sama dengan Meisya. Mulai dari alat-alat kebersihan, peralatan masak yang mengusung konsep estetik, sprei dan perintilah rumah tangga lainnya.

Meisya cocok menjadi influencer, karena sudah banyak yang teracuni olehnya untuk membuat rumah menjadi lebih estetik.

Awal-awal memutuskan untuk resign dulu membuat Meisya frustrasi, apalagi dengan adanya Arga. Dia sangat menyayangi anaknya itu, tetapi banyak hal yang ia rindukan. Barra juga

bukan tipe laki-laki yang terlalu otoriter, ia masih membebaskan Meisya untuk *me time*. Namun, yang Meisya butuhkan bukan sekadar me time, melainkan melakukan aktivitas lain, selain mengurus anak. Aktivias yang bermanfaat untu orang lain dan menghasilkan juga untuk dirinya.

Adaptasi menjadi ibu rumah tangga dan seorang ibu bukan lah hal yang mudah. Banyak yang Meisya korbankan, walaupun sekarang setelah semuanya terlewati, tidak ada penyesalan. Ia bahagia.

“Hai sayang, bangun, yuk. Kita sarapan,” Meisya berbaring di samping Arga dan menciumi pipi anaknya itu. Merasa risih karena diciumi Meisya, Arga kesal dan bangun dalam keadaan ingin menangis.

“Hayo, mau sarapan nggak? Kok nangis sih?”

“Ngantuk,” jawabnya.

Meisya kembali memeluk anaknya itu. Tubuh Arga sekarang berisi, tetapi tidak melewati batas. Dia jadi ingat bagaimana proses memberi makan pada Arga yang penuh air mata dulu. Arga termasuk anak yang susah makan saat awal-awal MPASI, hingga usianya dua tahun. Rasanya hampis setiap memberi makan Arga, Meisya selalu menangis.

Tetapi untunglah, setelah disapih, makannya lebih banyak dan sekarang anak itu malah suka sekali makan. “Mau main ke rumah Oma lagi nggak? Masih ada si kembar lho di sana.”

Mendengar ucapan mommy-nya itu membuat Arga langsung bersemangat. “Arga mau mandi sama sarapan,” ucapnya.

Meisya tertawa lalu membanjiri wajah anaknya dengan senyuman. Arga memang sering merasa bosan di rumah. Karena hanya ada Meisya dan juga ART mereka, sedangkan Barra baru pulang saat sore hari. Makanya Arga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah omanya kalau sepupunya sedang berkumpul di sana. Memang bosan sih di rumah sendiri seperti ini, Meisya mengerti sekali perasaan Arga. Makanya itu ia memperjuangkan hak Arga untuk mendapatkan adik, tetapi perjuangan Meisya itu belum membuahkan hasil, karena yang punya bibit belum mau memberikannya pada Meisya.

****

“Masih marah?” tanya Meisya saat Barra membaringkan tubuhnya di sampingnya.

“Siapa yang marah?” kata Barra, ia menyelimuti tubuhnya hingga ke dada.

Meisya mencubit hidung Barra. “Kamu lah. Dasar ambekan!”

“Nggak marah kok,” Barra masih tidak mau mengakui. Meisya kesal, lalu menduduki pinggang Barra. “Aduh, Yang. Sakit.”

“Lagian kamu suka marah-marah. Bisa nggak sih, nggak usah ambekan, udah tua juga.”

Barra memperhatikan istrinya yang saat ini hanya mengenakan pakaian tidur yang super sexy berwarna merah. Menampilkan bagian dada indahnya yang seperti memanggil Barra untuk menjamahnya. Inilah alasan kenapa Arga harus tidur sendiri di kamarnya. Karena mommy-nya sering berpakaian seksi dan Daddy-nya jarang bisa menolak pesonanya.

"Yang, pusing banget lihat kamu pakai baju begini tiap malam."

Meisya tertawa. "Ya udah, ayo."

"Capek. Tadi banyak kerjaan. Lagian kalau tiap malem, lutut lemes, Mei," ucap Barra dengan wajah datarnya.

Jawaban itu membuat Meisya tertawa. "Ya udah kalau gitu malam ini kita tidur aja. Tidur yang beneran tidur."

"Setuju," jawab Barra.

Meisya kembali berbaring di samping Barra. "Hon, kenapa sih kamu nggak mau punya anak lagi? Kan bayi tuh lucu, nggak mau apa kamu gendong-gendong kayak Arga dulu?" Meisya masih berusaha membujuk Barra.

"Nggak ah, cukup satu."

"Nggak lah, kita tambah satu lagi ya. Satu lagi aja abis itu udah."

Barra menggeleng. "Aku nggak mau kehilangan kamu, Mei."

Meisya menghela napas. "Emangnya kalau aku hamil lagi, aku fix bakalan meninggal apa?" Mata Barra melotot, seolah memberi peringatan agar Meisya tidak sembarangan bicara.

“Lagian kamu tuh, parnoan banget. Kata dokter asal dijaga, nggak akan terulang lagi kok.”

Barra menghela napas. “Kamu sendiri yang bilang kalau kamu capek nyusuin, sakit kan?”

“Iya sih…” Meisya dulu sering mengeluh saat awal proses menyusui yang begitu menyakitikan, putingnya lecet bahkan sampai berdarah. Belum lagi harus begadang. *Lebih mudah menyusui bapaknya daripada anaknya*, ucap Meisya dulu. “Tapi kan aku udah pengalaman, nggak akan se-drama dulu, lah.”

“Kamu juga yang selalu nangis nelepon aku, kalau Arga nggak mau makan masakan kamu, oh nggak hanya masakan kamu. Arga juga menolak bubur instan. Kamu sampai stres dan mau ke psikolog aja kan dulu?”

Meisya menggigit bibir bawahnya. “Itu karena aku nggak nerapin *feeding rules* dengan baik. Sekarang aku udah tahu kok caranya. Jadi boleh ya nambah anak lagi?”

Barra menggeleng. “Nggak Mei. Aku udah cukup sama kamu dan Arga,” tutup Barra. Lalu laki-laki itu memejamkan matanya.

*****

Bab 2

Sebuah mobil Lexus hitam memasuki pekarangan rumah orangtua Meisya, setelah berhenti dengan sempurna Meisya dan Arga turun dari sana. “Nanti Daddy jemput ya, Ga,” ucap Barra yang siang ini mengantarkan istri dan anaknya.

“Nggak usah kalau kamu masih sibuk, Hon. Aku bisa naik taksi atau minta anter Kamil, jawab Meisya.

“Nggak sibuk. Aku pulang teng hari ini.”

Meisya agak sangsi, jarang-jarang Barra bisa pulang teng. Dia ada usaha baru, jadi lebih sibuk dari sebelumnya, sedangkan supir mereka sedang izin karena sakit.

“Nanti sore aku baru turun untuk ketemu Mama sama yang lain ya.”

Meisya mengangguk, keduanya menunggu mobil Barra berlalu, kemudian masuk ke rumah. Di dalam sudah terdengar riuh suara tawa si kembar. Arga yang baru sampai langsung bergabung bersama mereka. Kali ini mereka bertiga sibuk dengan mainan dinosaurus dan mobil-mobilan.

“Dianter Barra?” tanya Kamil.

Meisya mengiyakan.

“Mobil baru lagi?” tanya Kamil lagi.

Meisya duduk di atas sofa diikuti oleh Kamil. “Ya gitu deh.”

“Udah kayak showroom mobil rumah kalian. Tapi Lexus-nya sexy banget sih. Mau beli takut kena omel Astrid. Kalau dipikir enak ya jadi Barra mau beli mobil baru juga nggak diomelin istri.”

Meisya tertawa. “Ngomel juga tetap aja dia beli itu mobil. Gue udah ditahap pasrah, asal duit belanja gue nggak kena potong. Tapi dia pinter sih, sebelum beli sesuatu yang mahal, pasti nanya gue dulu mau beli apaan. Ya mana bisa gue marah,” jelas Meisya. Barra memang tidak bisa menahan diri untuk membeli mobil-mobil incarannya. Bahkan saking gilanya dengan mobil baru-baru ini ia membeli dua Rubicon sekaligus, hanya beda warna. Saat Meisya tanya kenapa harus beli dua, Barra menjawab. “Bingung mau pilih warna apa, ya udah beli semua.”

“Barra terbuka nggak sih masalah keuangan sama lo?” tanya Kamil.

Meisya mengangguk. “Malah kadang gue disuruh periksa laporan keuangannya. Kenapa emang?”

Kamil menggeleng. “Takut aja gue sama yang lagi viral. Siapa tahu dia beli penthouse diem-diem.”

Meisya benar-benar tidak bisa menahan tawanya kali ini. “Lo kemakan drama!”

“Demen aja gue nontonnya. Si Aris bener-bener!”

Kamil memang beda, dia asik-asik saja menonton drama yang lagi viral begitu dan bukan hanya sekadar nonton tetapi menikmati. Berbeda dengan Barra, mana mau dia diajak menonton bersama. Saat Meisya menonton drama viral itu dan

mengeluarkan kecurigaan-kecurigaannya pada Barra, laki-laki itu menanggapinya dengan sangat santai.

"Ya udah sini ikut aku kerja. Aku dengan senang hati ngajak kamu kerja, Mei. Mau aku siapin ruangan? Atau mau satu ruangan sama aku?"

Bagaimana Meisya tidak percaya pada suaminya. Walaupun banyak temen-temennya yang mengatakan kalau bisa saja Barra selingkuh, dia punya segalanya. Meisya jangan kelewat percaya. Ya bagaimana Meisya tidak mempercayai Barra, kalau saat Meisya menghubunginya Barra selalu jujur. Dia tahu kejujuran itu karena sering insepksi dadakan. Benar saja, suaminya berbicara apa adanya.

"Orang-orang ngelihat hidup gue kayak sempurna banget gitu ya, Mil?" tanya Meisya.

Kamil langsung mengangguk mantap. "Gue nyesel sih dulu pernah marah-marah dan nggak ngerestuin kalian. Nggak ada yang lebih baik dari Barra buat lo, Mei."

Meisya menghela napas. "Tapi gue mau punya anak satu lagi. Barra nggak mau. Dia mau adposi aja, ya guenya yang nggak mau. Gue bukannya yang nggak bisa hamil. Terus gue nggak mau sikap gue beda ke anak kandung dan anak adopsi. Lagian adopsi juga nggak semudah itu." Mereka pernah membahas masalah ini, solusi dari Barra ya adopsi, katanya banyak anak-anak yang harus mereka bantu. Adopsi tidak semudah itu, bahkan kalau mereka mengambil anak dari saudara sendiri, tetap saja akan ada ketimpangan. Anak sendiri

saja kadang tidak bisa adil. Jadi, Meisya tidak akan mau mengadopsi anak.

Kamil menggaruk kepalanya. Bingung juga, jujur dia juga panik sekali waktu Meisya melahirkan dulu. Namun, apa yang dirasakan Barra lebih dari kepanikan dirinya, hingga menimbulkan trauma mendalam. "Ambil positifnya aja, berarti dia sayang banget sama lo."

Meisya menggeleng. "Kalau sayang harusnya dia dengerin gue. Mau gue ajak kompromi. Dia sayang sama dirinya sendiri. Takut sendiri."

"Ngaco lo! Dia tuh sayang banget sama lo," tukas Kamil. "Gini aja deh, misalnya nih. Barra *off road* terus dia kecelakaan dan hampir meninggal."

"Ihhh amit-amit."

"Kan cuma misal, Mei. Nah baru misal aja lo udah nggak tega kan. Ya pikir aja, gimana perasaan Barra waktu itu. Traumanya nggak main-main, Mei."

Meisya mengembuskan napas kasar. "Terus gue harus gimana?"

"Ya pelan-pelan aja bujukinnya. Barra tipe yang keras kepala, lo tahu sendiri itu. Jadi lo yang harus pelan-pelan bujukin dia. Tapi menurut gue emang kalian harus nambah anak satu lagi. Biar beban Arga berkurang."

"Maksud lo?" tanya Meisya bingung.

"Harta bapaknya sebanyak itu, belum lagi usaha Barra juga banyak. Arga harus punya temen lah buat mengelola

semuanya. Apalagi waktu gue tanya katanya dia mau jadi kayak Pakdenya. Tentara mana boleh punya usaha." Pakde yang dimaksud Kamil adalah kakak Barra, yang memang diidolakan oleh Arga.

"Arga masih kecil kali, belum tentu juga dia beneran jadi tentara."

"Ya makannya, kalau nggak jadi tentara kan artinya harus nerusin bisnis bapaknya. Kalau dia punya adik kan lebih mudah, mereka bisa bagi tugas."

Apa yang dikatakan Kamil ada benarnya, tetapi sungguh Meisya sudah berusaha untuk membujuk Barra, tapi hasilnya tetap saja laki-laki itu tidak menginginkan anak lagi. Meisya sampai kehabisan akal.

*****

Rumah tangga itu penuh dengan ujian. Kebanyakan orang diuji dengan keuangan, lalu keluarga, lalu anak, kesetian pasangan dan lain sebagainya. Dalam rumah tangga Meisya, ia tidak dipusingkan dengan masalah keuangan. Bisnis Barra semakin berkembang pesat sejak mereka memiliki Arga. Selain showroom dan bengkel, Barra juga membuka usaha lain, seperti rumah makan, mini market, toko bahan bangunan dan kontrakan puluhan pintu.

Untuk urusan setia, Barra setia sekali. Mungkin karena dia tahu rasanya dikhianati, atau memang karena dia benar-benar mencintai Meisya. Meisya ingat sekali dulu saat dirinya

terkena mioma, Barra sudah mengatakan kalau dia akan menikahi Meisya, walaupun Meisya tidak bisa memberinya keturunan. Nyatanya, Meisya bisa hamil dan melahirkan.

Keduanya juga dikaruniai anak yang tampan dan cerdas, yang untuk Barra Arga saja cukup. Tetapi menurut Meisya mereka butuh satu anak lagi. Beribu cara sudah dilakukan Meisya untuk membujuk Barra, tetapi tidak membuahkan hasil. Dari cara baik-baik sampai cara konyol dilakukan Meisya. Ia pernah membuang semua kondom milik Barra kemudian menggoda laki-laki itu agar mau berhubungan dengannya. Hasilnya, Barra lebih milih mandi air dingin daripada *having sex* tanpa kondom!

Kadang Meisya iri dengan Astrid, Firda, Nadhira dan juga teman-temannya yang lain. Mereka semua sudah punya anak lebih dari satu. Bahkan Sakha tidak pernah melarang Nadhira untuk hamil kembali setelah keguguran anak ketiga mereka. Sebelum hamil Alby, Nadhira pernah keguguran, Meisya tahu bagaimana terpukulnya Nadi dan Sakha saat itu, walaupun menurut cerita Nadi anak ketiga mereka terjadi tanpa perencanaan. Tetap saja kan, kehilangan menyisakan luka yang dalam. Tetapi, Sakha tidak pernah melarang Nadi untuk hamil kembali dan menurut Nadi kalau mereka masih diberikan rezeki untuk anak keempat keduanya tidak akan menolak.

Hal yang sama juga dirasakan Firda, meski tidak kembar, jarak anak pertama dan keduanya hanya setahun lebih, dan mereka berencana untuk menambah anak lagi tahun depan. Astrid? Kakak iparnya itu tengah hamil muda sekarang, setelah dikaruniai anak kembar. Sedangkan dirinya? Masih berjuang membujuk Barra.

Sore ini sepulang dari rumah mamanya dan hasil berbincang dengan Kamil. Meisya kembali menyuarakan keinginannya. Mumpung Arga sedang tertidur di carseat-nya di kursi belakang. “Hon,” panggil Meisya.

“Hm?”

“Gimana kerjaan? Lancar?”

Barra mengangguk. “Cuma lagi nyari anak keuangan yang baru sih, kayaknya emang butuh tambahan personil,” jawab Barra.

“Aku aja gimana?” tawar Meisya.

Barra menoleh sekilas pada Meisya. “Kamu itu auditornya.”

“Bener juga ya. By the way, Hon. Kamu mikir nggak usaha kamu kan banyak banget gini, nah kita kan bakal tua nantinya, terus yang nerusin semua ini siapa dong?”

“Arga,” jawab Barra.

“Kalau Arganya nggak mau? Atau dia mau jadi tentara, atau dia kewalahan ngurusnya gimana?”

Barra diam, terlihat sedang berpikir. “Masih lama juga itu,” jawabnya kemudian.

“Justru harus dipikirin dari sekarang tahu, Hon. Kalau Arga punya adik, mereka bisa berbagi tugas mengelola bisnis kamu.”

Barra menghela napas. “Kamu tuh nggak nyerah-nyerah ya.”

Meisya cemberut. “Aku pengin punya anak lagi, Hon. Bukan minta rumah baru atau pesawat jet.”

“Mending aku beliin rumah baru, gimana? Aku tertarik mau beli tanah sih, luas kayaknya bagus buat lokasi rumah baru kita.”

Meisya benar-benar frustrasi membujuk Barra. “Serah kamu lah, Bar.”

Barra menoleh ke arah Meisya, tangannya terangkat untuk mengusap pipi Meisya lembut. “*I love you, Mei*. Aku nggak mau kehilangan kamu,” ucapnya kemudian.

*****

Meisya mengenakan lingerie merahnya, kemudian menyemprotkan parfum kebagian lehernya, salah satu spot favorit Barra. Kalau menurut orang zaman sekarang, baju ini namanya pakaian dinas. Atau kalau kata anak jaksel itu baju haram. Setelah mematut dirinya di depan cermin dan merasa puas dengan penampilannya, Meisya keluar dari kamar mandi dan mendekati Barra yang sedang duduk di meja kerjanya dengan mata yang tidak lepas dari laptopnya.

Meisya mendekati Barra lalu memeluk leher suaminya dari belakang. “*Hon*... kerja terus sih.”

Barra menoleh, satu alisnya terangkat melihat penampilan Meisya. “Baju baru?” tanya Barra.

“Iya, yang lama kan sobek gara-gara kamu!” rutuknya.

Barra tertawa. “Lagian susah banget bukanya.”

“Jadi gimana nih?” tanya Meisya sambil berkacak pinggang.

Barra berdiri lalu mengecup bibir Meisya dalam. “Wait ya. Lima menit lagi, tunggu aku di kamar,” bisik Barra kemudian kembali mengecup bibir Meisya.

Meisya langsung tersenyum senang dan langsung menuju kamarnya.

****

Barra menciumi bibir Meisya yang penuh dengan begitu intens, Meisya membalas setiap ciuman itu. Tangan Barra tidak tinggal diam. Menjamah dan meremas setiap inci tubuh Meisya. Tangan itu menelusup ke dalam baju Meisya, menangkup payudara Meisya. Remasan pelan yang membuat desahan Meisya semakin menggila. Kemudian jari-jarinya memelintir puting Meisya hingga menegang.

Dengan cepat Barra menyibakkan baju Meisya dan mendaratkan bibirnya ke puncak payudara Meisya. Sementara tangannya mengelus paha dan satu tangan lagi masih berada di dada Meisya yang lain. “*Hon*…” erang Meisya.

Barra tersenyum melihat Meisya yang menggila akibat perbuatannya, kemudian ia benar-benar menanggalkan setiap helai baju Meisya. Perempuan itu berbaring tengkurap. Meisya

paling suka diciumi bagian punggungnya dan Barra dengan senang hati melakukan itu untuknya.

"Barra... ah..." Meisya memejamkan mata, menikmati setiap sentuhan Barra. Setelah itu ia membalikkan badan meminta Barra untuk melakukan inti dari kegiatan ini.

"Bentar aku ambil kondom."

Meisya menahan tangan Barra. "Please nggak usah pake," pintanya.

Barra menggeleng. Dan berjalan ke lemari untuk mengambil kondom. Meisya yang masih memerhatikan suaminya itu hanya bisa berdecak kesal. "Aku nggak mau kalau kamu pake kondom," ucapnya saat Barra membuka plastik kondom itu.

Barra memandang Meisya. "Oke fine. Sampai sini aja malam ini," ucap Barra kemudian menaruh lagi kondomnya.

"Mau ke mana kamu?" teriak Meisya.

"Mandi air dingin lah, apa lagi?" jawab Barra lalu masuk ke kamar mandi meninggalkan Meisya yang masih telanjang dengan pikiran yang kacau.

*****

Bab 3

tiga tahun lalu...

Barra mengamati istrinya yang terbaring lemah. Kemarin lusa hingga subuh tadi, rasanya Barra merasakan jantungnya akan keluar dari rongga saking takutnya melihat keadaan Meisya. Bagaimana tidak, saat ia pulang ke rumah untuk mengambil barang yang tertinggal, ia mendapati Meisya sudah pingsan dengan mulut yang berbusa, sementar anak mereka—Arga—menangis di atas kasur. Tanpa pikir panjang, Barra langsung membawa Meisya ke mobil dan meminta Mbak Ida, ART mama Meisya, untuk membantu menjaga Arga.

Sampai di rumah sakit, Meisya langsung ditangani. Wajah dokter terlihat kalut saat menjelaskan kondisi Meisya. Rasanya itulah titik terendah dalam hidup Barra. Dalam hatinya ia merapalkan doa dan berusaha untuk berpikir positif kalau semuanya akan terlewati dengan baik. Meisya akan kembali bersama mereka lagi.

Namun hati kecilnya yang paling dalam, merasa kalau kemungkinan Meisya pergi jauh lebih besar. Semua orang yang berada di sini untuk menunggui Meisya terlihat tak saling bicara, karena sibuk dengan kekalutan masing-masing. Beberapa kali mama Meisya menyuruh Barra untuk mengisi perutnya lebih dulu, tetapi bahkan mencoba meminum air saja ia memuntahkannya.

Pukul empat subuh dokter mengatakan kalau Meisya sadarkan diri. Barra langsung menemui istrinya itu, sayangnya

Meisya masih belum kuat dan saat beradu pandang dengannya, perempuan itu terlihat linglung.

"Yang," panggil Barra.

Meisya mengerutkan keningnya, seperti berpikir keras. "Siapa?" tanyanya.

Barra memandang dokter dan juga perawat yang ada ruangan itu. Apa maksud Meisya dengan kata 'siapa'

"Ibu Meisya ini Pak Barra, suami Ibu."

"Suami? Siapa? Dia?"

Jantung Barra semakin berdetak lebih kencang. Apa istrinya itu tidak mengingatnya? Apa saat terjatuh ke lantai, Meisya mengalami amnesia? Pikir Barra.

Meisya memegangi kepalanya yang terasa pusing. Kemudian dokter menyarankan untuk istirahat dan meminta Barra untuk kembali menunggu di luar. Saat sudah berada di luar Barra langsung mencecar dokter yang menangani Meisnya. "Istri saya kenapa? Kenapa dia lupa sama saya, Dok?"

"Sepertinya efek obat, nanti kita pantau lagi. Biasanya keadaan seperti ini tidak lama. Ibu Meisya kan tadi sempat mengalami koma. Mudah-mudahan saat bangun nanti, keadaannya sudah jauh lebih baik," jelas dokter.

Tidak ada yang bisa dilakukan Barra selain menunggu. Ia menjelaskan apa yang terjadi kepada mama Meisya yang tidak bisa ikut masuk. Ibu mertuanya itu terlihat sama kalutnya. Saat ini hanya mereka yang ada di rumah sakit, begitu juga dengan

Kamil—kakak Meisya— yang menolak untuk pulang ke rumah sebelum Meisya sadarkan diri.

Akhirnya mereka kembali menunggu, dan pukul sembilan pagi, dokter mengizinkan Barra dan juga mama Meisya untuk masuk ke ruang perawatan. Di dalam Meisya masih tertidur. Kulitnya masih pucat, tetapi tidak sepucat kemarin. Barra merasa jauh lebih lega, tetapi ketakutan itu masih ada. "Ma..." Barra memanggil mertuanya.

"Ya?"

"Apa ini semua salah saya? Apa saya egois menginginkan Meisya hamil dan akhirnya seperti ini?"

"Kenapa kamu bilang begitu, Bar? Namanya menikah tentu menginginkan keturunan. Ini namanya ujian. Kita harus bersyukur karena Meisya masih diberi keselamatan."

Barra menghela napas. "Kayaknya saya akan terus merasa bersalah, Ma. Kalau aja saya lebih memperhatikan Meisya saat hamil, nggak membebani pikirannya. Mungkin ini nggak akan terjadi. Maafin saya yang nggak bisa jagain Mei ya, Ma."

Mama Meisya menggeleng. "Kamu udah melakukan yang terbaik Barra. Ini semua bukan salah kamu."

Meskipun mama Meisya mengatakan hal itu, tetap saja Barra merasa bersalah. Melihat perjuangan Meisya sebesar ini membuat Barra benar-benar bersyukur ia yang menjadi istrinya. Dan Barra berjanji tidak akan membiarkan Meisya mengalami hal seperti ini lagi.

****

Barra mengamati Meisya yang sedang menyusui Arga, beberapa kali perempuan itu meringis menahan sakit. Membuat Barra semakin tidak tega. "Sakit banget ya?" tanyanya mendekati Meisya.

"Sakit, ini aja kayaknya lecet deh. Ampun deh ternyata nyusuin tuh sesakit ini. Arga ini belum ada gigi tapi kayak tajem banget gitu. Ternyata nggak semudah nyusuin bapaknya," kata Meisya bercanda.

Meisya sudah keluar beberapa hari yang lalu, dan ia langsung berusaha untuk menyusui Arga. Selama di rumah sakit saja, Meisya berusaha terus memompa ASI-nya yang masih sedikit, kalau tidak dikeluarkan rasanya sakit dan payudaranya menjadi bengkak sampai badannya demam. Mau membawa Arga ke rumah sakit, ia tidak tega. Akhirnya Meisya harus mengikhlaskan Arga minum susu formula, walaupun rasanya benar-benar tidak rela. Tidak ada keluarga dekatnya yang bisa mendonorkan ASI. Jadi walau dengan penuh air mata akhirnya Meisya setuju anaknya diberikan susu formula, tentu sebelumnya sudah berkonsultasi dulu dengan dokter anak.

Kata-kata dokter anak yang membuat Meisya akhirnya bisa sedikit iklas adalah "Bu, kita tahu ASI yang terbaik. Tapi dalam kondisi saat ini kita nggak bisa egois. Kesehatan dan tumbuh kembang Arga lebih utama. Sufor bukan racun, Bu. Nanti setelah ibu keluar dari rumah sakit, kita usaha lagi. Ibu ke bidan laktasi dan semangat menyusui juga pompanya."

Dan saat keluar dari rumah sakit, ternyata terjadi drama lainnya, puting lecet dan Arga terus merasa tidak puas menyusu. Meisya bahkan meminta bantuan bidan laktasi langsung, karena katanya kalau menyusui terasa sakit, artinya ada yang salah dari pelekatannya. Tapi yang paling tidak tega di sini adalah Barra. Ia takut Meisya drop lagi, karena tidurnya saja hanya beberapa jam.

"Nggak dikasih sufor aja, Mei? Kamu bisa istirahat."

Mendengar hal itu membuat Meisya langsung melototi Barra. "Nggak ada ya. Aku masih terus usaha. Kata bidannya itu, namanya bayi baru lahir dia kan masih belajar, makanya nyusunya masih bikin sakit. Lama-lama kan Arga pinter nantinya. Kamu tuh harusnya dukung aku dong, Hon!" oceh Meisya. Ia memang jadi jauh lebih sensitif. Kadang juga Barra melihatnya menangis sambil memandangi Arga. Barra sendiri bingung harus bagaimana.

Saat Nadhira datang bersama dengan Sakha, Barra mencoba untuk bertanya pada Sakha, karena laki-laki itu lebih berpengalaman. Bapak anak dua, tentu dia sudah paham masalah ini. "Bingung si Mei nangis terus, kadang Arga nangis dia ikut nangis."

Sakha tersenyum maklum, karena ia juga merasakan hal itu. "Namanya baru melahirkan suasana hati masih berubah-ubah. Yang penting bikin seneng aja, bro. Bantu yang bisa dibantu. Waktu Nadi baru lahiran, gue sama dia sepakat nggak pake pengasuh dulu selama Nadi belum balik kerja, berat ternyata, akhirnya kita minta bantu orang juga. Karena dia capek, gue juga capek kerja. Pulang kerja Nadi stres kerjanya ngajak ribut," jelas Sakha teringat masa-masa lahiran Bila dulu.

"Meisya sih ada yang bantu. Cuma gue nggak tega aja lihat dia, karena dia mau handle semuanya sendiri."

"Sabar aja, yang kayak gini nggak lama kok. Kalau udah masuk dua bulan atau tiga bulan, udah enakan tidurnya. Yang penting Meisyanya diperhatikan terus, gue dapat penjelasan waktu itu dari dokter kalau babyblues memang banyak dialami ibu-ibu pasca lahiran. Tapi jangan sampai berkepanjangan nanti jadinya depresi."

Barra menghela napas. "Waktu anak kedua gitu juga?" tanyanya lagi.

Sakha menganggguk mantap. "Sama aja. Salah gue sih waktu itu ngira Nadi udah pengalaman jadi nggak terlalu perhatian, mana gue banyak sidang. Yang ada malah lebih parah dari yang pertama."

"Kalau gitu gue cukup satu aja deh," ucap Barra. Dia tidak mau egois, siapa sih yang tidak mau memiliki banyak keturuan, apalagi dia termasuk orang yang diberikan rezeki lebih. Tetapi apa yang dikorbankan Meisya membuat Barra tidak tega. Kalau ada orang yang berani berselingkuh setelah melihat semua perjuangan perempuan untuk menjadi seorang ibu, hanya satu yang ada dipikiran Barra untuk melabeli orang tersebut, biadab!

****

Meisya pernah bertanya pada Barra waktu itu, kalau seandainya dulu ia tidak bisa diselamatnya apakah Barra bisa

menyanyangi Arga. “Ya pasti aku sayang, Arga juga anakku,” jawab Barra waktu itu.

Bagi Barra, Meisya adalah perempuan yang akan menemaninya hingga akhir hayat, ia paham dan sadar betul kalau persoalan maut sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Namun, kalau bisa menghindari dari hal yang tidak diinginkan bukannya lebih baik?

Pagi ini, Meisya memilih untuk mendiamkan Barra. Dia masih kesal dengan sikap laki-laki itu semalam. Bahkan Barra baru masuk ke kamar tengah malam, saat Meisya sudah tertidur lelap. Semarah apapun mereka, keduanya tidak pernah pisah ranjang.

“Mei tolong selainya,” pinta Barra pada Meisya yang sedang mengolesi roti dengan selai. Selai yang diolesi pada roti adalah selai cokelat, jelas bukan untuk Barra karena Barra tidak terlalu menyukai cokelat, melainkan untuk Arga. Makanya Barra meminta selai kacang yang ada di dekat Meisya. Tetapi, yang dimintai tolong malah diam seribu bahasa.

“Mei…” panggil Barra lagi.

“Mommy, Daddy minta tolong,” kali ini Arga yang bersuara. “Arga mau bantu tapi nggak sampe ambilnya.”

Barra tersenyum pada anaknya itu. Di usianya yang sebentar lagi menginjak empat tahun, Arga memang cerdas dan peka. “Nggak pa-pa, Sayang. Daddy minta tolong Mommy. Mom… tolong dong.”

Meisya menghela napas. Lalu memberikan selai itu, Meisya menahan diri untuk tidak melemparnya pada Barra,

karena ada Arga. Ia tidak boleh memberikan contoh tidak baik pada anaknya.

"Daddy, kata Sena dan Sean, mereka mau punya adik," ucap Arga. Sena dan Sean adalah anak kembar Kamil dan Astrid.

"Oh ya? Bagus dong, nanti rumah Eyang makin rame," jawab Barra santai.

Meisya melirik Barra sekilas kemudian menaruh roti cokelat pada piring Arga. "Seru ya kalau punya adik gitu, ada temennya kalau main, ya kan, Ga?" Meisya berusaha mencari sekutu.

"Iya seru banget. Arga juga mau adik. Kenapa Arga nggak punya adik, Mom?"

Tanya itu bapakmu, Nak! teriak Meisya dalam hati.

"Arga punya adik lah, Sean dan Sena itu adiknya Arga, terus Keenan sama Alea juga adiknya Arga. Adik Arga banyak, kan?" ujar Barra.

Meisya meletakkan gelas yang dipegangnya dengan kekuatan berlebih, membuat Arga tersentak kaget. "Pelan-pelan, Mommy. Nanti pecah, berdarah kayak tangan Arga dulu," ucap anak itu sambil memperlihatkan jarinya yang dulu terkena pecahan gelas, padahal bekas lukanya sudah tidak ada lagi.

"Iya Mommy, pelan-pelan," kata Barra yang menahan geli.

Meisya menipiskan bibirnya. Kemudian ia meminta maaf pada Arga. Barra menyelesaikan sarapannya, lalu berdiri dari kursinya untuk bersiap pergi ke kantor. “Daddy pergi dulu ya, Sayang. Baik-baik di rumah, jangan gangguin Mommy syuting ya,” ucap Barra sambil mengecup pipi Arga. Syuting di sini adalah saat Meisya membuat konten untuk postingan sosial medianya. Setelah mencium Arga, Barra mendekati Meisya. “Pergi dulu.” Barra mendekat untuk mencium pipi Meisya tetapi perempuan itu menghindar. Barra menaikkan satu alisnya melihat aksi Meisya, ia tidak mengatakan apa-apa lagi dan segera pergi dengan harapan saat pulang nanti, perang dingin ini sudah selesai.

*****

Meisya baru saja menyelesaikan pekerjaannya, kali ini ia membuat konten memasak dengan *wok cast iron* salah satu brand yang bekerja sama dengannya. Ia memasak ayam lemon mentega bukan dirinya sih karena Meisya tidak terlalu mahir memasak. Biasanya ia meminta bantuan ART-nya untuk memasak, kemudian ia yang menata semua barang di atas meja makan untuk dimasukkan ke sosial medianya.

Sejauh ini untuk mengambil foto dan video serta mengeditnya, Meisya masih bisa melakukannya sendiri. Ia hanya butuh bantuan saat diharuskan memasak, atau membereskan barang-barang yang digunakan untuk keperluan foto. Setelah mengedit foto dan videonya, Meisya mulai menuliskan caption untuk mempromosikan produk tersebut, kemudian selesai. Yang menarik untuk dilihat sebenarnya

adalah foto-foto pada akun sosial medianya yang rapi, dengan warna yang senada. Ya, khas ibu-ibu home décor. Dan kebetulan pengikut Meisya juga lumayan banyak.

Sebenarnya sih banyak cara untuk mendapatkan uang bagi ibu-ibu rumah tangga sepertinya, meskipun bagi Meisya pekerjaan ini lebih pada cara ia mengisi waktu. Memang sih agak ribet karena harus persiapan untuk foto, padahal kalau ia mau, Meisya bisa kok bikin konten yang bergaya *flexing* seperti yang banyak ditemui sekarang.

Ia bisa saja bikin video memamerkan isi lemari tas ataupun sepatunya—Barra membuatkan satu kamar khusus ukuran 7 x 5 meter khusus untuk *walk in closet* Meisya— atau ia pergi ke garasi mobil lalu memamerkan isinya. Tetapi Meisya tidak melakukan hal itu, ia lebih memilih berbagi inspirasi tentang bagaimana menata rumah agar terlihat rapi dan estetik. Menurut Nadhira, Meisya cocok-cocok saja membuat konten flexing, tapi menurut Meisya. *"Gue nggak mau dikejar-kejar orang bank suruh beli produk mereka. Terus juga gue nggak mau dicurigain orang pajak, padahal tiap tahun laporan terus,"* jawabnya. Nyatanya sih Meisya tetap dikejar teman-temannya yang dulu di Bank untuk membantu mereka mencapai target.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya Meisya ke kamar Arga untuk mengecek keadaan anak itu, sebelum membuat konten tadi, Meisya melihat Arga sedang bermain dengan susternya. "Tidur?" tanya Meisya saat membuka pintu kamar Arga.

Suster Arga mengangguk. Meisya akhirnya kembali ke kamarnya, ia berbaring sambil mengecek ponselnya, ada beberapa panggilan tak terjawab dari Barra. Dan Meisya yang

masih marah tidak berniat untuk menelepon balik suaminya itu. Selain telepon ternyata Barra juga mengirimkan pesan pada Meisya.

Barra : Masih marah?

Kabarin kalau udah nggak marah

Mei?

Aku mau ke Bali minggu depan. Kalau gini, aku pergi sendirian aja.

Oke aku booking tiket untuk sendiri.

"Enak aja dia pergi liburan!" gerutu Meisya. Ia bangkit dari kasurnya, kemudian masuk ke *walk-in-closet* untuk mengambil lingerie hitam super seksi yang ia beli beberapa bulan lalu tetapi belum sempat ia pakai.

Meisya mengenakan baju itu, kemudian mengambil satu sepatu hak tinggi miliknya, setelah selesai mengenakan semuanya Meisya mengambil beberapa foto dirinya kemudian mengirimkan foto tersebut pada Barra.

Meisya : Pergi aja sana! Yang lama, jangan cuma sehari dua hari.

Tidak lama kemudian Meisya menerima balasan dari Barra.

Barra : Shit!!!!

Pergi sama kamu, atau aku batalin aja tiketnya

Bab 4

Touchdown Denpasar. Akhirnya Meisya dan Barra memutuskan untuk liburan bersama setelah perang dingin beberapa hari lalu, atau gara-gara foto yang dikirim Meisya? Mungkin memang kedua hal itu menjadi alasannya. Arga tidak ikut, karena Meisya ingin menjalankan misinya, jadi Meisya meminta bantuan mamanya untuk memuluskan rencananya itu. Mama Meisya sih hanya bisa geleng-geleng kepala saja, tetapi tetap mau membantunya.

Jadi Meisya mengatakan pada Barra kalau Arga ingin bermain bersama para sepupunya, dan tidak ingin ikut. Apalagi kebetulan Kamal dan Firda juga datang weekend ini. Alasan yang sangat pas, karena rumah eyang Arga itu akan semakin ramai. Tentu saja sebelumnya Meisya sudah memberitahu Arga lebih dulu.

"Sayang, Pakde Kamal sama Bude Firda mau datang lho. Nanti rumah Eyang rame, Ada Keenan sama Alea, Sean sama Sena juga. Arga mau nginep di sana?"

"Mauuuu!" jawab Arga penuh semangat.

"Tapi Mommy sama Daddy mau ke Bali. Arga mau ikut nggak?"

"Nggak mau. Rumah Eyang aja."

"Beneran?"

"Iya, Mommy."

"Nanti kalau Daddy tanya, Arga mau ikut ke Bali, Arga jawab apa?"

“Nggak mau. Arga mau ke rumah Eyang.”

Dengan mudah masalah teratasi. Benar saja saat Barra bertanya pada Arga apakah anak itu mau pergi ke Bali. Arga menolak, ia lebih memilih untuk menginap di rumah Eyangnya. Barra terlihat kecewa, karena ia ingin mengajak anaknya itu main di pantai. Sedangkan Meisya, otaknya mulai menyusun rencana. “Anggap aja *second honeymoon*, Hon,” katanya berusaha menghibur Barra.

Barra pasrah, dan di sini lah mereka. Di dalam mobil menuju villa milik Barra di daerah Seminyak. Setelah sampai di villa, keduanya langsung beristirahat. Ini bukan semata-mata liburan, karena sebenarnya Barra harus menyelesaikan beberapa pekerjaan. Tetapi, rasanya akan sangat membosankan kalau ia pergi sendiri. Tadinya ini akan jadi liburan keluarga, kalau saja Arga mau ikut. Barra jadi curiga Meisya akan memanfaatkan hal ini untuk kembali membujuknya agar mau mempunyai anak kedua.

Lihat saja sekarang perempuan itu sudah menggunakan baju super seksi, berupa dress tali sejari yang panjangnya se-paha, memamerkan lekuk tubuhnya yang memang indah. Barra harus menahan diri, karena satu jam lagi ia akan bertemu dengan kliennya. Namun, Meisya sudah mendekatinya, duduk di pangkuan Barra, dan mulai menciumi pipi Barra yang mulai ditumbuhi rambut-rambut halus. “Cukuran Hon, kamu tahu kan aku geli kalau kena jambang kamu ini.”

Barra terkekeh. “Bukannya seneng? Chris Evans kan brewokan juga.”

Meisya memutar bola mata. “Aku kan sukanya sama Channing Tatum. “Walau sama Chris Evans juga sih,“ pikirnya lagi.

“Nanti aja ya cium-ciumnya, aku ada janji satu jam lagi.”

Walaupun kecewa, Meisya akhirnya turun juga dari pangkuan Barra. “Ya udah deh, aku mau video call Arga aja,” katanya sambil kembali ke kamar.

“Makanya aku mau ngajak Arga, karena aku lumayan sibuk. Jadi kamu nggak sendirian.”

“Aku boleh ke pantai?” tanya Meisya tiba-tiba.

“Pantai apa? Udah malem ini.”

“Maksudnya besok-besok,” ralat Meisya.

“Naik apa?” tanya Barra.

“Rubicon kamu. Ada kan tadi aku lihat di luar.”

Barra menghela napas. “Nanti sama sopir aja, naik Alphard.”

Meisya langsung manyun mendengar jawaban Barra. Laki-laki itu sih tidak lagi melarangnya menyetir seperti dulu, tetapi kalau bisa diantar pasti Barra memilih Meisya diantar saja, karena perempuan itu suka sembrono di jalan. “Sayang amat sama mobilnya. Nggak sayang sama istrinya.”

Barra mendekati Meisya. “Justru karena aku sayang kamu, itu mobil tank, kalau nabrak, pager kayak dulu. aku nggak masalah, tapi kalau kamunya kenapa-napa gimana?” tanya Barra sambil mengusap-usap kepala Meisya.

“Iya deh iya. Bawel banget,” tukas Meisya dan akhirnya memilih untuk kembali ke kamarnya.

****

Barra pulang hampir tengah malam, dan Meisya sudah tidak sanggup lagi menunggunya. Perempuan itu sudah tertidur pulas dengan satu kaki keluar dari selimut. Melihat pemandangan itu membuat bibir Barra tertarik membentuk senyuman. Untungnya Meisya sudah mengganti pakaiannya menjadi piyama, kalau tidak bisa masuk angin dia. Meisya itu tidak tahan dingin, untuk AC saja ia tahan di atas 24 derajat. Sementara Barra tidak tahan panas, ia biasa menyetel AC 16 derajat. Di awal-awal pernikahan mereka dulu, hal-hal kecil seperti ini sempat menjadi masalah. Sampai akhirnya keduanya terbiasa dengan perbedaan itu. Kalau dingin ya pakai selimut tebal, kalau panas ya keluar dari selimut. Pilihan untuk tidur sepanjang malam dengan cara berpelukan tentunya bukan hal yang tepat. Meisya pikir dulu enak sekali punya suami, bisa tidur pelukan sepanjang malam. Nyatanya, baru pelukan lima menit saja sudah engap.

Barra duduk di pinggir ranjang lalu membenahi posisi selimut, kemudian ia mengecup kening Meisya lembut. Perempuan itu terganggu dan membuka mata. “Dah pulang.”

“Tidur lah, aku mandi dulu, nanti baru tidur.”

Meisya mengangguk. “Mandi air hangat.”

“Iya,” jawab Barra.

Setelah selesai mandi, ternyata Meisya malah sedang duduk sambil memainkan ponselnya. “Kenapa nggak tidur lagi?” tanya Barra. Laki-laki itu duduk di samping Meisya, matanya melirik ponsel istrinya, ternyata Meisya sedang mengedit video.

“Aku nungguin kamu.”

“Capek banget, Mei,” keluh Barra.

Meisya menyipitkan matanya. “Emang kenapa? Kayak aku mau bikin kamu tambah capek aja. Males lah!” katanya kesal, kemudian Meisya kembali berbaring membelakangi Barra.

Merasa salah atas ucapannya, Barra memeluk Meisya dari belakang. Dan perempuan itu menolak pelukan suaminya. “Tidur lah, nggak usah peluk-peluk!”

Barra tertawa. “Ngambek deh.”

“Lagian kamu tuh bikin kesel.” Meisya membalikan tubuhnya lagi. Hidungnya bisa mencium wangi sabun Barra, sama seperti sabun yang ia gunakan. Karena Barra tipe yang pakai sabun apa saja yang ada di kamar mandi. Tetapi kenapa di hidung Meisya lebih wangi dibading kalau ia yang menggunakannya. Kalau begini kan dia maunya masuk ke pelukan Barra.

Jadi perlahan, ia membaringkan kepalanya di dada Barra. “Aku tuh nungguin kamu bukan buat ngajakin itu, cuma mau nanya kegiatan kamu aja,” jelasnya dengan nada kesal.

“Ya gitu-gitu aja. Meeting, terus tadi juga sempet ketemu sama calon investor.”

“Terus?”

“Belum deal sih, tapi kepastiannya nanti.”

“Oh. Eh inget nggak sih, pertama kali kita liburan waktu pacaran itu ke Bali,” ucap Meisya tiba-tiba. Barra merasakan hawa-hawa tidak enak dari pernyataan itu, karena liburan pertama mereka tidak bisa dikategorikan sebagai liburan yang menyenangkan.

“Tidur yuk,” ajak Barra yang tidak mau membahas hal ini lebih lanjut.

“Kamu dulu bikin aku sebel! Ketemu mantan kamu kan di sini. Si Wulan itu.”

Barra mengumpat dalam hati. Tebakannya benar. Susah sekali berkelit dari obrolan seperti ini. Meisya pasti akan membahasnya sampai kesal sendiri. Definisi mencari penyakit.

“Dah nggak usah diinget-inget.”

Meisya menghela napas. “Maunya sih gitu, tapi suka keinget terus terngiang-ngiang gitu, lho, Hon.”

Kali ini Barra yang menghela napas. “Ya udah nggak usah dibahas, oke?”

Tetapi Meisya belum menyerah. “Si Wulan itu apa kabarnya ya sekarang?”

Duarrr… benar-benar memancing perang dunia ketiga. “Ya aku nggak tahu, Hon.”

“Waktu itu aku sempet buka Instagramnya. Kayaknya dia sekarang punya bisnis skin care gitu deh, Hon.”

Barra tidak menanggapi.

“Dia cantik ya, Hon? Kamu dulu suka dia karena dia cantik bukan sih?”

Tidak ada tanggapan dari Barra. Meisya mengangkat kepalanya, dan mendapati Barra yang sudah tertidur. Dan kemudian Meisya mengeluh kesal.

****

“Tau gini kayaknya mending nggak ikut deh!” kata Meisya kesal. Saat ini ia sedang berada di Pantai Melasti, bersama dengan sopir dan juga Mbok penjaga Villa. Barra tidak bisa menemaninya karena lagi-lagi ia harus menemui calon investor yang semalam diceritakannya. Padahal pagi tadi Bara sudah berjanji akan pergi bersama Meisya.

Namun, Meisya juga tidak bisa egois untuk selalu ditemani Barra. Kalau kata Nadhira. “Ya gitu, kalau punya suami kaya raya, harus siap ditinggal-tinggal, karena yang kaya jam kerjanya lebih padat. Kalau mau ditemani setiap waktu, nikahnya sama kaum rebahan.”

Ada benarnya juga apa yang dibilang Nadhira. Jadi kalau sudah dianugrahi suami tampan, mapan dan pengertian, harap maklumi saja kalau ia sibuk.

“Ibu mau Rujak Kuah Pindang?” tanya Mbok Duwi.

Meisya langsung menggeleng. Beberapa tahun lalu ia pernah mencicipi makanan itu, ternyata lidahnya tidak cocok. “Mbok mau beli? Beli aja, sekalian istriahat. Nggak usah ikutin saya. Saya paling di sekitar sini ambil foto.”

Keduanya saling berpandangan. Meisya tahu sekali kalau sopir dan ART Barra ini sudah mendapat wejangan dari bos mereka agar Meisya selalu dalam pandangan. Meisya merasa seperti anak saja. Dia kan bukan Arga. “Tenang aja, saya nggak akan hilang. Udah ya, Bli sama Mbok istirahat dulu aja.”

Meisya langsung bergegas mendekati pantai, ia mengambil foto dengan kameranya. Saat ia sedang mengambil foto, ada pasangan yang sepertinya sedang bingung bagaimana agar mereka bisa berfoto berdua. Melihat dari inai yang masih melekat di tangan perempuan itu, mereka adalah pengantin baru. “Mau saya bantu?” tanya Meisya.

Dengan senang hati keduanya menyerahkan ponselnya pada Meisya. “Tolong ya, Mbak,” ucap si perempuan.

Setelah mengambil beberapa foto, Meisya mengembalikan ponsel itu. “Dicek dulu, bagus nggak.”

“Wah bagus, Mbak. Makasih ya.”

Meisya menyunggingkan senyum. “Iya. Lagi honeymoon ya?”

Keduanya mengangguk. “Kalau Mbak?” tanya si perempuan lagi.

“Lagi healing.”

“Ohhh, anak Jakarta ya pasti? Suka healing di Bali.”

Meisya tertawa. “Tahu aja. Kalau gitu have fun yaaa. Semoga honeymoonnya menyenangkan.”

“Mbak juga, semoga galaunya segera berlalu,” ucap perempuan itu. Meisya terdiam sejenak lalu mengangguk. Setelah kedua pasangan itu pergi, Meisya kembali berpikir. Apakah ia terlihat seperti perempuan yang sedang putus cinta?

*****

Dalam perjalanan pulang ke Villa, Meisya menyempatkan diri untuk menelepon Nadhira, kebetulan saat ini Nadhira sedang menunggu jam pulang kerja. “Masa tadi gue disangka galau sama pasangan yang honeymoon di sini. Muka gue kayak orang yang healing ke Bali karena putus cinta gitu ya?”

Nadhira yang mendengar hal tersebut langsung terbahak. “Sori-sori, abisnya lucu banget. Muka lo melas banget kali, kayak orang galau beneran deh. Mana ke pantai sendirian. Gue kira beneran second honeymoon.”

Meisya menghela napas. “Barra kerja terus, kacau deh semua rencana gue. Kalau besok dia masih kerja lagi, gue mau belanja sepuasanya. Gue abisin duit dia!”

“Kayak sanggup aja ngabisin duit suami lo sendiri. Eh tapi kalau gue sih pengin banget kayak lo gini. Anggap aja me time, Mei. Mumpung Arga bisa ditinggal. Gue boro-boro liburan, susah kalau ada anak yang masih bayi.”

Benar-benar kebalikan Meisya. Di saat Meisya menginginkan anak, Nadi malah ingin liburan sepertinya. Tetapi bukan berarti Nadi tidak menyangangi anaknya. Meisya tahu sekali bagaimana pengorbanan Nadi demi anak-anaknya. Tetapi dari semua itu, Sakha menjadi suami yang tidak banyak menuntut. Dari beberapa kasus yang viral kan banyak laki-laki yang sholeh terkesan mengatur dan tidak memberi kebebasan pada istrinya. Kalau Sakha, selama ini tetap membiarkan Nadi bekerja karena itu yang istrinya mau. Mau Nadhira masakan dia makan, kalau Nadi beli pun ia tidak pernah protes.

Barra pun begitu kalau urusan rumah. Sangat memaklumi kalau istrinya punya keterbatasan dalam mengelola bahan makanan dan tidak keberatan makan makanan yang dimasakan bibi setiap hari. Keputusan resign dari awal memang tercetus dari Meisya, dan Barra juga tidak membatasi Meisya berkarier sesuai dengan apa yang ia mau. Hanya saja laki-laki itu lebih protektif masalah keselamatan, seperti jarang mengizinkan Meisya menyetir sendiri.

Setelah mencurahkan keluh kesahnya pada Nadhira, akhirnya Meisya sampai juga di Villa. Badannya terasa lelah, berendam di air panas sepertinya pilihan yang tepat. Namun sampai di dalam Villa, Barra dan asistennya sudah sibuk mengeluarkan koper-koper mereka. “Lho? Mau ke mana ini? Kan baliknya masih besok lusa,” kata Meisya bingung.

“Harus pulang sekarang, Mei. Ada yang urgent di Jakarta.”

“Arga?” Jantung Meisya langsung berdetak lebih kencang, ia takut sesuatu yang buruk terjadi pada anak semata wayangnya. Tetapi siang tadi ia masih ber-video-call dengan Arga dan anak itu baik-baik saja.

“Bukan. Masalah kerjaanku. Maaf banget ya, Mei. Kita harus pulang sekarang juga. Aku udah booking tiketnya, penerbangannya sekitar tiga jam lagi.”

Jadi ini bukan hanya second honeymoon yang gagal, tetapi juga liburan yang gagal!

*****

Bab 5

Rumah yang dibangunkan Barra untuk Meisya bergaya *vintage*, didominasi warna putih dan kayu-kayu dan banyak kaca-kaca besar agar suasana rumah menjadi lebih terang. Bangunan dua lantai itu dibangun di atas lahan sebesar seribu dua ratus meter persegi, kalau untuk rumahnya sendiri luasnya enam ratus meter persegi. Bagian depannya dibuat halaman yang lumayan luas yang ditumbuhi banyak pohon dan rumput-rumput yang terpotong rapi. Pada bagian depan juga ada carport yang cukup luas untuk menampung mobil-mobil Barra. Dan di bagian belakang ada kolam renang ukuran 4 x 10 meter. Kalau kata Nadhira kolam renang Meisya ya standar kolam renang, bukan yang begitu nyebur langsung berada di ujungnya.

Bagian yang paling disukai Meisya dari semua bagian rumahnya adalah gazebo dekat kolam renang, bisa dijadikannya tempat bekerja, entah itu mengedit video atau *meeting* bersama beberapa brand yang berniat bekerja sama dengannya. Barra sendiri membuat kan ruangan kerja untuk Meisya, tapi dia jarang menggunakannya, akhirnya ruangan itu dijadikan ruang kerja Barra juga. Awalnya dulu mereka punya perjanjian kalau mereka tidak boleh membawa perkerjaan ke rumah. Nyatanya hal itu sulit dilakukan, Barra sekarang sudah semakin sibuk.

Meisya bukannya tidak bersyukur dengan bisnis Barra yang semakin berkembang, tetapi ia juga rindu hari-hari hanya berpelukan dengan suaminya. Jujur ia merasa kesepian, karena rumah sebesar ini hanya berisi mereka bertiga, ditambah dua ART dan satu suster yang menjaga Arga. Pasti seru kalau ada tambahan satu anggota lagi, Meisya disbukkan dengan kegiatan mengasuh bayi lagi. Ya, selalu hal itu yang ada dipikirannya.

Dua minggu lalu, saat liburannya ke Bali gagal total, Barra tidak berhenti meminta maaf pada Meisya. Mereka harus segera pulang, karena ada investor yang ingin bertemu dengannya. Mau tidak mau mereka harus pulang, karena jika tidak, bisa jadi calon investor itu berubah pikiran. Meisya juga memaklumi, walaupun manusiawi ia merasa kecewa.

Keesokan harinya Barra mendapat berita gembira kalau calon investor itu resmi jadi investor perusahaannya. Dan Barra langsung membelikan cincin berlian baru untuk Meisya. Mungkin karena sudah terlalu sering, Meisya tidak begitu *excited* lagi. Kadang ia berpikir apa ini tanda-tanda rumah tangga mereka tidak baik-baik saja. Kejutan dari Barra tidak lagi membuat hatinya berdebar.

Untuk menjawab semua kegundah-gulanaannya ini, Meisya menemui Nadhira. Kali ini mereka bertemu di salah satu restoran dekat kantor Nadhira. Kebetulan ia bisa keluar untuk makan siang bersama Meisya.

"Gue kenapa ya? Kok rasanya kejutan atau apapun hal yang dikasih Barra nggak bikin gue deg-degan dan super *excited* kayak dulu. Tapi gue masih cinta banget sama dia, Nad," ucap Meisya. Pernikahan mereka sebentar lagi menginjak usia lima tahun, katanya memang ujiannya akan berat pada usia tiga dan lima tahun. Meisya takut ini awal dari ujian itu.

"Lo nggak *excited* karena udah punya semuanya. Coba kalau belum ya pasti *excited* lah. Kayak hadiah ulang tahun lo dapet mobil baru, sedangkan baru beberapa bulan sebelumnya Barra beliin lo mobil juga. Jadi kayak yah, mobil lagi. Lo udah punya," jelas Nadi. "Tapi gue heran deh, demen banget beli mobil, kan kena pajak progresif, gak sayang apa? Sakha aja

waktu beliin gue mobil, nggak mau pake nama gue, kena pajak progresif kan sayang," jelas Nadi.

Meisya tertawa. "Tahu deh, urusan pajak mah, urusan Barra."

"Iya juga ya. Nah balik lagi ya, maksud gue tuh perasaan itu wajar aja sih. Namanya manusia kan gitu, belum punya kepengen banget, udah didapet ya biasa aja. Jadi bukan karena hati lo yang salah."

"Tapi gue mau punya anak lagi walau ada Arga."

Nadi menyipitkan matanya. "Lah, itu mah beda. Gue juga kalau dikasih lagi yang keempat juga mau," ucapnya sambil nyengir.

"Seneng banget bunting deh lo."

"Empat aja kok. Gue kan cuma dua bersaudara, Sakha anak tunggal, jadi kami mau anak-anak punya banyak saudara."

"Gimana sih bujukin suami buat mau punya anak? Gue pusing!" Meisya memijat keningnya.

Nadhira terbahak. "Nggak tahu ya, tapi kalau gue sama Sakha sih udah punya kesepakatan buat punya empat anak. Jadi ya nggak gimana-gimana bujukinnya. Paling cuma diatur aja jaraknya."

Meisya menghela napas lelah.

"Udahlah, dibawa enjoy aja, kalau dikejer-kejer juga nggak bagus, Mei. Nanti lo yang kecewa. Dan kalau emang lo

ngerasa ada yang aneh dari diri lo menyangkut Barra, coba ajak ngobrol Barranya."

"Gimana gue mau ngobrol, Nad. Dia aja pulang malem terus, gue udah ngantuk. Sibuk banget."

Nadi menjentikkan jarinya. "Gue sama Sakha punya prinsip, sesibuk apapun dalam satu minggu harus ada satu hari untuk *quality time* berdua. Tanpa anak-anak, bener-bener cuma berdua. Kalau nggak sempet banget dalam satu minggu ya udah minggu berikutnya. Karena kadang kita nggak sadar Mei, iya kita seorang ibu, tapi kita juga istri gitu juga sebalikanya, suami juga punya kewajiban bukan hanya dari nafkah. Kita butuh memupuk cinta, jangan sampai kesibukan buat kita menjauh. Kalau kata Sakha, anak tuh makin lama makin gede, lama-lama punya hidupnya sendiri. Sedangkan pasangan yang akan menua bersama kita, kalau hubungan nggak dipupuk, komunikasi nggak lancar gimana mau harmonis?"

"Nah itu yang gue alami sekarang, Nad. Gue tahu banget Barra sayang sama gue, tapi dia lupa gue juga butuh diperhatiin bukan cuma materi."

"Nah, lo omongin deh sama dia," saran Nadi.

Meisya mengangguk. "Oke nanti gue coba ngomong sama dia."

*****

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, Meisya sudah menunggu Barra sejak pukul sembilan tadi. Sebelumnya Barra mengirimkan pesan padanya akan pulang cepat, nyatanya, hingga kini laki-laki itu belum juga pulang. Meisya menghela napas. Mau sampai kapan hubungan mereka seperti ini terus? Lama-lama rumah tangga bisa jadi hambar.

Meisya menahan rasa kantuknya, ia masih berusaha untuk menunggu Barra. Sejak tadi ia juga mencoba menghubungi nomor ponsel Barra, tetapi tidak mendapat jawaban. Meisya menghela napas. Ia membuka galeri fotonya saat masih pacaran hingga menikah dengan Barra. Sebenarnya tidak ada yang berubah dari Barra, laki-laki itu memang sudah hobi kerja sejak dulu, hanya saja, sekarang pekerjaannya lebih banyak. Kalau kata orang masalah keuangan menjadi masalah nomor satu dalam pernikahan ada benarnya. Karena punya banyak uang juga belum tentu merasa rumah tangga penuh dengan cinta.

Dulu saat usaha Barra masih dua atau tiga, mereka masih punya waktu bersama. Keduanya sering membahas masa depan, tentang sekolah Arga misalnya. Meisya ingin memasukkan Arga ke sekolah internasional yang tentu saja bayarannya mahal. Keduanya sering menghitung berapa uang yang harus mereka sisihkan agar Arga bisa bersekolah di sana hingga sampai ke perguruan tinggi. Meisya juga ingin Arga kuliah di luar negeri, supaya Arga bisa mengenal dunia. Saat membicarakan hal itu, rasanya begitu seru. Terasa sekali tantangannya untuk bisa menabung demi pendidikan anak.

“Kamu nggak usah pusing, uang sekolah bahkan sampai Arga nikah juga udah cukup,” jawaban Barra sekarang kalau ia mulai membahas masalah itu.

Pukul setengah dua belas malam, Meisya melihat cahaya lampu mobil di area *carport,* ternyata Barra sudah pulang. Meisya duduk di ranjangnya menunggu kehadiran Barra. Tidak lama kemudian terdengar bunyi knop pintu, laki-laki itu kaget melihat Meisya. “Kenapa belum tidur?” tanya Barra.

“Kenapa kaget banget mukanya? Kayak ngelihat hantu aja.”

Barra tersenyum, kemudian mendekati Meisya. “Bukan gitu, aku kan nanya, Yang.” Barra mengecup kening Meisya lembut. “Udah malem, kok belum tidur?” tanyanya.

“Nungguin kamu. Kan janjinya jam sembilan pulangnya. Aku telepon nggak diangkat-angkat. Kamu ke mana sih?” tanya Meisya.

“Tadi ketemu sama rekan bisnisku dulu.”

Meisya memicingkan matanya. “Rekan bisnis apa rekan bisnis? Masa iya semalam ini?!” katanya kesal.

“Ketemuannya udah selesai dari jam sepuluh lewat. Tapi jalan ke sininya yang macet, Mei. Kamu kenapa sih? PMS?” Barra memegang kedua bahu Meisya, tetapi perempuan itu menghindar, entah kenapa ia ingin marah-marah malam ini. “Jangan-jangan kamu jalan sama cewek lain.”

“Astaga Meisya, kamu kenapa sih?!”

“Ya wajar dong aku curiga, kamu sibuk banget. Sampai waktu buat istri dan anak aja nggak ada! Mana aku tahu di luaran sana kamu lagi ngapain? Beneran kerja, atau ngerjain yang lain!”

Barra menghela napas. “Udah ya, aku mau mandi. Kamu tidur lah.”

“Kenapa menghindar? Berarti bener dong apa yang aku bilang?!” Meisya masih memprovokasi Barra.

Laki-laki itu berusaha untuk tidak terpancing. Barra mengeluarkan kedua ponselnya dan menaruhnya di ranjang. “Ini handphone aku, kalau kamu mau periksa silakan, biar nggak curigaan lagi. Kamu tahu semua password-nya kan?” Tentu saja Meisya tahu semua password-nya, karena semuanya menggunakan tanggal lahir Meisya. “Aku mau mandi dulu,” ucap Barra lalu meninggalkan Meisya yang masih dibalut emosi.

****

“Ya ampun, Mei. Gue kan nyaranin ngobrol baik-baik. *Pillow talk* gitu, bukannya malah berantem. Mana pake nuduh selingkuh lagi,” keluh Nadi saat Meisya menghubunginya via telepon.

Meisya menggigit bibir bawahnya. “Abisnya gue kesel, kebawa emosi Nad. Masa iya ketemu rekan kerja malem-malem.”

“Lo kayak nggak inget zaman dulu aja. Lo kan sering nguber nasabah sampe malem.”

Skakmatt! Apa yang dikatakan Nadhira sangat tepat sasaran. “Ya tapi tetep aja…”

“Dia marah-marah nggak pas lo tuduh gitu? Bela diri atau gimana gitu?”

“Santai aja dia, ngasiin dua hapenya nyuruh gue periksa.”

“Terus apa yang lo temuin di hape itu?” tanya Nadhira.

“Ya nggak ada, isinya ngomongin kerjaan. Bosenin. Tapi bisa jadi dia punya handphone lain yang gue nggak tahu.”

Nadhira langsung mengucap istighfar. “Suka nyari penyakit deh. Nggak sekalian lo sewa detektif buat buntutin Barra.”

“Ide bagus tuh, kenapa gue nggak kepikran ya.”

“Meisya!!!” kata Nadhira geram. “Lo tuh *overthinking.*”

“Lo sih nggak ngerasa jadi gue, Nad. Sakha kan selalu terbuka sama lo, jadi lo nggak pernah ngerasa *overthinking* kayak gue.”

“Eh… eh… eh… kenapa jadi bandingin sama kehidupan gue. Mei, tiap rumah tangga itu ada ujiannya sendiri. Tapi jangan bikin diri kita pusing sama pemikiran yang sebenernya

nggak perlu. Gue tahu lo lagi kalut sekarang, tapi Mei jangan sampai semuanya makin runyam sama tuduhan lo itu."

"Abis gue kesel sama dia, udahlah gue mau istirahat dulu. Maaf ya gue gangguin lo mulu." Meisya langsung mengakhiri panggilan itu. Ia jadi ikutan kesal pada Nadhira, padahal sahabatnya itu hanya memberi masukan.

Kenapa dia jadi sensitif seperti ini, padahal jadwal menstruasinya sudah berlalu. Meisya membuka ponselnya dan mencari aplikasi kalender menstruasi.

Ovulasi – Peluang hamil - Tinggi

"Eh, hari ini masa subur ternyata," gumamnya. Tetapi dirinya teringat hubungannya dengan Barra sedang saling mendiamkan. Lewat lagi kesempatan untuk hamil

*****

Meisya merasakan seseorang memeluk pinggangnya, ia mencoba membuka mata dan membalikkan badan dan ternyata Barra sudah pulang. Sepertinya laki-laki itu sudah pulang sejak tadi, karena Meisya bisa mencium wangi sabun dari tubuhnya.

“Maaf ya, bangunin kamu.”

Meisya langsung menelusupkan kepalanya ke dada Barra. Kemarahannya sudah menguap entah ke mana. Barra balas memeluknya erat. Bibir Meisya menciumi dada Barra, membuat laki-laki itu kegelian. Kemudian keduanya saling pandang, dan mendekatkan bibir masing-masing.

Bibir keduanya menari bersama, sementara tangan Barra mulai menjelajahi tubuh Meisya. Ciuman itu turun ke leher, Barra menghadiahi Meisya banyak kecupan di sana. Kemudian Barra membalikkan tubuh Meisya dan mulai menciumi bagian belakang leher Meisya hingga punggung perempuan itu. Desahan Meisya mulai terdengar, leher dan punggung bagian belakang adalah area sensitifnya dan ia sangat menyukai bagaimana cara Barra menyentuhnya.

Barra membalikkan tubuh Meisya kembali dan mulai menyerang bagian dada Meisya. Perempuan itu mengigit bibir bawahnya dengan tangan yang meremas rambut Barra, ketika Barra menghisap dan sedikit menggigit putingnya. *“Hon…”* desahnya.

Terdengar deheman Barra. Entah sejak kapan keduanya sudah telanjang. Saat Barra ingin beranjak dari atasnya untuk membuka laci meja untuk mengambil barang yang paling Meisya benci saat ini, Meisya langsung melarangnya. *“No!* Aku nggak mau pake kondom!”

Barra memandangi Meisya. “Mei…”

“Aku lagi nggak subur,” katanya berbohong. *“Just do it!”*

“Tapi…”

Meisya langsung menarik Barra dan menciumi bibir laki-laki itu, ia tidak membiarkan Barra memprotesnya. Malam ini, ia harus mendapatkan apa yang ia inginkan. Harus!

****

Bab 6

Pagi ini Meisya berada pada *mood* terbaiknya. Ia bangun jauh lebih pagi dan mulai mengerjakan semua pekerjaan yang biasa dilakukannya dengan hati yang riang gembira. Tentu saja hal ini berhubungan dengan apa yang terjadi semalam. Ia tidak berhenti tersenyum, sambil sesekali mengelus perutnya.

Meisya berjalan memasuki dapur. "Bi, ajarin saya gimana bikin nasi uduk dong," ucapnya pada ART-nya. Tumben sekali Meisya mau repot-repot memasak makanan yang lumayan ribet untuk sarapan seperti nasi uduk. Memang sih, makanan itu kesukaan Barra, tetapi biasanya ia menyerahkan semua urusan pada ART-nya.

Bikin nasi uduknya sih tidak terlalu ribet, tinggal masak di ricecooker, bikin perintilan lauknya yang ribet, sambel teri tempenya, bihunnya, sambel tumisnya, itu yang membuat Meisya malas, tetapi hari ini semua berbeda, ia ingin menyiapkan sarapan yang spesial untuk suaminya itu.

"Beneran Ibu mau bikin nasi uduk?" Bi Tarmi seolah tidak percaya.

"Iya dong."

"Kalau gitu Ibu masak nasinya aja, nanti saya yang siapin lauknya."

Meisya menggeleng. "Nggak pa-pa, Bi. Bibi kasih tahu aja harus gimana."

Meisya benar-benar melakuan semuanya. Mulai dari menyiapkan bumbu, memotong-motong tempe, menggoreng dan menumis sambalnya. “Capek juga ya, Bi,” keluhnya.

Bi Tarmi nyengir.

“Emang lebih enak beli aja sih kalau nasi uduk. Tapi nggak pa-pa sesekali bikinin Barra,” ucapnya lebih ke diri sendiri. Biasanya untuk sarapan, kalau memang Barra kepingin nasi uduk atau nasi goreng, semuanya akan dikerjakan oleh Bi Tarmi, kecuali penyajiannya, tetap Meisya yang atur, biar telihat seperti istri yang mengurus suami dan anak. Kalau Barra buru-buru dan hanya ingin makan-makanan seperti roti, semuanya akan disiapkan oleh Meisya.

“Bentar Bi, ini kalau udah selesai kita bikin konten dulu. Lumayan buat masuk *feed* Instagram,” ucapnya. Meisya menata makanan yang sudah jadi di atas piring keramik berwarna putih, lalu menatanya di atas meja makan. Kemudian ia mulai mengambil beberapa foto. Setelah merasa cukup, ia kembali ke kamar untuk membangunkan Arga dan juga Barra.

Sampai di kamar Arga, anaknya itu ternyata sudah bangun dan bersiap untuk mandi. Sejak bayi ia memang terbiasa bangun pagi, Arga ini termasuk *morning person* dan setelah mandi ia biasanya langsung sarapan. “Mommy tunggu di meja makan ya, Sayang,” ucap Meisya sambil mengecup pipi anak lelakinya itu. Dulu, waktu Arga masih bayi, Meisya senang sekali mencium aromanya di pagi hari. “Asem tapi nagih,” ucapnya kala itu. Sekarang sih masih, tetapi ia jadi merindukan saat-saat punya bayi dulu.

Setelah dari kamar Arga, Meisya kembali ke kamarnya sendiri, ternyata suaminya juga sudah bangun, dan terlihat

segar sehabis mandi. Bahkan masih mengenakan handuk yang melingkari pinggangnya. "Pagi, *Hon,*" sapa Meisya kemudian mendekati Barra untuk menciumi suaminya itu.

"Wow… wow… easy *honey*, masih pagi," ucap Barra saat Meisya berusaha melumat bibirnya.

Meisya terkekeh. "Seger soalnya kamu abis gosok gigi."

"Seneng banget kamu kayaknya?"

Meisya harus berlagak bodoh, karena bisa saja Barra curiga—dan sepertinya iya— semalam kan ia bilang kalau sedang tidak subur. "Aku kan tiap hari *happy*, tahu," kilahnya.

"Bagus deh, pusing kalau lihat kamu marah-marah."

Meisya melingkarkan tangannya di leher Barra. "Makanya jangan dibikin marah dong," Meisya kembali mengecup bibir Barra, kali ini hanya satu kecupan. "Yuk, sarapan. Aku bikinin nasi uduk."

"Bi Tarmi yang bikin?"

"No! Aku lah. Yuk," ajak Meisya.

Sesampai di meja makan, Barra dan Arga langsung menyantap makanan masing-masing. Sementara Meisya sibuk menceritakan bagaimana ia menyiapkan semua makanan ini. "Enak nggak masakan Mommy?" tanyanya pada Arga dan Barra.

"Enak Mom," jawab Arga, sementara Barra mengangkat jempolnya.

"Sering-sering ya," tambah Barra.

Dalam hati Meisya tertawa. *Ya kalau kamu dari dulu nurutin mau aku, tiap hari masak ginian nggak pa-pa deh.*Batinnya.

Setelah selesai makan, Barra bersiap untuk pergi ke kantornya. Tapi kali ini ia ingin mengajak Arga. "Ikut Daddy yuk, lihat kantor baru." Sebenarnya bukan kantor baru juga, tetapi kantor lama yang direnovasi dan diperluas saja.

Arga yang mendapat tawaran tersebut langsung mengiyakan. "Aku nggak diajak?" tanya Meisya.

"Mau? Ayo sekalian." Barra tidak menawari Meisya karena biasanya istrinya itu sibuk di pagi hari. Bukan sibuk beres-beres, tapi lebih ke membuat konten. Biasanya konten Meisya kan berhubungan dengan rumah terutama dapur, nah foto-foto yang dihasilkannya banyak yang memuat masakan rumahan, tentu dengan mempromosikan entah itu oven, blender, piring, gelas, apa pun yang berhubungan dengan kebutuhan rumah tangga. Dan biasanya ia mengerjakan itu semua di bawah jam dua belas siang. Karena saat itulah Bi Tarmi beraksi di dapur, dan Meisya memanfaatkan itu semua untuk melakukan pekerjaannya. Misal mempromosikan blender ya sekalian saat Bi Tarmi ingin membuat sambel. Atau promosi Oven, ia akan mengambil foto dan video saat Bi Tarmi memanggang ayam di oven tersebut.

Tujuannya agar sama-sama beres, pekerjaannya selesai begitu pula makan siang juga sudah siap sedia. Dan juga Bi Tarmi dan satu ART-nya lagi, tidak perlu bekerja *double* untuk

membereskan peralatan. Membuat konten itu tidak semudah yang dibayangkan, tak jarang Meisya harus memasang *lighting kit, braket stand, reflector* hingga *softbox*.

"Nanti aku nyusul deh," jawab Meisya.

"Oke, aku pergi ya." Barra mencium pipi Meisya. "Arga, salam sama Mommy dulu."

Arga langsung mencium tangan ibunya, lalu Meisya mencium kening dan juga kedua pipi Barra.

Kalau sedang ada Arga, Meisya dan Barra harus menjaga sikap. Mereka tidak boleh sembarangan ciuman bibir. Karena sulit menjelaskannya. Kalau cium pipi kan tanda sayang. Sebenarnya ciuman bibir juga tanda sayang, tetapi kan tidak untuk dilakukan anak-anak. Meisya dan Barra juga sepakat untuk tidak mencium Arga di bagian bibir. Hal ini sih yang ia pelajari dari Nadhira. Selain karena masalah bertukarnya kuman—karena saat membuat kesepakatan ini Arga masih bayi dan terbawa hingga sekarang—memang lebih baik anak-anak tidak diajarkan hal seperti itu agar nantinya ia tidak melakukannya pada temannya. Walaupun mencium pipi pada teman juga tidak akan diizinkan oleh Meisya untuk dilakukan Arga. Tetapi akan lebih mudah menjelaskannya dibanding ciuman bibir.

Namun, bukan berarti mereka tidak pernah terpergok, waktu itu Arga sempat masuk ke kamar tanpa mengetuk pintu, dan mendapati Barra dan Meisya sedang saling mencium. Saat itu Arga masih dua tahun lebih langsung bertanya. "Kenapa Daddy cium Mommy di sini," sambil menunjuk bibirnya sendiri.

Meisya dan Barra saling pandang, bingung harus menjawab apa. Akhirnya mereka bilang saja, kalau ciuman itu meleset. Punya anak itu benar-benar harus menjaga sikap. Barra selalu mengingatkan Meisya untuk tidak berbicara aneh-aneh jika ada Arga, karena anak itu mudah sekali merekam. Meisya juga tidak akan menggunakan baju 'haram' di depan Arga.

Selain itu, mereka juga mengajarkan Arga untuk mengetuk pintu sebelum masuk ke kamar, bukan hanya kamar kedua orangtuanya. Tetapi juga di tempat lain. Arga sudah belajar untuk tidur di kamar sendiri sejak umur dua tahun. Lagi-lagi hal itu dipelajari Meisya dari Nadhira. Karena sebelumnya mereka membahas curhatan orang di Twitter yang mengatakan kalau merasa trauma saat usia tiga tahun melihat orangtuanya berhubungan. Ternyata anak sekecil itu sudah bisa merekam dan teringat sampai dewasa.

Kemudian akhirnya Nadhira cerita, kalau Sakha sudah menyiapkan kamar untuk anak-anak mereka. Bila dan Afnan mempunyai kamar sendiri-sendiri dan sudah belajar tidur sendiri sejak dua tahun. Karena walaupun saudara, mereka tetap berbeda jenis kelamin. Ada batasan yang harus diperhatikan. Menjadi orangtua itu memang tidak ada *manual book*-nya. Yang ada hanyalah kerja sama antar pasangan dan keterbukaan untuk menerima ilmu-ilmu baru.

*****

“Ibu pulangnya mau dijemput?” tanya sopir Meisya. Seperti janjinya pada Barra setelah pekerjaannya selesai, ia akan menyusul Barra ke kantornya.

“Nanti saya telepon ya.”

“Baik, Bu.”

Meisya turun dari mobil itu. Perempuan itu mengenakan dress berawarna navy selutut, dan *high heels* tujuh sentinya yang berawarna senada. Saat melihat-lihat koleksi sepatunya, Meisya menggumam sendiri tadi. “Kalau udah hamil nggak bisa lagi pake *heels*.” Selain karena Barra pasti akan mengomelinya, alasan lainnya adalah dia sendiri tidak tahan menggunakan *heels* saat hamil.

Kantor ini adalah tempat pertama kali Meisya bertemu dengan Barra. Dulu bentuknya masih ruko, dan Barra mempunyai tiga ruko dari total empat ruko yang ada di sini. Bagian atasnya dulu digunakan Barra sebagai tempat tinggalnya. Namun sekarang, bangnunan ini sudah direnovasi menjadi bangunan empat lantai, dengan desain modern berwarna putih. *Showroom* dan bengkel milik Barra sudah pindah ke tempat lain.

Meisya pernah bertanya kenapa tidak membangun kantor di lahan baru saja, agak rugi sebenarnya kalau harus merombak habis. Jawaban Barra malah membuatnya melayang. “Tempat ini pertama kali kita ketemu. Buatku ini bersejarah. Aku mau tetap ngantor di sini, bukan tempat lain.” Kadang suaminya itu bisa bersikap manis juga.

Meisya sudah lama tidak ke sini, karena dia malas ke tempat yang penuh debu waktu gedung ini di renovasi. Jadi ia

benar-benar memperhatikan setiap detailnya, sudah jauh berbeda dan sangat bagus juga lebih lega. Ia memang sudah pernah melihat lewat foto, tetapi aslinya lebih bagus. Mirip kantor-kantor di drama Korea. Pada bagian bawah, ada lobi dan juga ruangan untuk menerima tamu dan tempat resepsionis dan juga ada kantin di bagian belakangnya.

Di lantai dua itu bagian karyawan Barra, sedangkan ruangan Barra ada di lantai tiga. Lantai terakhir ada ruang *meeting* dan juga tempat *gym*.

"Ada yang bisa dibantu, Bu?" tanya resepsionis yang sepertinya baru pertama kali Meisya lihat. Karyawan baru, pikirnya. Meisya membaca tulisan yang ada di name tag-nya. Widya.

"Saya mau ketemu Pak Barra."

"Sudah buat janji sebelumnya, Bu?"

Meisya terdiam sejenak. Sepertinya perempuan ini tidak tahu kalau ia adalah istri dari bosnya. "Udah."

"Kalau begitu silakan tunggu di ruang tunggu ya, Bu. Nanti saya sampaikan ke sekretaris beliau dulu."

"Oh gitu... oke."

Tidak lama kemudian seseorang turun dan langsung menyapa Meisya. "Bu Mei," ternyata itu adalah Nathan, sekeretaris Barra. "Kenapa nggak langsung naik, Bu?"

"Ehm... mau lihat-lihat dulu kok, Nat."

Nathan langsung memandang Widya. "Ini istrinya Pak Barra. Lain kali kalau beliau datang langsung suruh naik aja ya."

Widya langsung meminta maaf pada Meisya. “Maaf Bu, saya nggak tahu.”

Meisya tersenyum maklum. “Nggak pa-pa kok. Santai aja. itu artinya kamu kerjanya bagus, sesuai SOP. Saya ke atas dulu ya.” Meisya langsung berjalan menuju tangga, ada lift sih tetapi dia ingin melihat setiap sudut kantor ini.

Sesampainya di ruangan Barra, ternyata kakinya terasa pegal juga. “Hai, Mei. Masuk sini,” ajak Barra yang membukakannya pintu. Ruangan Barra di dominasi warna putih gading. Ruangannya luas, ada rak bukunya juga dan yang paling membuat Meisya terkesima adalah bagian dinding di belakang meja kerja Barra. Ada lukisan yang memuat mereka bertiga, lukisan yang besar, memakan setengah dinding.

“Ini konsepnya orang baru masuk udah tahu kamu udah *taken*, gitu ya, Hon?” tanya Meisya.

Barra tertawa.

“Arga mana?”

Ada di samping. Barra membukakan pintu di samping ruangannya, ternyata itu adalah sebuah playground mini seperti yang ada di hotel. “Sengaja banget bikin begini buat Arga?”

“Iyalah, biar dia betah kalau ikut aku kerja.”

“Tapi kan dia nanti makin lama makin gede, Hon. Ruangan ini nggak dipake lagi dong.”

Barra terdiam sejenak. “Yaa… nanti dipikirin lagi, dibuat ruangan untuk main PS mungkin,” jawab Barra asal.

Meisya merengut. “Makanya punya anak lagi dong, *Hon*. Biar ruangannya bisa terus kepake.”

Barra langsung memutar bola matanya. Meisya sendiri langsung senyum-senyum. Membayangkan nanti Arga dan adiknya bisa bermain bersama di kantor Barra.

*****

Meisya melihat aplikasi kalender menstruasinya. Harusnya jadwal menstruasinya sudah dua hari yang lalu, tetapi hingga saat ini, tidak ada juga tanda-tanda akan datang. Meisya tersenyum ceria. Rasanya sudah tidak sabar untuk mengecek lewat testpack tapi dia masih harus menunggu besok, karena ini sudah malam.

Meisya sudah siap dengan piyama tidurnya, ia duduk di depan meja rias dan mengoleskan skincare rutinnya setiap malam. Sesekali ia tersenyum sendiri sambil mengusap perutnya. “Tumbuh yang sehat ya, Nak,” gumamnya.

Terdengar pintu terbuka, Barra baru saja selesai mandi. Laki-laki itu memperhatikan Meisya. “Kamu kenapa sih, Mei?”

Meisya menoleh pada suamianya. “Kenapa apanya?”

“Senyum-senyum terus.”

“Masa? Salah lihat kali.” Setelah selesai dengan ritual skincare-nya. Meisya langsung berbaring di kasurnya. Ia kembali tersenyum. Membuat Barra makin penasaran.

“Apa sih Mei?” tanyanya lagi. Laki-laki itu ikut berbaring di samping Meisya.

“Apa sih, Hon. Kamu tuh, curigaan banget. Aku nggak selingkuh kok, tenang aja. udah tidur, sana,” tukasnya.

Barra masih memandangi istrinya itu. Meisya menghela napas. “Nanti aku kasih tahu, tapi nggak sekarang. Oke?”

“Mencurigakan deh kamu.”

Meisya menutupi tubuhnya dengan selimut. “Udah ya, kita tidur aja,” putusnya.

Meisya terbangun di malam hari, karena ia merasakan sesuatu yang tidak nyaman. Ia menoleh ke samping, ada Barra yang tertidur lelap. Meisya menahan napas. “Nggak sih, nggak mungkin,” jantungnya berdebar kencang. Meisya berusaha untuk tetap tenang. Perlahan ia bangkit dari kasurnya, ia berdiri agak sempoyongan, kemudian menegakkan diri dan mengumpulkan nyawanya. Kemudian Meisya berjalan ke kamar mandi untuk memastikan sesuatu.

Saat ia berada di kamar mandi, Meisya memejamkan mata. “Nggak sih, nggak mungkin,” rapalnya lagi. Ia tahu ini pertanda apa, tapi ia berharap sekali kalau hal itu tidak terjadi.

Namun harapan Meisya itu dipatahkan dengan melihat darah yang ada di celana dalamnya. Seketika itu juga air matanya turun membasahi pipinya.

****

Bab 7

Kekecewaan yang besar sedang menyelimuti Meisya. Sesuatu yang ia harapkan hadir, nyatanya luruh begitu saja. Ia tahu banyak orang di luar sana yang masa penantiannya lebih lama dari dirinya. Lima tahun, sepuluh tahun, lima belas tahun bahkan lebih, jatuh bangun mereka berusaha, penuh air mata. Tetapi mereka semua tetap berusaha. Berbeda dengan Meisya, mungkin ini satu-satunya cara baginya untuk kembali bisa memiliki anak. Entah kapan lagi, ia bisa mendapatkan momen seperti waktu itu, di saat Barra lepas kendali. Apa memang ia ditakdirkan hanya mempunyai Arga saja?

"Mei, kamu kenapa dari pagi nggak semangat gitu?" tanya Barra yang memutuskan untuk pulang di siang hari, setelah mendapat kabar dari salah satu ART-nya kalau Meisya masih menolak untuk makan seperti pagi tadi.

"Kenapa kamu udah pulang?" tanya Meisya yang baru sadar dengan kehadiran suaminya. Sedari tadi Meisya menghabiskan waktunya di ruang kerja Barra, membaca buku-buku yang sebenarnya tidak benar-benar ia baca, karena pikirannya fokus pada hal lain.

"Mau nemenin kamu makan. Ayo makan," ajak Barra.

Meisya menggeleng. "Kamu aja, aku lagi males."

Barra mengerutkan kening. Hal ini pernah terjadi dulu, saat Meisya berusaha untuk diet waktu dikomentari salah satu tante Barra mengenai bentuk tubuhnya pasca melahirkan Arga. Dirinya bukan Nadhira yang saat hamil hanya naik beberapa kilo saja, kemudian lahiran dan kembali singset seperti

semula—Menurut Meisya ini juga alasan kenapa Nadhira sangat suka hamil—Berbeda dengan Meisya, yang saat hamil Arga dulu beratnya naik dua puluh kilo, sudah melahirkan pun tidak langsung turun, hanya turun lima kilo pada saat itu. Belum lagi proses menyusui yang membuat Meisya lapar setiap waktu. Sehingga berat badannya melonjak dan mendapat komentar pedas dari salah satu keluarga Barra hingga membuatnya seperti sekarang, menolak untuk makan.

"Mbok ya, jaga badan Mei. Kasian suami kamu kalau istrinya gendut kayak gitu." Kata-kata itu menusuk tepat di jantungnya. Biasanya Meisya orang yang santai saja menanggapi komentar orang, atau dia jawab saja dengan nada enteng. Tetapi kali itu berbeda, mungkin karena hormon dan apa yang dialaminya pasca lahiran membuatnya menjadi sosok yang sensitif. Alhasil setelah mendengar itu, Meisya yang semasa hamil hingga melahirkan penuh drama, semakin menjadi. Berapa kali pun Barra menjelaskan ia tidak terganggu dengan perubahan fisik Meisya, semua ini terasa hanya kalimat penghiburan tak berarti bagi Meisya. Yang ia sadari adalah ia gendut dan ada masanya Barra tidak mencintainya lagi. Bahkan Meisya menolak berhubungan saat itu, meski Barra selalu memuja tubuh Meisya tanpa kata, Meisya tetap merasa dirinya kurang.
See? Betapa hebatnya kata-kata orang, hingga merusak kepercayaan dirinya.

Barra tentu yang paling pusing karena sikap istrinya. Apalagi kalau berhubungan dengan kesehatan Meisya. Seperti saat ini, ia masih terus saja membujuk Meisya agar mau makan bersama dirinya. "Ayolah Mei, kamu mau makan apa? Aku beliin, atau kita ke mana gitu, yang kamu mau," tawar Barra lagi.

“Kamu makan duluan aja, nanti kalau aku laper, aku juga makan kok,” tolak Meisya untuk kesekian kalinya.

Barra menghela napas, kemudian memutarkan tubuh Meisya menghadap dirinya. Ia bisa melihat mata Meisya yang bengkak. “Kamu kenapa?”

Meisya menggeleng. “Nggak pa-pa. Lagi pengin sendiri aja.”

Sulit untuk membujuk Meisya yang seperti ini. Barra tahu sekali Meisya tidak akan cerita kalau bukan dari kemauan hatinya sendiri. “Ya udah makan ya?”

“Ribet banget sih, Bar. Nyuruh-nyuruh makan. Kamu makan aja sana sendiri. Takut banget aku mati karena nggak makan!” bentak Meisya.

Mendengar ucapan Meisya itu membuat emosi Barra tersulut. “Kamu tuh kenapa sih?! Aku nanya baik-baik, kamu jawabnya ketus begitu. Kalau ada masalah itu ngomong, Mei. Bukannya diem!”

“Aku cuma butuh waktu untuk sendiri. Kamu yang nggak ngerti!” balas Meisya lagi.

Barra mengembuskan napas, kalau diteruskan yang ada mereka akan bertengkar hebat. “Oke kalau itu mau kamu,” kemudian Barra meninggalkan Meisya begitu saja.

Meisya memejamkan mata, kemudian meremas rambutnya sendiri. Dia marah, kecewa tetapi ia juga bingung harus melampiaskannya pada siapa.

*****

Barra : Aku nginep di hotel sama Arga. Kamu mau sendiri kan?

Enjoy.

Meisya membaca pesan yang dikirimkan oleh Barra itu dengan perasaan kesal. Suaminya itu memang sangat mencintainya, tetapi jangan pernah membuatnya marah, karena Barra bisa menjadi si raja tega. Pantas saja Meisya tidak melihat keberadaan Arga sedari tadi, ternyata anak itu dibawa oleh Barra.

"Sus, kenapa diizinin sih Arga pergi sama Daddynya!" Oke Meisya tahu ini semua bukan salah suster Arga, tetapi dia sedang ingin marah-marah saja.

Wajah suster Arga sekarang diliputi rasa takut dan bingung. Dalam pikirannya, ya mana dia bisa menghalangi Arga pergi dengan ayahnya, kan? "Saya nggak tahu kalau nggak boleh, Bu."

Meisya menghela napas, ia memutuskan untuk kembali ke kamarnya. Sikap Meisya mulai menyebalkan, dan kalau sudah seperti ini pasti semua kena imbasnya. Ia ingin menghubungi Nadhira tetapi, ia ingat percakapan terakhir kali dengan sahabatnya itu berakhir tidak enak. Namun, ia sangat butuh mengeluarkan unek-uneknya.

Akhirnya dengan meruntuhkan ego, Meisya menelepon Nadhira, dengan harapan sahabatnya itu sudah berhasil menidurkan ketiga anaknya. “Kenapa Mei?” tanya Nadi saat panggilan itu diangkatnya.

“Sibuk nggak?”

“Nggak juga.”

“Anak-anak udah tidur?”

“Tinggal Bila sih, tapi lagi main sama Abinya.”

“Oh. Gue boleh cerita bentar nggak?”

“Ya udah cerita aja.”

Kemudian Meisya menceritakan apa yang dialaminya hingga tentang Barra yang pergi mengajak Arga tanpa dirinya. Setelah selesai bercerita, ia menunggu tanggapan dari Nadhira. “Ya bukannya gue ngebelain Barra, tapi dia bener sih. Dia kesel lho dimarahin tanpa tahu salahnya dia apa. Terus masalah gagal itu, berapa banyak sih Mei orang yang berjuang sampai detik ini untuk bisa hamil dan nggak sekali lho mereka gagal.”

“Ya tapi mungkin cuma kemarin kesempatan gue, Nad.”

“Astaga, Mei. Lo tahu nggak ada hal yang nggak bisa kita atur-atur semaunya kita. Saat kita udah mulai mengatur sesuatu di luar kemampuan kita itu jatuhnya udah obsesi dan itu nggak sehat, Mei.”

Meisya menghela napas. Ia tahu akan mendapatkan nasihat seperti ini dari Nadhira tetapi tetap saja ia menelepon perempuan ini. Agaknya ada sedikit penyesalan darinya.

"Punya anak itu, bukan hanya dari satu pihak. Tapi keduanya. Kalau lo main jebak-jebakan gini sama Barra, ya nggak bagus. Gimana kalau dia marah?"

"Dia nggak akan bisa marah lagi kalau gue udah hamil. Dia nggak akan mungkin minta gue gugurin kandungan, karena ini anak dia. Dia pasti nerima."

"Nah itu lo tahu, artinya masih ada harapan untuk bisa ngomong baik-baik sama Barra, tanpa perlu jebak-jebakan. Kalau udah ada kesepakatan dari kedua belah pihak, lebih enak Mei. Anak yang lo kandung juga nanti dilimpahi kasih sayang penuh. Punya perencanaan yang mateng untuk hamil itu harus lho, Mei," jelas Nadhira.

"Ya terus gue harus apa?"

"Jawaban gue masih kayak dulu. Omongin sama Barra."

*****

Hari ini Meisya, Barra dan Arga harus menghadiri acara pernikahan sepupu Barra. Barra dan Meisya yang masih dalam mode saling mendiamkan, harus tetap pergi bersama dan bersikap biasa di depan Arga. Walaupun keduanya lebih banyak diam, dan hanya berkomunikasi kalau bahasan itu tentang Arga.

Mereka bertiga sudah berada di *ballroom* hotel bintang lima. Sejauh ini mereka sudah menjumpai beberapa kerabat Barra. Dari kejauhan Meisya bisa melihat salah satu tante Barra yang tidak ia sukai. Kata orang, rumah tangga itu, kalau punya suami baik, mertua baik, ipar baik, pasti ada saja salah satu kerabat yang menguji kesabaran. Sebenarnya Meisya tidak

ambil pusing, toh bertemunya juga tidak setiap hari, tetapi sekali bertemu memang kesannya selalu tidak enak.

Pada acara ini orangtua Barra tidak bisa hadir karena kondisi ibu Barra yang kurang sehat. Barra punya rencana untuk mengunjungi orangtuanya, tetapi ia memang belum memberitahu Meisya, selain itu ia juga masih harus mengantur waktunya.

"Mommy, Arga mau es krim," pinta Arga.

Barra langsung menanggapi permintaan Arga. "Ya udah sini sama Daddy yuk." Barra langsung menuntun tangan Arga. Sementara Meisya ditinggalkan sendiri. Ia menghela napas dan memutuskan untuk mengambil sate saja. Sialnya saat berjalan ia malah berpapasan dengan orang yang paling tidak ingin ditemuinya. Perempuan paruh baya bersasak tinggi layaknya ibu-ibu pejabat. "Eh ada Meisya, Barra sama Arganya mana?" tanya Tante Iriani yang terkenal judes dan kalau ngomong tidak pernah memikirkan perasaan orang lain. Dari namanya saja ada kata Iri, wajar sih kalau begitu. Pikir Meisya dulu.

"Lagi ngambil es krim," jawab Meisya. Mau tidak mau ia menyalami perempuan paruh baya itu.

"Oalah, ibu mertuamu nggak datang, katanya lagi sakit?"

Meisya mengiyakan. "Kurang fit aja, kayaknya kecapekan waktu itu liburan sama keluarga..."

Belum sempat Meisya menyelesaikan kalimatnya, si Tante Iri langsunh memotong ucapannya. "Ya mbok dijenguk toh, Mei. Kamu itu jadi mantu gimana sih."

Meisya menyunggingkan senyum tipisnya. “Iya, Tan nanti dijenguk.”

“Terus gimana? Udah isi lagi?”

Meisya menahan napas mendengar pertanyaan itu. “Belum, Tan.”

Tante Iriani berdecak. “Ya ampun, inget umur lho, Mei. Kamu kan nggak muda lagi, mana pas lahiran pertama hampir lewat kan ya? Kasian Barra, harta banyak tapi anak cuma satu. Hati-hati lho, Barra kan banyak uang, pasti banyak yang mau sama dia. Jadi istri kedua, bisa ngasih anak buat dia.”

Kali ini Meisya sudah tidak bisa lagi menahan emosinya lagi. Ia menatap wajah perempuan itu setenang mungkin lalu melontarkan jawaban untuknya, “Kalau Barra kayak gitu, saya pastikan saya langsung ninggalin dia, Tan. Dan dia banyak uang kayak sekarang itu karena rezeki saya dan Arga juga. Kalau ganti istri belum tentu bisa sekaya sekarang. Udah dulu ya, Tan. permisi,” ucap Meisya dan langsung buru-buru pergi, tetapi ia baru teringat sesuatu dan membalikan tubuhnya menghadap Tante Iriani lagi, kali ini jaraknya dekat hingga ia bisa berbisik di telinga perempuan paruh baya itu.

”Oh ya Tan, saya lihat lho berita anak Tante. Abis dilabrak sama istri sah pacarnya. Stok cowok *available* udah abis ya Tan?”

Tante Iriani terdiam seribu biasa, sedangkan Meisya menyunggingkan senyum miringnya yang terlihat meremehkan sebelum berlalu begitu saja. Persetan dengan hubungan antara

perempuan itu dan ibu mertuanya. Meisya sudah tidak bisa menahan diri lagi!

****

Sepanjang perjalanan pulang, Barra sudah melihat ada gelagat aneh dari Meisya. Kalau pergi tadi, perempuan itu masih mau disentuh oleh Barra, entah itu dirangkul atau bergandengan, maka tidak kali ini. Bahkan saat bersentuhan sedikit saja dengan Barra, Meisya langsung menjauh.

"Mommy, besok Arga boleh ya, main ke kantor Daddy lagi?" tanya Arga.

"Nggak."

Wajah anak itu langsung berubah sedih. "Kenapa Mommy? Arga suka main di sana."

"Arga main di rumah aja sama Mommy."

"Tapi Mommy sering sibuk syuting."

Meisya memandang wajah Arga. "Daddy kan juga sibuk kerja, memangnya bisa main sama Arga?"

Arga mengangguk. "Bisa. Daddy kerja sambil main sama Arga. Iya kan, Dad?"

Barra mengangguk. "Ya udah nggak pa-pa besok Arga ikut aku lagi aja."

"Terserah kamu lah," jawab Meisya kesal. Kemudian ia memilih untuk diam kembali hingga mereka tiba di rumah.

“Kamu tuh kenapa lagi sih, Mei! Astaga! Harus sampai kapan kita begini!” Barra kesal melihat Meisya yang baru pulang dari acara sepupunya, masuk ke kamar dan langsung membanting barang-barangnya.

Meisya yang sudah berusaha menahan emosi, langsung berbalik memandang Barra. “Kamu tahu nggak tadi apa yang dibilang Tante kamu yang super bawel itu? Aku nggak bisa kasih kamu anak lagi, dan kalau udah kayak gitu kamu akan cari istri kedua yang bisa kasih kamu keturunan!”

“Astaga Mei, dan kamu percaya dengan omongan asal begitu?!”

“Bukan karena aku percaya. Tapi coba kamu lihat penilaian orang terhadap aku. Aku yang nggak bisa ngasih anak lagi sama kamu. Orang tuh kasian lho sama kamu, Bar. Harta kamu banyak, anak kamu cuma satu, terus yang kena salah aku lagi, aku lagi. Mereka nggak tahu yang sebenarnya.”

“Dan mereka nggak perlu tahu!” tegas Barra.

“Kamu sih enak, penilaian orang sama kamu selalu bagus. Lah gimana aku?”

“Sejak kapan sih kamu jadi mikirin penilaian orang begini?”

Meisya diam sambil tetap menatap Barra, ia berusaha mengantur napasnya yang memburu. “Kamu tahu alasan aku marah sama kamu?! Itu karena aku gagal hamil! Padahal kesempatan aku untuk hamil cuma waktu itu! Kasian banget

kan aku?! Punya suami tapi udah kayak selingkuhan yang berusaha jebak kamu biar bisa hamil!" teriak Meisya.

Barra terdiam mendengar ucapan Meisya itu ia teringat kejadian sebulan yang lalu saat Meisya mengatakan kalau dia sedang dalam masa tidak subur. "Jadi kamu..."

"Iya! Miris banget kan hidupku?! Orang-orang selalu bilang untuk ngajak kamu kompromi, ngomong baik-baik. Mereka nggak tahu kalau kamu nggak bisa diajak ngomong baik-baik. Kalau kayak gini, aku nggak sanggup Bar, aku nggak sanggup hidup bareng kamu lagi." Kalimat itu keluar begitu saja dari mulut Meisya, tanpa bisa ia kendalikan.

"Kata orang hidupku sempurna, tapi mereka nggak tahu dalamnya, suami jarang ada waktu, nggak pernah bisa ngertiin perasaan istrinya. Kompromi? Nggak pernah bisa aku ngajak kamu ngomong baik- baik. Kamu selalu memaksakan pilihanmu! Kalau dipikir malah kayaknya lebih enak hidup sendirian," lanjut Meisya lagi.

Barra memejamkan matanya. "Cukup Mei. Aku anggap kamu nggak pernah ngomong seperti ini." Kemudian laki-laki itu keluar dari kamar mereka, meninggalkan Meisya sendiri yang masih diliputi emosi.

*****

Bab 8

Cahaya matahari mengintip dibalik tirai kamar Meisya, membangunkannya dari tidur. Perlahan ia membuka mata dan melihat ke sampingnya, tidak ada Barra di sana. Entah pergi ke mana laki-laki itu semalam. Setelah pertengkaran yang terjadi dan Meisya menjauh lebih tenang, ia mengecek Barra ke kamar Arga, tetapi yang ia temui hanya Arga yang tertidur lelap. Meisya menelepon satpam yang berjaga dan menurut keterangan mereka, Barra meninggalkan rumah semalam. Mungkin laki-laki itu kembali tidur di hotel.

Meisya menghela napas lalu turun dari ranjang, ia berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Di kamar mandi, Meisya mematut wajahnya di depan cermin westafel, matanya sembab karena ia menangis semalaman. Ada perasaan menyesal setelah mengatakan hal jahat itu pada Barra. Kalau dipikir apa yang dilakukan Barra sebenarnya hanya ingin agar dirinya tidak lagi menghadapi risiko seperti hamil Arga dulu.

Penyesalan kan selalu datang terakhir, dan kalau sedang marah memang mulut lebih cepat bertindak daripada otak. Lima tahun menikah, memang ini bukan kali pertama mereka bertengkar. Ada banyak pertengkaran lainnya. Namun pertengkaran semalam masuk dalam pertengkaran terhebat mereka.

Meisya menyalakan shower dan berdiri di bawahnya. Ia kembali menangis. Sebagai manusia wajar kalau ia merasa putus asa dengan keadaannya ini. Barra yang selalu teguh pada keputusannya sendiri dan menganggap apa yang selama ini ia berikan sudah cukup untuk Meisya. Meisya tidak menampik, kalau semua harta kekayaan ini sangat ia syukuri. Namun, ada harga yang harus dibayarnya, terkadang ia merasa butuh seseorang untuk bercerita, tetapi Barra tidak ada di sampingnya.

Mungkin orang lain mengatakan dirinya kurang bersyukur, ya bisa jadi. Namun, wajar kan kalau ia juga butuh perhatian? Meisya mengingat-ingat kapan terakhir kali mereka bisa berlibur bersama yang benar-benar tidak terganggu masalah pekerjaan Barra, satu atau dua tahun yang lalu mungkin.

Kakak Barra—Anggara yang seorang TNI saja bisa meluangkan waktunya untuk berlibur bersama keluarga. Adik Barra—Adela, juga terlihat selalu menghabiskan waktu dengan anak dan suaminya. Meisya memang tidak begitu dekat dengan keluarga Barra, karena mereka semua di luar kota, tetapi Meisya selalu melihat aktivitas mereka di media sosial.

Setelah selesai mandi dan berpakaian, Meisya mengecek ponselnya, tidak ada panggilan ataupun pesan dari Barra. Niat hati ingin menghubungi suaminya lebih dulu, tetapi gengsinya lebih besar. Akhirnya Meisya menyimpan kembali ponselnya dan berjalan menuju dapur.

Di dapur ia mendengar Arga yang sedang menangis, Meisya langsung mendekati anaknya itu. “Kenapa, Ga?” tanyanya sambil berjongkok di depan Arga, agar tinggi mereka sama.

“Daddy mana, Mom? Daddy kan udah janji mau ajak Arga ke kantor lagi.”

“Nanti main sama Mommy aja ya? Mau ke *playground*?”

Arga langsung menggeleng. “Nggak mau, Arga mau ke kantor Daddy.”

“Di *playground* kan tempat mainnya lebih besar, Sayang.”

“Nggak mau! Arga mau sama Daddy!” Arga dan sifat keras kepala yang menurun dari dirinya. Atau Barra juga punya sifat itu?

Meisya menghela napas. “Daddy lagi kerja, kalau Arga ke sana, nanti ganggu.”

“Arga mau ke kantor Daddy.”

Kepala Meisya langsung pusing, sepertinya Barra memang sedang menghukumnya. “Oke, nanti Mommy anter ke kantor Daddy. Sekarang Arga makan dulu.”

“Janji?” Anak itu mengulurkan jari kelingkingnya. Meisya mengembuskan napas dan membalas uluran jari kelingking Arga.

*****

Sesuai janjinya pada Arga, maka di sinilah Meisya berada, mengendarai mobil sendiri menuju kantor Barra. Ia

sengaja menyetir sendiri, karena ingin memancing Barra. Biasanya Barra akan marah-marah, makanya ia ingin melihat reaksi Barra kali ini. Sesampai di kantor Barra, Meisya langsung naik ke lantai tiga. Ia menemui Nathan, tetapi laki-laki itu tidak ada di tempatnya.

"Cari Pak Nathan, Bu?" tanya salah satu pegawai di sana.

"Ehm... cari Pak Barra sih."

"Oh, Bapak ada di lantai satu, lagi ketemu klien di sana."

"Oh gitu. Ya udah kalau gitu saya tunggu di ruangannya aja."

Pegawai laki-laki itu ingin mengingatkan Meisya untuk menunggu di tempat lain, tetapi Meisya langsung memotong ucapannya. "Saya Meisya Kinanti, istri Barra."

"Oh maaf, Bu. Saya baru, jadi saya nggak tahu. Maaf ya, Bu Meisya."

Meisya tersenyum maklum dan memutuskan untuk menunggu di ruangan Barra saja. Dalam hati ia berpikir sepertinya ia memang jarang terlihat dengan Barra, hingga banyak pegawai Barra yang tidak mengenalinya. *Mungkin gue harus sering-sering ke sini!* Batinnya.

"Mommy, Arga main ya."

Meisya mengangguk. Ia duduk di sofa, kemudian mengeluarkan ponselnya. Meisya membuka akun sosial medianya. Kemudian entah kenapa ia tertarik untuk membuka akun Instagram Barra. Dulu sekali, Barra jarang mengunggah

sesuatu di sana. Kemudian Meisya mengajarkannya, bagaimana membuat feed Instagram agar lebih menarik, akhirnya laki-laki itu mencoba mengunggah beberapa foto-foto yang berhubungan dengan hobinya di sana.

Tidak banyak foto di akun tersebut, hanya foto-foto Barra dan mobilnya saat ia sedang *offroad*. Tetapi tiga postingan terakhirnya, Barra memposting foto-foto bersama dengan karyawannya. Iseng, Meisya membaca kolom komentarnya, ada komentar dari seorang wanita.

Widyaaa_: ♥

Foto itu beramai-ramai, mungkin maksud komentar itu menyukai kebersamaan di foto tersebut, tetapi karena penasaran, Meisya membuka akun itu, yang ternyata tidak dikunci, dan fakta lainnya adalah perempuan itu adalah resepsionis yang waktu itu pernah ditemuinya. Dari foto-foto itu, perempuan itu terlihat suka juga dengan mobil-mobil Jeep. Wajah Widya ini cantik, tetapi Meisya tidak suka, tipe-tipe *innoncent* tetapi aslinya jauh dari kata itu. Ia tahu sih, seharusnya tidak berpikir nagatif seperti ini, tetapi Meisya mencium bau-bau yang tidak enak. Saat ia akan menelusuri akun itu lebih dalam, ia mendengar suara pintu terbuka, ternyata Barra sudah kembali ke ruangannya. Mata mereka beradu pandang, tetapi Barra langsung mengalihkannya ke arah lain.

Meisya menyimpan ponselnya dan berdiri dari sofa. “Aku nganterin Arga,” ucapnya.

“Iya,” jawab Barra.

“Lain kali kalau janji sama anak tuh diinget.”

Barra tidak menanggapinya, laki-laki itu malah berjalan untuk menemui Arga. “Hei, anak Daddy. Maaf ya, Daddy lupa kalau hari ini Arga mau ikut ke kantor.”

“*It’s okay*, Dad. Kan ada Mommy yang anter.”

Meisya yang merasa diabakan Barra akhirnya memutuskan untuk pulang saja. “Aku pulang.”

“Iya,” jawab Barra singkat.

Meisya menahan geram. Tidak biasanya Barra seperti ini, Meisya ingin berteriak di telinga Barra kalau hari ini ia menyetir sendiri, tetapi dia menahan diri. Nanti terlalu nampak kalau ia ingin diperhatikan. Dengan kesal, Meisya meninggalkan ruangan Barra.

“Udah mau pulang, Bu?” tanya Nathan.

“Iya. Cuma nganterin Arga aja.”

“Hati-hati di jalan, Bu.”

Meisya menyunggingkan senyumnya dan langsung berjalan menuju lift. Saat berada di lantai satu, Meisya merasa sedikit mengantuk, akhirnya ia memutuskan untuk minum kopi sebentar di kantin.

Meisya duduk di salah satu kursi dengan tangan yang membawa gelas berisi caramel macchiato. Saat ia sedang minum, ia melihat sosok yang tadi ia lihat di Instagram. Meisya

langsung mengubah posisi duduknya menjadi membelakangi perempuan itu.

Widya duduk bersama dengan temannya yang sepertinya bukan pegawai Barra. Ia duduk membelakangi Meisya. Niat hati Meisya yang ingin pergi dari tempat ini, langsung sirna, entah kenapa ia merasa perlu untuk menguping percakapan Widya.

"Lo di sini mau aja jadi resepsionis. Lo tuh tamatan S2 lho, Wid!" ujar temannya.

"Ya nggak pa-pa, apa salahnya sih?" tanya Widya.

"Bukan lo banget aja. Pasti ada yang lagi lo incer, kan?"

Tidak ada jawaban, tetapi jantung Meisya berdegub lebih kencang, kalau feelingnya benar, bisakah ia menahan diri dan tidak meledak di sini?

"Siapa? Bosnya?"

"Namanya Barra Pramudiaji, temen kakak gue. Dari awal gue lihat dia gue udah tertarik banget. Tahunya udah nikah."

"Terus lo tahu udah nikah, ngapain masih kerja di sini."

Terdengar suara tawa Widya. "Zaman sekarang takut sama istri sah? Nggak zamannya. Rebut dong dari istrinya."

"Gila lo, Wid! Nyari masalah. Lo kenal istrinya?"

"Pernah ketemu sekali, biasa aja sih menurut gue. Cantikan gue ke mana-mana."

Tentu itu kebohongan yang sangat besar yang dilontarkan oleh Widya. Jelas-jelas Meisya jauh segalanya. Ia memang pernah naik dua puluh kilo saat hamil dan melahirkan, tetapi setelah Arga berusia satu tahun, ia langsung kembali diet dan olahraga. Kalau kata Nadhira, body Meisya seperti biola spanyol. Bisa-bisanya Widya yang tubuhnya didominasi tulang itu menganggap lebih dari Meisya. Dan kalau soal wajah, jelas Meisya pemenangnya, bibir seksinya tidak ada yang bisa mengalahkan. Bahkan mantan istri Barra—Wulan—yang dulu seorang model itu masih kalah dari Meisya kalau soal wajah.

Ini cewek apa nggak punya kaca! Batin Meisya.

"Istrinya kerja juga?" tanya temannya lagi.

"Yang gue tahu sih nggak. Katanya dulu sempet kerja di Bank gitu. Terus semenjak nikah udah resign. Pegawai di sini banyak yang bilang Barra bucin banget sama istrinya. Tapi, bukan Widya namanya kalau nggak berhasil mendapatkan yang gue mau."

Meisya hampir saja berdiri dan menyiramkan kopi miliknya ke wajah Widya, tetapi ia masih menahan diri. Perempuan itu hanya tidak tahu diri saja. Jelas level dirinya berbeda dengan Widya. Ah, seharusnya ia tidak perlu mengkhawatirkan hal seperti ini, karena ia tahu Barra akan selalu mencintainya.

*****

Meisya tidak langsung kembali ke rumah melainkan mampir dulu ke rumah ibunya. Kebetulan sekali saat dia main ke sana ada Kamil yang sedang mencuci mobilnya. “Jauh amat nyuci mobil aja di rumah Mama,” sindir Meisya.

“Tadinya mau bantuin Mama bersihin anggreknya, tahunya udah dibantuin sama Barra tadi pagi. Jadi nggak jadi.”

Mendengar jawaban Kamil itu membuat Meisya kaget. “Barra? Dia ke sini?”

“Lo nggak tahu?”

Meisya menggeleng. Ia kira Barra tidur di hotel. Atau jangan-jangan semalam laki-laki itu menginap di rumah ibunya.

“Lagi berantem ya lo?”

“Kepo lo! Mama mana?”

“Ngajar, ada kelas sore katanya.”

Meisya menghela napas kecewa, padahal ia ingin bertanya langsung pada mamanya. “Ya udah deh, gue balik aja.”

“Eitss, cepet amat. Ngopi dulu bareng gue. Bentar lagi selesai, nih.”

Tawaran Kamil boleh juga, akhirnya Meisya memutuskan untuk masuk ke rumah. Di dalam rumah, ia langsung bertanya pada Bi Ida yang sedang menyetrika. “Mbak, semalem Barra ke sini?”

“Iya, nginep di sini. Terus paginya bantuin ibu beresin anggrek.”

Setelah mendapatkan informasi tersebut, Meisya langsung menuju kamarnya dulu. Kamar ini masih sama walau penghuninya sudah jarang datang. Kamar ini mempunyai banyak kenangan, dan ibunya memang tidak pernah mengganti kamar mereka semua, walaupun ketiga anaknya sudah menikah.

Kadang Meisya merasa kasian kepada mamanya, ia takut sang mama kesepian. Karena sudah tidak ada lagi anak-anaknya yang tinggal di sini. Tetapi mama Meisya meyakinkan kalau dia baik-baik saja. Dulu, Kamil mengutarakan keinginannya untuk tinggal di sini saja setelah menikah dengan Astrid, tetapi, mama Meisya malah melarang. Katanya lebih baik berkunjung sesekali, agar Astrid juga merasa nyaman. Mamanya memang ibu paling pengertian.

“Mei,” panggil Kamil yang ternyata telah menyelesaikan pekerjaannya.

Meisya mendekati kakaknya itu dan duduk di sampingnya. “Kenapa lo sama Barra?”

“Nggak kenapa-napa?”

“Alah, bohongnya ketahuan. Kenapa sih?”

Meisya jadi ingat seseorang yang ditemuinya tadi siang. “Eh, lo kenal Widya nggak.”

“Widya mana?” tanya Kamil.

Meisya mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan foto Widya pada Kamil. “Kenal nggak?” tanya Meisya lagi.

“Oh ini. Adiknya Budi. Kenapa?”

“Dia suka sama Barra tahu. Katanya dia mau ngerbut Barra dari gue.”

Kamil melebarkan matanya. “Dia bilang langsung ke lo begitu?”

“Ya nggak, menurut lo kalau dia bilang langsung, gue nggak akan bikin bonyok apa mukanya. Tadi gue nguping aja, dia kerja di tempat Barra, jadi resepsionis padahal katanya S2. Demi merebut Barra. Menurut lo gue harus apa?”

“Lo terprovokasi sama cewek model begini, Mei? Beda level lah. Bego aja kalau si Barra mau sama dia. Gue tahu bener ini cewek.”

“Tahu gimana?” tanya Meisya penasaran.

“Bermasalah dia tuh. Walaupun S2 agak susah dapet kerjaan. Udalah, Barra juga nggak bakalan mau sama dia. Jangan bilang lo berantem gara-gara cewek ini?”

Meisya menggeleng. “Bukan.” Meisya menghela napas lalu menceritakan apa yang terjadi pada Kamil. Kamil mendengarkan dengan saksama tanpa sekali pun menyela Meisya.

“Rumit sih, tapi ya udalah, Mei. Pelan-pelan aja bujukin dianya. Trauma dia tuh parah Mei, dia cuma mau yang terbaik buat lo. Dan soal nggak ada waktu ya memang gitu sih, namanya juga pengusaha. Beda sama cungpret kayak gue, yang

masih ada hari liburnya. Saran gue, kalian ambil waktu untuk liburan bareng. Liburan yang bener-bener liburan, jadi lo bisa ngobrol dari hati ke hati sama Barra," nasihat Kamil.

*****

Sesampai di rumah, Meisya membaringkan tubuhnya di kasur. Ia mengecek ponselnya kembali, masih tidak ada satupun pesan dan panggilan dari Barra. Meisya geram bukan kepalang. Kemudian ia mengirimkan foto *bumper* mobil Barra yang siang tadi tidak sengaja mengenai tembok beton pagar rumah mama Meisya.

Meisya yakin kalau ia mengirmkan foto ini, Barra pasti akan menghubunginya. Bukan karena mobilnya, tetapi Barra pasti khawatir dengan keadaan Meisya.

Meisya : Sorry lecet.

Meisya melihat status Barra yang sedang aktif, tidak lama kemudian, pesannya dibaca oleh Barra. Meisya menunggu sambil menghitung satu sampai sepuluh. "Kok dia nggak bales sih!" katanya kesal.

"Oke mungkin dia mau nelepon."

Meisya memastikan sinyal ponselnya dalam keadaan baik. Tetapi Barra juga tidak meneleponnya. Meisya melihat lagi

ruang obrolannya dengan Barra, laki-laki itu sudah tidak aktif lagi.

Meisya menunggu hingga satu jam, tetapi tidak ada juga panggilan dari Barra. Seketika itu juga ia ingin melemparkan apa saja yang ada dihadapannya.

*****

Bab 9

Barra menggendong Arga yang tertidur di ruang bermain, lalu memindahkannya ke sofa panjang yang ada di ruangannya. Arga kelelahan karena bermain, dan setelah bangun nanti Barra akan menyuruh sopirnya untuk mengantar Arga pulang, karena Barra masih ada pekerjaan lain di sini.

Barra kembali duduk di balik meja kerjanya, ia memeriksa ponsel dan menemukan satu pesan masuk dari Meisya. Perempuan itu mengirimkan gambar *bumper* bagian depan mobil Barra yang lecet lumayan dalam.

Meisya : Sorry, lecet.

Barra melihat status Meisya yang sedang aktif, tetapi ia tidak berniat membalas pesan itu. Barra menutup ponselnya. Jujur saja, saat tahu Meisya menyetir sendiri ke sini tadi, Barra sudah siap memarahi perempuan itu. Alasan ia melarang Meisya menyetir sendiri bukan karena ia takut mobilnya lecet tetapi ia takut terjadi sesuatu pada Meisya. Menurut Barra cara menyetir Meisya agak ugal-ugalan, dan sering membahayakan dirinya sendiri.

"*Aku nggak masalah mau mobil lecet atau hancur sekalipun, yang aku pikirin itu kamu."* Hal itu lah yang selalu dikatakan Barra.

Namun kali ini, Barra sengaja mengabaikan pesan Meisya, ia tahu istrinya itu baik-baik saja. Kalau terjadi sesuatu sudah pasti pekerja di rumahnya akan melapor kepadanya. Ia hanya ingin Meisya tahu kalau ia juga bisa marah, apalagi dengan kata-kata Meisya semalam. Hal yang paling ditakutkan Barra di dunia ini adalah kehilangan Meisya dan Arga, lalu bagaimana bisa Meisya mengatakan ingin berpisah darinya.

Semalam, Barra pergi ke rumah ibu mertuanya. Menurut Barra tidak ada yang lebih mengenal Meisya melebihi mamanya. Jadi, tadi pagi, sebelum ke kantor dan sebelum ibu mertuanya pergi mengajar, Barra menghabiskan waktu untuk menceritakan apa yang dirasakannya dan juga meminta saran dari beliau.

"Kamu lagi ada masalah sama Meisya, Bar?" tanya mama Meisya sambil menoleh ke arah Barra yang ikut membantunya mempersiapkan media tanam yang akan digunakan untuk menaruh bibit-bibit Anggrek barunya.

"Iya, Ma," jawab Barra. Tangannya sibuk menyusun pecahan batu bata pada bagian bawah pot, kemudian memasukkan kulit kelapa secara mereta sebelum menaruh tanah yang telah dicampur pupuk di atasnya. "Meisya masih ngotot mau punya anak lagi," lanjut Barra.

Mama Meisya menghela napas. "Beberapa kali dia juga cerita ke Mama. Katanya dia kesepian, Arga udah bisa main

sendiri, kadang lebih suka main di sini. Kamu sibuk kerja, jadi pengin ada rutinitas lain, seperti mengurus bayi."

"Mungkin saya yang salah, saya terlalu sibuk, Ma."

Mama Meisya menggeleng. "Bukan salah kamu. Kamu hanya menjalankan pekerjaan kamu dengan baik. Kalau kamu nggak ulet, gimana bisa usaha kamu berkembang. Tapi, mungkin ada benarnya keinginan Meisya itu, Bar."

Tangan Barra yang sedang memasukkan tanah ke dalam pot, terhenti, kemudian ia menatap mertuanya. "Saya nggak mau Meisya sakit lagi, Ma. Saya nggak mau kehilangan dia."

Mama Meisya tersenyum maklum. Dalam hati ia sangat bersyukur mendapatkan menantu yang begitu mencintai dan menyayangi anaknya seperti Barra ini. Sangat bersyukur nasib rumah tangga Meisya jauh berbeda dengan dirinya. "Mama ngerti ketakutan kamu, Barra. Tapi, coba kalian ke dokter lagi dan konsultasi ulang, tanyakan risikonya. Kalau memang pre-eklampsia atau eklampsia bisa terulang kembali berapa besar persentasenya, dan bagaimana cara mencegahnya. Kalau memang lebih banyak risikonya, ya sudah mungkin memang rezeki anak kalian itu hanya Arga. Tapi kalau tidak, apa salahnya dicoba."

Barra terdiam mendengar penjelasan ibu mertuanya itu.

"Mama tahu kamu takut banget, tapi Mama juga tahu betapa keras kepalanya Meisya, sebelum dia mendapat jawaban yang logis, kenapa dia nggak boleh hamil lagi, pasti dia akan terus seperti ini. Dia nggak akan menyerah. Dan itu nggak baik untuk hubungan kalian."

Barra juga merasa begitu. Meisya tidak akan mungkin menyerah, mungkin memang seharusnya imempertimbangkan usul dari ibu mertuanya ini.

"Jangan jadi beban pikiran kamu, Bar. Kalau memang nanti kalian ditakdirkan punya anak lagi, pikirkan yang baik-baik. Meisya sehat dan kamu akan punya anak lagi, teman untuk Arga."

Barra akhirnya mengangguk. "Nanti saya coba bicara sama Meisya."

Mama Meisya tersenyum. "Makasih ya, Bar. Untuk kesabaran kamu menghadapi Meisya."

"Meisya yang jauh lebih sabar menghadapi saya, Ma," jawab Barra. Satu hal lagi yang sangat disyukuri mama Meisya adalah Barra yang selalu terbuka padanya, kalau ada masalah dengan Meisya, laki-laki itu pasti akan selalu meminta pendapat dari mama Meisya. Hal kecil, tapi sangat bermakna.

*****

Barra memarkirkan mobilnya di *carport*, lalu langsung memasuki rumah. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Harusnya ia bisa pulang lebih cepat, tetapi tadi ada kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan jalanan macet parah. Barra masuk ke kamarnya dan tidak melihat keberadaan Meisya di sana. Dalam kondisi normal, Barra akan mencari istrinya itu, tetapi untuk kali ini, ia memilih untuk membersihkan tubuhnya lebih dulu.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Barra masih belum melihat tanda-tanda kehadiran Meisya. Akhirnya ia berjalan menuju ke kamar Arga untuk mencari istrinya, sayangnya Meisya juga tidak ada di sana, hanya ada Arga yang sedang tertidur lelap.

Barra memutuskan untuk ke dapur, ternyata di sana lah istrinya, sedang duduk melamun di meja makan. Bara melihat segelas susu yang isinya tinggal setengah. Biasanya Meisya meminum susu pada saat malam hari saat ia tidak bisa tidur.

Perlahan Barra berjalan mendekati Meisya. Perempuan itu yang sadar akan kehadirannya, langsung bangkit untuk menghindar.

"Mei, bisa kita bicara?" tanya Barra.

Meisya memandangnya dengan tatapan tidak suka. "Oh, masih inget punya istri?"

Barra menghela napas, ternyata emosi Meisya masih meluap-luap.

"Ya masa lupa."

"Ya kali aja bisa lupa. Orang bales *chat* aku aja kamu nggak bisa," sindir Meisya.

"Kenapa mobil bisa nabrak?" tanya Barra.

"Oh jadi mau nanya mobilnya. Ya sori, nggak kelihatan ada pager beton, kukira masih jauh ternyata udah mepet."

"Kamunya nggak pa-pa?" Saat menanyakan hal itu, mata Barra menatap Meisya dengan tatapan yang membuat sekujur tubuh Meisya terasa merinding. Bukan karena takut, tetapi

karena sesuatu yang lain. Tetapi, Meisya masih mempertahankan gengsinya. “Ya nggak pa-pa lah, buktinya aku masih di sini.”

“Oke,” respons Barra. Kemudian ia berkata lagi, “Besok lusa aku mau ngajak kamu ke Magelang.”

Meisya diam, ia baru ingat belum menelepon mertuanya lagi untuk menanyakan keadaan beliau.

Menantu macam apa gue ini! Rutuknya dalam hati.

“Arga kita titip Mama dulu aja,” lanjut Barra.

Meisya mengerutkan kening, tumben sekali Barra tidak mau mengajak Arga. “Lho, kok tumben. Bukannya Ibu mau ketemu sama cucunya?”

“Karena waktu kunjungannya juga nggak lama. Aku musti pulang lagi ke sini. Kasian Arga kalau ikut, nanti kecapekan. Ibu pasti ngerti, nanti aku yang ngomong sama Ibu.”

Meisya diam sejenak, kemudian mengangguk. “Oke kalau gitu.”

Kemudian Barra berdiri dari kursinya bersiap untuk kembali ke kamar mereka.

“Udah gitu aja?” tanya Meisya.

“Memangnya ada apa lagi?” tanya Barra.

Meisya menahan emosinya. “Ya udah sana pergi!” katanya kesal lalu menegak habis susunya.

Barra membalikkan tubuhnya dan diam-diam mengulum senyuman.

*****

Hari ini mereka akan memulai perjalanan ke Magelang, Meisya dan Barra berangkat pukul delapan pagi, setelah sebelumnya mereka menitipkan Arga dulu ke rumah mama Meisya. Awalnya Arga ingin ikut, karena Meisya mengatakan kalau mereka akan mengunjungi eyangnya di Magelang. Namun, setelah diberi pengertian kalau kepergian kali hanya sebentar dan khawatir Arga kelelahan, akhirnya anak itu mengerti juga, walau tentu masih ada drama lainnya. Untungnya Astrid mau membantu membujuk Arga, iparnya itu berjanji untuk menginap di rumah nenek Arga bersama dengan kedua anaknya. Tentu saja Arga langsung setuju untuk tidak ikut ke Magelang.

Meisya memandang suaminya yang sedang menyetir, mereka baru memasuki tol Jakarta-Cikampek. Perjalanan ke Magelang kali ini Barra memutuskan untuk menyetir sendiri, hal yang membuat Meisya heran dan sempat adu argumen dengan Barra kemarin.

"*Bukannya lebih cepat naik pesawat aja? Kayak biasanya juga kita turun di Jogja turus minta dijemput.*"

"Repot kalau minta jemput, lebih enak bawa mobil sendiri. Kalau mau ke mana-mana di sana nanti juga lebih gampang."

"Tapi kan jadinya lama di jalan," protes Meisya.

"Sama aja, pesawat juga kadang delay. Aku yang nyetir kamu duduk aja."

Percakapan waktu itu masih berlanjut dengan keluhan serta ocehan Meisya, tetapi Barra mengabaikannya. Oh ya, mereka masih perang dingin, Meisya yang selalu ingin marah-marah kalau di dekat Barra, dan Barra yang bersikap cuek dan dingin yang membuat Meisya semakin emosi.

Sepanjang perjalanan baik Meisya maupun Barra lebih banyak diam yang terdengar hanyalah suara musik dari stereo mobil. Meisya lebih banyak memejamkan matanya, berpura-pura tidur sebenarnya, karena susah untuk tertidur di situasi seperti ini. Dan Barra yang biasanya protes kalau Meisya tertidur saat ia sedang menyetir, kini diam saja. Tidak ada kalimat seperti: "*Kalau duduk di depan itu artinya temennya sopir, mana boleh tidur. Kalau temennya sopir tidur, nanti sopirnya ikut ngantuk*." Kalimat yang biasa ia dengar keluar dari mulut Barra itu kini tak lagi keluar.

Mereka sudah memasuki tol Cipali saat Meisya akhirnya bersuara. "Ke *rest area* nanti."

"Laper?"

"Mau pipis," jawab Meisya singkat.

"Oke," balas Barra tidak kalah singkat.

Meisya mencuri-curi pandang pada Barra, laki-laki itu mengenakan kaca mata hitam, rambut-rambut di sekeliling rahangnya telah dicukur. Lengan Barra yang liat dan berwarna kecokelatan itu memegang stir dengan santai tapi mantap.

Kalau saja mereka dalam mode baik-baik saja, sudah pasti Meisya akan menerkam Barra. Setidaknya nanti, setelah mereka sampai. Meisya selalu suka kalau Barra duduk di balik kemudi, entah kenapa auranya yang sudah keluar semakin keluar lagi. Menurut Meisya, Barra paling tampan ketika sedang menyetir dan saat berada di atasnya dalam keadaan berkeringat.

Arghhh!!! Kenapa jadi mikir ke sana sih!

Meisya marah-marah sendiri di dalam hatinya. Di saat seperti ini sempat-sempatnya ia membayangkan wajah Barra yang sedang terpejam di atasnya, dengan kening yang sedikit berkerut, dan desahan dari mulutnya menunggu kenikmatan itu datang. *Well*, Meisya memang sering menatap wajah Barra ketika laki-laki itu hampir klimaks, dan ia merekam semua itu dalam memorinya.

"Nggak jadi pipis?" tanya Barra.

Meisya yang sedang melamun indah langsung tersadar. "Eh?" Meisya melihat sekeliling rupanya mereka sudah berada di *rest area*. "Oh, iya." Meisya membuka sabuk pengamannya kemudian tangannya membuka handel pintu mobil, tetapi Barra kembali bersuara.

"Nggak bawa tisu?"

"Oh ada di belakang," Meisya bersiap turun. Saat Barra mencondongkan tubuh ke arahnya, kemudian membuka laci *dashboard* di depan Meisya. Perempuan itu menahan napas. *Anjirrrr mau lo apa sih, Bar! Mana wangi banget lagi!* Rutuknya dalam hati.

"Nih, tisu." Barra menaruh tisu itu dipangkuan Meisya lalu kembali duduk di kursinya. Dengan cepat Meisya turun dari mobil, sebelum keinginan untuk menerkam Barra semakin besar.

Setelah selesai buang air kecil, Meisya langsung masuk ke mobil, ia melihat Barra yang sedang minum kopi kemasan, Meisya memerhatikan jakun Barra yang naik turun saat menegak isi kopi itu. Ia kembali menyumpahi dirinya sendiri.

"Mau?" tawar Barra.

Iya gue mau lo sekarang! Sini lo biar gue santap hidup-hidup. Rutuknya dalam hati.

"Nggak," jawab Meisya dengan gaya jual mahalnya.

"Aku beli dua, buat kamu satu."

"Taro aja," jawab Meisya.

"Oke."

Bukannya menaruh botol kopi itu di *cup holder* yang ada di sampingnya, Barra malah mencondongkan tubuhnya ke arah Meisya dan menaruh botol itu di *cup holder* samping Meisya. Benar-benar menguji kesabaran Meisya. Namun, perempuan itu masih berusaha untuk bersikap setenang mungkin. Setelah itu Barra kembali duduk dan memundurkan mobilnya.

Kenapa pula itu tangan harus megang belakang kursi gue sih!

Fix! Ini pasti akal-akalan Barra untuk menggoda Meisya, karena biasanya ia mundur saja tanpa perlu melakukan hal seperti ini. Namun, tentu saja, Meisya masih bersikap seolah semuanya hanya angin lalu.

Mereka kembali berkendara dalam diam. Seperti yang sudah-sudah Meisya memilih untuk berpura-pura tidur saja. Otaknya harus segera dibersihkan dari ingatan wangi parfum Barra yang menggoda. Dan Meisya sadar laki-laki itu juga baru memotong rambutnya. Bagian tengkuk Barra ditutupi rambut yang sudah terpangkas rapi. Tengkuk yang selama ini menjadi tempat tangan Meisya bertaut saat Barra mencumbuinya.

Dan kenapa juga Barra harus mengenakan kaos hitam polos yang membentuk tubuhnya yang super seksi itu.

Lebih seksi kalau bajunya dilepas.

Ingatkan Mei, gimana seksinya punggung Barra?

Setan dalam otaknya mulai mengaung-ngaung tak terkendali. Meisya luar biasa keki. Ini adalah perjalanan yang paling menyiksa versi Meisya.

Dan…. Damn! Kenapa harus pake nyanyi sih!!! geram Meisya dalam hati, ketika Barra ikut melantunkan lagu Hati-hati di jalan-nya Tulus. Suara bass-nya terdenger seksi.

“Bisa diem nggak sih?!” kata Meisya kesal.

Barra menoleh ke arahnya. “Oh, bisa,” ucapnya kemudian. “Oh ya, mau makan?”

Meisya melirik jam tangannnya. “Ya iyalah, udah siang gini.”

“Oke.” Barra kembali fokus menyetir kali ini, ia menahan diri untuk tidak bernyanyi karena Meisya terganggu dengan suaranya. Setelah beberapa kilometer mereka sampai di rest-area yang cukup besar dan banyak tempat makan, sehingga pilihan mereka lebih variatif.

Setelah memarkirkan mobilnya dengan rapi, mereka keluar dari mobil. “Mau makan apa?” tanya Barra.

”Terserah, yang penting enak.”

Barra menaikkan satu alisnya. “Oke,” jawabnya. Kemudian ia jalan lebih dulu, sementara Meisya mengekori di belakangnya.

Saat sedang jalan, beberapa pria terlihat memperhatikan Meisya. Untuk ukuran ibu-ibu satu anak, ia terlihat lebih muda dari usianya. Apalagi saat ini ia mengenakan blouse warna sage dan celana skinny jeans.

Jujur saja ia paling malas menghadapi laki-laki yang tidak bisa menjaga pandangan seperti ini, rasanya Meisya ingin sekali melayangkan tonjokkan ke masing-masing dari mereka.

Saat sedang merasakan ketidaknyamanan akibat tatapan beberapa laki-laki itu, ia merasakan seseorang merangkul

bahunya dan memberikan tatapan tidak suka pada gerombolan itu. Mereka langsung menunduk dan begergas pergi.

Tangan Barra turun untuk mengandeng Meisya, keduanya memasuki salah satu restoran. Keduanya duduk untuk di kursi sambil melihat menu-menunya.

"Ini gandengannya mau sampai kapan?" tanya Meisya yang tangan kanannya masih digenggam erat oleh Barra.

Menyadari hal itu, Barra melepaskan genggamannya. Kemudian fokus pada buku menunya. Meisya pun melakukan hal yang sama, ia menutupi mulutnya dengan tangan, agar Barra tidak bisa melihat senyumnya.

*****

Bab 10

Barra dan Meisya tiba di Magelang pukul tujuh malam. Begitu sampai, mereka berdua langsung disambut oleh kedua orangtua Barra. “Kok Arganya nggak diajak?” tanya ibu Barra yang terlihat kecewa.

“Naik mobil, Bu. Takutnya dia capek di jalan. Nanti Ibu aja yang ke Jakarta kalau udah sembuh,” jawab Barra. Sedangkan Meisya mengiyakan ucapan suaminya itu.

“Ibu tuh kangen sama Arga,” ucap ibu Barra lagi yang masih belum bisa menerima kalau cucunya tidak ikut.

“Makanya Ibu cepet pulih, biar bisa ke Jakarta,” jawab Barra lagi.

“Sudah-sudah, ini anaknya baru sampai, laper itu. Diajak makan dulu.” Bapak Barra berusaha menengahi.

“Yuk Meisya, makan. Laper kan?” ajak Bapak.

Meisya mengangguk.

“Ada soto, ayo ke belakang,” ajak ibu Barra. Meisya mengikuti mertuanya itu menuju dapur. “Ibu sakit-sakit tetep masak?”

“Ibu tuh salah makan aja, makanya kolestrolnya naik. Nggak pa-pa, kok. Dan yang masak soto itu Bapak.”

“Bapak yang masak?” Meisya merasa *amaze*, karena jarang-jarang laki-laki bisa memasak menu seperti soto. Kalau Barra sih bisanya masak mie instan, telor ceplok dan yang agak

rumit ya nasi goreng. Tapi entah kenapa walaupun hanya masakan simple rasanya enak, bahkan lebih enak dari masakannya sendiri.

"Iya, Bapak kalau Ibu sakit langsung dimasakin, katanya biar cepet sehat."

Meisya tersenyum. "Romantis ala Bapak," ucapnya.

Bapak dan ibu Barra tertawa. "Tapi kalau Barra jangan disuruh, dia bisanya benerin mesin mobil. Kalau disuruh masak gak enak," sahut ibu Barra.

"Enak kok, Bu. Pernah dimasakin nasi goreng, rasanya lumayan enak," jawab Meisya.

"Oh ya? Kemajuan artinya."

Dan Barra yang sedang jadi topik pembicaraan, malah sok cuek. Ia memindahkan nasi ke piringnya dan mengambil soto daging buatan sang ayah. Meisya memandang suaminya itu. Sejak di perjalanan Barra lebih banyak diam dan bersikap sok cool, yang menurut Meisya malah benar-benar menggoda imannya.

Ia kira setelah makan siang, suasana akan lebih mencair. Apalagi jelas sekali Barra marah saat ada yang memandangi Meisya, nyatanya laki-laki itu masih tetap diam dan bicara seadanya saja dengan Meisya. Barra memang paling bisa membuat dirinya kesal dan melemah di saat bersamaan.

Setelah makan, mereka lanjut mengobrol sebentar. Kebanyak sih kedua orangtua Barra menanyakan Arga. Meisya memang tidak terlalu dekat dengan mertuanya, mungkin juga karena jarak dan intensitas pertemuan yang tidak terlalu sering.

Sesekali Meisya menyempatkan diri menelepon ibu Barra dan video call agar mertuanya bisa melihat Arga. Kata orang mertua atau ipar bisa menjadi salah satu masalah utama dalam rumah tangga, tetapi untuk Meisya sih baik mertua atau iparnya biasa saja. Tidak pernah ikut campur juga.

Kadang Meisya ada sedikit rasa bersalah karena tidak terlalu perhatian pada mertuanya, sedangkan Barra bisa dikatakan dekat dengan mamanya. Namun, kalau dipikir lagi jelas bedanya, karena yang satu tinggal satu kota, yang satu lagi beda.

"Ya udah istirahat sana. Capek kan?" tanya ibu Barra.

Meisya tersenyum. "Capek dikit, Bu."

"Istrihat ya, kamarnya udah dibersihin."

Meisya mengangguk dan mengucapkan permisi pada ibu serta bapak mertuanya, begitu pula dengan Barra. Meisya masuk ke kamar bujang Barra. Sama seperti mamanya yang tidak pernah mengubah apapun di kamar gadisnya—paling hanya mengecat ulang tembok— itu juga yang dilakukan orangtua Barra.

Kamar bujang Barra tidak terlalu besar dan tidak banyak furniture di dalamnya, ada kasur ukuran queen, lemari jati dua pintu, dan meja serta kursi yang dulu digunakan Barra untuk belajar. Simple dan rapi. Kata ibu Barra saat pertama kali ia datang ke sini, Barra memang lumayan rapi. Oh ya, setelah menikah, ada foto pernikahan Barra dan Meisya terpajang di dindingnya, kemudian juga ada foto Arga saat masih bayi.

Meisya membuka koper dan mengeluarkan pakaiannya, ia hendak membersihkan diri, oh ya tidak ada kamar mandi di kamar ini, sehingga Meisya harus keluar dulu kalau ingin mandi. Barra sendiri, lebih memilih duduk di kursi, kemudian memainkan ponselnya. Laki-laki itu masih dalam mode sok cool yang dibenci Meisya.

Setelah selesai mandi, Meisya mengeringkan rambutnya di kamar dengan hair dryer yang dibawanya dari Jakarta. Kalau situasi sedang baik, biasanya Barra akan membantunya mengeringkan rambut Meisya, tentu saja tidak hanya mengeringkan rambut. Barra akan menghadiahi tengkuk Meisya dengan kecupan-kecupan kecil yang ujungnya Meisya harus mendi lagi.

Namun, kali ini Barra kuat iman. Tidak sedikit pun ia menoleh pada Meisya. Sialnya Meisya tidak bisa menggoda Barra dengan pakaiannya yang seksi, karena mereka ada di rumah mertua. Jadi, perjalanan kali ini lebih banyak Meisya yang tersiksa.

Setelah selesai mengeringkan rambut, Meisya berbaring di kasur, mengeluarkan ponselnya kemudian menghubungi Arga. Sementara Barra keluar dari kamar dengan membawa handuknya sendiri.

“Tadi Eyang nyariin Arga lho, tapi kata Daddy nanti Eyang aja yang ke Jakarta,” ucap Meisya pada Arga.

“Iya, Mommy. Eyang suruh cepet sembuh, nanti ke Jakarta. Main sama Arga, ke kantor Daddy.”

“Kenapa suka banget ke kantor Daddy sih, Nak?” tanya Meisya.

“Soalnya bisa main sama Daddy.”

Mendengar kalimat itu membuat Meisya agak miris. Ternyata anaknya juga merindukan sosok ayah, hingga memilih untuk main ke kantor Barra agar bisa bersama ayahnya itu.

Saat sedang berteleponan dengan Arga, pintu kamar kembali dibuka. Meisya menahan diri agar tidak mengumpat saat melihat Barra hanya mengenakan celana pendek selutut tanpa baju. Topless.

Maksudnya apa coba! Teriak Meisya dalam hati.

“Arga udah dulu ya, Mommy mau istirahat.”

“Oke, Mommy. Bye.”

“Bye.”

Pemandangan Barra bertelanjang dada seperti ini sudah sering dilihat Meisya. Tetapi selama lima tahun mereka menikah, tidak pernah sekali pun Meisya bosan melihat tubuh suaminya. Tubuh Barra tetap atletis seperti awal mereka bertemu dulu. Memori paling melekat saat pertemuan pertama mereka, Barra keluar dari kolong mobil dengan tubuh yang penuh oli, tetapi begitu seksi.

Pemandangan paling indah menurut Meisya adalah seperti sekarang. Tetapi, ini menyiksanya, karena Meisya tidak bisa menyentuh Barra. Mereka sedang perang dingin. Dan sepertinya Barra sengaja menyiksanya. Lihat saja sekarang,

bukannya berpakaian, Barra malah kembali duduk di kursi dan lagi-lagi memainkan ponselnya.

Meisya langsung mengambil remote AC dan mengatur suhunya menjadi 16 derajat. Biar kedinginan lo! rutuknya dalam hati.

Kemudian Meisya baru sadar, kalau ranjang mereka ini ukuran 160 x 200, artinya jarak yang ada saat mereka berbaring berdua hanya sedikit sekali. Bagaimana bisa Meisya tidur dalam keadaan seperti itu. Meisya berusaha mengatur napasnya kemudian menarik selimut hingga menutupi dadanya. Dia kesal sekali dengan Barra.

Setelah itu, Barra berdiri dari kursi dan berjalan menuju kasur, dengan kondisi topless. Laki-laki itu berbaring dan memunggungi Meisya.

Meisya sudah tidak tahan lagi. “Nggak takut masuk angin?!” sindirnya.

Barra menoleh ke arah Meisya. Meisya sudah berharap macam-macam. Diterkam Barra misalnya? Ia pasti akan melayani sepenuh hati.

Namun yang terjadi malah laki-laki itu turun dari ranjang dan membuka kopernya,menarik satu kaos lengan panjang berwarna putih, kemudian mengenakannya. Membuat khayalan Meisya buyar seketika.

*****

Pagi di Magelang, Meisya menenami ibu mertuanya minum teh di halaman belakang, sementara bapak memberi makan ikan-ikannya. Di mana Barra? Laki-laki itu masih tertidur. Jarang sekali Barra bisa bangun siang, biasanya sehabis subuh ia sudah sibuk olahraga, mandi, sarapan kemudian pergi kerja. Tapi kali ini ia memilih bangun lebih siang, selain karena lelah menyetir kemarin, juga karena ingin menikmati waktu istirahatnya.

Sementara Meisya sebagai menantu yang jarang bertemu dengan ibu mertuanya, tentunya ia bangun lebih pagi dan membantu apa yang bisa dibantunya. Walau sebenarnya semua pekerjaan sudah diurus oleh ART di rumah ini.

"Mas Anggara sama Adela nggak pulang, Bu?"

Ibu menggeleng. "Lagi pada sibuk semua." Ibu mertuanya menghela napas. "Dulu, anak-anak selalu cari ibunya. Sekarang udah sibuk dengan keluarga masing-masing. Rasanya waktu cepat sekali berlalu," kata ibu Mertuanya dengan mata menerawang. Mungkin teringat saat anak-anaknya masih kecil dulu.

"Iya ya, Bu. Saya juga kadang mikir, gimana nanti kalau Arga sudah besar."

Ibu mertuanya memandang Meisya lalu menyunggingkan senyum. "Sebenarnya, buat orangtua yang penting anak-anaknya sehat dan bahagia. Memang kadang ada rasa kangen masa-masa mereka masih kecil dan masih bergantung sama kita. Tapi ya namanya hidup kan, semua harus berjalan. Tugas orangtua menemani dan mengantarkan anak menuju takdirnya. Kemudian kayak ibu sama bapak sekarang, menikmati waktu yang masih ada untuk bisa

menikmati dunia. Pada akhirnya pasangan kita yang menemani di saat tua. Alhamdulillah Allah masih kasih umur."

Meisya tersenyum menanggapinya. Pikirannya jadi teringat sang mama yang hanya sendiri tanpa pasangan. Apa selama ini ibunya merasa kesepian? Pertanyaan yang sering terlintas di benak Meisya, tetapi tak pernah sanggup ia utarakan. Menurut Meisya, ibu Barra salah satu perempuan beruntung yang diusia senjanya bisa menghabiskan waktu bersama pasangan. Karena pasangan itu ada yang pergi oleh maut dan juga direbut orang ketiga.

"Maaf kalau Ibu lancang, Meisya dan Barra lagi ada masalah?" tanya ibu mertuanya.

Meisya menggigit bibir bawahnya. "Kelihatan banget ya, Bu?"

Ibu Barra tersenyum. "Barra memang pendiam, tapi dia nggak akan jadi pendiam di depan kamu. Kalau dia diam, artinya ada masalah."

"Iya sih, Bu. Masalah nambah anak." Meisya menghela napas lalu mulai menceritakan apa yang terjadi. "Saya tahu dia trauma, tapi saya juga tahu kalau saya hamil lagi, hal-hal seperti kehamilan pertama saya bisa dicegah, Bu."

Ibu Barra mengangguk. "Ibu juga pernah bahas ini sama dia. Tapi Barra memang orangnya nggak mudah ditaklukan, apalagi kalau masalah seperti ini. Jadi ya, kamu yang sabar ya, Mei. Kalau Gusti Allah, kasih kesempatan untuk hamil lagi, Insya Allah, ada jalannya."

Meisya mengangguk. "Makasih, Bu."

“Barra itu sama kayak bapaknya. Kalau udah cinta mati sama orang, dijagain sampai mati juga. Tapi mungkin caranya yang kadang nggak bisa kita terima.”

*****

Matahari perlahan sudah tak menampakkan sinarnya, tetapi Barra masih tetap berguling-guling di kasurnya. Sangat tidak Barra sekali kalau kata Meisya. Tetapi sepertinya laki-laki itu ingin menikmati seharian rebahan di ranjang bujangannya.

Berbeda dengan Meisya yang sejak pagi menemani bapak dan ibu Barra. Lagipula Meisya malas menghabiskan waktu seharian di kamar, apalagi hanya bisa melihat tanpa bisa menyentuh suaminya. Daripada imannya menipis dan emosinya meninggi lebih baik ia menghabiskan waktu seminim mungkin di kamar ini.

Saat Meisya masuk ke kamar, Barra menatapnya, hanya sekilas lalu kembali fokus ke layar ponselnya. Sejak kapan layar ponsel lebih menarik dari Meisya? Meisya tahu sekali, Barra tidak mungkin bermain game, karena laki-laki itu tidak suka. Kalau tidak sedang mengurus bisnisnya, pasti suaminya itu sibuk berbelanja perintilan mobilnya.

Meisya duduk di kursi yang biasa diduduki Barra kemudian ikut memainkan ponselnya. Meisya kira Barra tetap akan diam saja seperti patung, tetapi akhirnya laki-laki itu buka suara. “Mau makan kupat tahu nggak?”

Meisya tersenyum dalam hati, tetapi tetap memasang ekspresi juteknya. “Terserah.”

“Ya udah hayo.”

“Kamu nggak mandi dulu?”

Barra menggeleng. “Tadi udah sikat gigi.”

Meisya bangkit dari kursi lalu mengikuti Barra keluar kamar, keduanya berpamitan pada kedua orangtua Barra lalu berjalan ke halaman tempat mobil Barra terparkir. Suasana dalam mobil masih sama seperti kemarin, keduanya masih saling mendiamkan, hingga mereka sampai di penjual kupat tahu yang terkenal di kota ini.

Setelah memesan kupat tahu, keduanya sibuk dengan makanan mereka sendiri. Sungguh tidak ada yang mau mengalah. Keadaan tempat yang lumayan ramai, membuat keduanya duduk cukup dekat. Sesekali tangan mereka saling bersentuhan, tetapi keduanya langsung menjaga jarak lagi. Sungguh gengsi yang tak berujung.

Saat selesai makan, keduanya berdiri dari kursi, karena keadaan yang ramai, refleks Barra langsung menggandeng Meisya. Hal yang sangat Meisya syukuri memiliki suami seperti Barra adalah semarah apapun dia, keamanan Meisya adalah prioritasnya. Mereka saling bergandengan hingga berada di dalam mobil.

Meisya kira di dalam mobil keduanya akan saling mendiamkan, tetapi ternyata Barra buka suara. “Ibu ngomong pada tadi siang?” tanya Barra.

Meisya menoleh, seolah memastikan memang Barra yang bicara. “Oh, nggak ngomong apa-apa, cuma cerita-cerita biasa.”

“Oh, nggak bahas tentang nambah anak?”

“Sedikit.”

Barra menghela napas. “Kamu serius pengin punya anak lagi?”

Meisya menoleh ke arah Barra. “Ya kamu pikir buat apa kita sampe berantem begini kalau aku nggak serius?”

“Ya udah, ayo.”

Meisya melebarkan matanya. Apa ia tidak salah dengar? Ini Barra bukan sedang mengajaknya untuk mencicipi makanan lagi kan? Ini benar Barra sedang mengajak dirinya untuk punya anak kan?

“Sekarang?”

Barra terkekeh. “Mau nyobain di mobil? Yang ada bukannya hamil malah encok.”

Meisya tertawa. “Maksud aku kamu serius?”

“Janjiku dulu kan sebisa mungkin membahagiakan kamu. Kalau ini bisa buat kamu bahagia ya mau gimana lagi?”

Senyum Meisya langsung merekah. Kalau saja ini bukan di jalan, ia pasti sudah mencium Barra habis-habisan. “Jadi gimana?” tanya Meisya.

“Gimana apanya?” tanya Barra.

“Bikin anak nih kita?”

Barra tertawa. “Ya sabar, pulang dulu. Sampe rumah dulu.”

“Tapi kan kita ada di rumah Bapak.”

“Terus?”
“Nanti kedengeran, nggak enak lah aku.”

“Mau check-in hotel aja?” tawar Barra.

Meisya langsung mengangguk. “Tapi aku nggak bawa lingerie.”

“Masalahnya apa?” tanya Barra bingung.

“Akunya nggak seksi.”

Barra tersenyum miring. “Ngapain pake baju itu kalau akhirnya aku buka juga, Mei.”

Kemudian Meisya tertawa. “Mesum kamu, Hon.”

“You too, Darling.”

****

Bab 11

I give you permission to wake up me if you get horny. Meisya ingat kata-kata itu diucapkan Barra saat awal-awal mereka menikah dulu. Ia memang terlihat mesum, tetepi nyatanya Barra lebih lagi. malah Barra pernah bilang, *making you horny and making you smile are my two favorite things*. Sudah seperti prinsip hidup.

Bicara tentang menikah, tidak melulu tentang seks. Tetapi seks masuk dalam kategori bumbu utama dalam pernikahan. Apalagi setelah pertengkaran hebat, seks adalah tanda berbaikan yang paling sakral. Cara mengucapkan maaf tanpa kata bagi suami istri ya dengan berkeringat bersama.

Barra menjatuhkan tubuhnya di atas Meisya, napasnya terengah-engah begitu pula dengan Meisya yang berusaha menetralkan napasnya. Berhubugan seks setelah bertengkar atau lebih dikenal dengan make-up sex memang terasa luar biasa dan lebih intens.

Apalagi seks kali ini lebih istimewa bagi Meisya, karena tidak ada lagi karet elastis yang menghalangi mereka.

Good bye kondom! *Terima kasih untuk empat tahun ini*. Ucap Meisya dalam hati, begitu Barra tidak lagi menggunakan benda itu.

Meisya jadi penasaran alasan Barra akhirnya menyetujui keinginannya untuk kembali memiliki anak. Apalagi sepertinya kali ini benar-benar tanpa perlawanan. Dalam rumah tangga, menegur dan kembali bicara dengan nada biasa menandakan keduanya sudah siap untuk berbaikan. Namun, kali ini berbeda, karena selain mereka berbaikan, Barra juga berubah pikiran. Seorang Barra yang keras kepala bisa berubah pikiran itu sesuatu yang luar biasa dan sangat membuat Meisya penasaran.

Barra berbaring di samping Meisya, menutupi tubuh mereka dengan selimut. Meisya langsung menelusup masuk ke pelukan suaminya itu. Ia rindu sekali dada bidang Barra ini, ia rindu semuanya, wangi Barra, rasa bibir Barra, semuanya.
"Kenapa tiba-tiba berubah pikiran?" tanya Meisya.

"Apa?"

"Ya buat punya anak. Kenapa tiba-tiba berubah pikiran?"

Barra menghela napas. "Nggak ada yang tiba-tiba, semua udah dipikirkan mateng-mateng."

Meisya menatap Barra. "Sejak kapan?"

"Sejak kita masih di Jakarta."

"Terus kenapa kamu masih diem-diem aja? Harusnya kan nggak perlu sok cool selama perjalanan kita ke sini," rutuk Meisya.

Barra tertawa, kemudian mengecup bibir Meisya agak lama. "Biar kamunya makin panas."

Meisya mencubit perut Barra. Barra langsung mengeluh sakit. “Rasain!” rutuknya kesal.

Barra kembali memeluk Meisya erat. “Sebelumnya aku udah ketemu Obgyn yang dulu menangani kamu.”

“Dokter Mila?”

Barra mengangguk. “Aku tanya soal kemungkinan kamu kena eklampsia lagi.”

“Tunggu, kamu nggak dateng langsung ke tempat praktik dia kan? Di sana kan isinya ibu hamil semua.” Meisya bergidik ngeri, jangan bilang Barra benar-benar melakukan hal itu.

“Nggak lah, aku kontak dia lewat telepon. Kata dokternya, kemungkinan terulang itu ada, tapi selama dijaga, semuanya baik-baik aja. Artinya kamu harus jaga pikiran dan pola makan. Aku tahu kejadian waktu itu terjadi juga karena kamu mikirin kasusku dan Doni.”

Meisya mengembuskan napas. Apa yang dikatakan Barra memang benar, saat hamil dulu adalah masa-masa yang berat bagi mereka. Bisnis Barra bermasalah, uang tabungannya habis. Benar-benar ujian yang tidak ingin Meisya alami lagi di masa depan.

“Aku sedih kamu harus bohong waktu itu. Aku jadi mikir, kalau terus begini hubungan kita nggak akan sehat. Kamu pasti terus putar otak untuk jebak aku, biar bisa hamil.”

Mendengar itu membuat Meisya tertawa. “Makanya kubilang aku kayak selingkuhan kamu. Takut banget kalau aku hamil.”

“Tapi aku beneran takut, Mei,” ucap Barra sambil menatap tepat ke mata Meisya.

Meisya memajukan wajahnya dan mengecup kening, ujung hidung dan terakhir bibir Barra. “Semua akan baik-baik aja, Hon.”

“Kamu tahu kan, semua yang aku lakukan selama ini untuk kamu. Apa gunanya harta ini kalau nggak ada kamu di sampingku, Mei?”

Meisya jadi terharu mendengar ucapan Barra. Betapa besar cinta laki-laki ini padanya. Entah hal apa yang dilakukannya dulu, hingga Tuhan mengirimkannya laki-laki seperti Barra. Dari sepanjang perjalanan cintanya, hanya Barra yang bisa meyakinkannya untuk menikah dan juga menerima diri Meisya seutuhnya. Bahkan saat dulu ada kemungkinan Meisya tidak bisa punya keturunan.

“Aku jadi penasaran deh, Bar. Kalau aku beneran udah nggak ada, kamu gimana ya? Nikah lagi nggak ya?”

Barra langsung menatap Meisya dengan tatapan marahnya. “Kamu ngomong apa sih?”

Meisya terkekeh. “Bencanda, Hon. Kan aku cuma nanya aja. Lagian kalau kamu boleh berandai-andai,” ucap Meisya. Barra memang sering mengatakan begini : *Ini semua PIN ATM-ku, di sini surat-surat berharga, dan ini polis asuransiku yang bisa dicairkan kalau aku udah nggak ada. Semua buat kamu sama Arga. Aku mau hidup kamu sama Arga terjamin.* Namun, ketika Meisya membalikkan andai-andai itu, Barra langsung marah.

“Aku nggak bisa bayanginnya. Itu aja.”

“Kamu pikir aku bisa?” tanya Meisya.

“Setidaknya kamu bisa lebih kuat. Udahlah nggak usah bahas masalah itu,” tutup Barra.

Meisya setuju lalu mereka mulai membahas hal lain lagi. Oh ya, mereka memutuskan untuk tidak kembali ke rumah, dan memesan kamar di salah satu hotel. Malu juga kan kalau suara gaduh mereka menganggu ketenangan kedua orangtua Barra.

“Terus kalau punya anak, mau cewek atau cowok?” tanya Meisya.

“Penginnya ya cewek, biar sepasang. Dan kamu nggak minta nambah anak lagi. Tapi apapun itu, kita harus bersyukur kan?”

Meisya mengangguk. Tentu saja mereka harus bersyukur. “Kukira kamu mau cowok, biar ada dua orang yang nerusin bisnis kamu.”

“Memangnya cewek nggak bisa? Dia tetap bisa nerusin bisnisku nanti,” jawab Barra.

“Kalau anaknya nggak mau? Dia mau kerja tempat lain aja. Atau dia mau ikut suami.”

“Apa sih suami-suami?!” protes Barra.

“Lah, ya bener. Kalau anak cewek kan nanti pasti ikut suaminya. Kamu gimana sih, Hon?” tanya Meisya sambil terkekeh gelli. Belum ada anaknya saja Barra sudah posesif begini.

“Nggak mau bahas itu.”

Meisya semakin tertawa geli. “Aku mau bersih-bersih dulu. Ngantuk.” Meisya beranjak dari ranjang, bersiap ke kamar mandi. Barra menarik tangan Meisya. “Mandi bareng?”

Meisya tersenyum. “Ayo.”

*****

Seks di pagi hari adalah pembuka hari paling indah. Itulah yang baru dilakukan kedua pasangan ini. Layaknya pengantin baru, mereka seperti tak pernah puas satu sama lain. “Hari ini kita pulang kan?” tanya Meisya sambil bergelung dalam pelukan Barra.

“Besok.”

“Lho? Bukannya hari ini.”

“Aku mau ajak kamu jalan-jalan hari ini,” jawab Barra.

Meisya langsung tersenyum lebar. Rasanya sudah begitu lama mereka tidak menghabiskan waktu berdua seperti ini. “Kalau sama kamu, rasanya pengin di sini aja. Nggak mau jalan-jalan,”kata Meisya nakal.

“Bukannya kalau mau punya anak nggak boleh sering-sering?” Barra mengingatkan.

“Ya memangnya kita mau ngapain? Kan bisa aja seharian tiduran, ngobrol. Makan gitu, tapi cuma di kamar aja.”

Barra menatap istrinya itu. “Kalau cuma mau begitu ya bisa di rumah, Mei. Nggak perlu jauh-jauh ke Magelang.”

Meisya langsung mengerucutkan bibirnya tidak suka dengan pernyataan Barra. “Yakin kamu di rumah bisa leha-leha? Yang ada kamu pergi kerja, nonstop meeting. Di Bali aja aku dianggurin,” rutuk Meisya yang masih kesal karena masalah di Bali dulu.

Barra tertawa. “Ya maaf. Suami kamu ini kan sibuk.”

“Tapi kayaknya kamu memang harus meluangkan waktu, Bar. Buat aku, buat Arga. Aku tanya sama Arga katanya, dia seneng main ke kantor kamu, karena biar bisa main sama kamu. Aku sedih lho, Hon dengernya.”

Barra mengusap kepala Meisya penuh sayang. “Aku ngerti, aku juga lagi mikir untuk *hire* orang yang bisa bantu aku pegang beberapa cabang usahaku.”

Mendengar itu Meisya langsung duduk di depan Barra, perempuan itu mengabaikan ketelanjangannya. “Aku nggak mau kayak kasus Doni ya, Hon. Kita baru mau mulai program hamil, lho.”

Barra menarik Meisya kembali ke pelukannya. *“I know*, aku akan hati-hati. Dan akan aku kenalin orangnya ke kamu nanti.”

Meisya jadi teringat dengan salah satu pekerja Barra yang koar-koar ingin merebut Barra darinya. “Eh, Widya itu adik temen kamu, ya?” tanyanya.

“Widya siapa?”

“Resepsionis kamu itu lho?”

“Oh dia. Iya, adiknya Budi.”

Meisya menelisik ekspresi Barra tidak ada yang mencurigakan. “Hati-hati sama dia, Hon,” Meisya mengingatkan.

Barra mengerutkan keningnya. “Kenapa memangnya?”

“Hati-hati aja, aku mencium bau-bau mencurigkan soalnya.” Meisya tidak mau menceritakan apa yang didengarnya di kantin waktu itu. Setidaknya tidak saat ini.

Walau dengan rasa bingung, Barra mengangguk juga. “Oke,” jawabnya kemudian.

****

“Duh, raut mukanya *happy* banget sih, yang abis liburan,” kata Nadhira begitu melihat Meisya yang baru saja datang. Mereka berdua janji bertemu di salah satu coffee shop dekat kantor Nadhira.

“Liburan apaan sih, jengukin mertua,” koreksi Meisya.

“Kan merangkap, Mei.”

Meisya meletakkan paper bag di atas meja. “Buat lo, sedikit oleh-oleh.”

“*Thank you*. Eh, gue jadi kangen mertua gue deh. Udah lama nggak balik kampung, nih,” ucap Nadhira.

Dulu saat belum menikah, Nadhira selalu terlihat berat ketika bercerita tentang ibu Sakha. Tetapi, lihatlah sekarang setelah menjalani rumah tangganya. Nadhira malah menyayangi mertuanya sendiri seperti orangtua sendiri. "Dari banyak temen gue yang ngomel-ngomel soal mertua. Cuma lo yang ngaku kangen sama mertua, Nad."

Nadhira tertawa. "Alhamdulillah, ternyata kami berdua bisa saling menerima. Makanya bisa deket. Mungkin juga karena nggak serumah, jadi konflik bisa dihindari."

Yang Meisya suka adalah Nadhira tidak pernah merasa dia sosok yang menantu-able, yang menghakimi perempuan lain yang merasa didzalimi mertua atau ipar. Dalam pemikiran Meisya, memang susah untuk menyatukan yang tadinya orang lain menjadi keluarga karena pernikahan. Cinta itu hadir antar kedua pasangan, tetapi belum tentu dengan keluarganya. Jadi, menurutnya wajar saja ada konflik. Apalagi satu rumah. Bayangkan saja dipaksa hidup bersama dengan orang asing yang tentu banyak sekali perbedaan. Tentu sulit untuk menyatukan perbedaan itu.

Jadi Meisya setuju, baik dirinya dan Nadhira, akur dengan mertua ya karena tidak serumah saja. Dan ia mensyukuri hal itu. "Gue kayaknya harus lebih sering menghubungi mertua gue sih. Ibu tuh kayak kesepian di sana," cerita Meisya.

Nadhira setuju. "*Video call* sama Arga aja. Itu udah bikin seneng kok. Aku juga nggak terlalu banyak cerita sama Ibu, tapi aku selalu minta Bila atau Afnan ngomong sama Mbahnya kalau lagi teleponan. Menurut gue, itu cukup banget buat mereka bahagia. Kadang gue ngebayangin lho, gimana kalau anak-anak udah berumah tangga. Apa gue bisa jadi mertua

yang baik? Apa gue nggak sedih saat anak gue jarang menghubungi gue. Gitu lah, mellow gue kalau bahas ginian."

Meisya juga sering membayangkan itu sih. Apa ia bisa memperlakukan istri anaknya nanti seperti anak sendiri. "Iya ya, kayaknya gue harus lebih sering telepon beliau, terus Arga aja yang ambil alih."

Nadhira mengangguk. "Kalau udah tua gitu, yang mereka perlukan ya perhatian dari anak dan cucunya."

"Oh ya, gue udah sepakat sama Barra untuk punya anak lagi."

Nadhira melebarkan matanya. "Serius lo?"

Meisya mengangguk. "Akhirnya perjuangan gue nggak sia-sia. Betul kata lo, Barra tipe pemikir yang kalau mikir lama banget. Tapi akhirnya yaa dia setuju juga."

"Alhamdulillah. Kan dia butuh waktu untuk bisa mencerna keinginan lo itu."

"Yang sekarang gue takutin gimana kalau lama dapetnya?"

Nadhira berdecak. "Jangan mikir gitu. Anak itu amanah, ya kita nggak bisa ngatur kapan dapetnya. Kalau dikasih amanah ya kita jaga. Kalau lo mikir gitu yang ada malah stres, kalau stres tambah susah dapetnya. Jalanin aja, Mei."

"Iya ya, gue emang banyak mau."

"Minum asam folat dari sekarang deh, ngebantu banget lho."

“Udah, kemarin gue udah beli.”

“Dan jangan keseringan, harus dijaga juga kualitasnya.”

Meisya tertawa. “Siap Suhu,” jawabnya.

*****

Meisya duduk di atas closet, satu tangannya memegang testpack. Dengan harap-harap cemas ia melihat hasil testapack itu.

Satu garis. Negatif.

“Jangan nangis… jangan nangis…” rapalnya pada diri sendiri.

Meisya membuang testpack itu di tempat sampah, mencuci tangan dan juga wajahnya, kemudian keluar dari kamar mandi.

“Mei,” panggil Barra yang baru bangun tidur. Melihat Barra membuat pertahanan Meisya runtuh, ia memeluk suaminya itu.

“Kenapa, Mei? Hm?”

Meisya memeluk Barra erat. Air matanya terus keluar, padahal ia sudah berjanji untuk tidak menangis.

“Mei,” panggil Barra lagi.

“Gagal, Hon. Negatif.”

Butuh waktu untuk Barra mencerna ucapan Meisya, sampai ia sadar apa yang sedang dibicaran Meisya. “Ya udah nggak apa-apa, kita coba lagi nanti ya.”

Barra masih terus menangis. Ia sendiri tidak mengerti kenapa ia menjadi secengeng ini. Padahal sebenarnya ini hal yang wajar, dulu pun saat berjuang untuk punya anak, Meisya tidak langsung positif.

“Mau ke dokter aja?” tawar Barra.

“Ngapain?” tanya Meisya.

“Program. Kalau memang kamu mau punya anak ya udah kita program ke dokter.”

Meisya menghapus air matanya. “Kamu kesel nggak sih punya istri kayak aku? Banyak mau? Kerjanya nangis mulu?”

Barra tertawa. “Ngomong apa sih kamu, Mei?”

“Aku serius.”

“Kamu udah tahu jawabannya.”

“Kesel dong artinya,” tebak Meisya.

Barra lagi-lagi tertawa. “Kok mikirnya gitu sih?”

“Soalnya kalau aku jadi kamu pasti aku kesel. Tapi ya gimana aku juga kadang kesel sama diriku sendiri. Aku bingung, setelah kamu setuju untuk hamil dan kita having sex

dengan perasaan bahagia, tapi belum juga dikasih. Aku tahu aku nggak boleh kufur nikmat, tapi aku tetep aja kesel."

Barra mengecup bibir Meisya sekilas. "Udalah, kita coba lagi nanti, kalau kamu mau ke dokter aku ikut aja. Lagian bikinnya juga enak ini."

Meisya mencubit pinggang Barra. "Makasih udah sabar banget ngadepin aku."

"Iya."

"Jawab pake kalimat romantis juga dong," pinta Meisya.

Barra menghela napas. "Mau jawab gimana? Aku bingung."

"Dasar nggak romantis!" Meisya melepaskan diri dari pelukan Barra dan bersiap untuk berdiri. Tapi kemudian Barra menariknya kembali dan membaringkan Barra ke atas ranjang, semnetara ia langsung mengambil posisi di atas Meisya. Setelah itu Barra menciumi seluruh wajarh Meisya hingga membuat perempuan itu kegelian. "Udah… udah… ampun," teriaknya.

"Nah, kalau kayak gini udah romantis belum?" tanya Barra kemudian diikuti oleh suara tawa Meisya.

*****

Bab 12

Hari ini untuk pertama kalinya setelah melahirkan Arga, Meisya kembali mengunjungi dokter kandungan. Ditemani Barra, Meisya duduk di kursi panjang, menunggu nomor antrenya dipanggil untuk masuk ke ruangan dokter Mila. Mereka berdua memutuskan untuk berkonsultasi pada dokter terkait Meisya yang ingin memiliki anak kembali.

Meisya melihat sekelilingnya, ada beberapa pasien lain dan semuanya sedang mengandung. Meisya merindukan saat perutnya membesar seperti ibu-ibu ini. Kalau dipikir lagi, ia sangat beruntung diberikan kesempatan untuk hamil, tidak terbayangkan kalau harus menunggu lama seperti banyak pasangan lain. Sebenarnya, kalaupun ia ditakdirkan hanya memiliki Arga sebagai anaknya, tidak akan ada rasa sedih dan kecewa. Namun, ia masih tetap mau berusaha dulu agar bisa memiliki anak lagi.

"Kebayang nggak sih, Hon. Kalau aku hamil lagi, terus membuncit? Menurut kamu aku seksi atau nggak?" pertanyaan random itu keluar begitu saja dari mulut Meisya.

"Seksi," jawab Barra dengan wajah lempengnya.

"Terus kebayang nggak sih kalau setelah semua usaha ini kita tetep nggak berhasil?" tanya Meisya lagi.

Barra memandangnya. "Aku bersyukur punya kamu dan Arga. Kalau gagal, kamu yang bakal sedih dan kecewa."

Meisya menggeleng. “Nggak juga kayaknya. Kalau memang hanya Arga, aku terima. Asal kita usaha dulu. Aku nggak mau langsung nyerah. Kalau hasilnya masih juga sama, negatif lagi. Artinya ada hikmahnya dibalik takdir itu.”

Barra tersenyum, kemudian berbisik di telinga Meisya. “Tumben kamu mikirnya lurus.”

“Emang selama ini bengkok?”

“Bukan gitu. Tumben aja kamu bijak.”

Tidak lama kemudian nomor antrean mereka dipanggil. Meisya dan Barra berdiri dan langsung masuk ke ruangan dokter Mila.

“Pagi Bu, Pak,” sapa dokter Mila.

“Pagi, Dok,” jawab Meisya. Kemudian Meisya menjelaskan maksud dan tujuannya. Dokter Mila ternyata masih ingat dengan kasus Meisya dulu. Menurutnya salah satu mukjizat Meisya bisa selamat saat itu. “Jadi ini mau program lagi?”

Meisya mengangguk.

“Oke kita cek dulu HPHT-nya.” Dokter Mila mengecek catatan dari perawatnya, tentang hari pertama, haid terakhir Meisya. “Ini rutin kan setiap bulan?”

“Iya dok, paling maju atau mundur dua sampai tiga hari.”

“Masih normal. Ayo kita coba USG dulu, untuk lihat indung telurnya. USG Trans-V ya biar lebih jelas.”

Meisya setuju kemudian berbaring di atas ranjang, kemudian dokter memasukkan alat USG yang sudah diolesi gel ke dalam vaginanya. “Tarik napas ya… tahan… oke.” Setelah alat itu masuk, dokter Mila langsung mengecek rahim Meisya. “Indung telurnya bagus, nggak ada miom juga.”

Meisya lega mendengarnya. Setelah pemeriksaan selesai, Meisya kembali duduk di samping Barra untuk mendengar penjelasan dokter Mila lebih lanjut. “Kalau mau program, jangan terlalu capek ya. Berhubungan saat masa subur, ada aplikasi kalendernya kan?”

Meisya mengangguk.

“Berhubungan dua sampai tiga hari sekali supaya kualitas spermanya juga bagus. Terus makan-makanan bergizi. Sama nanti saya resepkan asam folat, dan untuk Pak Barra bisa mengkonsumsi vitamin E.”

“Untuk riwayat kesehatan istri saya gimana, Dok?” Meski sudah berkonsulatasi via telepon waktu itu, Barra merasa masih perlu untuk bertanya langsung pada dokter Mila di depan Meisya. Agar Meisya juga mendengar penjelasan dokter secara langsung.

“Pasien dengan riwayat pre-eklampsia, punya risiko mengalami hal yang sama di kehamilan berikutnya. Apalagi untuk *severe features* atau kondisi berat, bisa berisiko terulang hingga 70%.”

Meisya merasakan tubuh Barra menegang. Perempuan itu langsung meraih tangan Barra dan menggenggamnya. “Tapi bisa dicegah kan, Dok?”

Dokter Mila mengangguk. “Itu semua bisa kita cegah dengan melakukan pemeriksaan rutin, terus juga pola hidup sehat. Hindari makanan kemasan, makanan tinggi gula, berpengawet, makanan yang digoreng dan juga berprotein tinggi. Kalau nanti hamil, saat tekanan darah tinggi langsung ke dokter ya. Terus juga nanti juga harus melakukan pemeriksaan lab untuk melihat kadar protein dalam urin.”

“Sebenarnya pre-eklampsia itu karena pola makan ya, Dok?”

“Sebenarnya belum diketahui secara pasti, tapi diduga karena masalah plasenta, pembentukannya kurang sempurna. Plasenta kan fungsinya memasok kebutuhan nutrisi juga menyalurkan darah dari ibu ke janin. Nah, pada pasien pre-eklampsia, karena perkembangan plasentanya nggak normal, jadi pembuluh darah itu lebih sempit. Mekanisme tubuh seorang ibu itu kan nalurinya melindungi bayinya, jadi membuat tekanan darah lebih tinggi, supaya jumlah darahnya bisa sampai ke janin,” jelas dokter Mila.

“Oh gitu. Jujur aja kami takut kejadian seperti kehamilan pertama itu terulang. Tapi saya juga pengin banget punya anak lagi, Dok,” kata Meisya.

Dokter Mila tersenyum. “Sama-sama berdoa ya, Bu. Kalau hamil nanti semuanya dilancarkan. Dan seperti yang saya bilang tadi, ibu harus dalam pantauan khusus.”

Meisya mengangguk kemudian ia dan Barra berpamitan pada dokter Mila.

“Mei kamu denger kan tadi, 70% lho risikonya.” Barra langsung mengutarakan kekhawatirannya begitu mereka keluar dari ruangan dan sedang menunggu asam folat yang diresepkan dokter Mila.

“Tapi kan kamu juga denger kalau itu semua bisa dicegah. Pikir positifnya aja, Hon.”

Barra mengembuskan napas. Rasanya ada rasa sesal karena sudah menyetujui keinginan Meisya ini. Namun, kalau tidak dituruti hubungan mereka sudah pasti penuh dengan pertengkaran.

“Kamu tenang aja. Aku janji akan jaga diriku dan anak kita nanti. Oke?” Meisya menggenggam tangan Barra, berusaha menenangkan laki-laki itu.

“Kamu harus sehat.”

“Iya, *Honey*. Udah ah, kayak aku sakit parah aja. Pikirin yang baik-baik. Kita akan punya bayi lucu lagi. Arga nggak akan kesepian.”

*****

Hari-hari yang dilalui Meisya terasa lebih membahagiakan sejak Barra sepakat untuk kembali memiliki anak. Meisya begitu bersemangat menjalankan apa yang

disarankan oleh dokter Mila. Ia rutin mengkonsumsi asam folat, begitu juga Barra yang juga rutin mengkonsumsi vitamin E. Kemudian keduanya juga melakukan seks sesuai dengan saran dokter Mila. Bahkan Meisya menonton video edukasi dari dokter Boyke.

"Kamu ngapain sih, nungging gitu?" tanya Barra. Laki-laki itu baru keluar dari kamar mandi untuk bersih-bersih. Ia kaget melihat Meisya yang tadinya mengangkat kaki ke atas sekarang sudah berpindah posisi. Seperti posisi bersujud.

"Kata dokter Boyke emang harus gini, Hon. Katanya kebayakan rahim perempuan Indonesia itu melengkung apa gimana gitu, jadi biar bibit kamu bisa berenang dengan bener, aku harus kayak gini dulu."

Barra menggeleng-gelengkan kepalanya. "Dulu juga dapet Arga nggak perlu begitu kan?"

"Ya apa salahnya dicoba, ini kan yang bilang dokter yang ahli di bidangnya. Bukan mitos zaman dulu. Ikutin aja sih. Oh ya, kamu mulai besok makan sayur ya. Kita kan mau punya anak cewek."

"Kata dokter Boyke lagi?" tebak Barra.

Meisya mengiyakan. "Udah ikutin aja. Toh nggak disuruh makan racun."

Barra hanya bisa pasrah. Apapun asal istrinya bahagia. Setelah beberapa menit, Meisya akhirnya bangkit dari posisinya. Agak terhuyung, untung Barra cepat menangkap tubuhnya. "Tuh kan, kamunya oleng."

“Ini bukan karena posisi tadi. Tapi karena kamu mainnya hebat banget,” ucap Meisya sambil mengedipkan matanya. Barra tertawa. “Udah, mandi sana.”

“Harusnya tuh mandi bareng. Kamu sih mau cepet-cepet aja.”

“Aku harus kerja, Sayang.”

“Iya deh, iya. Bapak super sibuk.”

“Cium dulu sini.” Barra menarik tubuh telanjang Meisya lalu mencium bibir istrinya itu. “Aku pulang malam ya, ada janji sama Budi.”

“Budi kakaknya si Widya?” tebak Meisya.

Barra mengangguk. “Ada urusan apa?”

“Dia aku minta untuk gabung ke perusahaan.”

Meisya ingin membahas ini lebih lanjut, tetapi Barra mengatakan kalau dirinya harus buru-buru ke kantor. Meisya menghela napas, lalu masuk ke kamar mandi dengan perasaan yang tidak enak.

*****

Sejak awal menikah dengan Barra, Meisya tidak pernah ikut campur masalah pekerjaan Barra. Laki-laki itu punya banyak usaha dan tidak sekali pun Meisya pernah mengomentari usahanya itu. Ia hanya angkat bicara ketika Barra meminta

pendapatnya. Sebagai seseorang yang lulusan dunia ekonomi dan pernah bekerja di bank dengan posisi yang akrab sekali dengan dunia bisnis, tentu sedikit banyak Meisya mengerti tentang bisnis Barra.

Dan tadi pagi, Meisya dikagetkan dengan Barra yang ingin menarik Budi untuk bekerja padanya. Mengurus beberapa usaha Barra. Kakak dari perempuan yang jelas-jelas punya niat untuk merebut Barra dari Meisya. Meskipun Kamil mengatakan kalau Widya beda level dengannya, tetap saja Meisya tidak mau membuka celah yang akan membuat perempuan itu merasa di atas angin.

Itulah yang membuat Meisya sore ini menyetir sendiri menuju kantor Barra. Mengabaikan kenyataan kalau sore ini jalanan begitu macet, dan ia harus menempuh perjalanan lebih dari satu jam untuk sampai di kantor Barra.

Sesampai di kantor Barra, Meisya disambut oleh resepsionis lain, perasaan Meisya sudah tidak enak. Apa perempuan itu ikut pertemuan antara Barra dan juga Budi?

"Pak Barra ke mana?" tanya Meisya.

"Sedang ada *meeting* di luar, Bu. Ibu sudah buat janji dengan Pak Barra."

Meisya mengingatkan dirinya untuk lebih sering datang ke tempat ini agar semua yang ada di sini tahu kalau ia adalah istri Barra. "Saya istrinya. Perlu izin ketemu suami saya sendiri?" entah kenapa Meisya jadi terpancing emosi. Harusnya ia tidak bertindak sejauh ini.

"Maaf Bu, saya nggak tahu. Saya baru menggantikan Mbak Widya."

Meisya jadi penasaran ke mana perempuan itu. Apa sudah resign? “Ke mana Widya?” tanya Meisya.

“Bu Widya pindah bagian, Bu. Sekarang jadi asisten Pak Nathan.”

Mendengar itu semua membuat Meisya semakin emosi. Kalau Widya menjadi asisten Nathan, artinya Widya akan lebih sering bertemu, Barra. Meisya mengeluarkan ponselnya dan langsung menghubungi Barra. Panggilan pertama, tidak diangkat oleh Barra. Meisya mencoba untuk menghubunginya lagi, untungnya panggilan kedua mendapat jawaban.

“Halo, Mei?”

“Di mana kamu?” tanya Meisya *to the point*.

Barra menyebutkan nama restoran tempat ia sedang bertemu dengan Budi. “Kenapa, Mei?”

“Aku mau ke sana.”

“Apa?”

“Kenapa nggak boleh?”

“Ya boleh dong. Kamu sama siapa?”

Meisya tidak menjawab pertanyaan itu dan memilih mengakhiri panggilan itu. Meisya segera keluar dari kantor Barra, kemudian langsung menaiki BMW Seri 8 milik Barra yang baru dibelinya dua minggu lalu. Meisya membuka mobil lalu membanting pintunya. Kalau waktu itu Meisya tidak sengaja membuat mobil Lexus Barra lecet dan laki-laki itu tidak marah sama sekali, mungkin beda cerita kalau mobil satu ini yang dibuat lecet oleh Meisya.

Namun, Meisya sudah tersulut emosi. Ia mengemudi dengan cepat agar segera tiba di tempat Barra berada. Setelah sampai Meisya langsung turun, beberapa orang terlihat memperhatikannya. Meisya langsung masuk ke sana, dan menemui pegawai di restoran itu.

"Ada yang reservasi atas nama Barra?" tanya Meisya.

"Barra? Nggak ada, Bu.

"Nathan kalau gitu."

"Nggak ada juga, Bu."

Meisya menghela napas. "Atas nama Widya?"

"Oh ada Bu, di ruang VIP lantai dua."

Meisya memejamkan mata. "Saya ke atas ya." Dengan cepat Meisya langsung menuju ke lantai dua, sepatu hak tingginya terdengar riuh saat menyentuh tangga. Sesampai di ruang VIP, Meisya berusaha memasang wajah baik-baik saja yang tentu saja palsu. Ia mengetuk pintu tersebut, kemudian pintu langsung dibuka oleh Nathan. "Bu, Meisya."

Meisya memasang senyum manisnya. "Ada suami saya?"

"Ada, Bu. Masuk."

Meisya langsung masuk, sepatu hak tingginya lagi-lagi mengeluarkan suara saat ia berjalan. Walaupun terburu-buru, Meisya tidak salah memilih dress hitam ketat selutut, yang membentuk tubuhnya. Mata Meisya tertuju pada perempuan yang duduk di samping laki-laki yang Meisya tebak adalah Budi.

Sedangkan suamianya duduk di depan Budi. Mereka berempat sedang menikmati sashimi dan sushi.

"Sori ya, saya ganggu?"

"Oh nggak, kok," jawab Budi. "Jadi ini Meisya ya?"

Meisya tersenyum manis lalu mengulurkan tangannya. "Iya, saya Meisya," jawabnya sambil berjabat tangan dengan Budi. "Dan ini? Kayaknya saya pernah lihat di kantor SUAMI saya." Meisya menekankan kata suami pada Widya.

Perempuan itu tersenyum tipis. "Iya Bu, kita pernah ketemu di kantor."

"Bukannya kamu resepsionsi ya? Kok bisa ikut *meeting* sama direkturnya?"

"Sekarang Widya asisten saya, Bu," jawab Nathan.

"Oh gitu."

"Mei," panggil Barra.

Meisya langsung memandang Barra. *"Yes honey?"*

"Ke sini sama siapa?"

"Sendiri," jawab Meisya santai, dengan mata yang sesekali melirik Widya.

"Nyetir sendiri?"

"Iya."

Barra menghela napas. "Kayaknya *meeting* hari ini sampai sini dulu ya."

“Oke Bar,” jawab Budi.

“Lho, kok bubar? Saya ganggu dong? Maaf ya, tadi tuh cuma nelepon Barra, terus kebetulan banget orangnya di sini. Saya lagi di sekitar sini dan pengin makan di sini, makanya mampir.” Tentu saja apa yang diucapkan Meisya itu kebohongan.

“Nggak pa-pa kok, kita memang udah mau selesai,” jawab Budi lagi.

“Duh saya jadi nggak enak nih,” respons Meisya.

Budi meyakinkan Meisya lagi kalau semua itu bukan karena dirinya. Ia juga berpamitan pada mereka semua yang ada di sini, katanya masih ada janji temu dengan orang lain. Setelah Budi pergi, yang tersisa hanya Nathan dan Widya. Saat itu Barra langsung mengeluarkan apa yang sejak tadi ditahannya. Nathan sih sudah terbiasa mendengar pertengkaran keduanya dan ia memberi isyrat pada Widya untuk segera membereskan barang-barang dan segera pergi meninggalkan tempat ini. Tetapi sepertinya Widya malah ingin berlama-lama di sana.

“Siapa yang nyuruh kamu nyetir sendiri Mei?” Nada Barra terdengar santai, tetapi memang seperti itulah Barra kalau sudah marah.

“Kenapa? Takut mobil kamu aku tabrakin lagi?”

“Kamu tahu maksudku bukan itu. Mau kamu tabrakin semua juga aku nggak masalah, Mei. Yang jadi masalah itu keselamatan kamu.”

“Aku baik-baik aja, kok. Kamu berlebihan banget.”

Barra menghela napas. “Mana kuncinya.”

Meisya mengeluarkan kunci mobil dan memberikannya pada Barra. Barra menerima kunci itu lalu bicara pada Nathan. “Nathan, bawa mobil saya. Saya pulang sama Bu Meisya.”

“Oke, Pak.”

Barra bangkit dari kursinya. “Pulang,” ucapnya lalu menarik tangan Meisya untuk menggandeng perempuan itu.

*****

Bab 13

Meisya tertawa puas ketika keluar dari restoran misinya berhasil meskipun setelah ini Meisya akan dimarahi oleh Barra. Siapa yang peduli? Selama ia bisa memperlihatkan kepada perempuan yang mengincar suaminya kalau suaminya benar-benar mencintai Meisya.

Lo tuh nggak dianggap dan nggak akan pernah dianggap.

Begitu lah kira-kira tatapan Meisya pada Widya tadi. Meisya menyusul Barra masuk ke mobil. Laki-laki itu menghidupkan mesin mobil dan langsung menjalankan mobilnya. Meisya menutup mulutnya rapat-rapat, ia tahu kalau mulai buka suara, maka Barra akan memulai ceramahnya tentang keselamatan Meisya. Sikap protektif Barra ini mengingatkan Meisya pada sosok Edward Cullen, vampir tampan idolanya zaman kuliah dulu.

Ah, tapi gue lebih suka Emmet Cullen deh. Meisya masih sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Pak Eko ke mana?" tanya Barra. Pak Eko adalah sopir mereka. Tugasnya mengantar jemput Meisya dan Arga, tetapi tadi Meisya sengaja ingin menyetir sendiri, padahal Pak Eko sudah memohon agar Meisya diantar dirinya saja. Pak Eko tahu sekali, Barra akan marah kalau sampai istrinya pergi sendiri.

“Ada kok. Jangan dimarahin ya. Ini emang inisiatif aku aja. Pengin nyobain mobil baru kamu.”

Barra menoleh untuk menatap Meisya kemudian menggelengkan kepalanya. “Kalau memang mau nyoba bawa mobil ini, kan bisa nanti nunggu aku.”

Satu alis Meisya terangkat. “Kayak lagi belajar nyetir dong? Ogah banget. Aku itu udah bisa nyetir sejak SMA. Kamu jangan ngerendahin aku dong, sebelum kita nikah aku bawa mobil sendiri dan nggak ada masalah.”

“Coba kasih tahu aku. Berapa kali mobil kamu masuk got dan nabrak pager?”

Meisya mengigit bibir bawahnya. “Ya tapi kan aku nggak pa-pa, Hon.”

“Nggak… nggak… aku nggak mau ngambil risiko.”

Berdebat dengan Barra tentang hal ini tentu tidak akan ada habisnya, laki-laki itu akan terus mencecarnya dengan berbagai fakta yang terjadi dulu. Lebih baik Meisya mengalihkan pembicaraan ini ke hal lain yang lebih penting, menurutnya. “Jadi kamu mau nyuruh Budi untuk pegang beberapa usaha kamu?” tanya Meisya.

Barra menoleh ke arahnya. “Iya, kenapa?”

“Aku nggak suka dia. Menurut aku dia nggak bisa dipercaya.”

“Bukannya kamu baru ketemu Budi tadi ya? Kok bisa menilai dia begitu?”

"*Feeling honey*. Lebih baik jangan dia, kamu nggak ada orang yang lebih terpercaya dan kompeten apa?"

"Aku nawarin Kamil waktu itu, tapi dia nggak mau."

Meisya tahu sekali, Kamil lebih memilih bekerja di perusahaan orang lain, ketimbang keluarga sendiri. Agar hubungan yang ada tidak pecah seandainya terjadi masalah pada bisnis yang dikelola, Meisya mengerti sekali alasan Kamil menolak. "Oke, tapi nggak Budi juga, *Hon*. Terus itu Widya ngapain dia jadi asisten Nathan?"

"Ya karena Nathan butuh asisten, dan Widya lulus semua test yang diberikan."

"Bukannya alasannya itu kamu ya? Biar bisa ketemu kamu terus, Hon?"

"Mei kamu mikirnya kok ke mana-mana sih?"

"Bukan aku yang mikir ke mana-mana. Tapi emang si Widya ini keganjenan sama kamu. Aku nggak pernah mau ikut campur masalah perusahaan kamu ya, Bar. Tapi kali ini aku nggak bisa diem aja. Aku nggak suka dua saudara itu ada di perusahaan kamu."

"Kamu nggak bisa gitu dong, Mei. Jangan libatkan *feeling* dalam urusan perusahaan gini."

"Jangan libatkan *feeling* kamu bilang? Dulu waktu masalah kamu sama Doni, aku udah bilang kan kalau *feeling*-ku nggak enak. Terus kejadian kan? Masih kamu bilang nggak usah pake *feeling?!*"

“Tapi kali ini beda, Mei. Kamu bisa cari tahu tentang Budi, dia kompeten. Kamil juga kenal sama dia. Kamu bisa tanya sama Kamil.”

“Terus Widya?”

“Apa sih yang salah jadi asisten Nathan? Untuk saat ini Nathan betul-betul butuh bantuan.”

Adu mulut itu pun terjadi sepanjang perjalanan pulang ke rumah mereka. Tidak ada yang mau mengalah dalam adu mulut ini. Menurut Barra kekhawatiran Meisya berlebihan, sedangkan menurut Meisya, Barra tidak mempertimbangkan suaranya di sini.

“Lagipula aku nggak akan mau sama Widya. Kamu tahu cuma ada kamu, Mei?!” Barra menekankan kalimat itu agar Meisya mengerti, nyatanya Meisya masih tetap pada pendiriannya. “Widya, dari namanya aja mirip-mirip sama pelakor,” gumam Meisya yang ternyata gumaman itu didengar Barra.

“Ini nih, efek kamu kebayakan nonton sinetron.”

Meisya memandang Barra penuh emosi. Rasanya ingin sekali ia menceritakan apa yang didengarnya di kantin waktu itu, tetapi ia takut semua dipatakan oleh Barra. Akhirnya Meisya mengembuskan napas perlahan, dan menurunkan intonasi suaranya. “Kamu yang bilang kan usaha kamu ini dibuat untuk aku dan Arga?” tanyanya sambi menatap Barra.

“Ya buat siapa lagi?”

“Tapi untuk dengerin saran aku aja kamu nggak mau? Itu sama aja janji kamu tuh *bullshit,* Bar,” ucapnya kemudian.

****

“Muka kusut, pasti abis berantem sama Barra?” tebak Nadhira. Pagi tadi, Meisya menghubungi Nadhira dan mengajak sahabatnya itu untuk bertemu. Kemudian mereka berdua sepakat untuk bertemu sekaligus makan siang di salah satu restoran di dekat kantor Nadhira.

“Gue sebel sama dia.”

“Katanya mau punya anak, malah berantem terus. Gimana sih?”

Meisya menghela napas kemudian menceritakan apa yang terjadi pada Nadi. Tentang Budi, Widya dan Barra yang seolah tidak ingin mendegar saran darinya. Nadhira mendengarkan dengan saksama, sesekali obrolan mereka terhenti ketika pelayan datang untuk mengantarkan makanan mereka.

“Apa gue berlebihan, Nad?” tanyanya pada Nadhira.

“Ya nggak sih, gue juga kalau jadi lo bakalan ngelakuin hal yang sama.”

“Nah, kan. Tapi Barra nggak ngerti, dia nganggep gue *overthinking*.”

“Cowok emang suka gitu, nggak peka. Sama kayak gue dulu pernah juga nemu cewek yang berusaha ngegodian Sakha,

tapi laki gue nggak peka. Gue aja yang marah-marah nggak jelas akhirnya. Ya kayak lo gini, berantem. Sakha bilang gue yang *overthiking*."

"Lo nguping kayak gue juga?"

Nadhira menggeleng. "Nggak sih, gue tuh lagi mainin hapenya Sakha. Entah kenapa pengin ngelihat aja gitu, mungkin ini yang namanya *feeling* istri ya. Padahal gue kan bukan tipe yang suka cek-cek hape pasangan. Terus ya udah gue lihat tuh ada WA. Udah dibuka sama laki gue, tapi nggak dibales. Isinya, jangan lupa makan sama sholat ya Pak Sakha."

"Iyuhhh, geli amat. Siapa ceweknya?"

"Ya temen kantor dia, anak baru, tapi bukan jaksa, staff biasa gitu. Gue lihat di atasnya ya ada juga *chat* kayak gitu, ngingetin makan. Ngajak makan bareng, emang sih semua ditolak sama laki gue, atau nggak dibales gitu. Cuma kita sebagai istri kan gondok. Apalagi mereka ketemu tiap hari, bisa aja kan perhatian itu mengubah laki gue. *Nauudzubillah min dzalik* ya. Jadi ya udah gue konfrontasi langsung dong ke Sakha. Ya tanggapannya sama kayak Barra ini. Kamu kan tahu aku cuma maunya sama kamu, nggak mungkin aku selingkuh sama cewek lain."

Meisya menjentikan jarinya. "Persis! Tapi kita kan nggak pernah tahu, kayak lo bilang. Pertama-tama diabaikan, lama-lama jadi nyaman. Sedangkan istri di rumah ngomel mulu, nggak perhatian."

Nadhira tertawa. "Nah itu. Mana gue nggak pernah lagi *chat* ngingetin makan kayak gitu-gitu. mentok-mentok WA ya nanya kapan pulang, nitip makanan, atau kirim video anak,"

cerita Nadhira dan tentu saja Meisya relate sekali dengan hal itu.

"Terus lo berantem sama Sakha?"

"Berantem lah!" sambar Nadhira. "Gila aja gue nggak berantem, orang dia santai banget nanggepin istri yang lagi marah karena suaminya digoda cewek lain. Gue sempet kabur tuh bawa anak-anak. Gue suruh dia mikir. Walaupun akhirnya disusulin juga sih. Gue kabur ke Raffles pesen kamar *suite king* pake ATM dia, dua malem pula." Nadhira tertawa mengingat kisahnya sendiri.

"Wah, apa gue kayak gitu juga ya?"

"Yeee kamar *suite king* Raffles geli-geli doang buat ATM Barra. Kalau lo *mah* beli rumah baru, atau *penthouse*tuh," kata Nadhira sambil tertawa. "Tapi abisnya gue nyesel sih, soalnya kayak emosi sesaat doang. Tapi akhirnya Sakha sadar. Terus waktu si cewek WA lagi, akhirnya dibales sama Sakha. Gue lupa-lupa inget kalimatnya tapi intinya tuh, saya sudah punya istri, Mbak. Nggak pantas *chat* seperti ini, tolong hargai istri saya. Kita rekan kerja, dan saya mau kita profesional. Dari situ kayaknya udah nggak pernah *chat l*agi. Kata Sakha juga di kantor nggak pernah ngomong kecuali bahas kerjaan," jelas Nadhira.

Meisya menghela napas. "Barra nih susah dikasih tahu! Ini aja gue diem, dia diem juga. udah deh kami diem-dieman."

"Cowok emang gitu kok, lama mikirnya kalau masalah begini. Dalam pikiran mereka kan, istri nggak usah khawatir, toh mereka juga nggak mau. Jadi nggak akan kejadian selingkuh-

selingkuh gitu. Beda sama kita yang butuh suami tegas dengan calon-calon pelakor."

"Setuju banget gue!"

"Ya saran gue, pantau aja sih, kalau lo belum mau cerita ke Barra masalah yang lo denger di kantin itu. Coba lo kumpulin bukti lain yang bisa bikin Barra sadar dan ambil tindakan tegas."

Meisya mengangguk. "Oke gue bakalan coba jadi detektif."

Nadi tersenyum. "Sama berdoa semoga suami kita dijauhkan dari godaan wanita-wanita yang terkutuk. Soalnya nggak ada yang bisa kita lakukan kalau mereka udah di luar, kita kan nggak bisa nempel mereka 24 jam. Makanya kalau udah pergi kerja, gue berserah sama Allah, biar Allah yang jaga."

"Iya bu haji. Makasih ya udah dengerin curhatan gue."

"Sama-sama. Gue juga jadi balik curhat ini."

Kemudian keduanya tertawa.

*****

Pagi ini, seperti biasa Meisya, Barra dan Arga duduk di kursi makan dan bersiap menikmati sarapan mereka. Barra dan

Meisya masih dalam mode mendiamkan, sebenarnya Barra sudah berusaha mengakhiri pertengkaran mereka, tetapi Meisya masih keras kepala dan menolak memaafkan Barra.

"Mommy sama Daddy berantem ya?" tanya Arga tiba-tiba.

Meisya langsung berpandangan dengan Barra. Rasanya mereka tidak pernah menunjukkan pertengkaran di depan Arga. "Kata siapa?" tanya Mommy.

"Tadi pagi Arga lihat. Mommy diem aja waktu Daddy panggil. Nggak boleh gitu lho, Mom."

Barra menahan senyum, sementara Meisya menghela napas. "Mungkin Mommy nggak denger kali."

"Oh ya? Berarti nggak berantem?"

Meisya memandang Barra, tetapi laki-laki itu sibuk melahap rotinya. "Eh... nggak kok, sayang."

"Oke. Kalau gitu minta maaf dong sama Daddy, kan tadi Mommy nggak nyahut waktu Daddy panggil-panggil."

Meisya yakin saat ini Barra merasa tengah di atas angin. "Oh, minta maaf ya... ehm... Daddy maaf ya," ucap Meisya. Ia tidak mungkin mencontohkan hal yang tidak baik di depan anak mereka kan?

"Iya sayang," jawab Barra. Setelah selesai makan, Barra berdiri dari kursinya, lalu menghampiri Meisya, ia mengecup pipi Meisya lalu berpamitan. Barra benar-benar memanfaatkan situasi. Kalau tidak ada Arga saat ini sudah pasti Meisya tidak akan mau dicium-cium.

Setelah menyelesaikan sarapannya. Meisya berjalan menuju ruang kerja Barra, entah kenapa ia merasa perlu mengecek sesuatu di laptop Barra. Meisya duduk di kursi kerja Barra lalu. Menyalakan laptop yang ada di sana. Barra memang jarang membawa laptopnya, ia lebih suka membawa i-Pad-nya.

Pertama-tama Meisya membuka WhatsApp versi web yang ternyata belum di keluarkan oleh Barra. Ia mengecek pesan-pesan yang ada di sana, tentu saja pesan dari Budi dan juga Widya menjadi sorotannya. Namun, tidak ada yang mencurigakan di sana, hanya percakapan yang membahas masalah pekerjaan.

Meisya tidak menyerah, ia kembali membuka email Barra. Jujur ia tidak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya, maksudnya membuka pesan dan juga email Barra diam-diam, biasnya ia terang-terangan meminjam ponsel Barra dan memeriksanya. Email Barra hanya berisi pekerjaan, sangat membosankan. Akhirnya Meisya menyerah, tidak ada yang mencurigakan.

"Facebook? Tapi apa dia masih main Facebook?"

Menurut Meisya tidak ada salahnya dicoba, ia membuka akun Facebook Barra. Tidak ada update-an apapun di sana. Terakhir sudah bertahun-tahun lalu, tetapi ada notifikasi pesan yang sepertinya tidak pernah dibuka-buka Barra. Meisya membuka pesan itu, isinya kebanyakan perempuan. Mungkin teman Barra, mungkin juga perempuan iseng.

Dan ada nama mantan istri Barra di sana. Meisya merasakan jantungnya berdetak lebih kencang, yang sedang ia cari pesan dari Widya, tapi kenapa yang muncul Wulan.

Anggita Wulandari : Hai Bar, apa kabar kamu? Aku harap kamu baik. Aku cuma mau minta maaf, Bar. Maaf untuk semuanya, aku bodoh karena udah selingkuh, padahal kamu cinta mati sama aku. Apa kita beneran udah berakhir?

Pesan itu dikirimkan tiga tahun lalu, artinya saat itu Meisya dan Barra sudah menikah. Tetapi Barra tidak pernah membuka pesan itu. Meisya merasakan tengkuknya terasa panas. Kemudian ada pesan lagi di bawahnya, yang dikirimkan baru-baru ini, tetapi bukan dari Wulan, melainkan perempuan lain, yang sepertinya menggunakan akun palsu.

Triana : Halo Barra, sayang sekali aku baru kenal kamu sekarang. Beberapa bulan ini aku cari tahu tentang kamu, dan aku semakin kagum. Tapi ada fakta lain yang buat aku sedih, kamu ternyata udah menikah ya. Padahal aku jarang lihat foto-foto kmau dengan istri dan anak kamu. Apa rumah tangga kalian baik-baik aja?

Aku juga denger kalau istri kamu sempat sekarat waktu melahirkan, dan sekarang nggak bisa hamil lagi. Aku jadi berpikir, apa kamu nggak pengin punya anak lagi?

Aku siap kalau kamu butuh perempuan untuk mengandung anak kamu. Aku tahu dari lubuk hati terdalam, kamu pasti pengin punya anak lagi kan? Please let me know, Bar. Kamu tinggal kontak aku.

Meisya membekap mulutnya dengan tangan. Dibanding pesan yang dikirimkan Wulan, pesan dari perempuan bernama Triana ini yang lebih menyayat hati Meisya. Ternyata selama ini, yang tidak Meisya tahu, banyak mata yang mengincar suaminya.

*****

Bab 14

Meisya tahu banyak sekali perempuan di luar sana yang mau menjadi perempuan simpanan, atau bahkan menawarkan diri sebagai simpanan. Menjadikan kekurangan istri sebagai senjata yang bisa membuat para lelaki akhirnya berpikir kalau mungkin ada benarnya untuk berselingkuh, toh istriku tidak memiliki apa yang perempuan ini miliki. Namun, Meisya tidak pernah membayangkan kalau hal ini juga akan terjadi pada suaminya. Kalau berpikir menggunakan akal sehat Meisya, pesan yang dikirimkan oleh akun bernama Triana itu sunguh tidak masuk akal. Dan kalimatnya juga cukup membuat Meisya terpukul.

Barra yang jarang sekali memposting fotonya di sosial media, sebenarnya itu juga yang dilakukan Meisya, tidak ada satupun foto Barra dan Arga di akun Instagramnya, karena menurutnya sosial media adalah tempat ia bekerja, itu kenapa ia harus profesional. Nanum setelah membaca pesan Triana, kenapa Meisya jadi kepikiran masalah ini? Ia jadi teringat banyak sekali pegawai-pegawai Barra yang tidak tahu kalau dirinya adalah istri Barra. Kenapa hal ini mengganggunya?

Kemudian masalah tidak bisa hamil, tentu itu salah besar, yang bisa menentukan bisa atau tidak itu kan bukan manusia, tetapi Tuhan. Tetapi membaca pesan perempuan itu yang menawarkan rahimnya membuat Meisya ngeri sekaligus jijik. Sebagai sesama perempuan apa tidak ada rasa malu sama sekali? Dan sebagai seorang istri yang suaminya digoda tentu Meisya gondok setengah mati.

Meisya mengatur tarikan napasnya, sambil mengingat-ingat latihan pernapasan saat belajar yoga dulu, yang gunanya meredakan stres dan amarah. Setelah perasaannya lumayan membaik, Meisya menutup laptop tersebut lalu keluar dari ruangan Barra. Tentu saja pikirannya masih tertinggal di ruangan itu, memikirkan apa yang beberapa saat lalu dibacanya. Tidak hanya Widya ternyata, ada juga Triana, dan Wulan mantan istri Barra. Bagaimana kalau sebenarnya ada lebih banyak perempuan seperti ini?

Kalau dipikir, siapa sih yang tidak menginginkan laki-laki seperti Barra. Ia nyaris sempurna. Walaupun Meisya tahu cinta Barra begitu besar untuknya, tetapi tentu saja ada kekhawatiran tersendiri, bagaimana kalau suaminya itu tergoda? Apalagi hubungan mereka akhir-akhir ini sedang tidak baik-baik saja. lebih banyak bertengkar daripada mesra-mesranya.

Meisya duduk di atas ranjangnya, kemudian mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Barra. Panggilan pertama tidak mendapat jawaban. Kemudian ia mencoba menghubungi suaminya lagi, kali ini panggilannya mendapat jawaban. "Halo, Hon?"

"Maaf Bu, Pak Barranya lagi *meeting*."

Meisya menahan napas mendengar suara perempuan di ujung sana. "Siapa ini?!" tanyanya.

"Saya Widya, Bu."

"Kenapa handphone suami saya ada sama kamu?"

"Eh... iya tadi ditinggal pas masuk ruang *meeting*."

Entah kenapa Meisya langsung dikuasai amarah. “Kamu tahu kan handphone itu privasi, berani banget kamu pegang ponsel suami saya.”

“Maaf Bu, tadi saya pikir mungkin ada sesuatu yang penting, makanya saya angkat,” jawab Widya.

“Kamu memang kerja sama suami saya, tapi kamu juga jangan lancang. Kalau ucapan kamu itu benar, takut ada yang penting. Kamu kan bisa masuk dan kasih ponselnya ke suami saya.”

Widya kembali meminta maaf. Meisya yang sudah dikuasai amarah, langsung mengakhiri panggilan itu. Ia takut tidak bisa mengontrol ucapannya dan malah mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Jujur saja yang dirasakan Meisya saat ini campur aduk, sedih, takut, jijik, marah jadi satu. Akhirnya untuk mengalihakan perasaannya itu Meisya memilih untuk menemui Arga yang ternyata sedang bermain dengan susternya.

“Sayang, mau ikut Mommy nggak?”

Arga yang sibuk merakit lego-nya langsung memandang Meisya. “Ke mana, Mom?”

“Ke Bandung, kita jalan-jalan.” Entah kenapa jawaban itu keluar begitu saja dari mulut Meisya.

“Mau Mom,” jawab Arga penuh semangat. “Sama Daddy?”

Meisya menggeleng. “Daddy kan sibuk. Kita aja ya? Nanti Mommy mau ketemu temen juga di sana.”

“Oh gitu, kapan Mom?”

“Besok pagi. Kita naik kereta api, Arga belum pernah naik kan?”

Anak itu makin bersemangat. “Mau… mau…”

“Oke, kalau gitu. Oh ya, jangan bilang Daddy dulu ya, Nak. Nanti biar Mommy yang bilang.”

Arga langsung mengacungkan jempolnya, tanda setuju. Meisya tersenyum lalu memikirkan apa saja yang akan ia lakukan di Bandung nanti.

*****

Pukul setengah delapan pagi, Meisya dan Arga sudah berada di statsiun Gambir. Mereka akan ke Bandung menggunakan kereta Eksekutif Argo Parahyangan. Arga benar-benar menepati janjinya untuk tidak mengatakan apapun kepada Barra. Kebetulan juga suami Meisya itu sedang sibuk, sehingga sudah pergi pagi-pagi sekali.

Setelah Barra pergi ke kantor, Meisya langsung mengajak Arga untuk pergi. Meisya memesan taksi online dan mengatakan pada Pak Eko kalau mereka akan ke rumah nenek Arga. “Ayo Nak, kita naik eskalator, nanti ketinggalan kereta.” Meisya menggandeng tangan Arga, sementara satu tangan lagi mendorong koper yang berisi bajunya dan baju Arga. Setelah masuk ke gerbong kereta, dan sampai di tempat duduk, Arga

langsung duduk dan memandang keluar jendela. “Mommy keretanya panjang ya? Tadi waktu naik, Arga lihat.”

“Iya, Sayang.” Meisya duduk di sebelah Arga. Rasanya begitu lega sudah sampai di sini. Meisya mengeluarkan ponselnya dan mengambil beberapa foto Arga. Oh ya, Meisya sengaja memblokir sementara nomor Barra. Ia butuh waktu untuk tenang dan kembali berpikir jernih.

“Arga seneng?” tanya Meisya.

Arga langsung mengangguk antusias. “Makasih Mommy udah ajak Arga naik kereta.”

“Sama-sama, Sayang,” jawab Meisya.

Kereta mulai berjalan, dan Arga semakin excited, matanya terus mengarah keluar jendela. Ini kali pertama Meisya pergi berdua saja dengan Arga. Ternyata anaknya itu sudah besar, Meisya bahkan tidak mendengar rengekan Arga. Dan ia berharap seterusnya akan seperti ini. “Good boy,” ucap Meisya sambil mengusap kepala Arga.

Satu jam perjalanan, Arga merasa ngantuk dan tertidur. Sementara Meisya masih terjaga. Pikirannya melayang ke banyak hal. Salah satunya tentang Barra yang pasti akan panik dan marah besar saat tahu ia pergi bersama Arga tanpa izin darinya. Meisya tidak memberitahu siapapun tentang liburannya kali ini. Bahkan Nadhira sekali pun. Ia hanya menghubungi Elora, temannya yang bekerja di Bank Utama cabang Bandung. Meisya mengajak Elora untuk bertemu sekaligus mencarikan rental mobil untuknya.

“Apaan sih lo, pake rental segala. Pake mobil gue aja,” ucap Elora semalam, saat Meisya menghubunginya.

"Terus lo ke kantor naik apa?"

"Mobil gue kan dua."

"Orang kaya ya," celetuk Meisya sambil tertawa.

"Lebih kaya lo sih, Mei. Tapi lo yakin mau nyetir sendiri ke Lembang?"

"Yakin lah, dulu juga gue nyetir bareng kakak-kakak gue waktu ke Lembang."

"Oke deh, gue sih bukan takut mobilnya lecet. Takut lo yang lecet, tahu sendiri laki lo gimana," ucap Elora dan keduanya tertawa bersama.

Tiga jam kemudian, Meisya dan Arga tiba di stasiun Bandung. "Ayo, Ga. Temen Mommy udah nunggu." Meisya menggandeng tangan Arga dan mereka keluar dari kereta. Di stasiun Bandung Elora sudah menunggu keduanya.

"El," panggil Meisya saat melihat temannya itu.

"Ya ampun, makin cantik aja lo. Eh, ini Arga ya, duh gantengnya," sapa Elora.

"Ayo Nak, salim dulu sama Tante El."

Arga langsung menyalami Elora kemudian mereka bertiga langsung berjalan menuju parkiran mobil. Sesampai di mobil, Elora langsung menanyakan soal keberadaan Barra. Meisya langsung memberi isyarat kalau lebih baik nanti saja membahas hal itu, karena anak umur tiga setengah tahun

seperti Arga, bisa mengerti apa yang mereka bicarakan. Jadi harus berhati-hati.

"Gimana kabar lo?" tanya Meisya. Daripada membahas masalahnya, lebih baik menanyakan kabar Elora, yang kehidupannya lebih pelik dari Meisya.

"*Complicated*," jawab Elora sambil memandang Meisya.

Elora adalah single parent. Ia mempunyai anak perempuan yang sudah beranjak dewasa. Kekhilafan masa muda membuat Elora harus menjadi ibu tunggal untuk anaknya. Ia dan Gamma—mantan sahabat Elora sekaligus ayah dari anak Elora—memang tidak pernah. Menikah dan tidak akan menikah juga.

"Apa kabar Jeslyn?" tanya Meisya.

"Makin cerewet. Aku nggak tahu dia mirip siapa, kayaknya aku nggak secerewet dia waktu masih remaja."

Meisya tertawa. "Terus dia masih tinggal sama lo kan?"

Elora mengangguk. "Tapi kalau weekend sama Papanya. Makanya gue pindah ke Bandung, ya karena ini juga sih. Kasian kalau Jeslyn harus jauh menempuh jarak yang jauh untuk ketemu Papanya."

Meisya benar-benar salut dengan Elora, bagaimana bisa ia begitu legowo menerima semua takdir hidup. Menjadi single parent bukan hal yang mudah lho. Menyandang status janda di negara ini saja selalu dipandang sebelah mata, apalagi yang tidak pernah menikah tapi memiliki anak. "Lo sama Gamma gimana sih hubungannya?"

"Baik. *We are partner,* dalam membesarkan Jeslyn ya. Dan istrinya juga baik sama Jeslyn. Baik banget malah. Mungkin kalau artis kayak Ashanti ke Aurel kali ya."

"Bagus dong. Terus apa yang bikin hidup lo *complicated?*" tanya Meisya lagi.

Elora tertawa. "Dari dulu hidup gue emang udah rumit aja. Kalau lo sendiri gimana? Mumpung Arga udah tidur tuh."

Benar saja, Arga sudah tertidur di bangku belakang. Perjalanan menuju hotel lumayan lama karena jalanan Bandung yang padat. "Lagi capek mikirin calon-calon pelakor yang berusaha menggoda laki gue. Dan juga capek mikirin kenapa gue nggak hamil-hamil."

"Lo takut Barra direbut pelakor? Bukannya satu KCU Bank Utama tahu banget ya gimana buncinnya si Barra sama lo?"

Kalau diingat-ingat memang kisah cinta Barra dan Meisya cukup terkenal dulu seantero Bank Utama. Bahkan Elora yang dulu bekerja sebagai auditor saja tahu kisah cinta mereka. "Ya, tetap aja gue ketar-ketir. Mana gue lagi seneng berantem sama si Barra."

"Berantem bukannya emang bumbu-bumbu rumah tangga ya?"

"Kalau kami kayaknya keseringan deh," jawab Meisya.

Elora tertawa. Mereka sudah sampai di hotel yang dipesan Meisya. "Ya udah kalau gitu enjoy your trip ya. Semoga pikiran lo balik jernih lagi setelah liburan."

*****

Nadhira : Mei, lo di mana sih? Barra tadi ke rumah gue, nyariin lo. katanya lo sama Arga pergi nggak tahu ke mana. Please Mei, jangan kayak gini dong. Bikin orang khawatir. Kasian suami lo Mei, dia kusut banget.

Kamil : OY MEI!!! Lo ke mana sih? Mama langsung sesak napas waktu Barra bilang lo ngilang sama Arga. Gila lo ya, jangan aneh-aneh. Kasian Mama, Barra, dan Pak Eko. Dia mau dipecat oleh Barra gara-gara lo!

Jangan matiin rezeki orang Mei, dosa lo.

Mama : Mei, kamu ada masalah apa sama Barra? Kalau ada masalah itu dibicarakan jangan kabur kayak gini. Kasian Barra Mei, dia bingung banget. Apalagi nomornya kamu blokir.

Meisya membaca pesan-pesan yang dikirimkan oleh orang terdekatnya itu, selain pesan tentu saja sudah banyak panggilan dari orang-orang terdekatnya, tetapi Meisya tidak mau mengangkat panggilan itu. Ia tahu saat ini ia kekanakan, tetapi biarlah. Ia hanya ingin melakukan apa yang ia inginkan.

Meisya membuka ruang obrolan dengan Barra, ia masih memblokir laki-laki itu. Ada perasaan untuk membuka blokirnya, tetapi Barra langsung mengurungkannya. Barra kemudian mengecek emailnya, ternyata Barra mengirimkan banyak email di sana. Meisya membuka salah satunya.

Kamu di mana?

Aku ada salah apa sampai kamu ninggalin aku kayak gini, Mei?

Kalau aku ada salah, harusnya kita duduk bareng dan diskusi, bukannya lari kayak gini.

Meisya memutar bola mata membacanya. "Bukannya kemarin-kemarin juga udah kuajak diskusi!" Meisya langsung menutup aplikasi email dan berbaring di kasurnya. Arga sudah tidur sejak jam sembilan tadi. Hari ini mereka menghabiskan waktu untuk bermain di *playground*. Arga benar-benar terlihat bahagia, dan Meisya juga bisa melupakan sejenak tentang masalahnya. Besok, rencananya Meisya akan pergi ke Lembang, menyetir sendiri.

Walaupun menurut orang terdekatnya sikapnya ini keterlaluan, tetapi menurut Meisya, dia memang butuh waktu sendiri dulu. Dan juga agar Barra bisa berpikir ulang tentang kekhawatiran Meisya. Duduk bersama? Diskusi? Kemana saja Barra waktu Meisya mengajaknya untuk melakukan kedua hal itu.

Meisya memandangi Arga yang sedang tertidur. Sejak masih bayi, Meisya selalu suka memperhatikan wajah tertidur

anaknya. Arga adalah jelmaan Meisya, wajahnya benar-benar mirip Meisya. Hanya rambutnya saja mirip dengan Barra. Arga adalah sebuah keajaiban bagi Meisya. Sakit yang dialami Meisya saat melahirkan Arga dulu tidak pernah menjadi penyesalan baginya. Malah Meisya sangat bersyukur hanya dirinya yang mengalami kesakitan itu, sementara Arga sehat walaafiat.

Meisya mencium kening Arga lembut. “Sampai kapan pun Mommy akan selalu sayang Arga.”

****

Pagi ini Meisya merasakan gejolak pada perutnya, ia langsung bangkit dari kasur, dan setengah berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan semua isi perutnya. Arga yang mendengar suara muntah Meisya langsung mendekati Meisya.

“Jangan ke sini, Nak. Mommy lagi muntah.”

“Mommy kenapa? Sakit? Kita telepon Daddy ya?”

“Tunggu di luar dulu, Nak.”

Arga menuruti ucapan Meisya, dia duduk di kursi, menunggu sampai mommy-nya keluar dari kamar mandi. Setelah merasa mualnya mereda, Meisya berjalan sedikit terhuyung ke arah ranjang. Arga langsung mendekatinya. “Kita telepon Daddy ya, Mom?”

Meisya menggeleng. “Telepon tante Elora aja.” Meisya meraih ponselnya dan menghubungi Elora. “Sumpah kepala

gue pusing banget. Kayaknya gue nggak jadi deh, ke Lembang. Lo jangan kirim mobil dulu, kayaknya gue mau di kamar aja ini."

"Lo salah makan?"

"Nggak tahu. Mana gue nggak bawa obat-obatan lagi. Gue mau pesen dulu lah."

"Eh eh… jangan-jangan lo hamil, Mei?" tebak Elora.

"Ngaco lo!" jawab Meisya.

"Ngaco gimana? Lo punya laki ini. Jangan minum obat dulu, mending lo testpack."

Jujur Meisya tidak mau berharap banyak, karena sebelum-sebelumnya juga hasilnya negatif. Memang jadwal menstruasinya sudah lewat beberapa hari, tetapi Meisya tidak mau berpikir ke sana, ia takut kecewa. Tetapi sepertinya tidak ada salahnya mencoba, sepertinya ia masih membawa testpack pada handbag-nya.

"Arga bisa ambilin tas Mommy?"

Arga langsung mengambilkannya untuk Meisya.

Meisya memeriksa tasnya dan menemukan apa yang ia cari. Ia kembali ke kamar mandi dan melakukan apa yang disarankan oleh Elora.

*****

Bab 15

Dua garis

Positif…

Rasanya campur aduk, yang pasti Meisya senang. Walaupun ada rasa sedih di hatinya karena seharusnya momen ini ia rayakan bersama dengan Barra. Tetapi mereka malah sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja seperti ini. Luar biasa sekali, pikir Meisya. Di saat seperti ini Tuhan memberinya kebahagian lain.

Meisya keluar dari kamar mandi, kemudian menyimpan testpack-nya. Arga menunggu Mommy-nya dengan raut wajah cemas. “Kenapa kita nggak boleh telepon Daddy, Mom?” tanya Arga.

Meisya tersenyum. “Bukan nggak boleh, nanti ya kita teleponnya.”

“Mommy sakit ya?”

“Nggak kok, Mommy sehat.” Meisya belum berani untuk memberi tahu Arga. Ia ingin memeriksakan kandungnnya lebih dulu, kalau memang tidak ada masalah, baru ia akan memberitahu Arga. Ia tidak ingin anaknya itu kecewa.

“Arga, maaf ya. Hari ini kita nggak jadi jalan-jalannya. Mommy pusing. Jadi kita istirahat aja gimana?”

Arga langsung mengangguk. Meisya beruntung, Tuhan menganugrahkannya anak baik seperti Arga, lagi-lagi tidak ada rengekan dari Arga. “Arga boleh main i-Pad?” tanyanya.

“Boleh, tapi jangan lama-lama ya, Nak.”

“Siap Mommy.” Kemudian Arga sibuk dengan i-Pad-nya. Dan Meisya memilih membuka-buka ponselnya, ia bingung harus bagaimana sekarang. Mau menelepon Barra, masih gengsi. Akhirnya ia mencoba mengirimkan pesan pada Elora.

Meisya : El, gue testpack dan positif

Elora : Mantap! Selamat yak! Baikan gih sama Barra.

Berbaikan dengan Barra rasanya tidak semudah itu. Ia masih kecewa karena Barra tidak mengikuti saran Meisya. Kesal dengan Barra yang seolah meremehkan perasaannya. Entah kenapa Meisya jadi sensitif, apa ini karena hormon kehamilan?

Meisya menghela napas, dan mencoba menghubungi Kamil. Tidak butuh waktu lama, panggilan itu langsung mendapat jawaban, “Mei lo di mana sih?! Gila lo bikin orang cemas, mana pake bawa Arga lagi! Lo di mana?”

“Berisik banget sih, lo!” jawab Meisya yang kesal diberondong pertanyaan Kamil.

“Lo di mana?” tanya Kamil lagi.

“Gue di Bandung.”

“Astaga ngapain lo?”

“*Healing* lah. Lo bisa ke sini nggak?” pinta Meisya.

Kamil jelas bingung, kenapa harus dirinya sedangkan Meisya punya suami yang sejak kepergian Meisya kalang kabut mencari istrinya. “Gue suruh Barra aja ke sana ya?”

“Awas ya lo berani-berani nyuruh dia ke sini!” ancam Meisya. Ah, dia agak sedikit menyesal karena menelepon Kamil.

“Masalah apa sih yang bikin lo kayak gini?” tanya Kamil.

Meisya menghela napas, kemudian menceritakan apa yang terjadi pada Kamil. Tentang Budi, tentang Widya, tentang pesan yang ditemukannya di Facebook Barra, dan tentang Barra yang tidak bisa menerima sarannya. Kamil mendengarkan dengan saksama. Kemudian setelah selesai bercerita, Kamil baru bersuara. “Ya wajar sih lo marah, tapi bukan berarti gue membenarkan tindakan lo yang main kabur ya, Mei. Karena efeknya nggak cuma di Barra, tapi juga di Mama. Dan Pak Eko, gila lo nggak kasian apa?”

Meisya meringis. “Nanti gue bilang ke Barra deh, ini bukan salah Pak Eko.”

“Iyalah, kasian tahu. Mana cari kerja sekarang susah.”

Meisya jadi teringat sesuatu. “Lo ditawarin Barra pegang perusahaan dia ya? Kalau aja itu lo, mungkin gue nggak perlu marah-marah gini.”

“Iya dia nawarin gue. Tapi gue nggak mau. Terus gue coba ngomong sama Kamal, kayaknya dia tertarik, karena biar

bisa pindah ke Jakarta. Tapi belum gue bahas sama Barra, ternyata dia udah milih Budi."

Meisya menjentikkan jarinya. "Kenapa nggak Kamal aja. Gue nggak akan stres begini kalau Kamal yang pegang perusahaan dia. Gue takut dia kena tipu lagi. Gue masih trauma, apalagi sekarang gue ham..." Meisya menghentikan ucapannya, ia belum siap untuk bercerita bagian ini.

"Lo apa?"

"Nggak. Oh ya, jadi lo bisa ke sini nggak? Jemput gue."

"Oke. Kirimin aja alamatnya," kata Kamil setuju.

*****

Kamil memang tidak bisa dipercaya! Ingatkan Meisya untuk memberi pembalasan pada Kamil. Alih-alih menjemput Meisya, laki-laki itu malah mengirim Barra ke sini. Pukul tujuh malam, Barra tiba di hotel tempat Meisya menginap dan langsung menuju kamar istrinya itu. Meisya yang mengira kalau Kamil yang ada dibalik pintu kamarnya, langsung membukakan pintu. Betapa terkejutnya Meisya, saat mendapati Barra yang berdiri dengan tatapan tajamnya. Niat hati ingin menutup kembali pintu itu, tetapi Arga langsung berteriak memanggil Daddy-nya dan menghambur untuk memeluk Barra.

"Daddy nginep di sini kan?" tanya Arga saat Barra masuk tanpa di suruh dan saat ini sudah duduk di sofa sambil memangku Arga.

"Iya, nginep."

Enak aja! Siapa yang ngebolehin! Teriak Meisya dalam hati.

"Asik. Daddy liburnya lama nggak? Arga mau jalan-jalan. Oh ya, Dad. Arga naik kereta api sama Mommy." Kemudian mengalirlah cerita tentang dirinya yang begitu bahagia bisa naik kereta api. "Oh ya, Daddy. Tadi pagi Mommy sakit."

Barra langsung menatap Meisya yang memilih berbaring di atas ranjang. Sejak ia tiba, keduanya belum bertegur sapa sama sekali. Mereka masih menahan diri karena Arga yang berada di sekitar mereka. Meisya yang mendapat tatapan dari Barra langsung bersikap tak acuh, ia sibuk memainkan ponselnya.

"Oh, sakit apa?"

"Muntah-muntah. Makanya nggak jadi ke Lembang. Daddy aja yang ajak kita ke Lembang ya? *Please*."

Meisya merutuk dalam hati. Arga benar-benar anaknya, pintar sekali kalau masalah membujuk dan merayu.

"Iya, Daddy lama kok liburnya."

Meisya menahan napas. Kenapa lama? Bukannya Barra manusia super sibuk!

Arga dan Barra sibuk menyusun lego yang baru dibelikan oleh Meisya tadi sore. Sore tadi Meisya memutuskan untuk ke PVJ saja, sekalian mencari makan, dan megajak Arga untuk membeli mainan agar anak itu tidak bosan. Untungnya ia memesan hotel yang berada di dekat PVJ.

Setelah lama bermain, akhirnya Arga tertidur. Barra menggendong Arga dan membaringkannya di kasur. Meisya merasakan jantungnya berdegub kencang. Karena pasti saat ini Barra akan mengajaknya bicara. “Bisa kita bicara?” tanya Barra.

Meisya meliriknya sekilas, kemudian mengangguk. Tidak ada gunanya menghindar, memangnya dia bisa ke mana saat ini? Barra sudah ada dihadapannya. “Di balkon aja, Arga tidur,” ajak Barra, kemudian berjalan dan membuka pintu balkon.

Meisya mengikuti Barra. Angin di luar membuat tubuhnya bergidik, Meisya merapatkan kardingan yang digunakannya, kemudian duduk di kursi. Ia siap menerima ceramah dari Barra. Meisya melirik Barra, suaminya itu belum bercukur. Rambut-rambut halus membingkai rahang dan juga kumisnya. Benar kata Nadhira, Barra terlihat kacau.

“Maksud kamu apa kabur gitu aja?”

“Nggak ada. Aku cuma butuh ketenangan.”

“Ya kan kamu bisa bilang! Nggak pake acara kabur.” Suara Barra mulai naik.

Meisya menatapnya. “Emangnya kamu mau denger atau bahkan kasih izin kalau aku bilang? Pembicaraan terakhir kita juga nggak didenger? Lagian semenjak sama kamu aku jadi nggak bebas. Nyetir sendiri nggak boleh, pergi ke sana-sini nggak boleh.”

“Aku selalu bolehin kamu pergi ya, Mei. Asal nggak sendiri apalagi pakai acara kabur. Bawa Arga lagi!”

“Ya jelas dong bawa Arga. Dia anakku!” geram Meisya.

“Kamu tuh kenapa sih, Mei? Nyari masalah terus. Kupikir hubungan kita udah membaik, aku udah setuju kita punya anak lagi, masih kurang juga?”

Meisya ikut tersulut emosi. “Menurut kamu? Aku ngerasa nggak dihargai sebagai istri kamu. Kamu selalu bilang kamu kerja buat aku sama Arga, tapi kamu sendiri nggak bisa nerima masukan aku. Belum lagi aku harus mikirin asisten Nathan yang ganjen itu! Kamu pikir itu nggak jadi beban pikiran aku?”

“Kenapa bawa-bawa Widya!”

“Karena masalah ini ya karena dia juga!” tukas Meisya. Ia berusaha mengatur napas karena rasa emosi. “Kamu sadar nggak sih kalau dia itu suka sama kamu?!”

“Ya yang penting kan aku nggak suka dia,” jawab Barra enteng.

Meisya tersenyum getir. “Enteng banget kamu ngomong begitu. Sedangkan dia makin lama makin mepet sama kamu. Kakaknya udah mau pegang perusahaan kamu. Oh ya, kemarin lusa dia juga jawab telepon aku di handphone kamu. Apa aku harus nunggu dia ngerebut kamu dulu baru bertindak?!”

“Meisya, kamu berlebihan.”

“Iya, aku yang selalu berlebihan. Kamu nggak pernah mikirin perasaan aku ya, Bar. Kecil banget perasaan aku buat kamu. Aku yang selalu berlebihan, aku yang begini, aku yang begitu. Kamu tahu banyak pesan di Facebook kamu, isinya dari mantan istri kamu, dari entah siapa itu yang mau nawarin

rahimnya buat nampung anak kamu. Masih kamu pikir perasaan aku ini berlebihan?"

Meisya memandang Barra yang terdiam. "Apa kamu juga bisa nganggep itu berlebihan kalau posisinya di balik. Waktu kita di rest area dan aku dilihatin cowok-cowok, kamu langsung peka kan? Sebenernya itu karena sayang sama aku, atau ego kamu aja yang terluka sih, Bar?" tanya Meisya.

"Mei, itu beda."

"Apa bedanya! Jadi hanya kamu yang boleh digilai sama cewek-cewek terus aku nggak boleh cemburu? Gitu?!"

Barra mengembuskan napas. "Jadi kamu maunya gimana?"

"Aku nggak mau Budi pegang perusahaan kamu dan pecat Widya."

"Oke kalau Budi aku memang lagi memikirkan ulang. Tapi Mei, kami lagi butuh orang untuk bantu Nathan, dan Widya juga kerjanya bagus. Alasan untuk pecat dia apa? Aku harus profesional kan?"

"Kayak nggak ada orang lain aja sih, Bar. Terserah kamu, lah." Meisya merasakan kepalanya pusing dan perutnya bergejolak, ia segera masuk ke kamar dan berjalan menuju ke kamar mandi. Meisya kembali memuntahkan isi perutnya. Ia tidak sadar kalau Barra ikut masuk, laki-laki itu memijat lembut tengkuk Meisya. "Kamu sakit ya? Arga bilang muntah-muntah gini dari tadi pagi?" tanya Barra khawatir.

Meisya menekan tombol *flush*, lalu menjauhkan diri dari Barra. "Aku nggak pa-pa."

"Mei, *please*. Aku ke sini untuk baikan sama kamu. Oke, aku akan cari pengganti untuk asisten Nathan, tapi nggak bisa main pecat gitu aja, Mei."

"Ya udah terserah kamu. Aku pusing mau tidur."

Meisya langsung meninggalkan Barra kemudian berbaring di kasurnya. Kasur itu langsung dikuasai oleh Meisya dan Arga, terserah Barra mau tidur di mana. Meisya tidak peduli.

*****

"Mommy, kenapa sih, muntah-muntah terus," tanya Arga khawatir. Pagi ini Meisya kembali memuntahkan isi perutnya. Rasanya benar-benar mual dan kepalanya juga terasa pusing. Dia mengingat-ingat, sepertinya saat hamil Arga dulu juga tidak jauh berbeda.

Barra masih tertidur di sofa, untungnya laki-laki itu tidak terbangun. Pasti akan banyak pertanyaan dari Barra, dan Meisya belum siap untuk bercerita. "Mommy nggak pa-pa, kok. Arga jangan khawatir ya. Kita kan hari ini mau jalan-jalan."

Demi Arga, Meisya harus menurunkan egonya. Ia sudah berjanji akan mengajak Arga untuk berjalan-jalan ke Lembang, sayang sekali kalau gara-gara keegoisannya, Arga menjadi tidak menikmati liburan ini. Meskipun ia harus satu mobil dengan Barra.

Entah kenapa ia tidak suka melihat Barra. Apa ini efek hamil? Atau hanya karena rasa kesalnya saja?

Tidak lama kemudian, Barra bangun, laki-laki itu langsung membersihkan diri. Mereka bersiap untuk sarapan, dan kemudian akan melakukan perjalanan menuju Lembang. Keduanya masih menjaga jarak, Meisya sih yang menjaga jarak, sedangkan Barra terus berusaha untuk mengikis jarak itu.

Mereka bertiga naik lagi ke atas selesai sarapan, karena Arga ingin membawa i-Pad-nya. Saat berada dalam lift, keadaan cukup padat, Barra dengan sigap langsung merangkul pinggang Meisya agar mendekat padanya. Meisya menahan napas karena sentuhan itu. Dan laki-laki itu dengan sengaja tidak melepaskan pegangannya dari pinggang Meisya. Kalau saja keadaannya tidak sepadat ini, Meisya pasti sudah menjauh.

Setelah mengambil i-Pad, mereka turun kembali dan berjalan menuju parkiran. “Arga mau duduk di depan atau belakang?” tanya Arga.

“Belakang aja,” jawab Arga. Tumben sekali anak itu mau duduk di belakang. Tentu saja Meisya jadi harus duduk di depan. Walau kesal ia harus tetap menahan diri.

Barra mengemudikan mobilnya. Meisya memilih untuk memejamkan mata. Tujuan mereka kali ini adalah ke Farm House. Karena bukan hari libur, jalanan menjadi tidak terlalu padat. Mereka menyempatkan diri untuk makan lebih dulu, kemudian baru melanjutkan perjalanan menuju Farm House.

Sesampai di Farm House, Barra melihat wajah Meisya yang terlihat pucat. Barra langsung mendekati Meisya, ia

memegang kening Meisya, takut kalau istrinya itu demam. “Kamu nggak pa-pa? Muka kamu pucet.”

Meisya menjauhkan diri dari sentuhan Barra. “Nggak pa-pa, kok.”

Tetapi lagi-lagi perut Meisya tidak bisa dikondisikan, ia mual kembali. “Mommy ke toilet dulu ya.” Meisya langsung mencari toilet dan kembali memuntahkan isi perutnya, padahal baru saja diisi. Meisya juga merasakan sakit di bagian sebelah kiri perutnya. Meisya langsung memeriksa celana dalamnya. Seketika jantungnya langsung berhenti berdetak dalam beberapa saat. Ada sedikit flek darah di sana. “Meisya langsung keluar dari kamar mandi, dan mendekati Barra dan juga Arga yang tengah menunggunya.

“Ada flek, Bar,” ucap Meisya sambil menahan tangis.

“Apa?” tanya Barra bingung.

“Aku hamil, tapi ini ada flek darah,” ucap Meisya dengan air mata yang tidak bisa dibendungnya.

Sedangkan Barra terpaku beberapa saat, otaknnya berusaha mencerna ucapan Meisya. “Kamu hamil?”

Meisya mengangguk. “Aku takut janinnya kenapa-napa,” ucap Meisya sambil mengusap perutnya yang masih rata.

Barra menelan ludah, lidahnya terasa kelu. Tangannya gemetar, kemudian dia bicara lagi. “Kita ke rumah sakit sekarang.”

****

Bab 16

Barra memacu mobilnya dengan cepat agar mereka bisa sampai segera di Bandung. Rasanya seperti disambar petir di siang bolong saat Meisya mengatakan kalau dirinya tengah hamil dan ada flek yang kalau melihat dari ekspresi wajah istrinya itu bukanlah sesuatu yang bagus. Sedari tadi Meisya hanya diam sambil mengusap-usap perutnya, sesekali ia mengusap pipinya yang basah karena air mata. Sementara Arga tertidur di belakang, anak itu merajuk karena pulang terlalu cepat. Barra berusaha menjelaskan pada Arga hingga akhirnya anak itu berhenti menangis dan memilih tidur.

Meisya mengeluarkan ponselnya kemudian mencoba menghubungi Elora, untungnya temannya itu sedang tidak sibuk, sehingga bisa mengangkat panggilannya. "El, lo kenal dokter kandungan di sini nggak?" tanya Meisya to the point, ia tidak bisa menutupi suaranya yang bergetar karena menahan tangis.

"Lo mau periksa? Ada yang *urgent*?" tanya Elora.

"Ada flek, gue takut janinnya kenapa-napa."

"Lo tenang dulu ya. Gue coba telepon istrinya Gamma dulu, dia lagi hamil juga. Nanti gue kabarin."

Setelah panggilan itu diakhiri, Meisya kembali menyeka air matanya. Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi? Di saat ia benar-benar mengharapkan kehadiran janin ini. Meisya menyesal karena tidak bisa menjaganya. Meisya merasakan sentuhan di tangannya, ia menoleh ke arah Barra yang masih

fokus menyetir, tetapi satu tangan laki-laki itu menggenggam tangan Meisya, seolah ingin menenangkannya dari situasi ini.

Beberapa saat kemudian, Meisya mendapat pesan dari Elora isinya nama dan juga nomor yang bisa dihubungi untuk mendaftar agar bisa melakukan pemeriksaan dengan dokter tersebut. “Dokternya cowok,” ucap Meisya pada Barra.

“Ya nggak pa-pa,” jawab Barra.

Bukan Barra yang cemburu karena Meisya akan ditangani dokter laki-laki, tetapi memang selama ini Meisya lebih nyaman berkonsultasi dengan dokter perempuan. Dia masih agak risih kalau harus melakukan pemeriksaan seperti transvaginal jika yang melakukan itu dokter laki-laki, berbeda kalau sudah di ruang operasi, Meisya pasti pasrah saja. Namun kali ini ia harus mengenyampingkan rasa tidak nyaman itu, yang terpenting sekarang adalah bagaimana agar janin dalam kandungannya bisa diselamatkan.

Beberapa saat kemudian, mereka tiba di rumah sakit. Barra segera turun dan membantu Meisya untuk turun dari mobil, kemudian laki-laki itu mencoba membangunkan Arga dan membantu Arga untuk duduk di stroller-nya. Untung saja Barra membawa benda ini, sangat membantu di situasi seperti ini.

Setelah itu mereka langsung masuk. Ternyata dokter yang praktik itu ada di lantai dua. Setelah sampai di lantai dua, Meisya langsung dilayani oleh perawat yang meminta data-data dan juga menimbang berat badan Meisya. Meisya kemudian menjelaskan keluhannya kepada perawat, setelah itu mereka diminta untuk menunggu sesuai dengan atrean.

Untungnya antrean hari ini tidak terlalu panjang, Meisya hanya menunggu sekitar tiga puluh menit, kemudian perawat memanggil nomor antreannya. Mereka langsung masuk ke ruang dokter dengan Barra yang menggendong Arga yang masih terlihat lesu.

Dokter kandungan itu bernama Renza, masih muda dan tampan. “Selamat siang Bu Meisya,” sapanya. Meisya menanggapi sapaan itu kemudian menjelaskan keluhannya. “Kemarin saya testpack Dok, hasilnya positif. Terus tadi saya lihat ada flek.”

“Oke, kita USG ya,” jawab dokter Renza.

Meisya langsung berbaring di ranjang lalu perawat membantu mengoleskan gel di perut Meisya. Setelah itu dokter Renza mulai meletakkan alat USG di perut Meisya, dengan mata yang terfokus pada monitor. “Ini ada penebalan, tapi untuk kantung janinnya belum ada, Bu.”

Mendengar hal itu membuat jantung Meisya berdebar-debar. “Belum ada dok? Jadi saya hamil atau gimana, Dok?”

“Kalau mau lebih jelas bisa di USG transvaginal, karena kalau usia kehamilan masih muda, susah dideteksi lewat USG abdomen,” jelas dokter Renza.

Meisya langsung menyetujui untuk melakukan USG transvaginal. Apapun agar ia bisa mendapat kejelasan tentang keadaannya saat ini, apa benar ia hamil atau tidak.

Perawat menyiapkan alat untuk melakukan USG transvaginal, kemudian melumuri alat itu dengan gel dan menyerahkannya pada dokter Renza. “Maaf ya, Bu… tarik napas…. Tahan… oke bernapas seperti biasa.” Dokter Renza

kemudian kembali memperhatikan layar monitor. “Nah ini ada kantungnya, Bu. Tapi janinnya belum ada. Mungkin karena usia kehamilannya yang masih muda sekali.”

“Jadi gimana, Dok?” tanya Meisya cemas.

Dokter Renza mengeluarkan alat USG dan menyerahkannya pada perawat, lalu meminta Meisya untuk duduk kembali di kursi pasien. Setelah keduanya duduk, dokter Renza menjelaskan lebih lanjut kepada Barra dan Meisya. “Untuk saat ini memang yang terlihat baru kantung, untuk itu kita perlu menunggu, dua minggu lagi untuk melihat janinnya ada atau tidak, berkembang atau tidak. Untuk fleknya, memang di beberapa kehamilan ditandai dengan flek dan tidak berbahaya. Tapi kalau fleknya terus menerus bisa berbahaya. Jadi saya akan resepkan obat penguat dan juga Bu Meisyanya harus *bedrest*, nggak boleh banyak gerak dulu,” jelas dokter Renza.

“Kami dari Jakarta, di sini lagi liburan, Dok. Apa istri saya juga nggak boleh menempuh perjalanan jauh?”

“Oh nggak tinggal di sini ya. Untuk dua sampai tiga hari ini *bedrest* dulu ya, kita pantau dulu fleknya ada atau tidak, kalau memang udah nggak keluar lagi, baru boleh melakukan perjalanan ke Jakarta. Tapi setelah itu istrahat dulu ya, Bu. Hamil muda itu masih rentan, bentukanya itu masih gumpalan darah, jadi harus hati-hati banget.”

Meisya dan Barra mengangguk. Setelah itu keduanya keluar dari ruangan dokter, dan menunggu obat yang diresepkan.

“Kalau kamu mau kerja, pulang aja. Biar nanti aku telepon Mama untuk nemenin di sini,” ucap Meisya pada Barra.

Barra tidak menjawab, ia berdiri kemudian mendekati loket untuk melakukan pembayaran dan mengambil obat yang diresepkan. Setelah itu ia menggendong Arga yang duduk di samping Meisya. “Ayo pulang,” ucapnya sambil mengulurkan tangan untuk menggandeng Meisya. Meisya membalas uluran tangan itu kemudian mereka bertiga berjalan bersama.

*****

Meisya melakukan apa yang disarankan oleh dokter Renza, ia harus *bedrest*. Meisya hanya turun dari tempat tidur saat ingin ke kamar mandi. Dan saat ke kamar mandi, Meisya selalu merasakan jantungnya berdetak lebih kencang. Ia baru bisa bernapas lega saat melihat tidak ada bercak darah di celana dalamnya.

Setiap Meisya ke kamar mandi, Barra pasti menunggu di depan pintunya. Kemudian, saat istrinya itu keluar dia akan bertanya, “Gimana? Nggak ada flek lagi kan?”

Meisya menggeleng dan Barra bisa bernapas lega. Barra berusaha untuk menjadi suami siaga, apalagi saat ini hanya ada dirinya dan Arga yang bisa membantu Meisya. Tidak ada ART yang siap membawakan makanan untuk Meisya, itu artinya Barra yang harus menyiapkan makanan untuk mereka. Untungnya sudah ada layanan seperti *Go-food* ataupun *Grab-food* yang memudahkan Barra, sehingga ia hanya perlu turun ke

lantai dasar untuk mengambil pesanan makanan, jika mereka bosan dengan makanan di hotel.

"Mommy sakit apa sih, Dad?" tanya Arga yang memang tidak diberitahu masalah kehamilan Meisya. Meisya sudah menjelaskan pada Barra kalau ia belum siap memberitahu Arga tentang kondisinya, takutnya kalau terjadi sesuatu Arga akan ikut kecewa. Tetapi menurut Barra tidak ada salahnya memberi tahu Barra, agar ia bisa mengerti kondisi saat ini.

"Mommy itu lagi hamil," jawab Barra.

Mata Arga langsung melebar. "Hamil itu artinya ada bayi di perut Mommy kan?"

Barra mengangguk. "Tapi ada sedikit masalah."

Arga mengerutkan keningnya. "Masalah apa?"

"Adiknya kan masih kecil banget, masih belum kelihatan. Jadi masih lemah, jadi harus kita jagain. Itu kenapa Mommy nggak boleh banyak jalan. Arga harus doain Mommy biar adiknya Arga dan Mommy sehat ya," jelas Barra lagi.

"Oh gitu. Ya udah kalau gitu Arga nggak pa-pa nggak jalan-jalan. Biar adik bayi sama Mommy-nya sehat."

Barra tersenyum lalu mengacak-acak rambut Arga. *"Good boy."*

Setelah mendapat penjelasan seperti itu dari Barra, Arga yang tadinya kesal karena harus terkurung di kamar hotel, berubah menjadi perhatian sekali pada Mommy-nya. Setiap saat ia akan bertanya pada Meisya.

Mommy mau makan apa?

Mommy makan yang banyak.

Mommy adiknya lagi ngapain?

Kapan adiknya lahir?

Nanti adik mau Arga ajakin main ke kantor Daddy boleh nggak?

Meisya memandang Barra seolah mengatakan. *Tuh kan, semua karena kamu bilang-bilang ke Arga!*

Tetapi Barra cuek saja. Saat Arga tertidur. Meisya akhirnya mengulangi perkataannya saat di rumah sakit. "Kalau kamu mau pulang, nggak pa-pa. Aku bisa minta tolong Mama sama Kamil."

Barra menghela napas. "Kamu pikir aku tega ninggalin kamu di saat kondisi kamu lagi begini? Aku ini suami kamu, Mei."

"Bukan kayak gitu, kamu kan banyak yang harus diurusin, aku nggak mau kondisi aku bikin pekerjaan kamu terbengkalai," jelas Meisya.

Barra mengeluarkan ponselnya kemudian langsung menghubungi Nathan. "Saya ada di Bandung, Ibu lagi sakit jadi saya nggak bisa pulang dalam tiga atau empat hari ini. Kamu bisa *reschedule* semua jadwal?"

Meisya memandang Barra yang masih sibuk bicara lewat teleponnya. Intinya suaminya itu tetap ingin menjaganya di sini.

Setelah selesai berbicara pada Nathan, Barra memandang Meisya. “Tidur sana.”

“Beneran kamu nggak pa-pa di sini?”

“Gimana bisa kamu pergi, sementara nyawaku di sini, Mei?” tanya sambil menatap mata Meisya dalam.

*****

Cahaya matahari yang mengintip dari sela-sela gorden membuat Meisya terbangun dari tidur lelapnya. Saat matanya membuka, ia melihat Arga yang tidur menghadapnya, kemudian pandangan Meisya turun ke perutnya, tempat satu tangan melingkar di sana. Tangan Barra. Laki-laki itu tidur di belakang Meisya, ia bisa merasakan napas teratur Barra membelai tengkuknya.

Semalam ia tidur begitu lelap tanpa terbangun, makanya pagi ini ia merasakan kandung kemihnya penuh. Meisya menyingkirkan lengan Barra, laki-laki itu terlihat terusik tetapi terlelap kembali. Di kamar mandi, lagi-lagi Meisya merasakan jantungnya berdetak lebih cepat. “Semoga nggak ada…” gumannya. Meisya baru bisa bernapas lega saat melihat celana dalamnya tidak ada bercak apapun.

Terlalu malas untuk mandi, Meisya kembali ke kamar dan memilih berbaring di sofa. Untungnya sofanya empuk dan cukup luas. Meisya membuka ponselnya dan membaca pesan masuk. Sejak ia melarikan diri ke Bandung, banyak sekali pesan yang masuk, tetapi tidak ada yang dibalasnya. Tetapi pagi ini

Meisya memutuskan untuk membalas pesan itu satu persatu. Oh ya, dia juga mengirimkan pesan pada Kamil. Sejak mereka bicara di telepon dan kedatangan Barra, Kamil seolah menghilang, mengangkat telepon Meisya pun ia tidak mau.

Meisya : Tunggu ya pembalasan gue! Dasar penghianat!

Meisya mengirimkan pesan itu pada Kamil, setelah itu ia mulai berselancar di internet. Meskipun sudah tidak ada lagi flek darah, tetapi Meisya masih khawatir akan hal lain, yaitu janinnya. Karena menurut pemeriksaan, baru ada kantung janin yang terlihat. Jujur ia takut ini akan menjadi masalah lain.

Setelah mengetikkan kata pencarian di Google, Meisya terdampar pada situs curhat ibu-ibu hamil.

Anonim 1 :

Pengalaman Hamil BO (Blighted Ovum)

Ini kehamilan kedua saya, setelah kehamilan pertama gagal karena harus dikuret dikarenakan janin tidak berkembang. Tak usah ditanya betapa senanganya saya. Pertama periksa, usia sekitar enam minggu, dokter bilang yang terlihat hanya kantungnya saja, kemudian saya disuruh datang dua minggu lagi. Setelah dua minggu, saya datang lagi dan ternyata janin saya juga tidak muncul, hanya kantung yang ukurannya mengecil. Saya masih tidak percaya saat dokter memvonis saya hamil kosong dan mempertahankannya, saya masih percaya

keajaiban itu akan datang. Tapi ternyata tiga hari kemudian saya pendarahan, disusul oleh keluar sesuatu yang seperti daging tetapi berwarna bening, saya pikir mungkin itu kantung janinnya. Janin yang tidak pernah ada.

Anonim 2 : Sabar ya, Bu. Saya juga pernah mengalami hal yang sama. Hanya ada kantung tanpa janin. Nyesek banget, padahal ditunggu-tunggu banget, sampai sekarang masih menjadi pejuang dua garis.

Anonim 3 : BO itu sekuat apapun dipertahankan akan luruh juga, karena memang tidak ada janinnya. Semoga ibu-ibu semua dikasih kesempatan untuk segera hamil ya.

Anonim 4 : Saya hamil BO 3 kali, sampai hopeless rasanya.

Anonim 5 : Ada yang bilang ciri hamil BO itu ada flek, dan nggak morning sickness gitu. Walaupun nggak semua sih.

Meisya merasakan ketakutan yang amat besar setelah membaca curhatan para ibu-ibu itu. Matanya langsung berkaca-kaca. Kehamilannya saat ini ia masih merasakan mual, bahkan kemarin-kemarin sempat memuntahkan semua isi perutnya. Tetapi dia ada flek dan di usia kandungannya yang kalau dihitung sudah enam minggu lewat tiga hari ini, janinnya

belum terlihat. Bagaimana kalau ia mengalami hamil kosong seperti cerita ibu-ibu itu?

"Mei baca apa?"

Meisya mengangkat kepalanya saat mendengar suara Barra. "Bar, apa mungkin aku hamil kosong? Soalnya enam minggu baru ada kantungnya, aku baca di sini harusnya udah ada janinnya. Terus banyak yang kayak aku dan akhirnya divonis hamil kosong," Meisya menjelaskan itu semua dengan mata berkaca-kaca.

"Mei kamu jangan mikir aneh-aneh lah, kita berdoa semua akan baik-baik aja."

"Kamu tuh enteng banget ngomong begitu. Ini buktinya banyak ibu-ibu yang mengalami. Kalau aku juga gitu gimana?"

Barra mengambil ponsel Meisya dan menyimpannya di saku celana. "Kayaknya kamu selain butuh bedrest juga istirahat dari handphone. Pikiran kamu malah jadi aneh-aneh."

"Tapi..."

"Mei, kamu mau anak ini tumbuh sehat kan?"

"Yaiyalah, Bar."

"Nah, kalau pikiran kamu sendiri nggak sehat gini gimana? Berhenti mikir aneh-aneh, tugas kamu sekarang, istirahat, makan sama bahagia. Udah itu aja cukup!" ucap Barra kemudian ia mengusap perut Meisya. "Maafin Mommy ya, Nak. Mommy memang suka mikir aneh-aneh," katanya kemudian mengecup perut Meisya.

****

Bab 17

Meisya memperhatikan Barra yang sedang menyiapkan makanan untuknya. Selama di sini, mereka benar-benar mengandalkan Go-Food untuk memesan makanan. Meisya tidak terlalu suka makanan hotel, apalagi pilihannya itu-itu saja. Meisya hanya mau mengkonsumsi makanan hotel saat sarapan, itu pun tidak banyak, kadang hanya roti, susu dan juga telur dadar. Tetapi pagi ini, Barra mengajak Arga untuk berjalan kaki di sekitar hotel, kemudian keduanya pulang dengan membawakan makanan untuk Meisya, soto ayam.

"Sarapan langsung makanan berat gini?" tanya Meisya, saat melihat soto yang dihidangkan Barra.

"Ini enak. Kamu harus cobain."

"Iya Mommy, sotonya enak, beneran!" timpal Arga yang berusaha untuk meyakinkan Meisya.

"*Really?* Tapi Mommy takut mual. Makan roti aja bisa muntah-muntah." Saat pagi hari, selera makan Meisya lenyap entah ke mana, ia pasti merasakan mual parah, kadang sampai memuntahkan isi perutnya.

"Coba aja dulu," kata Barra sambil menyendokkan soto dan menyuapi Meisya.

Dengan ragu Meisya mencicipi soto itu. Dan benar saja rasanya enak! "Seger banget ini." Meisya langsung mengambil sendok dari tangan barra dan menikmati sotonya sendiri. "Ini sih enak banget!" Meisya langsung makan dengan lahap.

“Mommy nggak percaya sih, udah dibilangin enak,” ujar Arga. Meisya langsung mengacungkan jempolnya pada Arga. Ia makan tanpa suara saking menikmatinya. Barra yang melihat hal itu langsung tersenyum senang, akhirnya ada juga menu yang bisa dimakan Meisya dengan lahap. Semoga tidak berakhir dengan dimuntahkan olehnya.

Semenjak hamil, Meisya menjadi pemilih makanan. Kalau salah makan, bisa-bisa ia memuntahkannya kembali. Untungnya di Bandung banyak makanan enak, walaupun makannya tidak begitu lahap, tapi Meisya bisa menghabiskan setengahnya. Dan kalau driver menolak orderannya karena antrean yang panjang, Barra dengan sigap langsung membelikan makanan itu untuk Meisya, meskipun harus mengantre panjang untuk membeli makanan itu. Selama di sini Barra benar-benar selalu ada untuknya. Rasanya Meisya benar-benar bahagia, ia jadi tidak ingin cepat-cepat kembali ke Jakarta karena takut kehilangan sosok Barra yang seperti sekarang.

“Habis,” kata Meisya saat melihat mangkuknya. Sotonya sudah habis semangkuk, tetapi nasinya masih banyak.

“Mau lagi? Nanti aku belikan.”

Meisya menggeleng. “Besok aja beli laginya,” jawab Meisya.

“Besok kita pulang, kan?” tanya Barra. Hari ini adalah hari ketiga pasca Meisya mengalami flek, dan selama ini tiga hari ini flek itu tidak muncul lagi. Artinya flek tersebut tidak bahaaya dan bagian dari tanda kehamilan, karena memang beberapa kehamilan mengalami flek dan itu normal selama

darah yang keluar tidak banyak dan tidak berlangsung terus-menerus.

Mendengar pertanyaan Barra membuat Meisya lesu. "Nggak bisa lebih lama lagi?"

"Mama mau ketemu kamu, Mei."

"Bukan karena kamu mau kerja? Kalau Mama kan bisa ke sini."

Barra menghela napas. "Ya karena aku mau kerja juga. Hampir seminggu aku nggak masuk kantor, Mei."

"Kamu di sini kan baru tiga hari."

"Ya menurut kamu waktu kamu hilang, aku bisa ke kantor gitu?" Barra membalikkan pertanyaan pada Meisya, yang ditanya hanya bisa menggigit bibir bawahnya. "Ya siapa suruh kamu cuek sama istri."

Barra tidak menanggapi ucapan Meisya itu. "Jadi kita pulang ya?"

"Iya Mommy kita pulang ya? Arga kangen sama Oma."

Meski berat akhirnya Meisya mengiyakan. Tidak selamanya juga kan mereka bisa berada di sini. Barra mengusap kepala Meisya. "Nanti kalau kamu udah sehat kan kita bisa liburan lagi."

"*Babymoon?*"

Barra mengangguk. "Makanya kamu harus sehat biar *baby*-nya juga sehat," ucap Barra sambil mengusap perut Meisya. Ah Meisya benar-benar akan merindukan momen di

Bandung ini. Semoga saja saat pulang ke Jakarta nanti perhatian Barra tetap seperti sekarang, meskipun agak sulit.

*****

Meisya membuka pintu mobil dan terkejut melihat beberapa bantal, malah ada bantal guling yang ada di kursi belakang. “Ini buat apa?” tanya Meisya.

“Biar kamu nyaman,” jawab Barra.

“Kamu sengaja beli? Nggak mungkin juga aku bisa tiduran di mobil, *Hon*.”

“Ya buat kamu peluk,” jawab Barra lagi.

“Astaga suamikuuu,” kata Meisya gemas. Meisya duduk di belakang, sementara Arga di kursi depan.

Mereka akan menempuh perjalanan yang cukup jauh. Sebelum pergi tadi, Barra terus bertanya pada Meisya tentang kondisinya. Meisya sih senang-senang saja dengan sikap Barra ini. Ia baru tersadar selama ini yang ia butuhkan adalah perhatian dari Barra. Oh ya sebelum pulang tadi, Barra mengajak Meisya untuk makan dulu di tempat soto yang dibelinya kemarin. Siapa yang menyangka soto seenak itu dijual di warung tenda sederhana yang letaknya tidak jauh dari hotel. Meisya lagi-lagi menghabiskan semangkuk soto dan setengah nasi tanpa ada drama muntah.

Saat mobil sudah berjalan, Mesiya kembali bersuara. “Gimana kalau aku mau soto yang tadi, nggak mungkin kan kita ke Bandung cuma buat makan soto.”

“Aku ngobrol-ngobrol sama ibu-ibu penjualnya tadi.”

Meisya memang melihat Barra sempat mengobrol dengan penjualnya. “Jangan bilang kalau kamu nyewa ibunya sampai aku lahiran biar aku bisa makan sotonya terus?” tebak Meisya.

Barra tertawa. “Hampir bener tapi bukan nyewa gitu. Lebih tepatnya aku menawarkan kerja sama. Aku minta ibunya untuk kerja di restoran baru kita. Ibunya bilang bisa masak menu lain, kan lumayan. Tapi kata ibunya dia nggak bisa ninggalin Bandung, dan menawarkan anaknya. Anaknya waktu SMK jurusan tata boga.”

“Tapi kalau bukan ibunya yang masak nanti rasanya beda, *Hon*.”

“Makanya aku bilang nanti ada testnya dulu. Kalau rasanya sama ya udah anaknya kerja sama kita.”

“Kalau nggak?” tanya Meisya.

“Bujukin ibunya lagi. Kasih penawaran biar ibu itu nggak bisa nolak lagi,” jawab Barra.

“Otak kamu ya emang otak bisnis. Tahu aja kamu kalau kita punya menu itu bakalan laris,” jawab Meisya. Karena saat makan di sana tadi, pembeli yang datang juga cukup ramai.

“Kali ini nggak mikirin bisnis sih. Mikirnya supaya kamu mau makan aja, udah cukup.”

Meisya mengulum senyum. Satu hal yang tidak berubah sejak dulu adalah bagaimana Barra selalu memperlakukannya seperti ratu. Kalau dipikir dengan sifat Barra yang seperti ini, agak tidak mungkin kalau ia selingkuh. *But,who knows*? Godaan bisa datang kapan saja. dan iman manusia itu seperti baterai yang harus selalu di isi. Kalau imannya dalam. keadaan lemah, bisa saja hal yang tidak mungkin itu terjadi, kan?

*****

Saat sampai di rumah mereka, Meisya langsung disambut oleh mamanya, Kamil, Astrid dan juga kedua anaknya. Mama Meisya lansung memeluk anak perempuan satu-satunya itu. "Ya Allah, Mei. Kamu itu pake acara kabur. Untung Mama nggak punya penyakit jantung."

Meisya membalas pelukan itu, kemudian meminta maaf pada sang Mama. "Maafin Mei ya, Ma."

Mamanya melepas pelukannya kemudian menatap Meisya. "Jangan lagi ya begini. Kamu nggak tahu gimana khawatirnya Mama, apalagi suami kamu. Asam lambungnya sampai kambuh. Untung ada Kamil yang sigap nganter ke UGD."

Meisya langsung menoleh pada Barra. "Kok nggak cerita kalau asam lambung kamu kambuh?" Barra memang punya penyakit asam lambung yang sudah parah. Ketika laki-laki itu stres atau telat makan, pasti penyakit itu akan kambuh. Dua tahun lalu Meisya pernah mengantar Barra ke UGD karena laki-laki itu mengalami sakit perut yang hebat, muntah-muntah,

pucat bahkan sulit untuk berjalan. Saat itu, dokter memberikan obat injeksi yang setelah disuntikkan, perlahan Barra pulih kembali.

Barra diam saja, ia tidak menjawab pertanyaan Meisya. Malah Kamil yang langsung menjawabnya. "Waktu lo nelepon gue, itu gue lagi nungguin laki lo di UGD. Tadinya mau langsung ke Bandung dia, untung aja masih mau denger omongan Mama ini anak," jelas Kamil.

Meisya jadi merasa bersalah pada Barra. Apa dia sudah kelewatan? "Gimana kabar ponakan gue?" tanya Kamil yang langsung mengalihkan pembicaraan.

"Kata dokter dua minggu lagi periksa untuk lihat ada nggak janinnya."

"*Positif thinking* Mei. Insya Allah ada," jawab mamanya. "Ya udah sekarang kamu istirahat. Kata dokter kan nggak boleh capek-capek."

Meisya mengangguk kemudian bersama Barra masuk ke kamar mereka. Di kamar, Meisya kembali membahas masalah asam lambung Barra. "Kamu pasti telat makan! Aku kan selalu bilang nggak boleh telat makan. Kalau kamu sendirian di mobil terus kambuh gimana coba?!" Meisya ingat sekali bagaimana kondisi Barra dua tahun lalu. Wajahnya pucat sekali, nyaris tanpa tenaga.

"Ya mau bilang sama kamunya gimana, Mei? Kamu kan blokir nomorku."

Ucapan Barra itu menohok Meisya. Benar juga, bagaimana Barra bisa menghubunginya kalau saat itu saja Meisya memblokir nomornya. "Ya maaf," bisik Meisya.

Barra langsung memeluk tubuh Meisya. “Makanya jangan kabur-kabur lagi.”

“Aku kabur kan karena kamunya nyebelin.” Meisya memukul pelan dada Barra.

Barra tertawa. “Nyebelin gimana sih, Mei?”

“Nyebelin lah, udah dibilang aku nggak suka sama Budi dan Widya kamu tetap pertahanin.”

“Iya-iya. Udahlah, nggak usah bahas itu dulu.”

Meisya melepaskan pelukan Barra kemudian menatap wajah suaminya itu. “Janji nggak telat makan lagi?”

Barra mengecup ujung hidung Meisya, kemudian menjawab, “Janji.”

“Bukan cuma kamu yang khawatir kalau aku sakit, Barra. Aku juga nggak mau kamu sakit. Kamu tuh selalu nyeramahin aku tentang jaga kesehatan lah, hati-hatilah tapi kamu sen…” Ucapan Meisya terhenti saat Barra mendaratkan bibirnya ke bibir Meisya, melumat pelan. Meisya langsung membalas ciuman Barra, perempuan itu melingkarkan kedua tangannya di leher Barra.

“I love you,” ucap Barra ketika bibir mereka menjauh. Sepanjang pernikahan mereka, bisa dihitung berapa kali Barra mengucapkan kalimat ini. Jadi ini termasuk momen langka. *“Me too,”* jawab Meisya kemudian kembali menautkan bibirnya dan bibir Barra.

*****

Hari ini Meisya kedatangan sahabat tersayangnya, Nadhira Azmi yang rela menempuh jarak lumayan jauh untuk bertemu dengan Meisya. Untungnya Meisya membawa Afnan jadi anak itu bisa bermain dengan Arga. Kemudian, keduanya bisa bercerita.

"Gila ya lo. Nekat banget ke Bandung berdua doang sama Arga," kata Nadhira sambil menggeleng-gelengkan kepala. Meisya nyengir, semalam ia menelepon Nadhira dan mengabarkan kalau ia sudah kembali ke rumah. Kemudian sahabatnya itu langsung berjanji untuk menemui Meisya di rumah.

"Ya lo juga pernah kan pulang kampung bawa Bila sama Afnan?"

"Ya itu kan gue. Lo kan ratunya Barra, ke mana-mana nggak boleh sendiri. Lo nggak tahu aja gimana stresnya Barra. Dia ngetuk rumah gue malem-malem. Untung ada Sakha. Beneran deh Barra bisa gila kalau kehilangan lo, Mei. Itu aja gue lihat dia udah setengah gila kayaknya."

Meisya meringis, ia teringat lagi tentang asam lambung Barra yang kambuh. "Iya sih, ini semua salah gue. Abisnya gue emosi nggak didengerin sama dia. Ya udah gue cabut aja. Eh, pas mau liburan malah hamil, jadinya diem aja gue di hotel."

Mendengar hal itu membuat Nadhira langsung gembira. "Jadi lo hamil?"

Meisya mengangguk. "Tapi pas di USG belum ada janinnya, masih kantongnya."

“Karena masih kecil. Nanti juga janinnya nongol,” jawab Nadhira santai.

Jujur Meisya masih memikirkan tentang apa yang dibacanya di internet. “Tapi gue baca-baca katanya kalau belum kelihatan gini kebanyakan hamil kosong, Nad. Gue jadi takut.”

Nadhira menghela naaps. “Jangan *nethink* gitu, Mei. Ibu hamil itu pikirannya harus positif. Mikir yang baik-baik maka hasilnya baik,” nasihat sahabatnya itu.

“Lo dulu kelihatan janinnya usia kehamilan berapa minggu?” tanya Meisnya.

“Ada yang lima minggu, ada yang enam minggu.”

“Tuh kan, gue udah enam minggu belum kelihatan. Makanya gue takut banget Nad.”

Nadhira langsung menepuk-nepuk punggung tangan Meisya. “Berdoa aja supaya semuanya baik, Mei.”

Meisya menghela napas lalu mengangguk. “Dokter minta gue periksa dua minggu lagi, dan ini baru jalan seminggu. Rasanya lama banget.”

“Sabar, Mei. Yang jelas doa lo untuk hamil udah terkabul, dan Insya Allah sehat semuanya. Sekarang gimana cara lo menjaga amanah itu. Dan caranya adalah mengelola emosi. Kalau lo stres yang didalem juga ikutan stres.”

Meisya mengangguk. “*Thanks* ya, Nad. Lo emang sahabat terbaik gue,” ucapnya kemudian.

****

Akhrinya hari yang ditunggu-tunggu Meisya tiba. Hari ini adalah jadwal kontrolnya ke dokter kandungan. Perasaannya campur aduk, penasaran dan juga takut. Selama seminggu ini Meisya berusaha mengelola emosinya agar tidak stres dan berpikir tentang hal buruk. Semua itu dilakukannya agar bayi dalam kandungannya ini bisa tumbuh dengan sehat.

Meisya sudah siap untuk pergi, ia sedang menunggu Barra. Laki-laki itu berjanji untuk menemaninya ke dokter kandungan. Tetapi hingga saat ini Barra belum kunjung tiba. "Mommy kita masih lama perginya?" tanya Arga yang juga sudah tidak sabar untuk melihat adiknya lewat layar monitor.

"Sabar ya. Coba kita telepon Daddy dulu." Meisya menghubungi Barra, tetapi panggilan itu tidak mendapat jawaban. "Kayaknya Daddy lagi di jalan, Nak."

Tidak lama kemudian Barra meneleponnya, laki-laki itu mengabarkan kalau sepertinya ia tidak bisa mengantar Barra karena pekerjaannya yang belum selesai. Meski kecewa, Meisya berusaha untuk mengerti. "Ya udah nggak apa-apa. Aku dianter Pak Eko aja." Berkat Meisya, Pak Eko tidak jadi dipecat oleh Barra. Karena memang bukan salah beliau juga.

"Aku udah telepon Mama. Nanti kamu periksanya sama Mama ya, Mei."

"Iya. Kamu selesain kerjaan aja dulu. Jangan telat makan ya."

"Oke."

Setelah panggilan itu diakhiri, Meisya langsung mengajak Arga turun untuk menuju ke carport.

****

Meisya memandang layar monitor itu, nampak gambar bayi, kecil mungil, tetapi Meisya bisa melihat kepala dan juga badannya. “Dok itu kepalanya kan?”

Dokter Mila mengiyakan. “Janinnya berkembang.”

Mendengar hal itu membuat hati Meisya menghangat. Kemudian dokter Mila mengatakan kalau mereka akan mendengarkan detak jantung janinnya. Ini bukan kali pertama Meisya mendengarkan detak jantung janin, tetapi rasanya masih sama. Takjub dan sangat bersyukur. Tanpa terasa air matanya menetes. “Ini nyata kan, Dok?” tanya Meisya.

“Iya, Bu. Nyata.”

Penantiannya selama ini akhirnya terbayarkan, ia akan memiliki bayi lagi. Meskipun harus menunggu berbulan-bulan lagi sampai bayinya siap dilahirkan. Setelah selesai menjalani USG, Meisya duduk di samping mamanya untuk mendengarkan penjelasan dokter Mila.

“Tekanan darahnya bagus. Tapi harus tetap dipantau ya, Bu. Makan-makanan bergizi. Walaupun mual harus tetap makan, sedikit-sedikit nggak pa-pa. Nanti saya resepkan obat mual, ujar dokter Mila.

“Baik, Dok.”

“Terus asam folatanya juga di minum ya, Bu. Kita kontrol sebulan lagi ya.”

Meisya mengucapkan terima kasih, kemudian mereka keluar dari ruangan dokter Mila. Arga sangat bahagia melihat cetakan hasil USG Meisya. “Arga seneng?” tanya mama Meisya.

“Seneng banget!”

Meisya tersenyum. “Aku takjub banget Ma, dalam dua minggu yang tadinya nggak kelihatan bisa terlihat. Malah sekarang udah berbentuk kepala, badan, udah ada detak jantungnya. Padahal aku takut hamil kosong. Ini tuh kayak hamil pertama kali, seneng, tapi deg-degan juga.”

Mama Meisya tersenyum. “Insya Allah cucu Mama sehat, yang penting ibunya jangan banyak pikiran.”

Meisya mengangguk. “Aku usahain Ma. Walaupun kayak gini nih, Barra nggak bisa nemenin aja bikin kepikiran.”

“Dia kan kerja. Kalau Barra nggak sempet kan ada Mama yang nemenin.”

Kemudian Meisya tiba-tiba menanyakan sesuatu pada ibunya. “Ma, Barra nggak mungkin kayak Papa kan?”

Pertanyaan itu membuat mama Meisya terdiam.

*****

Bab 18

Sejak beberapa jam yang lalu yang dilakukan Meisya adalah berguling-guling sambil memperhatikan video janinnya. Tiada rasa bosan mendengar detak jantung calon bayinya itu, membuat Meisya kembali mengenang momen beberapa tahun yang lalu saat ia sedang hamil Arga. Rasanya seperti keajaiban, dua minggu yang lalu Meisya belum melihat apapun kecuali kantong janin yang ukurannya masih kecil. Dua minggu setelahnya detak jantungnya malah sudah terdengar.

Tidak bisa dibayangkan bagaimana bahagianya Meisya. Meskipun ia sudah memiliki Arga, kehamilan kali ini sama bahagia dan *excited*-nya dengan kehamilan pertama. Meisya jadi mengerti bagaimana perjuangan ibu-ibu lain yang belum dikaruniai keturunan. Belajar bersabar dan terus berusaha. Ada kalahnya ingin menyerah, lalu ada ujian seperti omongan-omongan orang yang menyakitkan. Memang sangat luar biasa sekali perjuagan menjadi seorang ibu ini.

Meisya tahu, hamil, melahirkan dan menyusui memang proses yang melelahkan, tetapi semuanya akan terbayar saat melihat anak tumbuh sehat. Apalagi kalau adik Arga ini lahir, artinya Arga tidak akan kesepian lagi. Meisya juga senang karena Arga juga begitu bahagia saat mengetahui kalau ia sedang mengandung.

Suara pintu membuat perhatian Meisya buyar. Ia melihat Barra membuka pintu, laki-laki itu langsung mendekati Meisya. "Gimana *baby*-nya? Kenapa teleponku nggak diangkat?" cecar Barra.

Meisya memang sengaja tidak mengangkat telepon Barra, agar suaminya itu penasaran. “Kalau penasaran ya temenin dong istrinya periksa,” sindir Meisya.

“Maaf banget, Mei. *Meeting* tadi nggak bisa ditunda.”

Meisya menghela napas. Kemudian mengulurkan ponselnya agar Barra bisa melihat video calon bayi mereka. Meisya memperhatikan Barra yang melihat video itu. “Ini kepalanya?”

Meisya mengangguk. “Udah delapan minggu.”

“Ini suara jantungnya?”

Lagi-lagi Meisya mengangguk. Kemudian ia melihat mata Barra yang berkaca-kaca. “Kamu nangis?”

“Hah? Nggak ah.”

Meisya tertawa. “Serius itu kamu mau nangis. Terharu ya?”

Barra tidak menjawabnya, laki-laki itu memang sering kali gengsi. “Kata dokter sehat semua kan?”

Meisya mengangguk. “Alhamdulillah, sebulan lagi disuruh periksa. Pokoknya kamu harus meluangkan waktu, aku nggak mau tahu!”

“Iya, iya. Aku juga mau banget Mei nemenin kamu. Tapi tadi itu beneran nggak bisa ditinggal.”

“*Meeting*-nya ada Widya?”

Barra mengeleng. “Cuma Nathan.”

“Bagus deh. Lebih baik memang kalau kamu nggak perlu sering-sering ketemu sama dia,” kata Meisya kesal karena Barra

belum juga memecat Widya. Apa permintaannya terlalu sulit? Atau kekanakan? Wajar saja kan kalau ia ingin menjauhkan suaminya dari perempuan penggoda.

“Gimana Arga lihat adiknya?” Barra berusaha mengalihkan pembicaraan..

“Seneng banget dia. Kamu seneng nggak?”

“Ya seneng lah, Mei,” jawab Barra. Seolah pertanyaan itu tidak perlu lagi dipertanyakan.

Meisya memeluk Barra dari samping. “Aku pikir kamu bakalan nggak sayang sama anak ini. Kan kamu nggak mau aku hamil?”

“Ya gimana mungkin aku nggak sayang Mei. Ini kan anakku.”

“Bener juga ya,” katanya sambil nyengir.

Kemudian wajah Barra berubah menjadi serius. “Tapi aku minta kamu bener-bener jaga diri ya. Jangan stres, jangan mikir aneh-aneh. Pokoknya tugas kamu itu-“

“Makan, tidur, bahagia. Kamu udah sering ngulang-ngulang kalimat itu, Bar.”

Barra mengecup puncak kepala Meisya. “Janji kamu harus sehat?”

“Didoain, karena aku nggak tahu kapan Allah kasih sakit, Bar,” jawabnya kemudian.

*****

Hari-hari kehamilan Meisya dijalaninya dengan hati bahagia, meskipun setiap pagi ia harus mengalami mual muntah dan susah makan, tetapi Meisya menikmati itu semua. Setiap kali ia merasakan itu semua, Meisya selalu mengingatkan dirinya, kalau ini hanya sementara. Beberapa bulan ke depan ia akan bertemu dengan anak keduanya.

Selama hamil, Meisya juga membatasi pekerjaannya, dalam satu minggu ia hanya menerima dua atau tiga job. Karena kondisi dan juga ia tidak mau melakukan pekerjaan yang tidak maksimal. Meskipun risiko pekerjaan Meisya ini adalah, ketika ia mengurangi konten yang dibuatnya, pengikutnya perlahan-lahan akan berkurang dan ia mulai terlupakan. Tetapi untuk Meisya saat ini yang terpenting adalah kesehatan janin dan dirinya sendiri.

“Mommy berapa hari lagi, adiknya keluar?” tanya Arga. Anak laki-laki Meisya itu hampir setiap hari menanyakan hal yang sama.

“Nanti, Nak. Nunggu perut Mommy udah besar,” ucap Meisya sambil mengusap perutnya yang masih rata. Hanya terlihat gundukan kecil dibagain bawah, maklum saja kehamilannya kan baru memasuki usia sebelas minggu. “Minggu depan kita lihat adik lagi ya ke dokter.”

“Mau Mommy,” jawab Arga penuh semangat. “Kenapa nggak sekarang aja, Mom?”

“Jadwalnya masih satu minggu lagi, sayang. Sabar ya.”

“Oke deh,” jawab Arga. Kemudian anak itu berlari menuju ruang bermainnya.

Meisya mengusap-usap perutnya. Kebiasaan baru yang dilakukannya setiap hari adalah mengajak bicara janinnya. Meski masih sangat kecil dan belum bisa mendengar, Meisya sudah membiasakan mengajak bicara. Hal itu juga yang sering dilakukan oleh Barra. Setiap malam laki-laki itu menyapa anaknya. Mengingatkannya saat hamil Arga dulu.

“Adik, lihat tuh Mas Arga udah nggak sabar mau ketemu. Sehat-sehat ya, sayang,” ucapnya.

Tidak lama kemudian, ponsel Meisya bergetar, ternyata panggilan dari Barra. Jam sudah menunjukkan pukul setengah satu siang. Pasti suaminya ini ingin mengingatkan dirinya untuk makan siang. “Halo, Hon?” sapa Meisya.

“Udah makan?”

Tuh kan! “Udah, Bibi masak soto. Jadi kangen sama soto yang di Bandung. Gimana kabar anak ibu yang jual itu?”

“Beberapa minggu lalu kami ketemu, tapi menurutku rasanya kurang. Kayaknya emang harus ibunya yang kita boyong,” jawab Barra.

“Gimana kalau kita ke Bandung aja, Hon?” saran Meisya.

“Mei, kamu tuh lagi hamil ya. Inget kan kata dokter jangan kecapekan.”

Meisya memutar bola mata. “Tapi aku rebahan aja juga capek tahu, Hon.”

“Ya bukan berarti kamu boleh jalan jauh, Mei. Bandung itu jauh. Udahlah nanti aku bawa aja ibunya ke sini.” Barra dan segudang

aturannya dan Meisya dengan sifat pembangkangnya menjadi perpaduan yang pas untuk adu mulut setiap hari.

“Pak Barra, makan dulu.”

Meisya mendengar suara perempuan, dan hal itu membuat Meisya langsung tersulut emosi karena ia ingat suara siapa itu. “Kamu lagi makan sama si Widya?”

“Makan di kantin, Mei. Bareng yang lain.”

Meisya mengembuskan napas kasar. “Apa-apaan dia ngomong begitu? Sengaja banget sok perhatian ke kamu? Nggak tahu apa dia kamu lagi teleponan sama siapa?!”

“Udahlah Mei. Udah ya, aku makan dulu,” ucap Barra kemudian mengakhiri panggilan itu.

Merasa tidak terima diakhiri sepihak, Meisya langsung memutuskan untuk mengunjungi Barra saja. Ia memanggil Pak Eko untuk menyiapkan mobil sementara ia bersiap-siap. Selama hamil, Meisya harus berhenti dulu mengenakan pakaian ketatnya, bukan karena Barra melarangnya, tetapi ia sendiri yang merasa mudah engap meski perutnya belum begitu besar.

Meisya juga tidak lagi menggunakan sepatu hak tingginya demi keselamatan dirinya dan juga bayi dalam kandungannya. Meisya memilih mengenakan dress hitam berbahan katun yang cukup longgar. Dress itu membalut tubuh Meisya hingga lutut, kemudian ia mengambil sepatu flat andalannya dan tidak lupa dengan *handbag* Gucci berwarna senada.

Setelah siap, Meisya langsung turun dan menemui Pak Eko yang sudah menunggu di halaman depan rumah. “Ke kantor Barra, Pak.”

“Baik, Bu.” Pak Eko langsung menjalankan mobilnya. Sepanjang perjalanan Meisya merutuk kesal di dalam hati. Ia tahu sekali maksud Widya mengatakan hal itu. Karena ia tahu Barra sedang menelepon Meisya, dan perempuan itu mulai mencari masalah.

Setelah sampai di kantor, Meisya langsung masuk untuk menemui Barra. Resepsionis kini telah mengenali dirinya. “Bapak di atas, Bu,” ucap salah satu resepsionis.

“Oke makasih.”

Meisya menaaiki lift dan saat akan menutup pintu lift, sumber dari segala masalah itu ternyata ada di hadapannya. Widya terlihat terkejut melihatnya. Sedangkan Meisya memperhatikan perempuan itu dari atas ke bawah. Perempuan itu mengenakan rok selutut warna nude dan blus putih yang ditutupi dengan cardingan warna nude juga. Kakinya dilapisi oleh hak tinggi berwarna senada.

“Kenapa nggak masuk?” tanya Meisya. Ia sengaja menunggu perempuan itu.

“Eh, iya, Bu.” Widya masuk ke lift, kemudian Meisya menekan lantai tiga. “Mau ke lantai tiga kan?” tanya Meisya.

“Iya, Bu.”

Meisya bersedekap. Ia memang tidak bertanya apa-apa, tetapi dari tatapan dan sikap diamnya cukup untuk mengintimidasi Widya. Mereka berdua keluar dari lift, Meisya berjalan mendahului Widya. Saat akan masuk ke ruangan Barra,

Meisya hampir saja terpeleset karena lantainya basah. Untung saja ia sigap berpegangan pada handel pintu.

"Ibuuuu…" teriak Nathan. "Ibu nggak pa-pa?"

Meisya menenangkan jantungnya. Jujur shock, kalau sampai ia terjatuh dalam kondisi hamil muda seperti ini, bisa sangat bahaya. "Nggak pa-pa. Cuma ini licin, bisa bantu pel nggak? Bahaya banget ini," ucapnya.

"Iya Bu, baik."

Meisya melirik Widya yang… "Kamu ngetawain saya?!" tanya Meisya melihat ekspresi wajah Widya. Meisya yakin dengan penglihatannya, sepersekian detik lalu, Widya terlihat menyeringi. "Nggak, Bu."

Meisya berusaha menahan emosinya. Tidak lama kemudian, Barra keluar dari ruangannya. "Ada apa, ini? Lho, Mei, kenapa nggak bilang kalau mau datang?!" tanya Barra.

"Ya nggak pa-pa mau main ke sini aja," jawab Meisya santai.

Tidak lama kemudian, petugas kebersihan kantor Barra datang. "Maaf Bu, tadi kayaknya ada air tumpah di sini, belum saya bersihkan."

"Kenapa ini?" tanya Barra.

"Nggak pa-pa," jawab Meisya. Ia tahu sekali kalau Barra tahu ia hampir terjatuh maka urusannya akan ribet.

"Bu Meisya hampir jatuh tadi, Pak. Kayaknya kurang hati-hati, jadi nggak lihat ada genangan air."

Meisya memejamkan mata. *Kenapa pula betina itu ikut ngomong! Lo tuh nggak ditanya!* Teriak Meisya dalam hati.

Mendengar hal itu membuat Barra langsung menatap Meisya. "Kamu nggak pa-pa kan? Nggak ada yang sakit? Perutnya gimana?"

"Aman kok. Udah yuk, masuk aja."

Kini Barra menatap petugas kebersihan. "Kamu kerjanya gimana? Kenapa bisa ada genangan air begini? Kalau istri saya jatuh gimana? Dia ini lagi hamil."

"Maaf Pak, tadi saya lagi ambil alat pelnya."

"Udahlah Bar, aku kan nggak kenapa-napa."

"Lain kali hal kayak gini jangan terulang."

Petugas kebersihan itu meminta maaf. Meisya lagi-lagi mengajak Barra untuk masuk ke ruangannya. "Kamu nggak pa-pa kan?" tanya Barra lagi.

"Beneran aku nggak pa-pa."

Barra langsung mengusap perut Meisya. *"Hei baby, are you okay?"*

"I'm Okay, Daddy. Don't worry," kata Meisya mencoba menirukan ucapan anak kecil. Mereka tidak sadar kalau sejak tadi Nathan dan Widya ikut masuk ke ruangan Barra.

"Pak, Maaf. Ada berkas penting yang harus ditanda tangani," kata Nathan yang membuat keduanya tersadar kalau tidak hanya mereka saja yang ada di ruangan ini.

“Oh, mana sini.” Barra mengeluarkan pulpennya kemudian membaca berkas yang diberikan Nathan.

“Bu Meisya sama baby-nya sehat?” tanya Nathan.

“Sehat semua, Alhamdulillah.”

“Saya ikut seneng waktu Pak Barra bilang Ibu hamil,” ujar Nathan.

“Padahal saya larang cerita lho, katanya kan pamali ngomong-ngomong sebelum masuk empat bulan,” jawab Meisya dengan matanya yang sesekali melirik Widya, perempuan itu diam saja, memperhatikan Barra yang masih membaca berkas yang diberikan Nathan.

“Nathan harus tahu, jadi bisa atur jadwalku supaya nggak pulang terlalu malam, atau harus meeting padahal harusnya nemenin kamu ke dokter,” timpal Barra dengan mata yang masih memperhatikan berkas yang dipegangnya.

“Tuh ya, atur biar Pak Bos nggak pulang kemaleman,” kata Meisya sambil tertawa.

“Beres, Bu. Kalau gitu kami permisi dulu,” kata Nathan sambil membawa berkas yang sudah di tanda tangani Barra. Ia pergi diikuti dengan Widya yang mengekorinya.

“Asisten Nathan itu nggak sopan ya, pamit atau apa gitu. Masuk nyelonong, pergi nyelonong. Aku ajalah yang cariin asisten dia. Anak kayak gitu aja dipertahanin sih, Bar,” ucap Meisya yang masih menahan emosi.

“Udahlah, toh selama ini dia nggak ada flirting atau apa ke aku, Mei. Sini,” Barra menarik Meisya kemudian memeluk

perut istrinya itu, posisi Barra yang sedang duduk dan Meisya berdiri, memudahkan Barra memberikan kecupan di perut Meisya. "Ruangan ini nggak ada CCTV-nya ya?" tanya Meisya.

"Belum dipasang," jawab Barra.

"Pasang gih, jadi kalau ada apa-apa bisa kerekam."

"Iya." Barra menarik satu kursi dan menyuruh Meisya untuk duduk di depannya. "Jadi kenapa ke sini?"

"Mau ketemu kamu aja. Kamu tuh harus sering ditengokin biar nggak diganggu ular betina!" geram Meisya.

Barra menghela napas. "Dulu waktu aku masih kuliah dan mulai ngumpulin dana untuk bikin bengkel, orangtua Budi banyak bantu aku, Mei. Jadi nggak ada salahnya kan aku membalas itu semua dengan cara bantu Widya kerja di sini."

"Ya nggak pa-pa kalau orangnya nggak keganjenan. Ini kan beda cerita."

"Kamu nggak percaya aku?"

"Aku percaya kamu. Tapi aku nggak percaya dia. Kalau nggak dia pindahin ke bagian apa gitu yang nggak perlu ketemu sama kamu. Mana tadi makan bareng, kesempatan banget dia!" ucap Meisya dengan nada kesal.

Barra meraih tangan Meisya. "Inilah yang bikin aku khawatir kalau kamu hamil. Kamu suka *overthiking*."

"Aku nggak *overthinking* ya, aku cuma jelasin teoriku yang masuk akal!" jawab Meisya yang tidak terima dengan tudingan Barra.

Barra menghela napas, kalau sudah berdebat seperti ini pasti tidak akan ada habisnya. Lebih baik diakhiri saja. “Mau gelato nggak?” tanya Barra.

“Kenapa jadi bahas gelato sih!”

“Ada yang jual deket sini.”

“Ogah!”

“Ada rasa taro dan almond kesukaan kamu,” kata Barra tidak menyerah.

Meisya diam sesaaat, kemudian mengganggguk sebagai jawaban. Barra tersenyum senang, akhirnya ia berhasil membungkam istrinya untuk sementara waktu.

Keduanya keluar dari ruangan Barra dan lagi-lagi saat di lift mereka bertemu dengan Widya. Meisya sudah mesang wajah tidak sukanya. Widya tersenyum pada Barra, catat hanya pada Barra.

Lama-lama ini anak gue tendang juga! Batin Meisya.

“Mau keluar, Pak?” tanyanya.
“Iya,” jawab Barra singkat.

”Ada *meeting* setengah jam lagi, Pak.”

”Dia ini asisten Nathan atau kamu sih?!“ Meisya angkat bicara.

”Maaf Bu, saya cuma mengingatkan.”

”Jawaban kamu sama kayak netizen yang sok suci. ‘Maaf sekadar mengingatkan’.” tukas Meisya, membuat Widya diam seketika. Saat lift terbuka Meisya langsung keluar dengan mulutnya yang masih bersuara. “Kalau kamu butuh asisten buat Nathan, nanti aku cariin yang profesional dan kredibel!” ucapnya kesal.

*****

Bab 19

Meisya tahu harusnya ia lebih elegan menghadapi Widya, bukan marah-marah tidak jelas seperti yang dilakukannya siang tadi. Tetapi, mana bisa dia bersikap anggun kalau Widya terus memancing emosinya, seolah paham sekali mengenai Barra. Kalau saja Bara bisa tegas dan langsung memecat perempuan itu, mungkin Meisya tidak akan uring-uringan seperti ini. Firasat Meisya mengatakan kalau perempuan ini tipe perempuan yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang ia mau. Tetapi, tidak dengan keinginannya untuk memiliki Barra, Meisya tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Jadi curiga kalau yang DM Barra di Fecebook itu dia," gumam Meisya pada dirinya sendiri. Saat ini ia sudah berada di rumahnya. Jam menunjukkan pukul delapan malam, tentu saja Barra belum pulang, suaminya itu pulang paling cepat pukul sembilan. Dan meskipun Barra selalu mengatakan untuk tidak perlu menunggunya dan tidur lebih dulu, Meisya selalu melakukannya. Apalagi sedang hamil begini, ia ingin tidur dalam pelukan Barra, juga mendengar Barra ngobrol dengan anak mereka.

Meisya jadi teringat Rika, mantan rekan kerjanya itu punya adik laki-laki, waktu itu ia sempat menanyakan perihal pekerjaan kepada Meisya, tetapi saat itu memang belum ada lowongan. Siapa tahu adik Rika bisa menjadi asisten Nathan. Meisya langsung mencoba menghubungi Rika, tetapi panggilan itu tidak terjawab. "Udah tidur kali ya," pikir Meisya.

Meisya jadi teringat kejadian beberapa tahun yang lalu, saat salah satu istri nasabah datang dan melabrak Rika. Setahun

kemudian, Rika baru bercerita pada Meisya, kalau benar ia pernah berselingkuh dengan nasabah itu, tetapi posisinya ia tidak tahu kalau si nasabah sudah memiliki istri, karena nasabah Rika itu mengaku kalau dia seorang duda. Dilabrak dan menjadi hot topic di kantornya bekerja membuat Rika tertekan, ia sampai harus berkosultasi dengan psikolog tentang perasaan yang dirasakannya.

Untungnya sekarang Rika sudah menemukan jodohnya, seorang laki-laki yang lebih muda darinya dua tahun, laki-laki itu bekerja di Bank Indonesia, mereka bertemu saat upacara kemerdekaan RI. Saat itu Rika malas sekali mendapat tugas menjadi perwakilan untuk upacara di sana, tetapi siapa yang menyangka dia malah bertemu jodohnya.

Tetapi cerita Rika jelas berbeda dengan Widya, perempuan itu tahu kalau Barra sudah beristri dan memiliki anak, tetapi masih juga melancarkan aksinya. Perempuan itu terlalu tidak tahu malu.

Saat itu Meisya ingat sekali, ia membantu Rika untuk menyelidiki pegawai BI ini, apakah benar-benar single atau menjalin hubungan dengan yang lain. Penting sekali untuk menyelidiki masalah ini, jangan sampai terjebak kedua kali. Meisya jadi teringat kasus baru-baru ini yang viral, tentang seorang wanita yang menikahi wanita juga. Mungkin tergiur dengan profesi, bisnis dan juga gelar yang meurut Meisya tidak masuk akal. Padahal zaman sekarang mudah sekali untuk menyelidiki seseorang, di era internet yang bisa diakses kapan saja. Ya intinya harus ekstra hati-hati. Termasuk Meisya yang merasa perlu untuk menyigkirkan perempuan bernama Widya ini.

Tidak lama kemudian, ponsel Meisya berdering, ternyata Rika yang menelepon. “Hai, beb, apa kabar lo?” sapa Meisya.

“Baik. Lo gimana? Duh nyonya besar lama banget nggak ngobrol sama lo.”

Mereka mengobrol membahas masalah kabar masing-masing. Tetapi Meisya tidak membahas masalah kehamilannya. Kata orang pamili cerita tentang kehamilan yang masih di bawah empat bulan. Jadi lebih baik, orang-orang tahu sendiri saja nanti ketika dia sudah melahirkan. “Eh, adik lo udah dapet kerja?”

“Kontraknya abis dua bulan lagi. Ada lowongan di perusahaan Barra?”

“Iya, jadi asisten sekretaris laki gue. Mau nggak dia? Tapi masih dua bulan lagi ya? Nggak bisa dipercepat?”

“Ya nggak bisa lah, Mei. Tapi nanti gue ngomong sama dia dulu. Bisa nggak dia jadi asisten sekretaris orang basic-nya kan anak ekonomi,” jelas Rika.

“Ya nanti kan ada training-nya,” jawab Meisya. Matanya langsung mengarah ke pintu saat mendengar suara pintu terbuka. Ternyata Barra sudah pulang. “Oke, nanti kabarin gue ya, Rik,” ucapnya pada Rika.

“Nelepon siapa? Erik?” tuduhnya. Laki-laki itu tidak menyukai mantan rekan kerja Meisya yang memang dulu suka tebar pesona padanya.

“Kenapa? Cemburu?”

“Kamu tuh, udah punya suami lho, Mei. Malem-malem teleponan sama laki-laki lain.”

Mendengar itu membuat amarah Meisya langsung tersulut. “Oh gitu ya, kalau kamu boleh ngatur-ngatur aku. Kalau aku protesnya cuma dianggap angin lalu, dianggap lebay. Padahal udah jelas-jelas ada cewek yang *flirting* sama kamu. Nggak adil banget ya, Bar.”

“Kenapa jadi ngajak berantem sih?”

“Yang mulai duluan kan, kamu!” jawab Meisya kesal.

Barra menghela napas. “Udahlah, aku capek.”

“Iya kalau di rumah capek. Ketemu istri capek. Coba kalau di kantor. Semangat kan, apalagi ada yang merhatiin. Betah banget kamu di kantor,” sindir Meisya.

“Mei…”

Meisya melemparkan satu bantal ke arah Barra. “Kamu tidur di luar malam ini!” kata Meisya kesal.

*****

Sudah beberapa kali Meisya menguap pagi ini. Semalam setelah ia mengusir Barra dari kamar, ia menjadi tidak bisa tidur. Miring ke kanan salah, ke kiri salah, benar-benar gelisah. Kalau memang karena bawaan bayi, sudah bisa dipastikan anaknya ini bucin sekali dengan Daddy-nya. Pagi ini setelah turun untuk sarapan, Meisya tidak menemukan Barra. Laki-laki itu hanya menitipkan pesan pada ART, bahwa ia harus ke Bandung.

Tidak ada pesan apapun yang dikirimkan Barra. Mungkin laki-laki itu marah pada Meisya. Tetapi Meisya yang harusnya lebih marah dengan tuduhan Barra. Padahal kalau Barra bertanya baik-baik kan, Meisya tidak akan seemosi ini. Kenapa harus langsung menyimpulkan sendiri?

Kesal dengan sikap Barra dan merasa butuh teman untuk bercerita akhirnya Meisya memutuskan untuk pergi ke rumah Nadhira saja. “Arga mau ikut ke rumah Tante Nadi nggak?”

Arga langsung mengangguk senang. Di rumah Nadhira selain bisa bermain dengan Bila dan Afnan, juga ada ruang bermain yang dibuat oleh Sakha khusus untuk anak-anaknya. Sebenarnya di rumah ini juga ada ruang bermain untuk Arga, lebih besar malah. Bedanya Arga suka bosan karena lebih banyak main sendirian.

Hari ini, hari libur nasional. Meisya sudah menghubungi Nadhira sebelumnya. Sahabatnya itu mengatakan kalau mereka akan menghabiskan waktu di rumah saja. “Main sini aja, gue bikin siomay,” jawab Nadhira.

Semenjak menikah, sahabatnya itu senang sekali memasak. Dimulai dari benar-benar tidak tahu cara memasak, sampai sekarang bisa open order untuk makanan-makanan buatannya. Sungguh hal itu sangat membuat Meisya salut pada Nadhira, apalagi masih bisa memasak padahal harus mengurus tiga orang anak. Meskipun memang ada yang membantu Nadhira mengurus Alby di rumahnya.

“Bapak pulang aja, nanti kalau saya udah mau pulang saya kabarin ya,” ucap Meisya pada Pak Eko, ketika mobil mereka sudah sampai di depan rumah Nadhira.

“Baik, Bu,” jawab Pak Eko.

Meisya dan Arga turun dari mobil. Membuka pagar rumah Nadhira yang berwarna hitam. Rumah Nadhira terletak di salah satu komplek yang letaknya tidak jauh dari kantor Nadhira bekerja. Ini rumah kedua mereka. Dulu, saat mereka masih punya dua anak, Sakha membeli sebuah rumah satu lantai yang ukurannya tidak terlalu besar, hanya ada dua kamar. Kemudian mereka menjual rumah pertama dan membeli rumah di tempat ini, yang luasnya jauh lebih besar dari rumah sebelumnya, dan kamarnya juga lebih banyak.

Menurut Meisya, Nadhira dan Sakha, definisi berjuang bersama. Kalau Meisya kan memang bertemu dengan Barra saat laki-laki itu memang sudah memiliki bisnis dan harta yang lumayan, meski sempat bermasalah.

Meisya menekan bel rumah Nadhira, tidak lama kemudian Sakha membukakan pintu untuknya. Suami Nadhira itu sedang mengendong Alby. “Eh ada Onty, Mei sama Arga. Masuk sini. Afnan, Bila… ada Arga nih.” Kedua anak Nadi itu langsung datang, kemudian menyalami Meisya, setelah itu mereka langsung mengajak Arga bermain bersama.

“Nadinya mana?” tanya Meisya.

“Lagi mompa. Sebentar lagi selesai.”

Meisya mengangguk dan duduk di ruang tamu. “Barra kerja?” tanya Sakha.

“Iya, lagi ke Bandung.”

“Sibuk ya, bos satu itu. Kata Nadi lagi hamil ya, Mei?”

Meisya mengangguk. “Alhamdulillah akhirnya dikabulkan doa gue,” jawab Meisya.

Sakha tersenyum. “Gue kira Barra udah nggak mau nambah lagi.”

“Dia sih iya. Gue yang mau. Kasian Arga kalau sendirian.”

Sakha mengangguk. “Nggak enak jadi anak tunggal. Nggak ada temen main sama cerita,” jawab Sakha yang memang mengalami hal itu karena ia anak tunggal.

“Kalian ada rencana nambah lagi?”

“Sejauh ini sih belum. Kayaknya juga tiga cukup. Kasian Nadhira, nggak berjeda capeknya.”

Meisya salut dengan Sakha yang memikirkan hal ini, karena memang mempunyai anak dengan umur yang nggak jauh itu bukan hal yang mudah. Tidak lama kemudian, Nadhira keluar dan menyapa Meisya. Keduanya langsung menuju dapur, karena Nadhira ingin mencicipi siomay buatannya pada Meisya. Sementara Sakha menitipkan Alby dan laki-laki itu ikut bermain dengan Bila, Afnan dan Arga. Terdengar suara tawa ketiga anak itu ketika Sakha bermain bersama mereka. Sepertinya laki-laki itu sedang berpura-pura menjadi singa dan mengejar ketiganya.

“Sakha bapak-able banget ya,” ucap Meisya.

“Dia emang suka main sama anak-anaknya sih.”

Meisya menggeleng. “Nggak gitu aturan mainnya? Harusnya bapak-bapak itu, anak sibuk main, dianya main handphone,” jawab Meisya.

Nadi terkekeh. “Barra gitu?”

Meisya mengangguk. “Seringnya. Masih main juga sih sama Arga tapi ya ada curi-curi buka hapenya. Gue lagi sebel tahu sama dia.”

Nadhira menaruh dua mangkuk di depan Meisya, satu berisi siomay dan satu lagi saus kacangnya. “Kenapa lagi sih lo berdua? Berantem mulu.”

“Emang lo sama Sakha nggak pernah berantem?”

“Bukan nggak pernah, jarang aja gitu.”

Meisya menggeleng. “Lagi-lagi keluarga kalian ini beda dari yang lain. Harusnya rumah tangga itu penuh dengan keributan, Nad!”

Nadhira tertawa lagi. “Ya gue sering ngomel, tapi Sakha jarang nanggepin yang bikin gue tambah ngomel, biasa dia diem atau iya-iya aja. Banyak ngalah sih dia.”

Meisya menjentikkan jarinya. “Kalau Barra mah ngeyel. Gue suruh pecat tuh Widya, masih aja dipertahanin. Giliran ke gue dia nuduh yang nggak-nggak. Gimana gue nggak emosi coba?”

“Sabar, Bu. Inget lagi hamil, jangan stres nanti bayinya ikutan stres. Udahlah, nggak usah lo pikirin banget itu si Widya. Gampang banget ya gue ngomong begini.”

Meisya menghela napas. “Nah, itu lo tahu.”

"Tapi beneran deh, buang-buang energi. Selama Barranya biasa aja ya lo berusaha biasa juga Mei. Kalau lo kelihatan meledak-ledak, nanti dia makin bertingkah. Santai aja, anggun gitu lho. *Feeling* gue dia sengaja mancing-mancing lo biar kesulut emosi," ujar Nadhira.

Meisya juga sebenarnya tidak mau tersulut emosi, tetapi tidak bisa. Ia jadi mengerti perasaan ibu-ibu yang sering melabrak pelakor. Ya tentu saja sakit hati dan tidak bisa mengendalikan emosi. "Sebenernya sejak hamil ini gue jadi sering kepikiran masa lalu, Nad. Tentang mama yang dulu ditinggalin Papa. Saat itu gue masih kecil, dalam otak gue nggak pernah kebayang sama sekali Papa bakal selingkuh. Karena dari pandangan gue sebagai anak, Papa tuh bucin banget sama Mama, tapi ternyata bokap gue kepincut rekan kerjanya sendiri. Itulah kenapa beberapa kali gue sering mimpi Barra pergi dari hidup gue."

Nadhira mengerti perasaan Meisya, seseorang yang seharusnya menjadi cinta pertamanya, malah menjadi orang pertama yang mematahkan hatinya. "Gue ngeri ketakutan lo, Mei. Tapi jangan sampai apa yang lo rasa dan pikirin ini berdampak negatif ke diri dan janin lo. Kalau lo merasa butuh bantuan dari ahlinya, nggak pa-pa Mei, mungkin dengan ketemu psikolog, lo akan merasa jauh lebih baik."

Meisya mengangguk. "Gue juga udah mikirin itu sih, tapi kayaknya belum untuk saat ini," jawab Meisya.

*****

Barra pulang keesokan paginya, kali ini ia langsung menemui Meisya yang sedang duduk di taman belakang. Meisya memandang suaminya dengan sinis, karena selama di Bandung, Barra tidak menghubungi Meisya. *Nelepon sih, tapi sekali doang, tahu nggak gue angkat kenapa nggak nelepon lagi!* Batinnya kesal.

"Hai, Mei. Aku bawaiin ini." Barra menaruh nampan berisi nasi dan soto untuk Meisya. Meisya melirik ke arah meja. Aromanya sudah tercium di hidungnya. Meisya menelan ludah, tetapi ia masih mempertahankan harga dirinya. *Murah banget kalau luluh karena di semangkuk soto!*

"Kata Bibi, pagi ini kamu belum makan sama sekali. Mual banget ya?"

Meisya masih diam saja. Kemudian Barra mengambil sendok dan menyuapkan soto itu ke Meisya. "Nih, buka mulutnya."

"Nggak mau ah. Buat kamu aja."

Meisya memalingkan wajahnya. Padahal dalam hatinya ia sangat menginginkan soto itu. Dan sekarang suara perutnya ikut berkhianat. Membuat Barrra menahan tawa. "Oke, kalau kamu nggak mau, aku aja yang makan." Setelah mengatakan itu, Barra benar-benar memakan soto itu. Membiarkan Meisya yang memandanginya dengan ekspresi wajah gengsi dan pengin.

"Kok diabisin?" tanya Meisya saat melihat mangkuk soto juga piring nasi bersih tak bersisa.

Barra yang sedang menegak air mineral melirik ke arahnya, setelah itu ia berkata, "Lah, katanya buat aku."

Seketika itu juga Meisya ingin menangis. “Tapi kan aku juga mau. Tapi aku nggak mau kamu suapin, kamu gimana sih, nggak peka banget!”

“Ya udah jangan nangis dong.”

“Gimana nggak nangis, sotonya abis.” Meisya mengusap air matanya, ia persis seperti anak umur lima tahun yang tidak dibelikan lolipop oleh ibunya.

“Masih ada kok di dalem. Aku bawa sama yang buat sekalian.”

Meisya melebarkan matanya. “Serius kamu berhasil bujuk ibunya?”

Barra mengangguk. “Tuh, ibunya ada di dalam.”

Senyum Meisya langsung merekah.

“Dan ada satu berita baik lagi buat kamu.”

“Apa?”

“Aku akan memberhentikan Widya.”

Kali ini mata Meisya melebar, ia tidak salah dengar kan? “Beneran?”

Barra mengangguk mantap. “Maafin aku yang meremehkan perasaan kamu. Harusnya aku sadar kamu dan Arga itu yang terpenting buat aku.”

Kemudian Meisya langsung menghambur memeluk Barra.

*****

Bab 20

Hari-hari Meisya menjadi lebih bahagia semenjak Widya tidak lagi bekerja di kantor Barra. Sejak awal ia sudah mengira kalau Barra juga tidak akan tergoda dengan perempuan seperti Widya, tetapi kan tetap saja ada rasa khawatir, bagaimana kalau Widya menjebak Barra? Kalau dulu perempuan itu masih bekerja sebagai resepsionis sih kesempatan itu tidak terlalu besar, tetapi kalau asisten dari sekretaris Barra tentu saja mereka akan lebih sering bertemu.

Sejak dulu Meisya memang sering *overthinking*. Apalagi dengan masalah lalu keluarganya. Tidak ada yang pernah tahu kapan perselingkuhan itu akan terjadi, papanya adalah contoh nyata, kurang apalagi mamanya yang telah menemani dari nol, tetap saja diselingkuhi. Padahal kalau mengingat-ingat cerita mamanya dulu, papanya tidak jauh beda dengan Barra yang begitu mencintai istrinya.

Kalau kata keluarga papanya yang juga tidak setuju dengan pelakor itu sih, papa Meisya diguna-guna. Kalau dulu saat Meisya masih SMA, dia percaya kalau papanya terkena guna-guna. Tetapi kalau sekarang, sepertinya tidak, itu hanya tentang seberapa besar iman si lelaki untuk tidak tergoda.

Malam ini, Meisya memilih untuk menginap di rumah mamanya, karena Barra harus ke Singapura. Meisya ingin sekali ikut, apalagi Singapura kan tempat honeymoon mereka, tetapi Barra melarangnya, takut Meisya kelelahan dan juga Barra melakukan perjalanan ke sana hanya untuk satu hari dan harus kembali lagi keesokan harinya, karena ada pekerjaan lain yang

harus diurusnya. Jadi, harapan untuk liburan ke Singapura itu memang belum didukung oleh semesta.

"Kenapa belum tidur, Mei?" tanya mamanya.

Meisya yang sedang duduk di ruang tengah sambil memegang remote TV sedikit kaget dengan kehadiran mamanya. "Lho, Mama sendiri kenapa nggak tidur?"

"Abis meriksa tugas mahasiswa. Mau ke dapur tadi, lihat kamu di sini. Kenapa nggak tidur? Arga udah tidur?"

"Arga udah tidur dari tadi. Ini lagi mau nyari tontonan. Mau nonton bareng, Ma?" ajak Meisya.

"Mau nonton apa? Drakor?"

Meisya tertawa. "Mama tahu drakor, emang nonton?"

"Nonton lah, makanya minta Kamil bantuin Mama langganan Netflix. Mama terakhir nonton yang dokter itu lho."

"Nggak tahu Ma, aku kan nggak ngikutin drakor," jawab Meisya jujur.

"Ih, kamu mah nggak asik. Astrid tuh suka jadi temen cerita Mama. Astrid bilang ada drakor baru, tapi Mama lupa judulnya, udah di WA sama dia. Nantilah kalau udah selesai UAS, Mama mau nonton."

Meisya tertawa geli karena ternyata mamanya termasuk ibu-ibu penggila drakor. Dan senang juga karena mama punya Astrid tempat ia bertukar cerita tentang hobi barunya ini. Jujur saja, kadang Meisya merasa bersalah, karena kurang memperhatikan mamanya. Padahal kalau dipikir lagi, mamanya adalah orang yang selalu ada saat dia punya masalah.

“Ma,” panggil Meisya.

“Hm?”

“Nanti kalau udah seumur Mama, terus anak-anak udah nikah semua. Aku bisa kayak Mama nggak ya? Tetap ceria, produktif, dan berguna buat orang lain? Terus ikhlas nggak ya aku kalau nanti anak-anak lebih sibuk sama keluarganya ketimbang sama aku?” tanya Meisya yang tiba-tiba saja terpikirkan hal seperti ini.

“Ya ikhlas lah, kalau belum dijalani rasanya berat. Tapi kalau udah dijalani bisa terlewati,” jawab mamanya.

“Bisa terlewati ya, Ma. Bukan mudah untuk terlewati.” Dalam pikiran Meisya, artinya selama ini apa yang dihadapi mamanya ini tidak mudah. Dari kacamatanya saja sebenarnya sudah bisa melihat dengan jelas, orangtua yang masih hidup berdua dengan pasangannya seperti mertuanya saja, sering merasa sedih karena ketidakhadiran anak-anaknya dikarenakan keadaan. Apalagi mamanya yang memang sendiri.

Mamanya tersenyum tipis. “Ya karena kenyataannya memang nggak mudah, Mei. Tapi kalau dipikir lagi, bisa melihat kalian bahagia, cucu mama sehat, karier kalian semakin bagus. Rasanya pengorbanan mama sebanding. Karena sejak awal menjadi seorang ibu itu bukan seperti bercocok tanam. Menjadi seorang ibu itu ya ikhlas merawat, membesarkan, dan ketika sudah waktunya anaknya punya kehidupan sendiri, harus legowo. Toh apa yang didoakan selama sudah terkabul. Bahagia melihat mereka bahagia.”

Meisya menitikan air mata mendengar ucapan ibunya, mungkin karena hormon kehamilan, mungkin juga karena

perkataan ibunya memang menyentuh. Meisya mengingat-ingat, di dalam semua doanya untuk Arga, ia memang menginginkan anak itu tumbuh sehat, menjadi anak yang cerdas, berguna bagi agama, keluarga dan juga nusa bangsa. Ketika nanti doanya telah dikabulkan, maka ia harusnya berbahagia kan? Artinya ia harus legowo ketika kelak anaknya punya kehidupan lain yang pastinya akan membuat waktu bersama dengannya lebih sedikit. "Kok ngebayanginnya sedih ya, Ma." Meisya mengusap air mata yang mengalir di pipinya.

Sang ibu tersenyum dan memeluk Meisya. "*It's okay*. Perjalanan kamu masih panjang. Nikmati waktu bersama Arga."

"Mama kenapa sih kuat banget. Sendiri, ngurus kami bertiga, belum lagi harus kerja. Bahkan sampai kami udah nikah semua, Mama masih sendiri." Beberapa tahun lalu ketika Kamil sudah menikah, mereka bertiga pernah bilang ke mamanya. Mereka ikhlas kalau sang ibu ingin menikah lagi. Karena mereka paham betul, sebagai anak, tidak bisa selalu hadir. Mereka memiliki keterbatasan. Tetapi jawaban mamanya tidak, ia sudah bahagia dengan hidupnya yang sekarang.

"Mama nggak kesepian, cucu Mama banyak. Anak Mama nambah dari tiga jadi enam, apalagi yang Mama cari?" Jawaban yang hampir sama dengan beberapa tahun lalu.

Meisya memeluk ibunya lebih erat. "Papa nyesel nggak ya, Ma. Ninggalin Mama yang sesempurna ini?" bisiknya.

Mamanya mengangkat bahu. "Urusan dia itu. Yang jelas Mama bahagia sekali sekarang. Rasanya nggak ada yang jadi beban pikiran lagi. Apalagi saat ini kamu juga lagi hamil. Apalagi yang mau Mama cari, Mei?" tanya mamanya.

Meisya tersenyum. “Jujur ya, Ma. Aku sering *overthiking*. Apalagi sejak hamil ini, aku sering banget mimpi hal-hal buruk, kayak gimana kalau Barra melakukan hal yang sama kayak Papa. Aku tahu harusnya aku nggak perlu dan nggak boleh mikir begitu. Tapi manusiawi kan, Ma kalau ada ketakutan itu?”

Mamanya mengangguk. “Ya manusiawi. Tapi jangan sampai pikiran buruk kamu itu merugikan diri kamu sendiri. Itu kenapa pentingnya komunikasi. Kalau ada yang mengganjal, bicarakan baik-baik. Salahnya Mama dulu mungkin karena terlalu percaya sama Papa kamu. Dia kan cinta banget sama Mama, jadi mana pernah Mama ada rahasia. Masalah keuangan Mama juga buka-bukaan aja. Dulu mana kepikiran buat *pre-nup* kayak kalian. Ternyata ya Mama kecolongan. Tapi ya udahlah, itu kan masa lalu. Kalau Barra sih, Mama yakin dia orangnya lurus. Doain aja, namanya suami keluar rumah untuk cari nafkah kan, banyak godaannya Mei. Nggak bisa kita jagain dia 24 jam, jadi dititipkan aja sama pemilik-Nya. Minta agar dijaga hatinya,” pungkas mamanya.

“Jawaban Mama sama persis kayak Nadhira.”

“Ya karena yang bisa kita lakukan hanya itu, Mei. Emang kamu mau gelendotin Barra ke mana-mana?”

Meisya tertawa. “Maunya sih gitu, Ma.”

“Ngaco kamu tuh. Udahlah, pikiran buruknya jangan terlalu dituruti. Banyak istighfar. Kamu kan harus jaga tensi biar nggak darah tinggi.”

Meisya mengangguk. “Susah emang punya suami ganteng kayak Barra.”

“Lah dia bukan cuma ganteng, baik, sopan, uangnya banyak. Nggak ada celahnya anak Mama satu itu,” puji mamanya.

Meisya tertawa. Barra bukan hanya membuat dirinya tergila-gila, tetapi juga membuat mamanya merasakan hal yang sama.

*****

Barra sampai di Jakarta pukul tujuh pagi, dan ia langsung meminta sopir untuk mengantarkannya ke rumah mertuanya, agar bisa segera bertemu dengan istri dan anaknya. Pukul satu siang nanti Barra ada *meeting* lain, itu kenapa ia memilih penerbangan pagi, agar masih bisa bertemu dengan keluarga kecilnya.

Barra membuka ponselnya untuk mengecek jadwalnya. Besok adalah jadwal kontrol Meisya, dan ia harus ikut menemani Meisya kali ini. Jadi ia kembali memastikan pada Nathan kalau besok jadwalnya kosong. “Besok udah dikosongin, kan?” tanyanya pada Nathan yang juga ikut berada di mobil.

“Aman, Pak,” jawab Nathan.

“Oh ya, untuk asisten kamu ada satu lamaran dari kenalan Bu Meisya. Coba nanti pas di interview HRD, kamu juga ikut gabung.”

"Baik, Pak. Oh ya, Pak. Alasan Bapak memberhentikan Widya kenapa ya? Kalau menurut saya sih, kerjaan dia lumayan bagus."

Barra melirik Nathan. "Saya nggak nyaman sama dia," jawab Barra singkat.

"Oh, saya kira mungkin karena Ibu yang nggak suka sama dia."

"Kenapa kamu mikir begitu?"

"Pengamatan saya aja, Pak."

Barra diam dan tidak membahas hal ini lebih lanjut. Pemberhentian Widya memang masih menjadi misteri bagi banyak pegawai Barra. Menurut mereka pekerjaan Widya lancar-lancar saja selama ini. Banyak yang mengaitkannya dengan ketidaksukaan Meisya yang cukup kentara. Para pegawai Barra memang tidak membicarakan hal ini terang-terangan. Beberapa dari mereka, aktif membahas hal ini, tetapi lebih banyak yang memilih diam, apalagi karyawan lama yang sudah tahu watak Barra. Kalau sampai terdengar di telinga Barra ada yang membicarakan istrinya pasti laki-laki itu sangat marah.

Beberapa dari mereka sering mendapatkan teguran dari Nathan, apalagi pegawai baru. Bahkan Nathan sempat mendengar ucapan mereka yang membandingkan Meisya dan Widya. Nathan menaruh kecurigaan kalau Widya sendiri yang sering menyebarkan isu, hingga isu itu digoreng oleh pegawai lain, tetapi dia belum punya cukup bukti. Jujur ia terbantu oleh Widya, tetapi kalau memang kehadiran perempuan itu

membuat atasannya tidak nyaman dan juga suasana kantor jadi tidak kondusif, memang lebih baik dilepaskan saja.

Yang menjadi pekerjaan rumahnya saat ini adalah menemukan asisten baru dan mengajarkannya mulai dari nol lagi. Apalagi bulan depan ia harus cuti karena akan menikah, otomatis, asistennya akan menggantikan posisi Nathan untuk sementara.

Nathan kira pembahasan tentang Widya ini sudah berakhir, tetapi ternyata Barra kembali membahasnya. "Widya pernah cerita apa sama kamu?"

"Nggak ada sih, Pak."

"Oke," jawabnya singkat.

****

"*We miss you, Daddy,"* ucap Meisya yang sedari tadi tidak melepaskan Barra dari pelukannya.

Barra mengecup kening Meisya. Mereka berdua sedang berpelukan di atas ranjang di kamar Meisya. "Besok jadi kontrol kan?" tanya Barra.

Meisya mengiyakan. "Kamu bisa anterin kan?"

"Iya, bisa. Nathan udah kosongin jadwalku, tapi siang ini aku mau *meeting*, Mei."

"Nggak pa-pa kalau siang ini. Gimana Singapura? *Happy* di sana?"

Barra tertawa. "*Happy* kalau ditanya masalah kerjaan, karena semuanya lancar. Selain itu *nothing special,* soalnya nggak ada kamu."

Meisya memukul dada Barra pelan. "Ya salah sendiri kamu nggak ngajak aku."

"Nanti ya, kalau udah masuk lima atau enam bulan. Kita *babymoon*."

Meisya langsung mengangkat kepalanya dan memandang Barra seolah tak percaya dengan ucapan suaminya itu. "Ini beneran? Kamu nggak lagi kesambet apa gitu?" Meisya tahu sekali betapa protektifnya Barra, kalau bisa selama hamil Meisya tetap berada di rumah saja, untuk menghidari hal-hal yang tidak diinginkan, padahal menurut Meisya, itu sama saja membuatnya stres. Makanya ia kaget mendengar ide Barra itu. Apakah suaminya ini kerasukan hantu Singapore? "Kamu nggak lagi sawan atau apa kan, Bar?"

Barra tertawa. "Aku baca-baca artikel katanya nggak masalah ibu hamil bepergian asal nggak ada masalah kesehatan dan kamunya nggak kecapekan."

Meisya langsung menjentikkan jarinya. "Iya itu bener banget. Duh jadi makin sayang deh sama kamu." Kemudian Meisya langsung menghujani wajah Barra dengan ciuman. Barra terkekeh karena tindakan Meisya itu. "Seneng banget sih."

"Banget lah, udah bosen banget rasanya di rumah terus."

“Kamu kan bisa belanja,” saran Barra.

“Ke mal?”

“Online.”

Meisya cemberut. Kata Barra lebih baik belanja online saja, agar Meisya tidak kelelahan karena harus mengelilingi mal, tetapi menurut Meisya. Mengelilingi mal adalah salah satu cara *refreshing*. “Kamu kenapa sih dari kemarin-kemari baik terus. Mau nemenin kontrol, mau ngajak babymoon, mau mecat si Widya. Kamu lagi nggak bikin kesalahan kan?” Meisya menyipitkan matanya ke arah Barra.

Barra mengacak-acak rambut Meisya. “Negatif mulu. Nggak ada lah, emang pengin buat kamu seneng aja. Biar bayinya juga happy.”

“Bagus kalau gitu. *Thank you, Honey,”* kata Meisya kemudian memeluk Barra erat.

“It’s my pleasure.”

****

“Usia kandungannya udah 18 minggu 5 hari ya, bayinya sehat. Coba ya kita lihat mukanya, ini mukannya ketutupan tangan nih,” ucap Dokter Mila sambil menggerak-gerakkan alat USG di perut Meisya. “Maaf ya, Mbak. Coba kita bangunin dulu dedeknya, kayaknya lagi tidur ini.” Dokter Mila menyentuh bagian kiri perut Meisya, agar bayinya mau menunjukkan wajahnya.

“Nah, itu dok gerak, nah itu hidungnya kan dok, ” kata Meisya yang luar biasa excited.

“Wah iya, bangun nih dia. Mau nunjukkin mukanya. Duh, mancung nih hidungnya.”

Meisya memperhatikan layar monitor, betapa bahagianya ia melihat wajah anaknya itu, terlihat tangan, telinga dan juga wajahnya. Benar sekali kata dokter Mila, hidungnya terlihat mancung seperti Barra.

“Coba kita lihat jenis kelaminnya ya.”

Meisya deg-degan, walaupun ia selama ini ia dan Barra menerima apapun jenis kelamin anak mereka nanti. Tetapi niat hati inginnya adik Arga ini berjenis kelamin perempuan. “Wah ditutupin nih sama dia. Kita coba bulan depan ya.”

“Mau bikin kejutan kayaknya, Dok,” ucap Barra.

“Kayaknya sih gitu. Yang penting semua sehat ya, Bu, Pak. Berat badannya cukup, ketuban juga bagus. Detak jantung bagus, anaknya aktif. Vitaminnya diteruskan dan jangan lupa minum air putih yang cukup dan makan-makanan bergizi.”

Meisya mengiyakan, kemudian setelah selesai kontrol keduanya keluar dari ruangan dokter. Tadinya Arga ingin ikut, tetapi anaknya itu malah ketiduran. Meisya tidak tega membangunkan Arga, akhirnya mereka memutuskan untuk pergi berdua saja. Toh, Arga bisa melihat video yang dikirimkan dokter Mila tadi.

“Mei,” panggil Barra saat mereka berada di lift rumah sakit.

"Ya?"

"Aku udah *booking* kamar di Ritz Carlton, *staycation* di sana mau?"

"Hah? Serius?"

Barra mengangguk.

"Arga gimana?"

"Nanti dijemput Pak Eko."

Wajah Meisya langsung berseri-seri. "Ya mau banget lah, itung-itung latihan sebelum *babymoon*. Makasih ya, Hon. Kamu bener-bener baik banget beberapa hari ini."

"Cuma beberapa hari ini?"

"Nggak sih. Tapi ya udahlah intinya kamu *the best!*" ucapnya penuh kebahagiaan.

*****

Bab 21

Meisya dan Barra sudah berada di kamar hotel, ternyata tidak hanya itu saja kejutan dari Barra tetapi laki-laki itu juga sudah menyiapkan sebuah hadiah untuk Meisya. “Apa nih?” tanya Meisya sambil mendekati kotak berukuran sedang yang ada di atas ranjang.

“Buka aja,” ucap Barra.

Meisya membuka kotak itu dan menemukan sepasang sepatu *flat* berwarna merah marun. Ia menyipitkan mata memandang Barra. “Kamu kenapa penuh kejutan gini?” tanyanya. Bukannya Meisya berburuk sangka tetapi terkadang memang dia agak curiga dengan sikap Barra ini. Apa suaminya telah membuat kesalahan?

Jangan suka suudzhon.

Tiba-tiba ia seperti mendengar suara Nadhira, yang sering mengingatkannya untuk tidak berburuk sangak.

“Biar istriku *happy*, lah,” jawab Barra.

Meisya masih memandangi wajah Barra, seolah mencari jawaban lain dari ekspresi yang ditampilkannya, tetapi tidak ada apapun. Sepertinya memang suaminya itu tulus ingin membuatnya bahagia. Masuk akal sih, mengingat saat ini

Meisya sedang hamil. Sepertinya Meisya memang harus menghilangkan buruk sangkanya ini. “Makasih, *Honey*,” ucap Meisya lalu memeluk Barra erat.

Barra balas memeluknya, kemudian Meisya mengecup leher Barra. Laki-laki itu menegang, Meisya terkekeh. Kalau dipikir-pikir sejak awal hamil hingga kandungan Meisya menginjak usia 18 minggu ini, keduanya memang tidak pernah lagi berhubungan. Tentu alasan pertama karena kehamilan muda itu masih rentan, sehingga baik Barra maupun Meisya sangat menjaga calon anak mereka.

Meisya terus menciumi Barra hingga ke rahangnya. “Arga datangnya masih lama kan?” ia berbisik di telinga Barra.

“Iya. Tapi bahaya nggak sih?”

“Apanya?”

“*Doing it*?”

Meisya mengecup bibir Barra. “Nggak lah, *Honey*. Kan udah masuk TM 2. Aman asal kamu mainnya nggak garang.”

Barra kini membalas ciuman Meisya. Jujur saja ia menahan diri selama ini, tetapi kalau memang Meisya mengatakan tidak apa-apa, ia tidak akan menahannya lagi. Barra membaringkan tubuh Meisya di atas ranjang, kemudian menciumi leher dan dadanya. Leguhan, erangan dan juga desahan mengiringi percintaan mereka. Barra melakukannya dengan begitu pelan seolah tidak ingin menyakiti calon anak mereka, hingga keduanya mencapai puncak kenikmatan.

Barra berbaring di samping Meisya, memeluk tubuh telanjang itu, dan mengecup kening Meisya. “Sakit nggak?” tanya Barra.

“Nggak kok. Enak,” ucapnya malu-malu. Barra menggesekkan ujung hidungnya dengan hidung Meisya. Sungguh perempuan ini selalu membuatnya menggila. “Mei,” panggil Barra.

Meisya merasakan jantungnya berdetak cepat, ia takut Barra akan mengatakan sesuatu yang membuatnya shock. Meisya dan pikirannya yang masih belum bisa dikendalikan. “Ya?”

“Aku udah bicara sama Kamal, dia mau bantu aku untuk mengurus perusahaan.”

Meisya langsung mengakat wajahnya dari dada Barra. “Serius? Kamal mau?”

Barra mengangguk.

Meisya luar biasa senang. Kalau ada orang yang dipercayanya untuk membantu Barra mengurus perusahaannya tentu orang itu adalah salah satu dari kakaknya tetapi ia tahu kalau Kamil tidak akan mau melakukan itu karena ia tidak mau hubungan keluarga itu retak ketika terjadi konflik. Sementara Kamal, Meisya tahu kakaknya itu lebih profesional. “Kapan kamu nawarin Abang? Kok aku nggak tahu?” Bagi Meisya, Kamal adalah kakaknya, sedangkan Kamil adalah kembaran dirinya, itu kenapa ia memanggil Kamal dengan sebutan Abang, sementara untuk Kamil tidak ada embel-embel kata itu.

“Soalnya aku belum tahu jawaban Kamal, makanya belum bisa cerita sama kamu. Bujukin Kamal juga lama. Sampai

akhirnya dia setuju untuk bantu aku. Pertimbangan Kamal, kalau dia kerjasama denganku, dia bisa pindah ke Jakarta lagi. Mama nggak jauh kalau mau ketemu cucunya."

"Pasti kamu bujukin pake bilang biar deket sama Mama kan?" tanya Meisya.

Barra tertawa. "Ya iyalah, senjata banget itu biar Kamal mau. Lagian kamu nggak setuju sama Budi."

"Ya jelas nggak setuju. Aku tahu kalau adiknya itu ngincer kamu! Aku denger dia ngobrol di kantin kantor, katanya mau merebut kamu dari aku. Saat itu mungkin dia nggak tahu kalau istri kamu ada di belakang dia. Pokoknya perempuan itu licik banget, itu kenapa aku minta kamu buat pecat dia."

Barra tertegun sejenak. "Kenapa kamu baru cerita sekarang?"

"Ya karena dia udah berhenti kerja sama kamu. Ya udah nggak ada salahnya aku buka aja sekalian. Itu kenapa aku sensitif banget sama dia. Karena aku denger sendiri rencana dia. Walaupun aku tahu sih kamu nggak akan masuk perangkap dia."

Barra mengangguk. "Dia udah aku pecat juga."

"Cobalah dari kemarin-kemarin. Kamu tahu kan, *Hon*. Aku tuh nggak akan ikut campur masalah kerjaan kamu kalau bukan sesuatu yang *urgent*. Lagian kamu beneran berhutang sama keluarga Budi ini?"

Barra mengangguk. "Orangtuanya dulu punya kosan dan aku ngekos di sana, terus mereka banyak bantuin aku di masa sulit."

“Ya aku ngerti sih, *Hon* kamu mau membalas kebaikan mereka. Tapi bisnis tetap bisnis kan, kamu juga harus mempertimbangkan hal lainnya. Apalagi aku lihat CV Budi, dia belum bisa sih pegang perusahaan. Kalau dilihat dari pengalamannya ya. Beda sama Kamal yang memang saat ini aja jabatannya udah lumayan banget di perusahaannya. Kalau soal balas kebaikan, kamu bisa melakukan hal lain, tapi bukan dengan cara jadiin Budi sebagai salah satu direktur.”

“*I know*, harusnya aku dengerin kamu.” Saat mengatakan itu mata Barra menerawang seolah teringat sesuatu.

“Ya makanya kamu juga terbuka sama aku. Gini-gini aku ini mantan AO, sedikit banyak aku ngerti dunia bisnis. Ah, kamu ini terlalu meremehkan istri kamu sendiri.”

Barra tertawa. “Bukan gitu, *Honey.*” Barra mengecup bibir Meisya. “Maafin aku, ya?”

“Iya, aku maafin. Jangan diulangi lagi ya. Kalau kamu bilang semua yang kamu lakukan ini untuk aku dan anak-anak kita, artinya kamu harus ajak aku diskusi, *Hon* kalau mau mengambil keputusan besar. Kan kita janji untuk nggak ada rahasia.”

“I’m so sorry," ucap Barra penuh penyesalan.

****

Meisya mematut dirinya di depan cermin, ia mengamati perutnya yang semakin hari semakin membesar. Ia tersenyum sendiri melihat pantulan dirinya di cermin, meskipun saat ini berat badannya sudah naik tujuh kilo, semua itu tidak masalah asal dirinya dan janin dalam kandungannya sehat. Dari pengalamannya saat hamil Arga dulu, menyusui adalah cara menurunkan berat badan paling mujarab. Jadi, nanti juga akan kurus sendiri, pikirnya.

Saat ini usia kehamilannnya memasuki minggu ke 25, sudah setengah perjalanan lebih dilewatinya dan selama ini, hasil pemeriksaan menyatakan kalau baik dirinya dan juga bayi di dalam kandungannya sehat. Jujur saat akan ke dokter ada perasaan *excited* dan juga khawatir dalam diri Meisya. Sudah pasti ia senang akan melihat anaknya lewat layar monitor, tetapi juga ada kekhawatiran tentang kondisinya, tetapi sejauh ini tekanan darah Meisya aman-aman saja, ia juga sudah tidak lagi mengalami mual muntah.

Pada pemeriksaan terakhir, Meisya yang ditemani Barra akhirnya bisa tahu jenis kelamin anak mereka. Perempuan. Dan semoga itu memang benar. Rasa syukur Meisya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, begitu juga Barra. Arga yang sebenarnya menginginkan adik laki-laki, juga tetap merasa senang bahkan anak itu sudah diajari oleh Barra untuk selalu menjaga adiknya. Barra dan sikap protektifnya sudah mulai meracuni Arga. Menurut Meisya itu hal yang bagus sih, meskipun percakapan mereka semalam membuat Meisya kesal.

“Kalau Adek udah besar, terus dia nanti udah boleh pacaran umur berapa, *Hon*?” tanya Meisya.

“Nggak boleh pacaran. Apa itu pacaran!” protes Barra.

“Ya kamu dulu sama aku kan juga pacaran, *Hon*.”

“Nggak ada ya, Adek nggak boleh pacaran.”

Meisya menghela napas. Belum lahir saja Barra sudah seperti ini. “Ih kamu, nih gimana. Pokoknya kalau punya anak perempuan itu memang harus dijaga, tapi juga jangan terlalu dikekang, nanti dia malah kesel, dan malah nggak nurut sama kita.”

“Nggak bisa gitu dong, Mei. Kamu nggak lihat apa berita sekarang, udah banyak banget pelecehan. Guru aja bisa melakukan pelecehan lho. Pokoknya nanti dari mulai temen, guru semua harus terpantau, aku nggak mau ya kita kecolongan.”

Meisya memandang Barra sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia juga sering membaca berita-berita yang beredar, dan memang sangat meresahkan tentang kasus pelecehan ini. Namun, ia heran saja Barra bisa berbicara lebih panjang dari biasanya kalau sudah membahas hal seperti ini, padahal lagi-lagi, anak mereka saja belum lahir. “Iya-iya, atur kamu aja deh, Bar.”

“Punya anak perempuan ini kayaknya lebih berat dari punya anak laki-laki ya, Mei,” katanya lagi.

“Kenapa?”

“Jagainnya harus ekstra, jagain kamu aja udah susah.”

Meisya tertawa. “Santai aja sih. Jangan jadiin beban pikiran. Kamu tuh *overthinking j*uga ternyata ya. Apa dulu kamu suka mainin cewek? Makanya takut punya anak cewek?” tanya Meisya.

Barra memberengut. “Kamu kan yang paling tahu cerita hidupku.”

Meisya menepuk kepalanya sendiri. “Oh iya ya. Kamu sih *good boy*. Tapi aku suka sebel deh sama cowok-cowok *playboy* yang maunya dapet istri baik-baik nggak pernah disentuh orang. Kayak kenapa nggak jadi cowok baik coba? Kenapa harus mainin cewek tapi *ending*-nya mau sama yang baik. Kayak munafik gitu nggak sih?” tanya Meisya.

“Ya nggak tahu, tanya sama mereka,” jawab Barra singkat.

“Ya pikir aja, mereka tuh mintanya *too much*, terus ketika punya anak langsung deh mikirin karma, takut kalau anak ceweknya mengalami hal yang sama kayak apa yang dulu pernah dia perbuat ke cewek-cewek. Kenapa pas ngelakuin dulu nggak inget karma sih?” tanya Meisya lagi.

“Nggak tahu, Mei. Aku kan bukan mereka.”

Meisya menyipitkan matanya. “Kamu kalau diajak cerita begini jawabannya gitu mulu,” ucapnya kesal.

Kalau mengingat-ingat percakapan mereka semalam, Meisya sering geli sendiri. *Pillow talk* seperti ini sih yang sering dirindukan Meisya. Jarang-jarang ia bisa ngobrol dengan Barra, hal yang biasa terjadi adalah dirinya yang sudah tertidur ketika Barra pulang, atau mereka berdua yang terlalu lelah untuk ngobrol setelah melakukan hal lainnya.

Setelah puas memandangi perutnya. Meisya berbaring di ranjang sambil memainkan ponselnya. Oh ya, sekarang hal yang paling ditunggu Meisya adalah rasa geli karena gerakan dari

bayi mereka. “Kita makan apa siang ini, Nak?” ucapnya sambil mengusap-usap perut.

Memang sebisa mungkin Meisya selalu makan makanan yang sehat, biasanya masakan rumahan yang dibuatkan oleh ART-nya tetapi kadang kala dia juga menginginkan makanan lain. Kata dokter sih tidak masalah, selama tetap memperhatikan frekuensinya. Seperti makan mie instan ya itu tidak masalah, asal tidak tiap hari.

Saat sedang mencari-cari menu makanan, ada pesan masuk dari Rika. Meisya langsung membukanya.

Rika : Ini Barra bukan sih?

Meisya : Apaan?

Rika : Itu ada thread di Twitter lagi viral. Dari komennya banyak yang menduga itu Barra. Coba lo baca deh.

Meisya langsung membuka link yang dikirimkan Rika. Ia bukan pengguna Twitter aktif jadi tidak tahu apa yang sedang trending, tetapi Meisya tetap punya akun dan aplikasi tersebut.

Triana73 : Gue mau cerita tentang pelecehan yang gue alami saat bekerja di sebuah perusahaan yang sekarang udah mecat gue. Hebat kan? Udah melecehkan gue, terus malah akhirnya gue dipecat. Buat nutupin sifat busuknya kali ya. Gue akan pakai nama samaran ya.

Triana73 : Jadi beberapa bulan lalu gue kerja sebagai asisten sekretaris. Walaupun begitu gue juga sering berhubungan langsung sama bos gue ini. Anggap aja nama Bos gue ini Aji. Nah dia ini idaman perempuan lah, ganteng, tajir, dan orang-orang tahunya dia sopan.

Triana73 : Awalnya juga gue kagum banget sama dia. Gue akui dia ini nyaris sempurna. Mana katanya sayang istri pula. Walaupun kayaknya menurut gue dia jarang ngenalin istrinya. Dan gue beberapa kali ketemu istrinya. Tipikal orang kaya baru sih menurut gue. Sengak abis, kalau dipikir beda bengat sama pembawaan si Aji ini. Istrinya songong, nggak elegan sama sekali. Mungkin ini alasan si Aji nyari yang lain.

Triana73 : Singkat cerita tanggal 20 April lalu, gue masuk ke ruangannya sendirian. Biasalah minta tanda tangan. Eh, gue nggak nyangka dia malah ngelecehin gue. Ini gue sempt foto dengan tangan gemetar.

Akun Triana73 tersebut mengunggah foto tangan yang ada di atas pahanya. Meisya sampai membesarkan gambar itu

agar bisa melihat jelas. Walaupun sebenarnya tanpa di-zoom pun ia tahu itu adalah tangan suamianya.

Triana73 : Gue gemeter, nggak bisa gerak. Tahu kan reaksi cewek pas dilecehkan? Nah itu yang gue rasain. Gue mau nangis tapi gue tahan. Sampai gue akhirnya keluar dari ruangan itu. Jujur gue nggak nyangka banget bos gue yang terkenal baik, sopan dan sayang istri ini bisa melakukan hal ini.

Triana73 : Sejak saat itu dia sering nge-chat gue. Kayak ngajakin gue buat ML gitu. Ini gue masih simpen buktinya.

Meisya merasakan tangannya gemetar hebat, hingga ponsel itu terlepas dari genggamannya. Ia merasakan tubuhnya limbung, Meisya lansgung berpegangan di ujung meja riasnya. "Tenang Mei… tenang…" Meisya berusaha mengatur napasnya yang memburu. Ambil napas, buang napas, ambil napas, buang napas. Terus seperti itu tetapi ia belum bisa menenangkan dirinya juga.

Meisya berjongkok untuk memungut ponselnya, dengan tangan gemetar, ia mencoba menghubungi Barra, tetapi panggilan itu tidak mendapat jawaban. Meisya merasakan air matanya mulai membasahi pipi, kepalanya pusing sekali, rasanya kamarnya ini berputar.

"Mommy… Mommy kenapa?" Arga yang masuk ke kamar Meisya langsung mendekati ibunya itu. "Mommy?"

“Tolong bilang Suster, teleponin Pakde Kamil, Ga. Bilang suruh ke sini sekarang juga.”

Arga mengangguk dan segera keluar kamar untuk menemui susternya. Sementara Meisya merasakan pandangannya yang perlahan memburam.

****

Bab 22

Meisya terbaring lemas di kamarnya, sejak tadi ia terus menangis. Arga yang melihat Mommy-nya seperti itu juga ikut menangis. “Mommy kenapa?” entah sudah berapa kali anak itu bertanya seperti itu kepada Meisya yang hanya bisa dijawab Meisya dengan gelengan kepala.

“Kita telepon Daddy ya?” ajak Arga.

Meisya menggeleng. “Kita tunggu Pakde Kamil aja ya.”

“Daddy jahatin Mommy ya?” tanya Arga. Meisya terkejut karena anaknya itu bisa menyimpulkan hal semacam ini. “Kenapa Arga bilang gitu?” ia bertanya balik.

“Soalnya dulu waktu kita ke Bandung itu karena Daddy jahatin Mommy kan?”

“Yang bilang gitu siapa?”

“Arga lihat Mommy nangis.”

Meisya memejamkan mata, usia Arga sebentar lagi empat tahun, dan ia sudah mengerti banyak hal, termasuk hal seperti ini. Ketika ibunya menangis, ia mengaitkan itu dengan pertengkaran yang terjadi antara Mommy dan Daddy-nya.

“Daddy jahat ya, Mom?”

Meisya menggeleng. “Nggak kok, Daddy kan baik. Arga kan selalu bilang Daddy itu terbaik.”

"Tapi kalau Daddy jahat ke Mommy, artinya Daddy nggak baik. Arga marah kalau Daddy jahatin Mommy."

Ya Tuhan, Meisya tidak siap menghadapi percakapan seperti ini dengan anaknya. Di saat kondisinya pun masih labil seperti ini, sebisa mungkin Meisya tetap harus berpikir rasional. Jujur saja ia ingin berteriak dan memaki Barra, tetapi tidak di depan Arga. Bagaimanapun Meisya tidak ingin merusak image Barra di depan Arga. Bukan hanya karena Barra adalah ayah Arga, tetapi juga untuk mental Arga sendiri. Meisya memikirkan psikologis anaknya.

"Arga main dulu sama suster ya, Nak."

Arga menggeleng, ia malah memeluk erat perut Meisya. "Arga mau sama Mommy, sama adik juga."

Meisya menghela napas. Anaknya benar-benar tubuh menjadi seorang *good boy*. Meisya mengusap-usap punggung Arga hingga anak itu tertidur. Setelah itu ia membaringkan Arga dan perlahan beranjak dari kasur. Meisya melihat panggilan ponselnya, tidak ada panggilan dari Barra di sana. Mungkin laki-laki itu tidak tahu tentang berita yang sedang ramai diberitakan di jagad Twitter. Meisya menghela napas, tadinya ia tidak ingin lagi membuka Twitter, tetapi rasa penasaran mengalahkan semuanya. Thread itu mendapatkan 876 balasan dan 1345 *retweet*.

Kayaknya gue tahu deh yang orang yang dimaksud sendernya. Pengusaha muda yang lagi sering disorot media itu kan? Nggak nyangka gue ternyata dia berengsek.

Gue malah nggak tahu dia udah nikah (lagi) dulu ada beritanya kalau cerai sama Wulan yang model itu. Ngelihat IG-nya juga nggak ada foto bareng anak istri. Nutupin status biar bisa terus bebas kayaknya.

Eh siapa sih yang dimaksud? Spill gue doang. DM.

Nggak usah DM sini gue kasih tahu. Itu tuh Barra Pramudiaji. Iya kan, Nder?

Emang udah yakin yang di spill sendernya beneran kejadian? Udah banyak lho yang suka bikin thread pelecahan gini tahunya fitnah.

Setuju gue, siapa tahu sendernya sakit hati karena cintanya ditolak jadinya malah bikin thread gini.

Demi Tuhan gue punya bukti-buktinya. Gue bikin thread ini supaya orang lebih hati-hati aja, nggak selamanya yang kita lihat sempurna itu memang kayak gitu.

Kalau lo punya bukti kenapa nggak lapor polisi aja, Njir?! Kalau ternyata jatuhnya fitnah lo yang masuk penjara.

Kalau beneran dia ngelecehin orang, gue kasian banget sama anak istrinya. Kalau ternyata ini fitnah, gue juga tetap kasian sama anak dan istrinya.

"Mei!" Meisya menoleh saat Kamil memanggilnya. Laki-laki itu langsung mendekatinya dengan tergesa. "Lo kenapa? Tadi sus bilang lo nangis-nangis? Kenapa? Ada yang sakit?"

Meisya menghela napas, kemudian menyerahkan ponselnya pada Kamil. "Baca sendiri."

"Apaan nih?"

"Kalau dugaan gue bener ini adiknya si Budi lagi curhat di Twitter, katanya Barra ngelecehin dia!"

Mata Kamil langsung melebar mendengar penuturan Meisya, dengan cepat ia langsung mengambil ponsel Meisya dan mengeceknya di sana. "Wah ini sih gila! Kalau beneran Barra begini, abis mukanya gue tonjok!" kata Kamil emosi.

"Menurut lo gimana, Mil? Bener Bara begitu? Soalnya memang beberapa hari ini dia tuh baik banget ke gue. Dia nurutin apa yang gue mau, beliin gue hadiah, ngajakin *staycation*. Ada pertanyaan di hati gue tentang sikap dia tapi gue tepis. Dan ternyata ada cerita kayak gini. Gue..." Meisya tidak bisa menyelesaikan ucapannya karena rasa sesak di dada yang tak bisa terbendung.

Kamil memeluk tubuh adiknya itu. "Gue kenal Barra, dia nggak akan begitu. Tapi gue juga nggak bisa memastikan ini

salah atau bener Mei. Satu-satunya cara ya kita ngomong ke Barra."

"Jujur untuk saat ini ngelihat muka dia aja gue nggak mau, Mil. Gue terbayang-bayang gimana tangan dia ngeraba-raba itu cewek."

"Mei, selalu ada azaz praduga tak bersalah."

"Tapi gue nggak bisa mengendalikan pikiran gue, Mil." Setelah mengatakan itu Meisya merasakan perutnya keram. "Mil, perut gue Mil, kerasa kenceng gitu."

"Nah lho, kita ke dokter dulu aja."

Kamil bergegas membaca Meisya menuju mobilnya. "Kalau gue ketemu Barra, bener atau salah dia, yang pertama harus gue lakuin nonjok muka dia!" ucap Kamil kesal, kemudian menutup pintu mobil setelah memastikan Meisya aman di dalam mobilnya.

*****

"Bayinya sehat. Tapi tekanan darah ibu agak sedikit tinggi, dijaga ya, Bu Meisya. Udah tahu kan kalau yang pernah mengalami pre-eklampsia itu lebih rentan mengalaminya lagi pada kehamilan berikutnya?"

Meisya mengangguk. Kamil membawanya periksa ke dokter spesialis kandungan yang biasa menangani Astrid.

Meisya menjelaskan kalau dirinya pernah mengalami pre-eklampsia, karena saat ini tekanan darahnya cukup tinggi. "Udah cek lab, Bu?" tanya dokter lagi.

"Rencananya minggu depan, Dok."

"Iya harus cek lab ya, nanti. Dan untuk saat ini Ibu *bedrest* ya. Jangan sampai stres."

Setelah selesai diperiksa, Kamil membawa Meisya pulang ke rumah orangtua mereka. "Sementara kamu dan Arga tinggal di rumah Mama dulu aja. Ini Barra nggak ada nelepon lo?"

Meisya menggeleng. "Sakit kepala gue mikirin ini."

"Susah emang buat nggak dipikirin. Lagian laki lo astaga udah tahu bini lagi hamil, ada aja tingkahnya."

Meisya mulai menangis lagi. "Gue takut banget apa yang selama ini hadir sebagai mimpi buruk gue kejadian, Mil. Gimana kalau Barra kayak Papa?"

"Gue abisin dia, Mei."

Meisya menoleh ke arah Kamil. "Terus lo masuk penjara dong nanti? Terus gue jadi janda?"

Kamil memandangnya sekilas. "Ya mau gimana lagi? Tapi jujur aja yang kayak gini kita nggak bisa menyimpulkan berdasarkan dari satu cerita doang, Mei. Walaupun gue tetep kesel sama Barra. Harusnya dari awal dia nurut sama lo untuk mecat si Widya ini."

"Bukannya lo juga bilang kalau Widya ini bukan selera Barra waktu itu?"

"Ya iya, tapi kan gue juga baru tahu kalau dia jadi asistennya Nathan. Gue kira dia sebatas resepsionis."

Meisya memejamkan matanya. "Itulah yang bikin gue pusing, Mil. Tapi ada satu komentar di Twitter yang bikin gue kepikiran juga. Barra kan selama ini nggak pernah posting foto gue sama Arga di sosmed dia, kalau dipikir lagi, gue beneran jadi nggak dianggap deh, Mil?"

Kamil mengembuskan napas. Perempuan dan pemikirannya yang rumit, padahal Meisya sendiri menggunakan media sosialnya untuk bekerja tanpa pernah mengunggah fotonya bersama Barra dan Arga. "Bukannya lo gitu juga?"

"Iya sih, tapi setelah gue pikir lagi, kayaknya orang jadi mikir Barra belum menikah. Dia kan lebih banyak foto sama motor, mobil atau sepedanya, jadi terkesan kayak sendiri terus. Karyawannya aja banyak yang nggak ngeh kalau gue istrinya," keluh Meisya.

"Karena lagi ada kasus gini aja lo jadinya *overthinking* ke mana-mana. Kita selesain satu-satu dulu, urusan Barra biar gue yang tangani."

"Jangan dipukul kenceng-kenceng, Mil. Gue masih sayang sama dia."

Kamil tersenyum getir. "Emang bucin lo!"

*****

Saat memutuskan untuk menginap di rumah mamanya dan menjelaskan apa yang terjadi pada dirinya dan Barra. Mama Meisya sontak tidak percaya dengan apa yang dibacanya di Twitter. “Wah ini bisa kita laporin polisi nih, UU ITE,” ucap mamanya.

“Nggak bisa, Ma. Dia pakai nama lain,” jawab Kamil.

“Tapi Mama nggak percaya Barra begini, Mei. Ini pasti akal-akalan perempuan ini aja.”

Meisya memijat kepalanya yang terasa mau pecah. “Nggak tahu, Ma. Aku juga maunya nggak percaya, tapi gerak-gerik Barra beberapa hari ini memang agak mencurigakan.”

Mamanya memandang Meisya. “Kamu udah telepon Barra?”

Meisya menggeleng. Tadi Barra sempat meneleponnya tapi panggilan itu tidak dijawab oleh Meisya. Saat ini pun jam baru menunjukkan pukul tujuh malam, Barra pasti masih berada di kantornya. Mungkin saja dia masih belum tahu tentang apa yang ada di Twitter, karena Meisya tahu Barra tidak mempunyai akun sosial media itu. Tetapi bisa jadi kan para pegawai Barra tahu? Atau Nathan? Mana mungkin ia tidak tahu hal tentang hal ini.

“Barra kayaknya belum sadar kalau dia lagi viral,” ujar Kamil.

“Aku istirahat dulu, Ma, Mil,” kata Meisya lalu segera pergi ke kamarnya. Di kamar Meisya, ada Arga yang sedang menonton di iPad. “Ga, udahan ya nonton Youtube-nya.”

Biasanya Arga langsung menuruti kata-kata Meisya, tetapi tidak malam ini. Anak itu menolak untuk mengembalikan iPad-nya. “Masih mau nonton, Mom.”

“Arga udah kelamaan nontonnya. Siniin iPad-nya.”

“No, Mommy!”

“Arga, please jangan bikin Mommy sedih. Mommy udah pusing banget ini.” Mungkin karena luapan emosi yang masih belum keluar sepenuhnya, Meisya kembali menangis. “Bisa nggak ngertiin Mommy, Nak? Mommy udah capek banget!”

Arga memandangi wajah ibunya yang masih menangis. “Mommy…” panggilnya.

“Kenapa sih susah banget dengerin apa kata Mommy? Nggak Daddy, nggak Arga, kayaknya susah banget ya nurut sama Mommy. Mommy capek kalau kayak gini terus.” Meisya menutupi wajahnya dengan kedua tangan masih sambil menangis. Sementara Arga merasa bersalah. “Mommy… maafin Arga ya…”

“Bisa nggak kalau apa-apa itu nggak ngebantah? Langsung nurut gitu?”

Kini Arga ikut menangis sambil terus meminta maaf pada Meisya. “Iya Mommy, ini iPad-nya Arga balikin. Maaf Mom.”

Meisya berusaha menenangkan dirinya. “Ya udah Arga sikat gigi terus tidur.”

“Mommy masih marah?”

Meisya menggeleng. “Mommy mau istirahat ya.” Meisya menghapus air mata di pipi Arga. “Udah sana sikat gigi.”

“Oke, Mom.”

Setelah Arga ke kamar mandi, Meisya sudah bersiap untuk berbaring di ranjang, tetapi ia mendengar suara ribut-ribut di luar sana. Meisya mengurungkan niatnya untuk tidur, ia kembali membuka pintu kamar untuk melihat apa yang terjadi.

“GUE MAU KETEMU ISTRI GUE SENDIRI DAN NGGAK PERLU IZIN LO!”

Suara Barra membentak Kamil terdengar menggelegar. Meisya yang takut kalau Arga bisa mendengar suara ayahnya marah-marah seperti ini langsung berjalan cepat menuju ruang tamu. “Ada apa ini?”

Barra langsung menoleh mendengar suara Meisya. Laki-laki itu langsung mendekati Meisya, Kamil ingin menghentikan langkah Barra, tetapi mamanya melarang.

“Mei, aku harus jelasin semuanya ke kamu.”

Meisya menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan. “Nggak usah pakai teriak bisa kan? Kamu itu punya anak masih balita! Apa udah lupa kalau punya anak?”

“Mei…”

“Kita bicara di luar.” Meisya langsung melangkah keluar rumah, lebih baik bicara di halaman depan dari pada harus di dalam rumah dan Arga akan mendengar semuanya. Keduanya berdiri di dekat pot-pot anggrek milik mama Meisya.

“Kita duduk Mei, kasian kamu dan baby-nya.” Barra ingin menarik tangan Meisya dan mengajaknya duduk di kursi putih yang berada di dekat situ, tetapi Meisya menolak disentuh oleh Barra.

“Masih inget punya istri dan anak?”

“Mei, aku bisa jelasin semuanya. Apa yang ada di Twitter itu nggak bener sama sekali. Aku nggak pernah melakukan pelecehan!”

Meisya bersedekap. “Oh ya? Tapi bukannya perempuan itu punya bukti?”

“Itu semua bohong. WA itu fake, dia pake aplikasi *fake chat*, Mei.”

“Terus foto itu?” tanya Meisya *to the point*. Ia teringat foto tangan Barra yang berada di atas tangan Widya. Barra terdiam. Meisya langsung memejamkan mata, perutnya kembali terasa kencang. “Foto itu nggak *fake* kan?”

“Itu memang tanganku, tapi aku nggak pernah sekalipun pegang dia atas kemaunku sendiri. Dia ambil foto itu saat aku lagi tertidur di ruanganku, Mei. Waktu aku bangun, langsung kaget ngelihat dia ada di sana.”

“Terus kamu masih pertahanin dia kan? Kamu nggak denger omonganku? Lagian dia punya bukti lho, Bar. Bukti kamu mana? Nggak ada kan? Udah berapa kali aku bilang untuk pasang CCTV di ruangan kamu. Tapi kamu nggak pernah denger kan?”

“Mei aku minta maaf, seharusnya dari awal aku dengerin kamu.”

Meisya mengangkat tangannya meminta Barra untuk tidak melanjutkan ucapannya. “Udah telat! Semua udah terjadi, masalah ini udah viral. Se-Indonesia udah tahu suamiku ngelecehin asistennya. Kamu mau berdalih apa, Bar? Kamu nggak punya bukti.”

“Aku akan buktikan semuanya Mei. Mikir untuk selingkuh aja sekali pun aku nggak pernah!”

Meisya memandang Barra. Entah kenapa perasaan cinta yang biasa dirasakannya saat ini tidak lagi bergejolak, bisanya semarah apapun, Meisya masih bisa merasakan perasaan itu. Tetapi kali ini, ia hanya menginginkan Barra pergi darinya. “Udah ngomongnya?” tanya Meisya.

“Mei, tolong kamu percaya sama aku.”

Meisya kembali mengangkat tangannya. “Aku capek banget hari ini. Aku butuh istirahat. Jangan tambahin beban pikiranku.”

“Ya udah kita pulang yuk, istirahat di rumah.”

“Kamu aja yang pulang.”

“Mei…”

“Aku butuh waktu sendiri, Barra! Kamu ngerti nggak sih?! Bisa nggak kamu dengerin aku tanpa bantahan?! Oh ya, nggak bisa kan?! Jadi untuk apa aku ini? Istri tapi nggak pernah didengarkan! Kalau gitu mending kita hidup masing-masing aja sih, Bar. Toh kamu juga kayaknya lebih nyaman sendiri, kan? ” ucap Meisya yang sudah tidak bisa lagi menahan amarahnya.

****

Bab 23

Barra baru selesai *meeting* ketika Nathan mendekatinya dengan raut wajah cemas. “Kenapa?” tanya Barra.

“Ada berita nggak enak, Pak di Twitter.”

Barra mengerutkan keningnya. “Nggak enak gimana?” tanya Barra. “Berita tentang siapa sih?”

Nathan langsung memberikan ponselnya pada Barra. “Menurut Bapak ini kerjaan Widya?”

Barra membaca apa yang tertulis di sana, kemudian ia mengumpat. *“Shit*! Ini jelas kerjaan dia. Cari dia sekarang juga, saya harus tanya maksudnya nulis berita begini itu apa.”

“Baik, Pak.”

Nathan langsung berlalu dari hadapan Barra, sementara Barra masih terduduk di kursinya. Meisya pasti sudah mengetahui tentang masalah ini, itu kenapa panggilannya tidak dijawab oleh istrinya itu. Dari lubuk hati yang paling dalam Barra benar-benar menyesal tidak mendengarkan ucapan Meisya sejak awal.

Barra ingat kejadiannya sekitar beberapa minggu yang lalu, sebelum ia pergi ke Bandung. Saat itu Barra lelah sekali dan beristirahat di sofa ruang kerjanya. Ia tertidur di sana. Saat ia terbangun, Barra menemukan Widya yang berada di dekatnya. Reaksi Barra saat itu tentu menanyakan apa maksud perempuan itu.

"Ngapain kamu?" tanya Barra.

"Oh, maaf Pak, tadi ada kotoran di rambut Bapak saya mau bantu ambil."

Mendengar jawaban Widya itu menurut Barra tidak masuk akal, membuat ia marah dan kesal. "Keluar kamu!" bentaknya.

"Maaf Pak."

"Cepat keluar."

Kemudian Widya langsung berlalu.

Karena kejadian itu juga yang membuat Barra memutuskan untuk memecat Widya. Saat itu yang dilakukan Widya adalah menangis. Ia memohon kepada Barra agar tidak memecatnya. Tetapi, Barra tidak mau ambil pusing, kejadian di ruangannya dan juga kebencian Meisya pada Widya membuat keputusan Barra tidak bisa diganggu gugat. Sebelumnya, Widya tidak pernah bersikap tidak sopan seperti memasuki ruangannya ataupun menyentuhnya. Namun memang terkadang ia memperhatikan Barra, seperti memesankan makanan padahal saat itu Barra tidak menyuruhnya. Karena saat itu Barra pikir hal yang wajar, mengingat ia memang sering terlambat makan, makanya ia berpikir kalau tindakan Widya tersebut adalah bagain dari pekerjaannya.

Namun, kalau dipikir lagi ternyata ada maksud terselubung. Karena ketika Widya meminta maaf pada Barra

dan meminta dirinya agar tidak dipecat, perempuan itu mengaku kalau selama ini ia memandam rasa terhadap Barra.

"Saya tahu perasaan saya ini salah dan lancang pada Pak Barra, tapi namanya perasaan nggak bisa dipaksa kan, Pak? Saya suka sama Bapak."

Barra diam sambil memperhatikan wajah Widya, perempuan ini begitu berani mengatakan hal itu dengan begitu lantang, padahal ia tahu kalau Barra sudah memiliki istri. "Kamu nggak lagi mabok kan?" tanya Barra.

Widya menggeleng. "Pak, maafin saya, saya butuh pekerjaan ini. Kalau Bapak minta saya untuk nggak suka sama Bapak lagi, saya akan berusaha asal saya jangan dipecat."

"Keputusan saya udah final, lebih baik kamu keluar dari ruangan saya."

"Saya nggak menuntut apa-apa, Pak. Saya tulus menyukai Bapak. Dan saya tahu kalau Bapak nggak bahagia dengan kehidupan pernikahan Bapak selama ini."

Mendengar hal itu membuat emosi Barra tersulut. Perempuan ini sepertinya memang sudah gila. "Keluar atau saya suruh satpam geret kamu dari sini."

"Bapak lupa dengan kebaikan orangtua saya ke Bapak dulu?"

Barra langsung menatap tajam Widya. "Keluar sekarang sebelum kesabaran saya habis."

"Oke Pak, saya akan keluar." Setelah itu Barra mendengar Widya mengatakan sesuatu tetapi tidak jelas, kemudian setelah itu perempuan itu keluar dari ruangan Barra.

Setelah kejadian itu Barra tidak pernah lagi bertemu dengan Widya. Pernah satu kali Budi menghubuginya tetapi bukan membahas masalah adiknya. Barra pikir semua permasalahan sudah selesai. Apalagi setelah pemecatan Widya, Meisya menjadi lebih bahagia. Barra pun mendapat saran dari Nathan untuk mengajak Meisya berlibur walaupun hanya sekadar *staycation* di hotel, dan memberikan hadiah untuk istrinya. Semua saran itu berhasil membuat hubungan mereka membaik, tetapi sekarang malah ada masalah seperti ini.

Barra memeriksa ponselnya, tidak ada panggilan dari Meisya, tetapi ada pesan dari ART-nya yang mengatakan kalau Meisya dan Arga tidak ada di rumah, siang tadi Kamil menjemputnya. *"God, please!"* gumamnya, satu tangan Barra memijat keningnya.

Barra berulang kali mengembuskan napas. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke rumah mama mertuanya. Ia sudah tahu kalau Meisya pasti ada di sana, apalagi ART-nya tadi mengatakan bahwa, Kamil yang menjemputnya. Barra menghubungi Nathan, sepertinya membawa Widya kehadapannya bukanlah ide yang bagus, lebih baik menghubungi pengacaranya saja, dan mencari celah dari kasus ini, kalau bisa dibawa ke ranah hukum, lebih baik. Agar Widya juga mendapat balasan yang setimpal. Semua yang dikatakan perempuan itu di sosial media adalah fitnah. Apalagi riwayat *chat* itu, Barra punya bukti di ponselnya, tidak ada satu pun pesan seperti yang diunggahnya di Twitter. Bahkan Barra

hanya beberapa kali bertukar pesan, itu pun hanya seputar pekerjaan.

Sepanjang perjalanan menuju rumah mertuanya, Barra memikirkan banyak kemungkinan yang akan terjadi. Sudah tentu ia akan menerima kemarahan Meisya, dan Barra tidak bisa membayangkan semarah apa istrinya itu. Hal lain yang benar-benar mengganggu pikirannya adalah bagaimana keadaan Meisya dan juga janinnya. Sudah pasti istirnya shock berat. Bagaimana kalau Meisya mengalami hipertensi, tentu hal ini sangat berbahaya. Memikirkannya saja membuat amarah Barra pada Widya semakin memuncak.

Setelah sampai di rumah mertuanya, Barra langsung disambut oleh Kamil yang memandangnya dengan tatapan sinis. “Mana Meisya?” tanya Barra.

“Nggak ada. Kalau pun ada dia nggak akan mau ketemu sama lo.”

Barra mengabaikan ucapan Kamil dan masuk ke rumah, namun Kamil menahannya. Emosi Barra tersulut, ia menyentakkan tangan Kamil yang menyentuh pundaknya. “Gue mau ketemu istri gue dan gue tahu dia di dalam.”

“Siapa yang ngizinin lo masuk, berengsek!”

“GUE MAU KETEMU ISTRI GUE SENDIRI DAN NGGAK PERLU IZIN LO!”

Kamil mengangkat bogemnya dan siap untuk menyerang Barra, tetapi saat itu juga suara Meisya mengintrupsi mereka semua. Meisya memandang Barra sambil lalu, dari raut wajahnya Barra tahu sekali kalau istrinya sedang marah besar.

*****

"Kamu ngomong apa sih, Mei?" Barra tidak menyangka kalau Meisya akan mengatakan hal seperti ini. Jelas sekali kalau Meisya menginginkan perpisahan. "Kamu nggak percaya sama aku?"

"Kamu yang nggak percaya sama aku, Bar. Itu kenapa kamu nggak mau dengerin omonganku, kan?"

Barra menghela napas. "Oke Mei, aku salah. Aku bener-bener minta maaf karena nggak dengerin kamu. Tapi plis, jangan ngomong kayak gitu. *I need you*, gimana bisa kamu bilang aku lebih nyaman sendiri?"

Meisya menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan. "Aku lagi capek banget Bar, males berdebat juga. Udah ya." Kemudian Meisya langsung berlalu dari hadapan Barra. Ia kembali masuk ke rumah. Di dalam rumah, Meisya langsung disambut oleh Kamil. *"You okay?"* tanyanya.

Meisya mengangkat bahu. "Gue mau istirahat."

"Oke." Kamil langsung menyingkir dari hadapan Meisya. Kemudian ia mengintip Barra yang masih duduk terpekur di halaman depan. Jujur dia juga marah pada Barra, tetapi di satu sisi juga dia kasihan. Apalagi kalau memang Barra tidak melakukan hal itu, bisa jadi dia dijebak. Meskipun kenyataan itu tetap membuat Kamil kesal.

Akhirnya Kamil mendekati Barra. Saat menyadari kehadiran Kamil, Barra langsung melemparkan tatapan tidak sukanya. “Mau apa lo?” tanyanya.

“Santai dulu, gue mau ngomong baik-baik sama lo.”

Mendengar jawaban Kamil membuat Barra melunak. Lalu Kamil duduk di samping Barra. “Jadi lo selingkuh?” tanya Kamil.

Barra langsung melemparkan tatapan sinisnya.

“Tinggal jawab iya atau nggak aja, susah amat,” ucapnya.

“Ya nggak lah.”

“Oke. Terus lo bisa jelasin semuanya?”

Barra menjelaskan apa yang terjadi saat itu, sementara Kamil mendengarkan dengan saksama hingga penjelasan Barra selesai. “Terus sekarang lo mau gimana?”

“Nathan lagi konsultasi ke kuasa hukum gue. Gue males mikirin bagian itu, yang gue pikirin sekarang istri dan anak-anak gue.”

“Susah sih naklukin Meisya kali ini. Apalagi dia semacam *trust issue* gitu sekarang. Belum lagi bawaan hamil.”

“Lo bisa bantu gue nggak?” mohon Barra.

Kamil melipat tangannya di depan dada. “Ya seperti gue bilang tadi agak susah. Karena dia udah mikir lo nggak percaya dia, terus hal-hal yang lo lakuin beberapa hari ini kayak nebus kesalahan. Emang iya?”

“Sumpah, nggak ada sama sekali. Gue ikutin saran Nathan, biar Meisya happy itu aja. bukan karena gue nutupin kesalahan. Salah gue emang nggak ngecek hapenya si Widya. Gue nggak tahu kalau dia foto tangan gue dan tangan dia.”

“Makanya kalau tidur jangan kayak orang mati. Selain megang tangan lo dia ngapain lagi?”

Barra mengumpat. “Ya mana gue tahu. Kayaknya cuma itu karena pas itu gue kerasa ada yang narik tangan gue. Oh ya, gimana Meisya dan kehamilannya?”

“Tadi siang gue nemenin dia ke dokter, tensinya naik. Tapi bayinya baik-baik aja. Saran gue lo kasih waktu dia untuk sendiri dulu. Karena kondisi dia lagi nggak stabil. Kalau lo maksa terus, gue takut kondisinya makin nggak bagus.”

Barra mengangguk. “*Thanks* ya.”

Kamil mengangguk singkat.

“Gue balik dulu, titip Meisya dan anak-anak,” pinta Barra pada Kamil.

*****

“Mommy kita nggak pulang?” tanya Arga keesokan harinya saat mereka sedang sarapan. Pagi ini hanya ada Meisya dan Arga, karena mama Meisya berangkat untuk mengajar di kampus.

“Tumben Arga nanya pulang, bukannya Arga seneng di sini?”

“Seneng sih, tapi Arga kangen Daddy.”

Meisya memandang anaknya itu. Jujur dia tidak ingin memisahkan Arga dengan ayahnya. Tetapi Meisya masih malas untuk melihat wajah Barra. Sepertinya kali ini sulit bagi Meisya untuk memaafkan Barra.

“Nanti ya, Nak. Pulangnya.”

“Berapa hari lagi?”

“Ehm… kayaknya si kembar mau main ke sini deh, katanya mau nginep. Arga masih mau pulang?”

Arga langsung melebarkan matanya. “Beneran Mom?”

Meisya mengangguk.

“Nanti aja pulangnya. Arga mau main.”

Meisya tersenyum. Untunglah Arga masih bisa dialihkan. Setelah selesai sarapan Meisya ingin kembali ke kamarnya, namun ia melihat ART ibunya membawa buket bunga ukuran besar. “Dari siapa, Bi?” tanya Meisya.

“Nggak tahu, Mbak. Tadi dianter orang naik mobil. Katanya ada kartunya gitu.”

“Oh iya, taro di meja sini aja, Bi.” Meisya memandang buket bunga Lily berwarna merah muda itu. Ia menarik kartu ucapan yang ada di sana.

I am sorry.

Hanya itu yang tertulis di sana, tanpa ada nama pengirim, tetapi Meisya jelas tahu siapa yang mengirimkannya. "Bi… Bi…" panggil Meisya.

"Ya, Mbak?"

"Tolong buangin ya bunganya."

"Waduh, bagus begini Mbak, sayang dibuang."

"Ya terserah kalau mau dikasih orang juga boleh. Tapi saya nggak mau bunganya ada di sini."

"Baik, Mbak."

Kemudian Meisya kembali ke kamarnya, ia menyobek kertas berisi permintaan maaf dari Barra dan membuangnya ke tempat sampah. Setelah itu Meisya membaringkan tubuhnya di ranjang. Ia mengusap-usap perutnya yang kembali terasa kencang. "Maafin Mommy ya, Nak. Mommy belum bisa maafin Daddy," ucapnya kemudian air mata Meisya menetes lagi.

****

Meisya membuka matanya, ia terbangun dari tidur karena kepalanya terasa begitu pusing. Bahkan untuk berdiri

saja ia kesulitan. Meisya meraih ponsel yang ada di atas nakas kemudian mencoba menghubungi mamanya.

"Ma... tolong kepalaku sakit..."

Tidak lama kemudian mamanya langsung datang ke kamar Meisya. "Kenapa, Mei?"

"Pusing banget, Ma. Mataku juga kabur."

"Kita ke UGD ya."

Mamanya langsung meminta bantuan ART-nya untuk membantu Meisya untuk berdiri, dan masuk sampai ke mobil. Setelah itu mama Meisya langsung mengendarai mobil menuju rumah sakit terdekat.

Setelah sampai di IGD, Meisya langsung ditangani dokter. Tekanan darahnya tinggi, sakit kepalanya juga sudah beberapa hari dirasakan oleh Meisya dan yang paling parah ya malam ini. Kondisi Meisya yang sedang hamil membuat Meisya tidak bisa mengkonsumi obat sakit kepala sembarangan. Intinya malam ini dokter menyarankan Meisya untuk rawat inap.

Setelah menunggu di UGD, Meisya dipindahkan ke kamar rawat inap ditemani oleh ibunya. "Anakku gimana ya, Ma?" tanya Meisya.

"Besok di USG sama obgyn-nya. Insya Allah sehat, yang penting kamu cepet pulih juga. Kamu terlalu banyak pikiran, Mei."

Meisya menghela napas. “Sebenarnya juga nggak mau dipikirin, Ma. Cuma gimana, masalahnya nggak bisa didiemin gitu aja kan?”

Mamanya mengangguk. “Udahlah sekarang kamu istirahat ya.”

Meisya mengangguk dan memejamkan matanya.

*****

Entah sudah berapa lama Meisya tertidur, ketika ia berusaha untuk membuka mata ia merasakan kepalanya tidak terlalu sakit lagi. Kemudian ia merasakan tangan kanannya digenggam seseorang, sehingga Meisya mengurungkan niatnya untuk membuka mata.

“Aku harus gimana, Mei,” gumam Barra.

“Maafin aku ya,” gumamnya lagi. Kemudian Meisya merasakan tangan Barra yang lain mengusap perutnya. “Maafin Daddy ya, Nak.”

Tidak lama kemudian terdengar suara pintu terbuka. Meisya menebak mungkin itu adalah mamanya. “Nggak tidur, Bar?” tanya mama Meisya.

“Nanti aja, Ma. Mama kalau mau pulang nggak pa-pa, Ma. Biar saja aja yang jagain Meisya.”

“Nanti dia ngamuk kalau Mama tinggal.”

Hening. Meisya merasakan Barra mengusap-usap punggung tangannya dengan ibu jarinya.

“Maafin saya ya, Ma,” ucap Barra.

“Kamu nggak salah, cuma lagi nggak beruntung aja ketemu perempuan kayak Widya itu. Jadi gimana dia?”

“Nathan sama kuasa hukumku yang urus, Ma. Kalau bisa dipenjara sekalian,” jawab Barra.

“Setuju Mama. Apalagi kata Kamil dia bikin chat palsu? Niat sekali menjatuhkan kamu.”

“Saya salah karena nggak dengerin Meisya. Wajar sih, kalau dia marah sama saya,” ujar Barra.

“Sabar aja, kondisinya masih nggak stabil. Nanti kalau dia udah tenang, kamu ajak bicara lagi ya,” ucap mama Meisya, kemudian beliau kembali berpamitan keluar karena ponselnya berbunyi.

Setelah ditinggalkan berdua dengan Meisya, Barra kembali mengecup tangan Meisya. *“I am sorry, Mei*,” ucapnya kemudian Meisya merasakan punggung tangannya terasa basah. Apa Barra baru saja menangis?

*****

Bab 24

"Mau sarapan atau mau mandi dulu?" tanya Barra.

Saat Meisya terbangun dari tidurnya, ia tidak terkejut melihat kehadiran Barra, karena sejak semalam tanpa Barra tahu, Meisya sudah mengetahui tentang kehadirannya, termasuk ketika Barra menangis. Saat Meisya mengalami koma dulu, banyak yang menceritakan bagaimana kalutnya Barra, termasuk ia yang menangis karena Meisya yang tidak sadarkan diri. Tetapi, semalam ia benar-benar merasakan dan mengintip sedikit bagaimana kalutnya Barra.

Bukan berarti ia menyukai Barra yang sedih, tetapi itu membuktikan kalau suaminya benar-benar takut kehilangannya. "Makan dulu," jawab Meisya yang masih bersikap tak acuh.

"Oke." Barra memberikan nampan berisi makanan yang sudah disiapkan oleh rumah sakit.

Meisya menghela napas. Makanan di rumah sakit terasa hambar, membuat dirinya tidak berselera. Niat hati ingin mengungkapkan hal itu pada Barra, tetapi Meisya teringat kalau ia masih harus terus menjaga sikap dinginnya. Anggap saja ini hukuman bagi Barra karena tidak mendengarkannya. Meisya sadar dalam hubungan memang tidak boleh terbentuk pola pikir menghukum pasangan, seperti melakukan *silent treatment* atau apa, tetapi pada kenyataannya semua itu harus ia lakukan karena diskusi sudah tidak bisa menjadi jalan keluar pada masalah keduanya.

Meisya mengunyah makanan dan menelannya tanpa benar-benar merasakan makanan itu. Dan itu tidak luput dari perhatian Barra. “Nanti kalau udah sembuh, kita makan soto di restoran baruku ya. Bulan depan *launching*.”

Meisya diam saja. Meskipun dalam hati ia ingin sekali makan soto itu. Setelah selesai makan, Barra membantu menyingkirkan nampan itu. “Mandi ya?” ajaknya.

“Mana Mama?” tanya Meisya. Meisya masih dalam keadaan lemah dengan infus yang menempel di tangan, sangat tidak mungkin baginya untuk mandi sendiri tanpa bantuan. Dan untuk saat ini ia tidak mau dimandikan oleh Barra.

“Mama pulang, ada kerjaan.”

“Ya udah aku mandinnya nunggu Mama aja.”

“Sama aku aja, Mei.”

“Nggak.”

Barra menghela napas melihat sikap keras kepala istrinya ini. “Memangnya kamu nggak ngerasa gerah?”

Jujur saja Meisya merasa gerah, tetapi dimandikan Barra dalam kondisi saat ini benar-benar bukan sebuah solusi.

Menang banyak dong dia!

Tidak lama kemudian suster datang untuk memeriksa tekanan darah Meisya. “Masih sedikit tinggi,” ucap suster itu. Meisya langsung lemas mendengarnya.

“Kita pantau terus ya, Bu. Oh ya, ibunya udah mandi, Pak?”

“Belum.”

“Boleh dibantu mandi, Pak. Biar lebih segar.”

“Baik, Sus.”

Meisya mengumpat dalam hati, bagaimana bisa suster malah memberikan peluang bagi Barra untuk melihat tubuh telanjang Meisya, tidak hanya melihat Barra juga sudah pasti akan memegang-megang tubuhnya. Sunggu Meisya tidak ikhlas. Kalau mereka dalam kondisi baik-baik saja, mungkin Meisya akan senang hati dimandikan oleh Barra. Tetapi jelas kali ini beda cerita.

Setelah susternya pergi dari kamar Meisya. Barra kembali meminta Meisya untuk mandi. “Ayo Mei.”

“Aku bisa mandi sendiri.” Meisya turun dari ranjang, tetapi karena kurang hati-hati ia hampir saja terjatuh, untung saja Barra langsung sigap merangkulkan tangannya ke pinggang Meisya. “Hati-hati, Mei.”

Setelah Meisya berdiri seimbang di kedua kakinya, perempuan itu menjauhkan tangan Barra yang masih bertengger di pinggangnya. “Aku bilang aku bisa mandi sendiri.”

“Tolong jangan keras kepala, Mei. Kamu tuh lagi sakit, tadi aja mau jatuh. Gimana kamu bisa mandi sendiri di kamar mandi!” Saat mengatakan itu Barra terus menggiring Meisya sampai ke kamar mandi, dan tahu-tahu keduanya sudah berada di kamar mandi saja.

Meisya mengembuskan napas kesal. Sepertinya ia tidak punya pilihan lain. Perlahan ia mulai menanggalkan pakaian rumah sakit yang ia kenakan. Barra membantu Meisya, hingga istrinya itu benar-benar tidak meninggalkan sehelai benang pun.

Semenjak Hamil, berat Meisya naik terus setiap bulannya, perutnya juga sudah terlihat membulat. Meisya merasa Barra memperhatikan perutnya, dan itu membuat Meisya langsung membelakanginya. Barra mulai menyalakan shower dan membantu menyabuni tubuh Meisya, tidak ada gerakan menggoda sama sekali. Tetapi Meisya merasa Barra mengusap bagian perutnya lebih lama.

“Eh, dia nendang,” ucap Barra begitu merasakan ada pergerakan di perut Meisya.

Meisya baru ingat kalau Barra belum pernah merasakan tendangan anak mereka yang kedua ini. Dan memang baru terasa beberapa minggu belakangan.

“Kangen ya, sama Daddy,”ucap Barra.

Meisya langsung menjauhkan perutnya dari Barra. “Ambilin handuk,” pintanya.

Barra membantu mengelap tubuh Meisya, kemudian membantu mengenakan pakaian rumah sakit yang baru.

Setelah itu ia membantu Meisya untuk duduk kembali di ranjang.

Meisya mencari ponselnya yang ternyata ada di atas meja kecil di samping ranjangnya. Ia ingin menghubungi Arga. Panggilan video itu langsung dijawab oleh suster Arga, dan beberapa saat kemudian wajah Arga muncul di layar ponsel Meisya. "Hai, Mom, gimana keadaan Mommy?"

"Baik, Nak. Arga gimana? Udah sarapan?"

"Udah, Mom. Terus kapan Mommy pulang... eh, ada Daddy?"

Barra berdiri di belakang Meisya agar bisa ikut melihat Barra. *"Hi, son. Are you okay?"*

"Uhum. Daddy sama Mommy udah nggak berantem?"

Meisya dan Barra langsung berpandangan, bagaimana bisa anak mereka tahu perihal masalah pertengkaran keduanya. "Udah," jawab Barra.

Udah apaan! Teriak Meisya dalam hati.

"*Good*. Arga seneng kalau Mommy dan Daddy nggak berantem."

Meisya berdehem. "Oh ya udah dulu ya, Nak. Mommy mau istirahat." Setelah panggilan itu selesai keduanya saling memandang beberapa detik, kemudian Meisya langsung membuang pandangan.

"Kamu masih marah?" tanya Barra.

“Kesalahan kamu fatal, gimana bisa aku maafin kamu gitu aja?” ucap Meisya yang tentu saja masih marah dengan Barra.

Barra menghela napas, kemudian berkata, “Gimana caranya supaya kamu bisa maafin aku Mei?” tanyanya.

“Nggak tahu, Bar. Aku udah kecewa banget. Dan susah untuk bersikap kayak dulu lagi.”

*****

Setelah dua hari absen dari kantor, akhirnya Barra kembali bekerja. Meisya sudah keluar dari rumah sakit, tetapi istrinya itu masih menolak untuk kembali ke rumah. Barra pusing memikirkan cara agar Meisya kembali seperti dulu. Kalau diingat-ingat ini pertama kalinya Meisya semarah ini padanya setelah mereka menikah.

Suara ketukan pintu membuat Barra tersadar dari lamunan. “Ya masuk,” ucapnya.

Nathan masuk kemudian menginformasikan kalau orangtua Widya ada di bawah dan ingin bertemu dengan Barra. Barra menghela napas, jujur ia tidak ingin membuat kedua orangtua itu khawatir, tetapi ia juga tidak bisa membiarkan Widya bebas begitu saja setelah membuat rumah tangganya di ujung tanduk, belum lagi opini publik terhadap dirinya.

Beberapa hari yang lalu Budi juga menghubunginya lewat Nathan, tetapi Barra belum mau untuk bertemu. Hari ini ia

tidak bisa mengabaikan kedua orangtua yang dulu pernah membantu awal kariernya. “Suruh tunggu di ruang tamu lantai satu, nanti saya ke sana,” ucap Barra pada akhirnya.

“Baik, Pak.”

Setelah Nathan keluar dari ruangannya Barra memejamkan mata. Rasanya masalah ini tidak kunjung selesai, ia merindukan kehidupannya yang damai. Dengan Meisya dan Arga yang riang gembira saat ia pulang ke rumah seusai kerja. Ternyata benar, uang yang ia miliki begitu banyaknya belum tentu bisa membeli kebahagiaan.

Barra bangkit dari kursinya, bersiap untuk menemui kedua orangtua Widya. Sesampai di lantai dasar dan membuka pintu ruang tamu, kedua orangtua Widya langsung menyambutnya. Wajah ibu Widya terlihat pucat dengan kantung mata yang begitu kentara. “Barra…” panggil beliau.

Barra menyalami keduanya. Ia sangat menghormati kedua orangtua ini, tetapi bukan berarti perilaku Widya bisa ditolerir.

“Barra kemarin, Widya dipanggil pihak kepolisian,” ucap ayah Widya memulai pembicaraan mereka ini.

Ya, Barra dan pengacaranya memutuskan untuk melaporkan Widya atas fitnah dan pencemaran nama baik. Apalagi mereka menemukan bukti di mana Widya membalas salah satu komentar yang menyebutkan kalau yang ia maksud pada thread yang dibuatnya adalah Barra. Untungnya tim Barra dengan cepat menyimpan bukti itu sebelum akhirnya dihapus oleh Widya. Berdasarkan hal itu, Barra semakin mantap melaporkan perempuan itu.

“Apa nggak bisa diselesaikan secara kekeluargaan, Bar? Bukankah kita ini memang sudah seperti saudara?” tanya ibu Widya penuh harap.

Barra menggeleng. “Maaf sebelumnya, Pak, Bu. Tapi, ini bukan masalah sederhana, andai saja Widya melakukan korupsi, saya masih bisa berdamai dengan dia. Tetapi, ini menyangkut nama baik saya dan juga keluarga saya.”

“Mungkin saat itu Widya nggak berpikir sampai ke sini, Barra.”

“Makanya dia harus diberi pelajaran, Pak. Karena tindakan dia, istri saya yang lagi hamil shock dan harus dibawa ke rumah sakit. Rumah tangga kami pun bermasalah sekarang. Saya sangat menghargai Bapak dan Ibu, tetapi saya juga tidak akan tinggal diam kalau ada yang berani mengusik keluarga saya.”

Setelah mengucapkan itu Barra segera pamit dari hadapan keduanya. Tekadnya sudah bulat, Widya harus menuai apa yang telah ia tabur.

****

“Mei, ada Barra,” ucap mamanya yang berada di depan pintu. “Mama suruh masuk ke sini ya.”

“Biarin aja, Ma. Dia lagi main sama Arga kan?”

Mama Meisya menghela napas, entah sejak kapan anaknya jadi keras kepala seperti ini. “Kasian lho dia Mei, tiap hari ke sini kamu cuekin terus. Inget kamu itu masih istrinya.”

Meisya diam. Ia sedang mempertimbangkan untuk menyewa pengacara untuk menggugat cerai Barra. Meisya telanjur kecewa, dan selama beberapa hari ini ia berusaha mencari perasaan cintanya pada Barra. Tetapi yang ada hanyalah rasa kesal setiap melihat wajah suaminya itu.

“Ya udahlah, nanti kamu temuin dia ya. Ajak makan. Mama lihat dia kurusan.”

Meisya tidak menjawab ucapan mamanya itu dan malah sibuk memainkan ponselnya. Tidak lama kemudian pintu kamarnya di ketuk. “Siapa?” tanya Meisya.

Dari balik pintu, Barra muncul, membuat Meisya langsung memutar bola mata. Barra mendekatinya. “Lagi ngapain?” tanya Barra yang duduk di ujung ranjang Meisya.

Meisya tidak menjawab.

“Aku bawain soto buat kamu.”

Meisya masih diam.

Barra menghela napas, ia frustrasi dengan sikap diam Meisya. “Widya udah memenuhi laporan polisi, tinggal menunggu dia ditetapkan sebagai tersangka.”

Saat mendengar itu, Meisya melirik Barra, kemudian tak acuh kembali. Ia memang sudah tahu dari Kamil kalau Barra akan melaporkan perempuan itu ke polisi, tetapi Meisya kira akan berakhir damai, mengingat hubungan baik yang terjalin

antara Barra dan orangtua Widya. Siapa sangka kalau Barra tetap pada keputusannya untuk menjebloskan Widya ke penjara.

"Sampai kapan kita kayak gini, Mei?" tanya Barra.

Meisya mengembuskan napas. "Beberapa hari ini aku mikir, apa sih yang bisa kita pertahankan dari hubungan ini selain anak-anak. Kayaknya nggak ada."

Mendengar ucapan Meisya itu membuat hati Barra seperti ditusuk-tusuk. "Kenapa kamu ngomong gitu?"

"Pada akhirnya kalau kita baikan lagi, kamu akan bersikap kayak dulu lagi. Terus aja ngulang kayak gitu. Yang capek siapa? Ya aku. Makanya aku berpikir, lebih baik kayaknya kita pisah aja ya, Bar."

"Kamu udah nggak cinta lagi sama aku?" saat mengatakan itu suara Barra terdengar bergetar.

Meisya diam sejenak, ia memandang Barra laki-laki yang dulu sangat digilainnya. Kalau ditanya cinta, tentu perasaan itu masih ada. "Cinta aja nggak cukup untuk buat aku bertahan, Barra. Aku butuh dihargai, didengarkan dan dianggap sebagai seorang istri, bukan cuma orang yang bisa kamu kekang dan kamu atur-atur."

Mendengar ucapan Meisya, Barra semakin merasa hatinya seperti dihujani banyak jarum.

*****

Hari ini Kamal pulang ke Jakarta. Seperti janjinya dengan Barra, ia akan membantu laki-laki itu untuk mengurus perusahaannya. Namun, Kamal baru tahu tentang masalah yang tengah dihadapi Meisya dan Barra. Itu kenapa saat ini Kamal mengajak Meisya ke balkon atas untuk berbicara dengan adiknya itu.

"Kamu kenapa sama Barra?" tanya Kamal.

"Mau cerai, Bang."

Kamal terkejut mendengar ucapan Meisya. Ia tahu banyak perempuan yang bisa dengan mudah mengucapkan kata pisah, tetapi biasanya itu karena emosi sesaat. "Jangan suka bilang gitu, Mei. Apa nggak ada jalan keluar lain sampai harus cerai?" tanya Kamal.

Meisya menghela napas. "Capek tahu, Bang kayak burung di sangkar emas."

"Kan hal itu bisa dibicarakan Mei."

Meisya menggeleng. "Waktu aku bicara dan minta dia dengerin aku, dia nggak mau tuh. Sekarang pas aku ngajak pisah, baru deh janji bakalan dengerin aku bla… bla… bla. Udah basi lah, Bang. Nanti dimaafin terus diulang lagi juga sama dia. Yang capek kan tetep aku."

"Barra tuh cinta banget sama kamu, Mei."

"Itu alasan klasik untuk mempertahankan hubungan Mas. Nyatanya kalau cinta tanpa pengertian ya kayak gini nih.

Dia maunya aku dengerin dia, tapi dia sendiri nggak mau dengerin aku. Egois banget kan?"

Kamal merasa, saat ini amarah Meisya masih belum mereda. Memaksa Meisya untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya, pada akhirnya akan mental. "Dia minta aku untuk bantuin dia ngurus perusahaan," ucap Kamal.

"Itu sih terserah, Abang. Aku nggak bisa kasih pendapat. Tapi untuk saat ini keputusanku untuk bercerai sudah bulat."

"Ini semua karena kasus yang lagi viral?"

Meisya tertawa. "Kasus itu cuma pemicu ledakannya aja, Bang. Udah banyak hal yang selama ini aku tahan. Jadi ya, kayaknya berpisah lebih baik."

*****

Bab 25

Pagi ini, Barra menyempatkan diri untuk mengunjungi Arga terlebih dulu sebelum berangkat ke kantornya. Barra sengaja memarkirkan mobilnya di depan pagar rumah mertuanya, bukan di halaman. Biasanya pagi-pagi seperti ini, Meisya akan menemani mamanya untuk menyiram tanaman, ini kesempatan Barra untuk melihat Meisya meski dari jauh. Karena, kalau ia mendekat biasanya Meisya langsung masuk ke rumah dan tidak mau keluar lagi.

Sudah seminggu lebih mereka pisah rumah, semua terasa berat untuk Barra. Barra menyadari kesalahannya, tetapi ia tidak menyangka Meisya semarah ini. Barra takut kalau Meisya benar-benar menggugat cerai dirinya. Setiap hari Barra tidak tenang, karena takut ada surat panggilan dari pengadilan agama. Ia bukannya tidak berusaha untuk membuat Meisya kembali padanya, tetapi untuk saat ini usahanya belum membuahkan hasil.

Saat Barra membuka pagar rumah, ia melihat Meisya yang sedang tertawa-tawa bersama dengan dengan kedua anak Kamal dan juga Arga. Mereka sibuk bermain air dengan selang. Rasanya sudah lama sekali tidak melihat Meisya tertawa lepas seperti sekarang. Karena ketika melihat Barra, yang dilakukan Barra hanya memasang wajah datar tanpa senyuman.

"Om Barra..." teriakan Keenan membuat Meisya menoleh ke arah pagar dan sepersekian detik matanya dan Barra berpandangan, kemudian seperti biasa Meisya langsung mengalihkan pandangannya lalu masuk ke rumah.

“Daddy…” Arga berlari ke arah Barra.

“Hi, boy.” Barra langsung menangkap tubuh Arga dan menggendongnya. “Asik banget mainan air.”

Arga mengangguk. “Daddy mau kerja?”

Barra mengiyakan. “Tapi Daddy mau ketemu Arga dulu. Udah sarapan?”

“Belum.”

Tidak lama kemudian, mama Meisya datang, mengajak Barra untuk sarapan bersama. Barra mengikuti langkah mertuanya masuk ke rumah. Di kursi makan, mereka semua berkumpul kecuali Meisya yang memilih tetap di kamarnya. Kamal dan Firda saling menatap ketika melihat Barra yang nelangsa.

“Lo sibuk, Bar?” tanya Kamal.

“Nggak juga.”

“Nanti ngobrol sama gue bentar ya.”

Barra mengangguk. Selesai sarapan, Barra membantu memandikan Arga. Kemudian saat ia membantu Arga berpakaian, anaknya itu menanyakan sesuatu pada Barra. “Arga sama Mommy kapan boleh pulang ke rumah, Dad?”

Mendengar hal itu membuat hati Barra seperti tercubit. “Kapan aja, sayang. Daddy nungguin kalian pulang.”

Arga menatap ayahnya itu. “Daddy masih berantem kan sama Mommy?”

“Kenapa Arga bilang gitu?”

“Karena kalau Arga tanya kapan pulang, Mommy bilang nggak tahu.”

Barra menghela napas. Jujur ia juga bingung harus menjelaskannya pada Arga. Apalagi dia baru akan berumur empat tahun. Tidak seharusnya ia mendengar cerita mengenai kedua orangtuanya yang bertengkar. Dan salah satu alasan Barra membulatkan tekad untuk melaporkan Widya adalah karena Arga. Anaknya kemungkinan anak menemukan jejak digital tentang ayahnya yang ditulis oleh Widya. Kalau ia tidak bertindak tegas dengan memenjarakan wanita itu, suatu saat Arga akan bertanya prihal ini. Kenapa ayahnya tidak berani memenjarakan Widya? Kalau memang Barra tidak pernah melakukan pelecehan itu. Intinya bagi Barra, tidak ada maaf bagi Widya.

Setelah selesai berpakaian, Arga sepertinya tetap ingin bertanya, tetapi Kamal keburu datang dan mengatakan ingin berbicara dengan Barra. Akhirnya Barra menyuruh Arga untuk bermain bersama Keenan dan Alea.

Kamal dan Barra menuju taman belakang. Keduanya duduk di gazebo. “Gue udah ngomong sama Meisya semalam,” kata Kamal.

Barra tidak tahu lagi harus meminta bantuan kepada siapa kecuali pada saudara kembar Meisya dan juga mertuanya. Tetapi Barra belum bicara pada mertuanya itu. “Terus?”

“Kayaknya hormon kehamilan bikin dia jadi keras kepala,” ucap Kamal.

Mendengar jawaban itu membuat Barra mengembuskan napas. Ia lesu. Itu artinya gunung es yang dibangun Meisya belum bisa diruntuhkan. Perempuan itu masih kekeuh pada keputusannya. “Gue bingung harus gimana lagi. Menurut lo, Meisya udah nggak cinta lagi sama gue?”

“Nggak sih, dia masih cinta sama lo. Tapi mungkin kekecewaannya udah besar jadinya ya gitu.”

“Gue harus gimana?”

“Lo udah bilang ke Mama masalah ini?”

Barra menggeleng. Sudah cukup ia membuat masalah, ia tidak mau membuat mama Meisya semakin tertekan dengan masalah rumah tangganya.

“Rumah tangga emang gitu, bro. Ada tahun-tahun di mana terjadi perang besar. Kalau nanti kalian bisa ngelewatin ini, hubungan kalian bisa semakin erat ikatannya,” hibur Kamal.

“Lo nggak pernah ngerasain mau digugat cerai istri, Mal,” tukas Barra.

Kamal tertawa. “Siapa bilang? Rata-rata cewek kalau marah, emosi meledak-ledak, ya gitu suka minta pisah. Firda juga gitu, selama menikah dua kali kami berantem hebat. Dan dua-duanya dia sampe minta balik ke orangtuanya. Tapi kami masih bertahan.”

“Gimana caranya?”

“Tunggu dia tenang dulu. Saat ini emosi Meisya lagi nggak stabil, apalagi dia lagi hamil. Lo harus lebih sabar,” nasihat Kamal.

“Gue takut dia serius untuk gugat cerai.”

Kamal menggeleng. “Gue yakin Meisya nggak akan melakukan itu. Dia itu cinta banget sama lo, Bar. Tapi ya, untuk saat ini dia lagi kecewa aja.”

*****

Meisya mengintip dari balik gorden. Ia melihat Barra yang menggendong Arga di teras rumah. Laki-laki itu mencium pipi Arga kemudian berpamitan untuk pergi ke kantor. Meisya menghela napas kemudian kembali ke kamarnya. Tidak lama kemudian, mamanya masuk dan mendekati Meisya.

“Nggak sarapan?”

“Udah tadi dibawain Bi Ida.”

“Oh. Kenapa sih nggak sarapan bareng aja, Mei?”

Meisya menggeleng. Ia malas bertemu muka dengan Barra. Jadi lebih baik ia menghindar. Mama Meisya memandang anak perempuannya itu. “Kapan kamu mau baikan sama Barra, Mei? Bukannya udah terbukti kalau Barra nggak melakukan pelecehan. Dia difitnah.”

Meisya mengangkat bahu. “Nggak tahu, Ma. Rasanya belum bisa maafin dia.”

“Nggak boleh lho, menyimpan dendam.”

“Lagi mikir, apa sebaikanya kami pisah aja.”

Mama Meisya terkejut mendengarnya. “Kenapa kamu ngomong gitu, Mei? Salah Barra apa sih? Dia itu difitnah, Mei.”

“Dia nggak mau dengerin aku dari awal, Ma. Dari zaman hamil Arga juga kayak gitu kan?”

“Ya bukan berarti perceraian itu bisa jadi jalan keluar. Kamu pikir enak menyandang status janda? Kalau Mama bisa milih, Mei. Mama nggak mau jadi janda. Tapi kesalahan papa kalian nggak bisa ditolerir. Tapi kalau Barra? Dia nggak pernah selingkuh, nggak pernah kasar juga sama kamu.”

Meisya masih diam.

“Arga dan calon anak kalian butuh ayahnya, Mei. Kamu jangan egois.”

“Kalau pun kami pisah, aku nggak akan membatasi Barra untuk ketemu sama anak-anaknya, Ma.”

Mamanya menggeleng-gelengkan kepala. “Jangan ambil keputusan di saat hati kamu masih panas atau kamu akan menyesal. Mama tahu ketakutan kamu, takut kalau kamu akan mengalami hal yang sama kayak Mama. Tapi harus kamu tahu, papa kamu dan Barra itu beda. Semua orang bisa lihat gimana cintanya dia ke kamu. Mama saksi hidup gimana hancurnya dia waktu lihat kamu koma. Kamu mau cari yang kayak gimana lagi, Mei?”

Perlahan air mata Meisya mengalir di pipi.

“Sekarang Mama tanya, kamu masih cinta sama Barra?”

Meisya diam.

“Mama yakin kamu masih cinta. Kasih dia kesempatan untuk memperbaiki semuanya Mei. Ambil waktu untuk kamu menenangkan diri. Tapi jangan pernah berpikir untuk melepas laki-laki sebaik Barra. Mama nggak rela kehilangan anak seperti dia.”

Kata-kata itu membuat Meisya semakin terisak.

*****

Hal yang tidak pernah absen sejak Meisya tinggal di rumah mamanya adalah kiriman makanan juga bunga dari Barra. Setiap siang, suaminya itu akan mengirimkan makanan untuk Meisya, menunya adalah makanan favorit Meisya. Selama ini sih makanan-makanan itu dimakan oleh Bi Ida atau mamanya.

Tetapi siang ini, tidak ada kiriman dari Barra. Diam-diam Meisya jadi penasaran, kenapa suaminya itu tidak mengirimkan makanan dan bunga kembali. “Segitu aja nih usahanya?” Meisya menggerutu.

Di tengah kekesalannya pada Barra. Ponselnya berdering, panggilan dari Nadhira. “Halo, Nad.”

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam, Bu Haji,” jawab Meisya.

“Gimana kabar lo?”

“Ya begini-begini aja. Tapi tekanan darah gue udah normal. Lo sendiri gimana?”

“Lagi riweh. Biasalah bos minta kejar target mau akhir bulan. Lo udah pulang ke rumah?” tanya Nadhira. Beberapa waktu lalu Meisya memang sempat cerita kalau ia tinggal di rumah mamanya.

“Belum.”

“Ya ampun bumil marahnya lama ya.”

Meisya menghela napas. “Lo pernah nggak sih berantem gede sama Sakha?”

“Ya pernah lah.”

“Terus?”

“Besok lusanya baikan. Lo udah berapa lama sih? Mau dua minggu ya?”

Meisya mengiyakan.

“Jangan lama-lama, kasian si Barra. Tumben banget lo bisa marah lama sama dia. Udahlah baikan sana.”

Meisya tidak menanggapi ucapan itu. Nadhira sepertinya sadar dengan kekalutan sehabatnya ini. “Kata orang sih, tahun ketiga atau kelima pernikahan itu ujiannya berat banget. Gue sendiri pernah mengalami.”

“Lo pernah minta pisah nggak sih sama Sakha?”

“Jangan bilang lo mau pisah sama Barra?”

“Jawab pertanyaan gue dulu, Nad.”

“Nggak pernah sih, kalau minta pisah. Tapi gue pernah kabur ke hotel, yang waktu gue cerita itu.”

“Gue bingung, Nad. Gue masih cinta dia, tapi kalau lihat dia sekarang gue masih kesel banget. Jadi kayak cinta tapi benci gitu.”

“Gue pernah tuh kesel banget sama Sakha, terus gue coba inget-inget masa-masa bahagia kami. Gue buka foto-foto lama, zaman masih pacaran sampai sekarang. Dan ternyata bisa lho bikin hati tenang. Coba lo pake cara gue.”

“Gitu ya. Okelah nanti gue coba,” ucapnya kemudian.

“Gue tahu lo kecewa berat. Tapi jangan berlarut-larut, Mei.”

“Menurut lo gue kayak anak kecil nggak sih, harus cerita gini dulu sama lo. Kan katanya nggak boleh cerita masalah rumah tangga sama orang.”

“Menurut gue nggak pa-pa kalau itu bisa bikin lo lebih baik. Dengan catatan yang lo ajak cerita juga bisa bikin adem, bukannya jadi kompor. Gue bukannya belain Barra. Tapi dia tuh sama kayak Sakha, spesies langka. Masa sih mau dilepas gitu aja, emang lo rela? Sanggup?”

Meisya diam.

“Nggak sanggup kan? Dan Allah memang memperbolehkan perceraian Mei, tapi Allah membenci hal itu. Dan menurut gue, kesalahan paling fatal yang nggak bisa ditoleransi itu kalau pasangan kita selingkuh atau KDRT. Barra jelas nggak melakukan keduanya kan?”

“Iya sih.”

“Ya udah. Gue yakin, hati lo udah tahu kok jawabannya. Oh ya satu hal lagi, coba lo bayangin hidup lo tanpa Barra, apakah lo happy-happy aja? Atau malah sebaliknya?“

Meisya jelas tahu jawabannya, tetapi ia memilih diam.

*****

Sudah dua hari dan Meisya masih juga tidak menerima kabar dari Barra. Kirimannya tidak datang, apalagi orangnya. Ia jadi penasaran, sesibuk apa Barra. Akhirnya Meisya menghubungi ART-nya di rumah untuk menanyakan Barra.

“Bi, Bapak pulang ke rumah?”

“Bapak lagi sakit, Bu.”

Mendengar hal itu membuat Meisya seperti tersengat listrik. “Hah? Sakit apa?”

“Demam Bu, udah dari kemarin. Abis pulang dari Bandung. Bapak udah nggak ke kantor lagi.”

“Jadi sekarang ada di rumah?”

“Iya, Bu.”

“Oke saya balik sekarang.”

Setelah panggilan itu diakhiri. Meisya langsung memesan taksi online untuk mengantarkannya pulang ke rumah. Arga tidak ada karena sedang ikut dengan Kamal dan Firda ke mal.

Sesampai di rumah, Meisya langsung masuk dan berjalan menuju kamar utama. Ia membuka kamar itu dan melihat Barra yang sedang tertidur. Meisya mendekat lalu menaruh tangannya di kening Barra. Terasa panas.

Perlahan, Barra membuka mata. Ia melihat Meisya.
"Mei?"

"Kamu kenapa nggak bilang kalau lagi sakit?"

"Kamu beneran di sini kan?"

Meisya menggigit bibirnya. Rasa bersalah seketika menyeruak.
"Badan kamu panas, kenapa pake selimut? Udah minum obat?"

Barra menggeleng.

Meisya membuka bedcover itu.

"Dingin, Mei."

Meisya memegang kaki Barra. Memang terasa dingin. "Mau mandi air anget nggak? Biar panasnya turun. Udah makan belum?" Meisya menelan lagi pertanyaannya saat melihat piring berisi nasi dan lauk yang masih utuh tidak tersentuh di meja kecil di samping ranjang.

"Makan dulu ya, abis itu kita mandi." Meisya membantu Barra duduk. Kemudian mengambil piring berisi nasi. Ia mulai menyuapi Barra. Lelaki itu tidak protes sama sekali, ia memakan setiap suapan yang diberikan Meisya dengan mata yang terus menatap istrinya.

"Kenapa ngelihatin aku terus?"

"Karena aku takut kamu pergi lagi."

Lagi-lagi kalimat itu membuat Meisya seperti disiram oleh air dingin. “Makanya kalau nggak mau aku pergi kamunya jangan nyebelin.”

Barra mengangguk. Persis Arga kalau dimarahi oleh Meisya. “Udah kenyang,” ucap Barra saat nasi dan lauknya baru dihabiskan setengah. Meisya tidak memaksa, ia menyingkirkan piring itu kemudian membantu Barra untuk mandi. “Yuk mandi air hangat. Badan kamu lengket banget, pasti nggak nyaman.”

“Sama kamu?”

“Mesum.”

Barra tertawa. Kemudian ia turun dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi. Meisya membiarkan Barra mandi sendiri. Ia memilih menyiapkan pakaian untuk Barra. Setelah selesai mandi dan berganti pakaian. Barra kembali berbaring di ranjang.

“Jangan pakai selimut, nanti panasnya nggak turun-turun. Udah ke dokter?”

Barra menggeleng. “Nggak ah. Besok juga sembuh.”

“Ya udah kalau gitu, minum obat ya.” Meisya membuka lemari dan mengambil obat penurun panas. Setelah memberikannya pada Barra, ia bersiap untuk keluar dari kamar. Tetapi Barra menahan tangannya. “Sini aja,” pintanya.

Meisya menghela napas kemudian duduk di samping Barra. Tanpa menunggu, Barra langsung memeluk Meisya. Kedua tangannya melingkari perut Meisya dengan kepalanya berada di dada Meisya. “*I am home,”* gumam Barra.

Diam-diam Meisya tersenyum mendengar ucapan Barra itu.

"Arga mana?"

"Ke mal sama Kamal dan Firda."

"Kamu ke sini naik apa?"

"Taksi."

"Tahu aku sakit darimana?"

"Mbok."

"Aku udah dimaafin, belum?"

Meisya mengulum senyum. "Menurut kamu?"

Barra menggesek-gesekkan kepalanya di dada Meisya. "Udah," ucapnya.

Meisya menahan napas. Apalagi ia merasakan Barra mengecup dadanya beberapa kali. *Kenapa harus di sana sih!*

"Kamu tuh sakit, tapi ganjen banget!" Meisya menahan kepala Barra agar menjauh dari dadanya. Barra terkekeh. "Aku udah sehat, kok."

Barra kalau sudah bermanja-manja seperti ini memang sangat berbeda dengan Barra yang biasanya. Dan ekspresi seperti ini hanya ditunjukkannya pada Meisya. Ia jadi berpikir ulang, memangnya rela kalau harus kehilangan Barra?

"Mei?"

"Hm?"

"You still love me?"

Meisya tidak langsung menjawab. Hingga Barra harus mengangkat kepalanya untuk memandang Meisya.

Meisya perlahan mengangguk.

Barra tersenyum kemudian mengecup bibir Meisya dalam. *"I am sorry."* kemudian ia kembali mengecup bibir Meisya, ciuman lembut yang membuat sekujur tubuh Meisya melemah. Kemudian Barra segera melepaskan ciuman itu. "Aku lupa lagi sakit, kalau nularin kamu gimana? Kamu kan nggak bisa minum obat sembarangan!"

Meisya bahkan tidak berpikir sejauh itu. "Ya udah kalau aku sakit kamu harus tanggung jawab!" rutuknya.

"Maaf ya, aku selalu bikin kamu sedih dan sakit," ucap Barra penuh ketulusan. Mendengar hal itu Meisya jadi merasa bersalah. "It's okay. Kalau nanti aku sakit ya gantian kamu yang ngurusin aku."

Barra tersenyum. "Pasti!" ucapnya mantap.

******

Bab 26

Hari ini adalah hari di mana restoran baru Barra dibuka setelah beberapa bulan ini ia dan tim melakukan banyak persiapan. Wajah Barra terlihat berseri, tangannya tidak lepas menggandeng istrinya yang kini tengah hamil delapan bulan. Perut Meisya sudah terlihat membesar jauh dari sebelumnya, wajah perempuan cantik itu juga terlihat begitu berseri. Bahagia atas pembukaan restoran ini. Selama persiapan, Meisya juga ikut serta saat menentukan menu, ia juga ikut mencicipi semua menu dan memberikan masukannya.

Kehamilannya yang sudah memasuki trimester ketiga tidak menghalangi Meisya untuk bekerja. Ia juga membantu membuat konten promosi untuk restoran Barra lewat akun sosial medianya. Restoran itu diberi nama Kinanti. Nama belakang Meisya.

Tadinya Meisya sempat protes kenapa harus menggunakan namanya, karena katanya kurang menjual. Tetapi Barra tetap kepada keputusannya. Menurutnya bukan hanya tentang nama, tetapi juga tentang rasa dan pelayanan.

“Kenapa sih kamu pakai nama aku? Masih banyak kok pilihan nama lain,” tanya Meisya.

“Kan aku milihnya kamu, bukan yang lain.”

Meisya memutar bola matanya. “Bukan itu maksudku.”

“Menunya enak nggak?” giliran Barra yang bertanya.

“Enak-enak banget.”

“Ya udah kalau gitu kita nggak akan rugi. Pasti laris,” jawab Barra percaya diri.

Dan siang ini, saat diminta untuk memberikan kata sambutan sebelum memotong pita sebagai tanda peresmian pembukaan Kinanti Resto. Barra membawa Meisya berdiri di sebelahnya, satu tangan memegang mic dan satu lagi menggenggam erat tangan Meisya.

“Nama Kinanti saya ambil dari nama istri saya. Sebagai wujud kekaguman dan juga rasa sayang saya pada dia,” ucap Barra sambil menoleh ke arah Meisya.

Pipi Meisya langsung bersemu merah. Pernikahan mereka sudah memasuki tahun kelima, tetapi Barra masih bisa membuatnya tersipu malu. Apakah dirinya saja yang terlalu bucin? Ya, harus Meisya akui kalau dia sangat mencintai Barra, meski sempat terpikir untuk berpisah. Namun, ketika diminta untuk memikirkan bagaimana bisa hidup tanpa Barra, Meisya tidak bisa.

Para tamu yang mendengarkan sambutan Barra bertepuk tangan, membuat Meisya semakin tersipu. Kemudian setelah sambutan, Barra diminta untuk memotong pita, ia mengajak Meisya untuk melakukan itu. Setelah pemotongan pita, para tamu masuk ke dalam restoran dan bisa menikmati makanan yang ada di sana.

Barra menyapa para koleganya dan memperkenalkan Meisya. Selama ini Barra sengaja tidak ingin mengenalkan Meisya, bukan karena ia menutupi statusnya, tetapi karena ia takut melihat tatapan para koleganya kepada Meisya. Seperti

tadi, ada salah seorang laki-laki yang usianya mungkin lebih tua sepuluh tahun dari Barra, dan cara laki-laki itu mentap Meisya membuat amarah Barra tersulut.

Barra langsung membawa Meisya menjauh dari orang itu. “Kenapa, Hon?” tanya Meisya. Saat Barra langsung merangkulnya dan membawa istrinya menjauh.

“Aku nggak suka dia ngelihatin kamu begitu.”

“Kamu mikir dia natap aku kayak ada hasrat seksual gitu?”

“Kelihatan banget kan?”

“Astaga. Aku lagi hamil lho, Bar. Nggak mungkin orang natap aku begitu.”

Barra diam. Ia tidak perlu mengatakan secara lugas pada Meisya betapa seksinya Meisya saat hamil seperti sekarang. Bagian dada dan bokong Meisya ikut membesar. Barra saja kadang tidak bisa menahan dirinya. Dan Meisya tahu itu.

Barra mengajak Meisya duduk di tempat yang lebih sepi. Kemudian ia mengambilkan makanan dan juga minuman untuk Meisya. “Makan dulu.”

Dengan senang hati Meisya menikmati makanan yang diambilkan Barra. Saat Meisya sedang menikmati makanannya, beberapa teman Barra menghampiri mereka. Meisya mendengar teman-teman Barra itu menanyakan soal Budi yang terlihat tidak hadir di acara ini. Barra langsung mengalihkan pembicaraan.

Sejak mereka berbaikan, Barra tidak pernah lagi menceritakan apa yang terjadi pada Widya. Meisya juga malas membahas masalah itu lagi. Toh mereka sudah baik-baik saja, pikirnya. Namun, saat mendengar pertanyaan dari teman-teman Barra, rasa penasaran Meisya muncul. Apa ia harus bertanya langsung kepada Barra?

****

Meisya membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Kakinya terasa pegal, semenjak hamil besar, keluhan Meisya semakin banyak. Mulai dari mudah merasa panas, kaki yang terasa pegal. Belum lagi mencari posisi yang nyaman saat tidur. Ibu hamil yang sudah memasuki trimester ketiga disarankan untuk tidak tidur telentang. Dan ini membuat Meisya cukup kesulitan, karena posisi tidur miring tidak terlalu nyaman untuknya. Namun, Meisya tidak mau banyak mengeluh. Karena kehamilan ini adalah keinginannya. Jadi, ia harus menjalani semuanya dengan rasa bahagia. Meskipun beberapa hari ini ada yang mengganjal di hatinya.

"Sini kakinya, aku pijitin." Barra yang baru selesai mandi, mengambil minyak zaitun dan menarik kaki Meisya. Ia mengoleskan minyak itu pada betis Meisya dan mulai memberikan pijatan pelan.

Hal-hal seperti ini yang sangat disukai Meisya dari Barra. Suaminya punya inisiatif yang tinggi. "Tadi itu temen kuliah kamu?" tanya Meisya.

"Yang mana?"

“Yang nanyain Budi?”

“Oh, iya,” jawab Barra dengan tangan yang masih memijat kaki Meisya.

“Jadi kamu sama Budi udah nggak berhubungan baik lagi?” tanya Meisya.

“Menurut kamu?” Barra balik bertanya.

Meisya mengangkat bahu. “Ya mana aku tahu. Makanya aku nanya.”

“Ya nggak baik lah, kan aku masukin adiknya ke penjara.”

Meisya terkejut. Ia baru tahu tentang fakta ini. “Jadi serius dia di penjara?” Meisya kira Barra akan berdamai, mengingat keluarga Widya pernah membantu Barra.

“Ia, dia udah ditetapkan sebagai tersangka oleh polisi. Tinggal nunggu sidang aja.”

“Oh.” Hanya itu tanggapan Meisya.

“Sebelum ditetapkan sebagai tersangka, dia mau ketemu kamu. Tapi aku nggak mengizinkan.”

“Jadi kamu ketemu sama dia?” tanya Meisya.

Barra menggeleng. “Dia bilang lewat pengacara. Aku nggak pernah ketemu sama dia.”

Meisya mengangguk. Ia tahu Barra orang yang tidak main-main dengan ucapannya. Mungkin Widya ingin bertemu

Meisya dengan harapan kalau ia dimaafkan maka proses hukum akan dihentikan.

"Kenapa? Kamu kasian sama dia?" tanya Barra.

Meisya menggeleng. "Biar dia belajar untuk menjaga sikap dan mulutnya," jawab Meisya. Ia bukan tipe pendendam, tetapi bagi Meisya Widya harus menerima hukuman supaya ada efek jera. Apa yang ditulisnya di Twitter selain membuat perpecahan pada rumah tangga mereka, juga membuat beberapa calon investor Barra mengurungkan niatnya. Tentu itu menjadi kerugian yang tidak main-main. Meskipun ketika terbukti Barra tidak bersalah, mereka ingin kembali bekerja sama. Namun, Barra tidak menerimanya lagi. Mungkin ini juga hikmah dari kasus itu, Barra bisa melihat siapa saja yang bisa mempercayainya dengan tulus.

Setelah selesai memijat kedua kaki Meisya. Barra membuka kaos yang dikenakan istrinya, agar ia bisa mengoleskan minyak zaitun pada perut Meisya. "Nendang terus ya dia," ucap Barra dengan wajah bahagia saat merasakan tendangan dari anaknya di dalam sana.

"Makin gede makin kenceng tendangannya. Apalagi kalau kamu lagi usap-usap begini."

"Dia nggak sabar mau ketemu Daddy-nya."

"Masih satu bulan lagi, Hon. Oh ya, aku baca-baca katanya bisa lho, Hon. Kalau udah SC terus mau lahiran normal."

Barra mengerutkan kening. "Kamu mau lahiran normal?"

"Ya kalau bisa, kenapa nggak?"

Barra menggeleng. “Udahlah, SC aja. Kamu kan termasuk ibu hamil risiko tinggi, Mei. Jangan ambil risiko,” ujar Barra.

“Tapi aku mau usaha dulu.”

Barra menghela napas. “Kita tanya dokter aja nanti.” Ia tidak mau berdebat dengan Meisya. Barra tahu, ada ucapan-ucapan dari keluarga yang kadang membuat Meisya merasa gagal menjadi seorang ibu. Dan Barra sangat mengutuk ucapan itu. Mau lewat jalan yang mana saja, asal istri dan anaknya selamat itulah yang terpenting baginya.

*****

Meisya baru saja menjalani pemeriksaan kandungan rutin. Usia kandungannya sduah masuk 37 minggu. Hasilnya semua baik, tetapi saat Meisya bertanya apakah ada kemungkinan ia bisa melahirkan normal. Dokter tetap menyarankan untuk operasi. Barra mengusap-usap bahu Meisya. “Yang penting kamu dan bayinya selamat, Mei,” ucap Barra.

Meisya mengangguk. “Aku nggak mikirin itu kok. Aku kan cuma nanya, kalau memang nggak bisa aku juga nggak akan maksa.”

“Bagus deh. Jangan banyak pikiran ya. Hari lahiran udah deket lho.”

“Abis ini aku boleh belanja buat baby lagi kan?” tanya Meisya.

“Iya boleh. Tapi online aja ya, biar kamu juga nggak kecapekan.”

Meisya langsung protes. “Ih kata dokter tadi kan harus banyak gerak. Walaupun nanti lahirannya operasi, tetap harus berkativitas.”

“Iya aku tahu. Tapi aku nggak bisa nemenin kamu,” jawab Barra.

“Kan aku nggak minta temenin kamu. Aku nanti mau belanja sama Nadhira.”

Barra mengembuskan napas lega. Jujur saja, dia tidak sanggup kalau harus mengitari mal. Berbeda dengan Meisya yang kalau mengitari mal, seperti tidak ada capeknya, meskipun sedang hamil besar.

“Kapan mau belanjanya?”

“Sekarang, kamu anterin aku GI. Aku udah janjian sama Nadi di sana.”

Barra mengiyakan dan segera menjalankan mobil menuju mal tempat janjian Meisya dan Nadhira.

*****

Meisya dan Nadhira memutuskan untuk makan di salah satu restoran jepang setelah satu jam berkeliling mencari perlengkapan bayi. Setelah memesan makanan, keduanya mengecek ponsel masing-masing. Hanya ada pesan dari Barra yang mengingatkan Meisya untuk tidak terlalu capek.

"Mei," panggil Nadhira.

"Ya?"

"Gue baru tahu lho ternyata Lexa meninggal."

Meisya mengerutkan keningnya. "Lexa siapa?"

"Istrinya Willy."

"Hah? Serius? Kenapa?"

"Kecelakaan." Nadhira menghela napas. "Kenapa ya, nasib dia begitu banget. Gue nggak tega jadinya."

"Dia bukannya punya anak kecil?"

Nadi mengangguk. "Itu yang bikin gue makin nggak tega," jelas Nadi.

"Kapan meninggalnya?"

"Udah setahun lebih katanya."

Meisya menghela napas. "Kita nggak tahu umur ya, Nad. Jujur gue juga takut."

Nadhira langsung melebarkan matanya. "Lo jangan mikir aneh-aneh ya. Salah banget gue cerita masalah ini sama lo!"

Meisya menggeleng. “Bukan. Tapi emang iya kan? Namanya melahirkan itu antara hidup dan mati, Nad. Apalagi kayak gue gini, jujur gue udah nyiapin surat buat Barra seandainya gue harus pergi. Gue minta dia untuk hidup normal, mencintai anak-anak gue. Dan…” Meisya menahan dirinya agar tidak menangis.

“Udahlah lo kok ngomong gitu sih. Semua pemeriksaan kan baik-baik aja. Lo pasti selamat, Mei.”

Meisya mengabaikan ucapan Nadi itu. “Kira-kira Barra bisa nggak ya nemuin cewek yang nganggep anak-anak gue sebagai anak dia juga? Kayak Ashanti gitu?”

“Mei….”

“Tiap malem gue sering mimpi buruk, Nad. Mimpi gue nggak selamat di meja operasi. Makanya gue sempet mikir apa gue lahiran normal aja ya. Tapi kata dokter nggak boleh. Makanya gue nulis surat itu.”

“Mei, udah deh jangan membebani diri lo sendiri. Oke kita berhenti bahas masalah ini oke? Gue yakin lo selamat. Dan lo nggak boleh mikir aneh-aneh lagi.”

*****

Barra membuka lemari pakaian mereka, ia sedang mencari kemeja berwarna biru yang akan dibawanya ke

Bandung besok. “Kok nggak ada ya? Apa nyelip di tempat Meisya.”

Barra membuka pintu lemari Meisya, dan mencoba mencari di sana. Alih-alih menemukan kemeja, Barra malah menemukan sepucuk surat yang diselipkan di bagian paling bawah baju Meisya.

Rasa penasarannya membuncah saat melihat namanya yang tertulis di amplop itu.

Teruntuk suamiku tercinta…

Barra, kamu tahu kan kalau aku sayang banget sama kamu dan Arga? Juga anak kedua kita. Aku harap saat kamu baca surat ini, anak kedua kita dalam keadaan sehat.

Hon, maaf ya aku belum bisa jadi istri yang baik untuk kamu. Belum bisa menjadi ibu yang baik juga buat Arga. Rasanya banyak banget kekuranganku kalau diurutkan. Tapi, kamu dengan lapang dada menerima semua itu.

Suamiku, aku bahagia banget punya kamu. Walaupun saat itu aku sempet mikir untuk pisah, tapi sebenarnya aku nggak siap. Aku nggak pernah membayangkan hidupku tanpa kamu, Hon. Itu kenapa aku sering mikir, kalau nanti dipanggil Tuhan, lebih baik Tuhan memanggilku lebih dulu.

Barra, kalau kamu baca surat ini itu artinya aku udah nggak ada di dunia ini lagi. Iya, Hon, aku udah nyiapin ini. Karena risikoku untuk pergi lebih besar. Ada malam-malam di

mana aku nggak bisa tidur. Bukan karena aku nggak nyaman sama posisi tidur. Tapi karena rasa takut. Takut dengan mimpi yang beberapa hari ini sering hadir.

Barra, aku mau kamu hidup bahagia, bersama dengan anak-anak kita. Aku mau kamu membesarkan mereka. Mendidik mereka dengan baik, hingga menjadi pribadi yang seperti kamu. Dan walaupun ini sulit untuk kukatakan tapi kalau memang aku pergi, kuharap kamu bisa menemukan orang yang bisa menemani kamu hingga akhir. Aku nggak mau egois membiarkan kamu sendirian.

Barra tidak melanjutkan membaca tulisan yang ada di surat itu, ia meremas kertas itu. Matanya merah menahan tangis. Ia tidak tahu Meisya sudah menyiapkan hal semacam ini untuknya. Hatinya teriris membayangkan apa yang akan terjadi dengan istrinya. Kemudian kelebat beberapa tahun lalu langsung berputar di kepala Barra layaknya film. Ia tidak sanggup menghadapi hal itu untuk kedua kalinya. Benar-benar tidak sanggup.

******

Bab 27

"Daddy ada orang main selancar..." Arga berteriak memanggil ayahnya yang sedang duduk di pinggir pantai. Sementara dirinya dan juga keempat sepupunya sedang bermain pasir.

"Jangan terlalu ketengah ya, Ga," ucap Barra.

"Iya, Dad." Anak itu berlari mendekati Barra yang sedang menikmati kelapa mudanya. "Ada orang main selancar, Dad. Arga mau juga," ucap anaknya sambil menunjuk ke arah laut.

"Arga kan masih kecil, kalau udah besar, baru bisa belajar selancar."

"Nunggu udah sebesar Daddy?"

Barra mengangguk.

"Kenapa gitu, Dad?" tanyanya lagi, di usianya yang sudah empat tahun ini Arga semakin banyak bertanya. Semua hal bisa ditanyakannya hingga ke akar-akarnya. Sebagai orangtua tinggal Barra saja yang harus memutar otak.

"Bahaya, itu kan butuh keseimbangan. Arga naik sepeda roda dua masih belum bisa kan? Nah ini lebih susah dari naik sepeda," jelas Barra dengan sederhana.

"Oh. Oke." Kemudian anak itu kembali mendekati empat sepupunya yang masih bermain pasir.

“Coba Mei ada di sini ya,” ucap Kamil kemudian duduk tidak jauh dari Barra.

Barra menghela napas. “Ya mau gimana lagi, Qamara kan lagi sakit.” Liburan ini sudah mereka rencanakan sejak lama. Mungkin sejak seminggu setelah Meisya melahirkan. Astrid tiba-tiba mengusulkan untuk mereka liburan bersama ketika Qamara sudah berusia delapan atau sembilan bulan. Katanya biar Qamara bisa main pasir di Bali.

Sayangnya rencana itu tidak terwujud karena sehari sebelum hari keberangkatan, Qamara demam. Flu biasa, tetapi rewelnya lumayan menyita tenaga. Akhirnya Meisya memutuskan untuk absen dari liburan kali ini, tetapi ia ingin Arga tetap ikut. Karena anaknya itu sudah menanti-nanti untuk bisa berlibur bersama sepupunya yang lain.

Awalnya Barra tetap kekeuh ingin menemani Meisya dan Qamara saja di rumah. Namun, ia tidak tega juga melihat Arga yang murung. Anak itu memang tidak mengatakan kalau ia merasa sedih atau marah karena batal liburan. Tetapi, Barra dan juga Meisya bisa melihat dari sikap murungnya. Akhirnya dengan berat hati Barra meninggalkan Meisya dan Qamara bersama dengan ibu mertuanya. Sedangkan ia ikut menemani Arga liburan.

“Namanya udah punya anak dua, harus pinter bagi waktu, bro. Susah sih buat adil, tapi masih bisa diusahakan lah. Nanti udah anak tiga beda lagi,” ucap Kamil yang sudah resmi menjadi bapak tiga anak. Satu anaknya hanya berbeda enam bulan dengan Qamara.

“Gue sih dua anak cukup,” ucap Barra.

"Yakin? Nanti si Mei minta nambah lagi."

Barra tertawa. "Nggak lah, dia udah bahagia punya dua anak. Udah lengkap juga kan laki-laki dan perempuan."

Saat lahiran Qamara memang tidak sedrama lahiran Arga. Barra memang sempat shock saat menemukan surat yang ditulis Meisya saat sudah mendekati lahiran dulu. Barra tidak pernah mengkonfrontasi Meisya mengenai tulisannya itu hingga sekarang. Ia berusaha untuk tetap berpikir positif kalau istri dan anaknya akan baik-baik saja.

Tekanan darah Meisya bisa dikatakan normal, meski beberapa kali sempat tinggi, tetapi menjelang hari kelahiran semuanya normal. Hasil test lab juga menyatakan hal yang sama. Hal itu yang semakin menguatkan Barra. Ia masih ingat bagaimana ia menemani Meisya saat akan melahirkan Qamara dulu.

Delapan bulan yang lalu…

Hari ini adalah hari yang ditunggu-tunggu, karena sebentar lagi keluarga kecil Barra akan bertambah satu anggota. Setelah berdiskusi dengan dokter, mereka sepakat memilih tanggal 22 September sebagai hari kelahiran anak kedua mereka.

Dan akhirnya hari itu tiba. Meisya akan menjalani operasi lagi. Sejak tadi, wajah Barra terlihat begitu tegang, meski ia berusaha menutupi itu.

"Dua jam lagi," kata Barra.

Meisya mengangguk. "Kamu duduk dong, Hon. Kok malah mondar-mandir gitu," ucap Meisya.

"Oh, iya." Akhirnya Barra duduk di kursi di samping Meisya. "Kamu merasa ada yang sakit nggak?" tanyanya.

Meisya menggeleng. "Nggak ada."

"Kalau ada yang sakit bilang ya."

Meisya mengangguk. "Kamu yang tenang dong, Hon."

"Aku tenang kok," jawab Barra.

Tidak lama kemudian suster datang untuk memeriksa Meisya kembali, mengecek tekanan darah dan detak jantungnya. "Sebentar lagi kita siap-siap ya. Untuk perhiasan, harus dilepas semua ya, Bu."

Meisya mengiyakan. Ia juga sudah melepaskan semua perhiasan yang ia gunakan. Jujur yang teringat saat operasi Arga dulu adalah rasa ngilu saat disuntik di bagian punggung belakang, dan juga rasa dingin yang tak tertahankan selama operasi berlangsung.

"Ini aku bilang sama dokter pakai metode Eracs biar proses pemulihannya lebih cepat," ucap Barra.

"Iya, aku juga udah dijelasin dokter, Bar. Kamu ikut masuk kan?"

Barra menggeleng. "Salah satu peraturan di rumah sakit ini nggak boleh masuk, Mei."

"Oh ya udah kalau gitu nggak pa-pa."

Jujur saja saat tahu aturan ini, Barra ingin membawa Meisya pergi ke rumah sakit lain, tetapi mama mertuanya menenangkan Barra. Apalagi memang dokter Mila yang selama ini menangani Meisya praktik di rumah sakit ini.

"Bar," panggil Meisya.

"Ya?"

"Kamu tahu kan aku sayang banget sama kamu dan Arga?"

Barra menatap Meisya, ia bisa melihat mata Meisya yang berkaca-kaca saat ini. "Kamu akan baik-baik aja, Mei. Jangan ngomong yang aneh-aneh."

"Nggak ngomong aneh, aku cuma mau kamu tahu kalau aku sayang banget sama kalian."

"I know. Dan kami juga sayang banget sama kamu, Mei. Itu kenapa kamu harus kuat," jawab Barra.

Tidak lama kemudian, suster datang untuk membawa Meisya menuju ruang operasi. Barra ikut mengantarkan hingga ke bagian depan pintu. Saat Meisya akan masuk ke dalam, Barra mengusap kepala Meisya dan mencium kening istrinya itu.

*****

Seperti saat ia menemani Meisya di kamar perawatan tadi, saat ini Barra juga terus mondar-mandir menunggu Meisya selesai di operasi. "Meisya akan baik-baik aja, Bar," ucap mama Meisya yang juga ada di sana. Barra mengangguk, itu juga yang saat ini sedang ia pikirkan.

Setengah jam kemudian pintu ruangan itu terbuka, suster membawa box berisi bayi mereka. "Anaknya perempuan, Pak. Beratnya 3,4 kg. sehat."

Barra memandang anaknya yang berada di box bayi itu. Tubuh bayi mereka itu ditutupi kain rumah sakit berwarna hijau. Pipinya begitu gembul. Melihat hal itu membuat Barra hampir meneteskan air mata.

"Ke kamar bayi ya, Pak. Nanti bayinya bisa diazankan di sana."

"Istri saya gimana?"

"Lagi dijahit. Mungkin selesai sekitar satu jam lagi."

Barra mengucap syukur lalu mengikuti suster itu menuju ruangan bayi. Sesampai di ruangan itu, Barra mengazani bayi mereka. Empay tahun yang lalu ia melakukan hal yang sama pada Arga. Dan sama seperti waktu itu rasa haru itu tidak bisa ditahannya, dengan suara bergetar Barra melantunkan suara azan. Barra tidak menyangka ia bisa merasakan lagi perasaan bahagia seperti ini.

Dalam hati ia berdoa agar anak mereka ini tumbuh menjadi pribadi yang baik, sehat, cerdas dan selalu menjadi kebanggaan keluarga.

Setelah mengazani bayi mereka yang akan diberi nama Qamara Ishana Pramudiaji. Barra kembali ke ruang operasi untuk menunggu Meisya keluar. "Belum selesai juga, Ma?"

"Mungkin sebentar lagi," jawab ibu mertuanya.

Barra kembali merasakan debar-debar rasa takut. Bagaimana kalau sesuatu yang buruk terjadi kepada istrinya? Barra segera menipis pikiran itu. Di tengah pikirannya yang kalut, pintu ruang operasi terbuka, dan ia bisa melihat istrinya dalam keadaan sadar, tengah tersenyum padanya. Seketika itu juga Barra merasakan hatinya penuh. Ia tidak berhenti bersyukur kepada yang Maha Kuasa karena Meisya dalam keadaan sehat.

*****

"Hai Hon, Arga mana?" tanya Meisya yang menghubungi Barra lewat panggilan video. Ia baru bisa menghubungi Barra sekarang, karena Qamara sedang tidur. Anak bungsunya itu masih sakit, jadi tidak bisa jauh dari Meisya.

"Udah tidur, kecapekan main di pantai. Qamara tidur?"

Meisya mengangguk. "Semoga malam ini nyenyak. Kasian semalem kebangun terus karena hidungnya mampet."

“Kamu juga kurang istirahat dong?” tanya Barra.

“Aman lah kalau aku. Yang penting ini anaknya sehat dulu. Oh ya, Arga makan kan selama di sana? Nggak cuma dikasih camilan?”

Barra tertawa. Tetap saja pertanyaan seperti ini yang selalu muncul. “Makan dong. Kan ada para tante yang ngurus makanan Arga. Lagian dia makannya lahap karena rame-rame sama sepupunya yang lain.”

“Syukur deh kalau gitu.”

“Mei.”

“Hm?”

“Miss you.”

Meisya tertawa. Padahal mereka baru berpisah beberapa hari. “Tumben banget, biasa juga ninggalin aku karena kerjaan santai aja kamu tuh.”

“Ya sekarang kan beda. Ada rasa bersalah karena liburan nggak sama kamu.”

“Aku baik-baik aja kok. Yang penting Arga *happy*. Aku nggak tega lihat dia sedih karena nggak jadi liburan. Kita udah punya anak dua lho, *Hon*. Harus pinter-pinter bagi waktu dan jaga perasaan mereka. Aku tuh banyak ngerasa bersalah sama Arga waktu baru-baru lahiran. Aku nggak fokus lagi jagain dia, padahal dia juga masih butuh banget kasih sayang,” jelas Meisya.

Barra ingat sekali masa-masa itu. Arga memang sangat bahagia adiknya sudah lahir, tetapi ada kalanya dia juga minta

perhatian. Dan Meisya yang saat itu masih masa pemulihan dan sibuk mengasihi, tidak bisa terlalu fokus pada Arga. Akhirnya Arga jadi sering tantrum dan melakukan sesuatu dengan tujuan agar dirinya diperhatikan.

"Makanya tadi aku bilang sama Kamil, dua anak cukup ya, Mei."

Meisya tertawa. "Iyalah, cukup dua aja."

Barra tersenyum. Baginya, apa yang ada saat ini sungguh menjadi sebuah berkat yang sangat ia syukuri. "Mei," panggil Barra.

"Hm?"

"Waktu itu aku pernah nemu surat yang kamu taruh di lemari." Untuk pertama kalinya sejak saat itu, Barra membahas masalah ini.

Meisya yang mendengar ucapan Barra itu mendadak gelagapan. "Oh… hm… surat apa ya?"

"Surat apa ya? Wasiat kayaknya," sindir Barra.

Meisya menggigit bibir bawahnya. "Sori… waktu itu aku lagi *overthinking* aja sih." Sebenarnya Meisya sudah tahu kalau surat itu dibaca oleh Barra, karena sampai saat ini ia tidak menemukan lagi kertasnya. Mungkin sudah dibuang oleh Barra.

"Kamu kenapa bisa mikir gitu sih?"

"Barra… namanya melahirkan itu yang memang pertaruhannya hidup dan mati. Jadi ya wajar-wajar aja aku mikir begitu."

“Aku nggak mau lagi kamu nulis hal kayak gitu lagi.”

“Iya.” Kemudian Meisya teringat sesuatu. “Dan aku juga mau kamu selalu inget perjuangan aku untuk Arga dan Qamara. Jadi jangan pernah macem-macem.”

“Mikir macem-macem gimana?”

“Yaaa… gitu deh pokoknya.” Meisya tidak mau menjelaskan detailnya karena ia yakin Barra pasti tahu maksudnya.

“Hari Selasa masih lama ya,” ucap Barra.

“Ya ampun, aku kalau jadi kamu nggak akan mikirin hari pulang kali, *Hon*. Nikmati liburannya.”

“Gimana caranya? Di sini nggak ada kamu. Mau meluk siapa?”

“Meluk Arga lah.”

“Anak kamu itu udah bisa nolak kalau mau dipeluk,” jawab Barra. Meisya tertawa. “Sabar ya, nanti kalau kamu pulang. Aku kasih kejutan buat kamu.”

“Kejutan apa?”

Meisya memutar bola matanya. “Kejutan ya masa dikasih tahu sih, Hon.”

“Ya udah clue-nya aja kalau gitu.”

Meisya berpikir sejenak sebelum menjawab. “Stilletto… Stocking… G-String?”

“Ahhh!!! Tega kamu ya.”

Meisya tertawa melihat wajah frustrasi Barra.
"Sabar *Hon*, masih… empat hari lagi."

"Kayaknya aku balik duluan aja deh."

Meisya semakin tertawa mendengarnya. "Atau aku yang nyamperin ke sana kalau Qamara udah sembuh."

"Nice idea."

"Oke. *See you soon honey*."

"See you…"

Bagi Barra setelah kegagalannya yang pertama, ia tidak akan pernah menemukan seseorang yang berhasil membuatnya percaya akan cinta lagi. Tetapi nyatanya waktu dan takdir mempertemukaanya dengan Meisya.

Bagi Meisya, setelah apa yang terjadi pada keluarganya, ia tidak akan mau mengambil risiko untuk menjalani pernikahan. Tetapi Barra meyakinkannya kalau dirinya berbeda dengan papa Meisya.

Hubungan mereka tidak selalu mulus. Banyak batu-batu yang siap menyandung keduanya. Namun, mereka sanggup melewati itu semua. Pada akhirnya seberat apapun masalah itu, mereka mampu melewatinya. Perjalanan mereka masih jauh dari kata selesai, tetapi keyakinan dalam hati membuat mereka merasa sanggup untuk melewati semua hal yang akan ada di sepanjang perjalanan cinta keduanya.

-The End-